His Prisoner

Yuyun Batalia

His Prisoner

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit
You&I Publisher
Desain Sampul:
Yuyun Batalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Kaki Aimee berhenti melangkah. Ia segera membekap mulutnya ketika ia melihat seorang pria tengah menusukan pisau ke perut seorang wanita.

Aimee ingin berlari saat itu juga tetapi ia tidak bisa menggerakan kakinya seolah kakinya terpaku pada jalan.

Jantung Aimee berdebar cepat. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Matanya terbelalak saat pria yang memegang pisau melihat ke arahnya.

Aimee melihat jelas wajah pria yang berada 10 meter darinya. Kaki Aimee terseret mundur saat pria di depannya bangkit.

Lari, Aimee. Lari!

Aimee membalik tubuhnya. Dengan semua ketakutan yang menjebaknya, ia berlari di lorong panjang nan sepi.

Aimee telah melewati lorong itu selama lima tahun, dan hari ini ia merasa lorong itu begitu panjang. Ia selalu memilih melewati jalan yang sama untuk kembali ke flat miliknya, tetapi hari ini ia menyesali kesukaannya terhadap sepi. Andai ia memilih jalan lain maka ia tidak akan berada dalam situasi mengerikan seperti saat ini.

Kaki Aimee terus berlari. Sesekali Aimee melihat ke belakang. Dan pria itu masih mengejarnya.

Brak! Kaki Aimee tersandung, mengakibatkannya terjerembab ke aspal. Aimee mencoba bangkit. Namun, kakinya terkilir. Ia melihat ke belakang lagi. Pria yang mengejarnya kini melangkah pelan. Seolah pria itu tengah bermain dengannya.

Aimee merangkak, ia harus menyelamatkan dirinya.

"Kau tidak bisa lari ke mana pun lagi, Nona Aimee."

Aimee tercekat. Pria di depannya tahu namanya. Aimee tidak bisa berpikir bagaimana pria itu tahu namanya. Otaknya telah kehilangan fungsi. Yang ia pikirkan saat ini hanya tentang menyelamatkan diri.

"B- biarkan aku pergi," seru Aimee terbata. Tangan dan bokongnya terus bergerak, menyeret tubuhnya menjauh dari pembunuh yang mengejarnya.

Pria di depannya menaikan sebelah alisnya. "Membiarkanmu pergi?" Ia memandang Aimee datar, "Setelah kau melihat segalanya?"

"Aku tidak akan mengatakan apa pun. Aku bersumpah." Aimee putus asa. "Aku mohon biarkan aku pergi."

"Tidak! Lepaskan aku! Lepaskan aku!" Aimee memberontakan kakinya yang telah ditangkap oleh si pembunuh.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu hidup. Kau pasti akan ingkar janji."

Aimee menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak! Aku tidak akan ingkar janji. Aku tidak akan bicara sedikit pun. Aku bersumpah." Aimee menangkupkan kedua tangannya, "Aku mohon, biarkan aku hidup." Ia semakin putus asa.

Suasana menjadi hening. Entah apa yang dipikirkan oleh si pembunuh. Yang pasti dia tidak mungkin percaya begitu saja pada Aimee.

"Ikut aku." Pria itu menggenggam tangan Aimee.

Aimee nyaris terjungkal karena mengikuti langkah pria yang menariknya. Kaki Aimee berhenti melangkah ketika sadar ia dibawa mendekat ke wanita yang berlumuran darah.

"T-tolong aku." Wanita itu masih hidup. Ia bicara dengan susah payah, matanya menatap Aimee memelas.
Aimee seperti menghadapi hukuman mati. Ia bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi padanya.

"Hanya ada satu cara aku bisa membebaskanmu," seru pria di sebelah Aimee. "Bunuh dia."

Tubuh Aimee menegang. Apakah baru saja ia diperintahkan untuk membunuh wanita yang saat ini tengah sekarat di depannya?

"Jika kau membunuhnya kau akan tetap hidup. Dan jika kau tidak mau membunuhnya maka kau akan mati bersamanya."

Aimee masih tidak bersuara. Ia tidak mungkin membunuh orang. Ia tidak mau menjadi pembunuh, setidaknya untuk saat ini.

"Meski kau tidak membunuhnya dia akan tetap mati. Jadi, lakukan saja. Kau membunuh untuk menyelamatkan nyawamu. Itu adalah pilihan yang tepat." Si pembunuh mencoba mencuci otak Aimee.

"Ambil ini dan tusukan ke dadanya." Pria itu memberikan belati yang ia gunakan pada Aimee. Tidak ada gerakan dari Aimee, pria itu membuka tangan Aimee dan memaksa Aimee menggenggam belati miliknya.

"Tidak!" teriak Aimee. Matanya mulai berair. Tubuhnya gemetaran. Tangannya yng tadi menggenggam belati kini terbuka dengan darah yang mengotorinya.

Suara tawa terdengar di telinga Aimee. Disusul dengan sebuah bisikan, "Kau membunuhnya. Dan aku adalah saksinya."

Aimee tidak bereaksi. Ia terlalu terkejut dengan apa yang terjadi saat ini. Gadis yang tidak pernah membuat masalah sepertinya kini menjadi seorang pembunuh.

"Kau iblis!" desis Aimee lemah.

Pria yang disebut iblis oleh Aimee tersenyum datar. "Tidak ada manusia yang membunuh manusia lainnya selain iblis, Aimee. Dan sekarang kau juga iblis. Kau pembunuh, Aimee. Pembunuh."

"Tidak!" Aimee menggelengkan kepalanya. "Kau yang membunuhnya. Kau yang mendorong tanganku."

"Tidak, Aimee. Kau menusuknya. Kau membunuhnya untuk menyelamatkan dirimu sendiri. Kau pembunuh, Aimee."

Air mata Aimee mengalir semakin deras.
Aku bukan pembunuh.
Aku bukan pembunuh.
Aku bukan pembunuh.

Berulangkali Aimee mengatakan ia bukan pembunuh, tetapi ketika ia melihat tangannya yang basah oleh darah, suara lain muncul.

Kau pembunuh.
Kau pembunuh.
Kau pembunuh.

"Hentikan! Aku bukan pembunuh!" Aimee menutup kedua telinganya.

Pria di sebelah Aimee tertawa datar. "Kau akan di penjara, Aimee."

"Kau yang membunuhnya! Aku akan mengatakan semuanya pada polisi." Aimee menatap tajam si pembunuh.

"Katakan saja. Polisi tidak akan mempercayaimu. Sidik jarimu di belati akan menjelaskan siapa pembunuhnya."

Aimee lupa caranya bernapas. Ia merasa udara di sekelilingnya menipis. Kepalanya terasa sakit, seperti ada ribuan batu yang menghantamnya.

"Aku tidak mau di penjara." Aimee bersuara putus asa.

"Aku bisa menyelamatkanmu." Si pembunuh kini bersikap seperti malaikat. "Aku akan merahasiakan apa yang terjadi hari ini."

Aimee berharap yang terjadi saat ini adalah mimpi buruk. Ia berharap malam ini tidak pernah ada.

"Pergilah dari sini. Aku akan mengurus sisanya. Aku akan menyimpan senjata yang kau gunakan untuk membunuh wanita itu. Tenang saja, Aimee. Aku selalu menepati janjiku."

"Kenapa kau lakukan ini padaku? Kenapa?" tanya Aimee lirih.

"Aku tidak melakukan apa pun, Aimee. Aku hanya ingin membantumu."

"Kau telah membuatku menjadi pembunuh. Kau menghancurkan hidupku. Kau akan membuatku dihantui rasa bersalah. Kau menyiksaku sampai mati." Aimee menangis pilu.

"Sshhh.." Si pembunuh mengusap kepala Aimee.
Aimee segera menghindar. Ia terlalu takut pada pria sakit jiwa di sebelahnya.

"Seiring waktu berjalan kau akan terbiasa, Aimee. Kau telah melakukan pilihan tepat. Kau memang harus mengorbankan

nyawa orang lain agar kau bisa hidup. Jangan menangis, kau sudah mengambil keputusan yang benar."

Aimee tidak bisa berkata-kata lagi. Sekeras apa pun ia mencoba menyalahkan pria sakit jiwa di dekatnya, ia hanya akan digiring ke rasa bersalah semakin jauh.

"Aku Shane. Sekarang kita berteman." Pembunuh itu memperkenalkan namanya.

Aimee diam. Ia terlalu lelah untuk bersuara.

"Pergilah dari sini. Aku akan mengurus sisanya, Aimee."

"Aimee, kau mau pergi sini atau di penjara?"

Aimee mengangkat wajahnya, menatap datar Shane. Tanpa mengatakan apa pun, ia berdiri.

"Maafkan aku." Aimee merasa tak pantas mengucapkan kata maaf, tetapi sebagai manusia ia tetap mengucapkan kata-kata itu.

"Jaga rahasia kita baik-baik, Aimee. Aku tidak ingin datang ke kantor polisi sebagai saksi." Shane bicara dengan sangat tenang.

Aimee menatap Shane dengan tatapan takut sekaligus benci. Ia ingin memaki Shane habis-habisan, tetapi ia terlalu takut untuk melakukannya. Ia masih ingin hidup. Setidaknya sampai tujuan hidupnya tercapai.

Aimee melangkah pergi dengan kakinya yang masih terkilir. Tubuhnya bergetar karena rasa takut, rasa bersalah dan rasa

putus asa. Ia bahkan tidak bisa melaporkan Shane pada polisi atas tindakan yang Shane lakukan.

Dan sekarang ia akan hidup dengan rasa bersalah. Ia akan tersiksa sampai ia mati. Tuhan, tidak cukupkah penderitaannya selama ini hingga ia harus merasakan hal yang lebih mengerikan lagi?

Bab 1 – Kau Miliku, Aimee.

Satu bulan telah berlalu dari peristiwa mengerikan yang Aimee alami. Hidup Aimee yang sempat berantakan kini terlihat kembali berjalan seperti biasanya, atau lebih tepatnya mencoba seperti biasanya. Tak akan ada yang mengira bahwa Aimee telah mengalami hal yang tidak bisa ia lupakan selama hidupnya karena sikap Aimee tidak berubah sama sekali. Ia tetap pendiam dan penyendiri.

Satu minggu Aimee tidak masuk bekerja. Ia takut jika ia bertemu lagi dengan Shane. Namun, Aimee tidak bisa bersembunyi lebih lama. Ia tidak ingin dipecat dari pekerjaannya. Ia masih membutuhkan uang untuk biaya hidup dan juga untuk membayar hutang-hutangnya pada rentenir.

Selama satu bulan hidup Aimee seperti neraka. Ia selalu bermimpi buruk dan ketakutan. Bayangan wanita yang tewas di tangannya terus menghantuinya. Membuatnya merasa bersalah dan terus menderita. Ia hidup dengan mengorbankan nyawa wanita itu,

bagaimana bisa ia melakukan hal sejahat itu pada wanita yang sama sekali tidak ia kenali.

Aimee bukan orang suci. Dalam otaknya selalu terpikirkan bahwa ia ingin membunuh seseorang. Hingga saat ini ia masih memikirkan tentang orang itu. Namun, ia tidak pernah berpikir untuk membunuh orang yang tidak bersalah.

Ia juga hidup dalam penderitaan dan dendam, tetapi hal itu tidak menyiksanya karena ia akan melakukan pembalasan. Namun, rasa bersalah kini menyiksanya berkat Shane. Ia menderita dan tersiksa begitu parah. Harusnya ia mati saja bersama ibunya, maka dengan begitu ia tidak akan tersiksa seperti saat ini. Siksaan yang bahkan lebih buruk dari kematian.

Bus berhenti. Aimee tersadar dari lamunan kosongnya. Ia segera turun dari bus. Karena kejadian satu bulan lalu, Aimee tidak lagi melewati lorong gelap nan sepi yang biasa ia lewati. Ia takut. Ia takut jika ia akan bertemu dengan Shane lagi.

Setelah melewati jalanan yang cukup ramai selama 15 menit, Aimee sampai ke bangunan flat miliknya. Ya, hanya flat itu harta berharga yang ia miliki.

Aimee membuka pintu flat-nya. Tidak ada barang mahal di flat milik Aimee. Hanya ada televisi yang sudah mulai bermasalah. Lemari pendingin tua, sofa usang yang sebentar lagi tidak layak pakai. Serta beberapa perabotan lain yang mungkin bagi sebagian orang sudah pantas untuk dimasukan ke dalam gudang barang bekas.

Suasana flat Aimee menggambarkan diri Aimee. Ruangan itu tidak memiliki banyak warna. Dinding rumah itu berwarna abu-abu. Terkesan sunyi dan tertinggal. Jendela-jendela kaca tertutupi

oleh tirai, seolah Aimee membatasi dirinya dari makhluk di sekitarnya.

Ia tidak suka bergaul. Bukan tanpa alasan ia jadi pribadi yang seperti ini. Setelah cintanya dikhianati, ia yang semula terbuka jadi tertutup. Ia yang sering menampilkan senyuman manis jadi lebih murung.

Aimee menutup diri karena ia tidak ingin membiarkan orang lain masuk ke dalam hidupnya lalu mematahkan hatinya begitu saja. Aimee benci untuk merasakan patah hati lagi. Ia terlalu lelah berurusan dengan luka tak berdarah.

"Lama tidak bertemu, Aimee."

Jantung Aimee nyaris lepas karena mendengar suara itu. Ia yang baru saja menutup pintu segera membuka kembali pintu. Namun, tangan besar milik Shane lebih cepat dari tangan Aimee. Shane mengunci pintu flat itu dan menyimpannya di dalam saku celana.

"Mau pergi ke mana, Aimee?" Shane memerangkap Aimee dengan kedua tangannya.

Darah Aimee seperti berhenti mengalir. Wajahnya memucat. Ia mulai gemetaran. Keringat dingin membasahi kulitnya.

"Apa maumu? Lepaskan aku." Aimee menundukan kepalanya. Tidak berani menatap mata Shane yang mengarah padanya.

"Aku hanya ingin bertemu dengan temanku."

"Aku bukan temanmu. Dan aku tidak pernah ingin menjadi temanmu."

Shane menyipitkan matanya. "Aku tidak meminta persetujuanmu, Aimee. Kau temanku. Dan akan terus jadi temanku seumur hidupmu."

"Aku mohon pergilah dari hidupku."

Shane mendekatkan wajahnya ke telinga Aimee. "Aku berencana untuk pergi dari hidupmu, tetapi aku berubah pikiran. Aku ingin kau ada dihidupku. Aku tidak pernah menemukan teman yang sangat aku sukai sepertimu." Ia mengecup daun telinga Aimee.

Tubuh Aimee meremang. Berhadapan dengan Shane sama saja berhadapan dengan malaikat maut. Meski Aimee ingin mati, tetapi dia tidak mau mati di tangan Shane. Terlalu mengerikan.

"Berhentilah mempermainkanku. Aku sudah menderita karenamu. Aku mohon," lirih Aimee.

Shane mengangkat wajah Aimee dengan jemarinya. Matanya menatap dalam manik abu-abu milik Aimee. "Aku tidak melakukan apa pun padamu, Aimee. Kenapa kau terus menyalahkanku?"

Aimee bersumpah, ia sangat membenci Shane. Iblis di depannya sungguh menjijikan. Jika saja ia memiliki kekuatan, ia akan membunuh Shane.

Shane melepaskan Aimee. Ia melangkah menuju ke sofa. Seolah tempat itu adalah miliknya.

"Sejujurnya aku ingin menemui dua minggu lalu, sayangnya aku memiliki banyak pekerjaan." Shane memiringkan kepalanya, meletakan dagunya di atas sandaran sofa dengan mata memandang Aimee. "Harus aku katakan bahwa aku merindukanmu."

Kaki Aimee terasa begitu lemas. Apalagi kali ini? Apalagi yang mau Shane lakukan padanya.

"Kenapa berdiri saja di sana, Aimee. Kemarilah!" Shane menggeser tubuhnya.

Aimee tidak bisa melangkah. Bagaimana bisa ia duduk di sebelah Shane.

"Aimee. Aku tidak ingin mengulang kata-kataku. Kemarilah sebelum aku melakukan sesuatu yang membuatmu menyesal," ujar Shane lagi.

Mau tidak mau kaki Aimee bergerak ke arah sofa. Ia duduk di sebelah Shane dengan tubuh yang kaku.

"Aku tidak akan membunuhmu, Aimee. Santai saja."

Aimee berlutut. "Aku mohon lepaskan aku. Aku tidak akan mengatakan apa pun. Aku mohon."

Shane menatap Aimee lurus. Ia diam untuk beberapa saat. Kemudian ia mengalihkan matanya ke remote di meja: Mengambilnya lalu menyalakan televisi.

"Tolong. Tolong jangan mengganggku lagi. Aku mohon." Aimee memohon entah untuk yang ke berapa kalinya.

Shane menarik napas dalam. "Kenapa kau ingin sekali aku menjauh darimu, Aimee?"

Aimee ingin sekali menghantam kepala Shane dengan godam. Pria sakit jiwa itu masih bertanya kenapa. Bukankah sudah jelas bahwa tidak ada yang mau bersama pria sakit jiwa seperti Shane.

"Lihat, berita tentang pembunuhanmu masih ada bahkan sampai satu bulan." Shane memiringkan kepalanya melihat reaksi wajah Aimee yang kini seperti tidak bisa bernapas. Sangat pucat seperti tidak ada darah di dalam tubuh Aimee.

Satu bulan ini berita tentang pembunuhan yang melibatkan Aimee terus saja tersiar. Para polisi masih terus mencari pelaku pembunuhan keji itu. Namun, polisi masih belum menemukan petunjuk apa pun. Mereka bahkan kesulitan apa motif operandi dari pembunuhan itu. Dari yang mereka simpulkan bahwa pelaku dari pembunuhan itu sama dengan pelaku pembunuhan beberapa orang lainnya. Disebutkan bahwa pelaku adalah seorang psikopat.

Aimee sudah mengikuti berita itu selama beberapa hari. Ia terus ketakutan jika bukti tentang dirinya ditemukan. Ia takut jika dirinya akan menjadi tersangka dari satu pembunuhan dan merembet ke pembunuhan lain yang mungkin dilakukan oleh Shane.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku? Aku tidak mengenalmu sama sekali."

Shane menggeser tubuhnya mendekat pada Aimee. Membuat jantung Aimee berhenti berdetak karena ketakutan.

"Yang aku inginkan darimu adalah dirimu, Aimee."

Air mata Aimee menetes deras. Ia ingin berteriak kencang dan meluapkan semua emosinya saat ini, tetapi yang terjadi ia malah menangis. Ia menangis dengan tubuh yang lemas.

Bagaimana ia bisa lepas dari Shane? Ia bisa gila jika Shane terus berada di sekitarnya.

"Kenapa? Kenapa aku?"

"Karena itu kau." Nada bicara Shane terdengar begitu dingin. Tatapan mata Shane yang semula seolah menikmati permainan kini terlihat tanpa emosi.

Getaran ponsel milik Shane mengalihkan atensi Shane dari Aimee. Ia menatap layar ponselnya, melihat siapa yang menghubunginya.

"Ada apa, Sayang?"
"*Di mana kau, hm? Kenapa belum pulang juga*?"
"Tunggulah, aku sedang di jalan."
"*Baiklah. Aku mencintaimu, Shane.*"
"Aku juga mencintaimu, Vale."

Shane memasukan kembali ponsel ke dalam sakunya. Ia kembali pada Aimee yang terduduk lemas di depannya. Tangan Shane mengangkat wajah Aimee. Menatap iris abu-abu Aimee yang berkaca-kaca.

"Aku harus pergi sekarang." Shane mengelus pipi pucat Aimee.

Aimee segera menghindar ketika Shane hendak mengecup bibirnya. Meski ketakutan, ia tetap tidak bisa mengizinkan dirinya disentuh begitu saja oleh Shane.

Wajah Shane mengeras, ia terbiasa mendapatkan apapun yang ia mau. Tangannya memaksa wajah Aimee menghadap ke arahnya. Kemudian melumat bibir Aimee.

"Kau milikku, Aimee. Kau tidak bisa menolakku," tekan Shane. Ia kembali melimat bibir Aimee yang terasa manis baginya. Puas, ia melepaskan Aimee dan pergi meninggalkan Aimee dalam kehancuran jiwa.

Aimee menangis terisak. Ia memeluk dirinya sendiri. Sekarang ia benar-benar terjebak bersama Shane.

Tidak! Aimee menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau terjebak bersama pria pembunuh seperti Shane. Ia harus pergi. Ia harus melarikan diri dari Shane.

Aimee bangkit. Dengan cepat ia mengambil barang-barang yang ia perlukan. Memasukannya ke dalam tas dengan tergesa-gesa.

Satu-satunya cara agar ia terbebas dari Shane adalah dengan meninggalkan kediamannya dan berhenti bekerja. Shane pasti tidak akan menemukannya jika ia pergi jauh dari tempat tinggalnya.

Aimee keluar dari kediamannya setelah memastikan Shane sudah tidak ada di bangunan flat miliknya. Ia masuk ke lift dengan jemari yang terus saling bersentuhan. Shane telah menciptakan ketakukan paling dahsyat di hidupnya.

Bab 2 – Aku Menginginkanmu.

Satu minggu berlalu. Aimee telah mendapatkan pekerjaan baru. Ia menjadi pelayan di sebuah bar di pinggiran kota. Dengan uang hasil penjualan flat miliknya, ia membeli sebuah flat di pinggiran kota. Tempat yang cukup jauh dari kediamannya dulu.

Dengan ijazahnya yang hanya tamatan sekolah menengah atas, hanya pekerjaan itu yang bisa Aimee dapatkan. Ia mengantarkan minuman ke para pelanggan.

"Nona, wajahmu begitu cantik. Pekerjaan pelayan tidak cocok untukmu." Pria yang duduk di meja yang sedang Aimee layani menatap Aimee dengan tatapan melecehkan.

Tangan pria itu mulai bergerak, menyentuh pinggul Aimee.

Aimee tidak bisa membuat pelanggannya marah. Ia hanya bekerja secepat mungkin lalu pergi dari pelanggan yang melecehkannya. Aimee tahu pekerjaannya memang memiliki

resiko seperti tadi, dan ia harus menerimanya karena ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Aimee kembali ke ruang khusus karyawan. Ia duduk sejenak, mengistirahatkan kakinya yang pegal. Bar tempatnya bekerja cukup ramai pengunjung malam ini.

"Aimee, bersihkan kamar no. 04!" perintah atasan Aimee.

"Baik, Pak." Aimee segera menjalankan perintah dari atasannya. Menyiapkan kamar bukan tugasnya, tetapi saat ini semua orang sedang sibuk jadi ia harus merangkap merapikan kamar.

Bar tempat Aimee bekerja juga menyewakan kamar bagi mereka yang ingin bersenang-senang.

"Ini untukmu, Daniel." Pria yang Aimee layani tadi memberikan sebuah amplop coklat pada atasan Aimee.

Daniel tersenyum sembari menghitung uang dari pria di depannya. "Selamat bersenang-senang, Jeff."

"Tentu saja, Daniel." Jeff menyeringai. Ia segera pergi menuju ke kamar 04.

Pintu kamar terbuka. Aimee baru saja selesai merapikan kamar.

Jeff mengunci pintu. Wajah mesumnya membuat Aimee menyadari sesuatu. Perasaaan tidak enak merayap di diri Aimee. Ketika Jeff mendekat pada Aimee, Aimee melangkah mundur.

"Aku telah membayar pada atasanmu, Nona. Layani aku dengan baik," seru Jeff.

"Aku bukan wanita penghibur!" marah Aimee.

Jeff terkekeh geli. "Semua pelayan di bar ini bisa dipakai, Nona. Jangan sok suci."

Aimee terpojok. Ia sudah mencapai dinding.

"Menjauh dariku. Aku bukan wanita seperti itu!"

Jeff tentu saja tidak akan menjauh dari Aimee. Tubuh sexy Aimee sudah menghantui otaknya. Ia sudah tidak sabar untuk merasai Aimee. Jeff menangkap tubuh Aimee, memeluk perut Aimee kuat.

Aimee memberontak sekuat tenaganya, tetapi ia tetap tidak bisa meloloskan dirinya dari Jeff. Tubuhnya kini dihempas ke ranjang oleh Jeff. Tidak menyerah, ia mencoba turun dari ranjang. Merangkak mencapai sisi ranjang. Namun, kakinya ditangkap oleh Jeff. Kakinya ditarik, ia berpegangan pada tepi ranjang dengan kuat.

Jeff tersenyum iblis. Ia bergairah melihat paha Aimee yang seputih porselen. Otak mesumnya bekerja cepat. Ia ingin segera menelanjangi Aimee dan membuat Aimee berteriak nikmat. Suara Aimee pasti akan terdengar begitu sexy.

"Lepaskan aku!" Aimee memberontakan kakinya. Ia menerjang Jeff hingga Jeff terjungkal ke belakang.

Ia bergegas turun, mencapai pintu kamar dan membuka kenop pintu. Sayangnya pintu terkunci. Dari arah belakang Jeff sudah mulai marah. Wajahnya terlihat mengeras. Ia mencengkram

rambut Aimee lalu menarik Aimee kembali ke ranjang. Menghempas Aimee kasar hingga Aimee terjerembab di ranjang.

"Jalang sialan! Kau membuatku muak!" maki Jeff.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" Aimee bersuara histeris.

Jeff tidak mendengarkan. Ia merobek rok ketat Aimee. Hingga menyisakan celana dalam Aimee. Air liur Jeff nyaris terjatuh jika ia tidak segera menutup bibirnya. Ia membuka kasar kemeja yang Aimee pakai.

Matanya makin bersinar melihat payudara Aimee yang tertutupi oleh bra berwarna hitam.

"Dengan tubuh indahmu ini, kau tidak perlu bekerja keras, Jalang. Kau cukup mengangkang maka kau akan hidup dengan banyak uang." Jeff membuka kancing celana jeans yang ia kenakan. Kejantanannya sudah mengeras di balik celana dalamnya.

Aimee bergerak mundur, ia tidak mau melayani pria hidung belang di depannya.

Lagi-lagi Jeff menarik kaki Aimee. Seringaian terlihat jelas di wajah Jeff yang lumayan tampan.

"Puaskan aku. Dan aku akan menjadikanmu wanita paling beruntung di dunia. Ayahku adalah walikota kota ini. Kau bisa hidup tanpa bekerja keras jika menjadi pelacurku." Jeff menawarkan kemewahan pada Aimee yang tidak tertarik sama sekali pada kemewahan.

"Lepaskan aku, bajingan! Aku tidak tertarik pada hartamu!" Aimee sudah terlalu muak. Selama ini ia tidak pernah memaki orang secara langsung.

Jeff terkekeh. "Kau semakin membuatku ingin menghujammu dalam, Nona."

Jeff berhenti bermain. Ia merangkak naik ke atas ranjang. Ia menghindar dari lemparan bantal yang Aimee arahkan padanya. Jeff menangkap tangan Aimee yang hendak meraih vas bunga di nakas. Ia mendekatkan wajahnya ke leher Aimee. Mengirup aroma Aimee yang memabukan.

Aimee memberontak kuat. Kaki dan tangannya terus bergerak. Air matanya menetes seiring pemberontakannya yang ia rasa percuma.

Kenapa hidupnya sangat menyedihkan seperti ini? Kenapa takdirnya begitu buruk?

Tangan Jeff meremas dada Aimee. Gairahnya semakin meletup-letup. Benar-benar disayangkan jika wanita secantik Aimee harus hidup sebagai seorang pelayan. Dan ya, Jeff tidak akan membiarkan itu terjadi. Ia akan menyelamatkan Aimee dari kesia-siaan.

Hidup Aimee perlahan hancur. Aimee jijik pada dirinya sendiri yang terlalu lemah.

Tubuh Aimee sudah setengah telanjang. Dada sintalnya sudah tidak tertutupi apapun lagi. Jejak cumbuan Jeff terlihat jelas di dadanya. Bekas kemerahan yang berada di kulit putihnya.

Jeff beralih, tangannya hendak membuka celana dalam Aimee.

Brakk! Kegiatan Jeff terhenti ketika pintu terbuka paksa.

"Sialan! Siapa yang mengganggku!" Jeff mengumpat kesal. Ia turun dari ranjang, dan melihat pria yang wajahnya pernah ia lihat satu atau dua kali.

"Apa yang kau lakukan di sini, Tuan Keenan?!" sinis Jeff.

Pria yang dipanggil Tuan Keenan oleh Jeff tidak menjawab. Pria itu berjalan lurus ke arah Jeff dan menghantam Jeff dengan kakinya.

Jeff terhuyung ke belakang. Tubuhnya terhempas ke dinding.

Kemudian laki-laki lain masuk. Menyelimuti Aimee dan membawa Aimee pergi dari kamar itu.

"Apakah kau pergi dariku hanya untuk mencari sentuhan pria lain, Aimee?"

Aimee tak punya kekuatan lagi untuk sekedar memberontak turun dari Shane. Ia sudah terlalu hancur. Kekacauan yang dibuat oleh Jeff untuknya telah membuat otaknya kehilangan fungsi. Ia hanya diam dengan air mata yang terus mengalir.

Shane membawa Aimee ke mobil melalui pintu belakang bar. Ia melajukan mobilnya, dan berhenti di sebuah rumah mewah yang berada jauh dari pemukiman warga.

Shane tidak mengatakan apa pun lagi. Ia hanya menggendong Aimee masuk ke rumah. Wajah Shane terlihat sangat dingin. Tatapan matanya begitu mengerikan seolah ia ingin membekukan siapa saja yang ada di sekitarnya saat ini.

Para pelayan yang ada di kediaman itu menundukan kepala mereka ketika Shane melewati mereka. Tak ada satu pun yang berani mengangkat kepala mereka hingga Shane naik ke tangga penghubung lantai 1 dan lantai 2.

Shane membuka pintu sebuah kamar. Ia membawa Aimee menuju ke kamar mandi.

"Katakan padaku, Aimee. Apakah kau menghilang dariku hanya untuk mendapatkan sentuhan laki-laki lain?" Shane menatap Aimee tajam.

Aimee memeluk dirinya sendiri. Ia terlihat sangat kacau.

"Aku akan menyadarkanmu, bahwa hanya aku yang boleh menyentuhmu, Aimee." Shane menyalakan shower. Membiarkan air mengguyur tubuh Aimee.

Shane melepaskan semua pakaian yang membalut tubuh atletisnya. Ia mengangkat tubuh Aimee yang basah keluar dari kamar mandi dan membaringkannya di ranjang.

"Kau milikku, Aimee. Hanya aku yang bisa menyentuhmu!" tekan Shane.

Aimee lolos dari Jeff, tetapi ia terjebak kembali bersama Shane. Ia tidak bisa melawan lagi. Tenaganya sudah pergi entah ke mana. Hanya air mata yang menjelaskan betapa hancur ia saat ini. Jika saja ia bisa mati sekarang, maka ia akan memilih mati. Namun, ia masih memiliki janji yang harus ia penuh. Ia tidak akan mati sebelum orang yang menghancurkan keluarganya mati lebih dulu.

Jejak-jejak yang dibuat oleh Jeff di tubuh Aimee berganti dengan jejak milik Shane. Di bahu, dada, dan perut Aimee terdapat bekas kemerahan yang dibuat oleh Shane.

Shane mengarahkan kejantanannya ke milik Aimee yang basah karena sentuhannya. Kejantanan itu masuk menggantikan jari Shane. Menghancurkan selaput darah keperawanan Aimee.

Sakit yang Aimee rasakan di kewanitaannya, tidak lebih sakit dari jiwanya yang terkoyak habis. Shane, pria itu telah merenggut kehidupannya.

"Kau milikku, Aimee. Tidak ada seorang pun yang bisa menyentuhmu tanpa izinku!" Shane mencengkram pinggul Aimee. Mendorong kejantanannya lebih dalam ke milik Aimee. Maju mundur dengan kasar mengikuti nafsunya yang menggelora.

Shane tidak puas hanya dengan satu kali mencapai puncak. Ia sudah hampir gila membayangkan bagaimana rasanya ketika ia memasuki Aimee dengan kasar. Dan kini, ia bisa memenuhi fantasinya. Rasa tubuh Aimee jauh lebih nikmat dari yang sering ia bayangkan.

Shane tidak peduli dengan air mata Aimee yang jatuh, ia hanya terus memuaskan dirinya sendiri melalui tubuh sintal Aimee yang begitu menakjubkan baginya.

Malam itu berlalu lebih lama bagi Aimee dan lebih cepat bagi Shane. Jika saja Aimee tidak kehilangan kesadarannya maka Shane pasti tidak akan berhenti menikmati tubuh Aimee.

Shane menyelimuti Aimee. Memandang wajah pucat Aimee tanpa rasa bersalah sama sekali. "Aku sudah berusaha untuk melepaskanmu, Aimee. Namun, aku tidak bisa. Aku menginginkanmu."

Setelah beberapa saat memandangi Aimee, Shane pergi ke kamar mandi. Ia menyalakan shower, dan berdiri di bawah tetesan air.

Kedua tangan Shane mengepal ketika ia mengingat bagaimana lancangnya Jeff yang telah berani menyentuh Aimee. Ia tidak akan membiarkan Jeff hidup. Ia pasti akan membuat Jeff membayar mahal atas apa yang telah Jeff lakukan pada Aimee.

Usai mandi Shane keluar dari kamarnya. Ia pergi ke bangunan tua yang terletak di belakang bangunan utama kediaman miliknya.

"Di mana bajingan-bajingan itu, Kee?" tanya Shane pada Keenan yang berjaga di depan pintu.

"Ada di dalam, Shane."

Keenan membukakan pintu untuk Shane. Mereka berdua masuk ke dalam bangunan tua yang berudara pengap.

"T-tuan Shane, ampuni aku." Atasan kerja Aimee meminta ampun. Pria itu terlihat mengerikan dengan luka di sekujur tubuhnya.

"Mengampunimu?" Shane semakin mendekat pada Daniel. "Kau telah melakukan kesalahan fatal, Daniel!" Entah sejak kapan belati berada di tangan Shane, pria itu menusukan belatinya ke paha Daniel.

"Akhhh!" Daniel berteriak kesakitan. Darah mengucur dari pahanya.

Shane mencabut belati dari paha Daniel. "Kau bisa menjual wanita manapun, tetapi tidak dengan Aimee karena dia wanitaku." Shane menusukan kembali belati ke paha Daniel yang lain.

Lagi-lagi Daniel menjerit kesakitan. "Ampuni aku, Tuan Shane. Aku tidak tahu jika Aimee adalah wanitamu."

Shane mencabut belatinya lagi. Kemudian menekan kedua paha Daniel dengan kedua tangannya. Jeritan Daniel makin memekakan telinga. "Ini adalah harga atas ketidaktahuanmu itu." Mata Shane menatap Daniel tajam.

Ia kembali bermain dengan belatinya. Menusukan belati itu ke kedua lengan Daniel lalu menusuk perut Daniel berkali-kali hingga Daniel tewas mengenaskan.

"Dia membuatku sangat marah, Kee." Shane meraih saputangan yang Keenan ulurkan padanya. Mengelap wajahnya yang terkena cipratan darah Daniel.

"Bagaimana dengan putra Walikota Danson?" Keenan melangkah di sebelah Shane.

Shane menyerahkan kembali saputangan milik Keenan ke Keenan. "Biarkan dia hidup hingga besok pagi. Aku akan menunggu Aimee bangun untuk memberi Jeff hukuman."

"Baik." Keenan menutup pintu bangunan tua yang merupakan ruang tempat penyiksaan siapa pun yang bermasalah dengan Shane.

Shane kembali ke kamarnya. Ia mengganti pakaiannya lalu berbaring di sebelah Aimee.

Bab 3 – Tidak Akan Pernah.

"Selamat pagi, Aimee."

Sapaan Shane membuat Aimee terperanjat. Ia melihat ke arah Shane yang berdiri di tepi jendela kamar itu. Kejadian semalam berputar di benaknya. Malam yang mengoyak harga dirinya. Aimee tidak terlalu peduli dengan siapa ia akan kehilangan keperawanannya, tapi ia tidak pernah berpikir akan kehilangan dengan cara yang menyedihkan dan tanpa persetujuan darinya.

"Bersihkan tubuhmu dan turunlah untuk sarapan."

Aimee bergeming.

"Kau dengar aku, kan, Aimee?" Shane bersuara lagi. "Aimee, kenapa kau suka sekali membuatku berbicara berulang-ulang?" suara Shane terdengar berbahaya. Tatapan matanya menajam. Ia jelas membenci wanita yang tidak mau menuruti ucapannya.

"Atau kau mau aku yang memandikanmu?"

Aimee tidak menjawab. Ia beringsut turun dari ranjang. Pergi ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya. Ia tidak akan membiarkan Shane menyentuh tubuhnya lagi.

Tatapan mata Aimee terlihat kosong. Tak ada yang tersisa dari hidupnya. Ia memang tidak berharap akan hidup bahagia, tetapi ia juga tidak menginginkan kehancuran seperti ini.

Tuhan, aku tidak pernah berharap kau memberikan kehidupan padaku. Air mata Aimee mengalir. Namun, bukan lagi air mata kesedihan melainkan air mata kekecewaan.

Aimee menenggelamkan dirinya di dalam bathtub secara perlahan. Matanya perlahan tertutup. Ia ingin beristirahat dengan tenang. Ia ingin melupakan mimpi buruk yang ia alami saat ini.

"Aimee!" Suara keras Shane memenuhi kamar mandi. Shane melangkah cepat menuju bathtub. Ia mengangkat tubuh Aimee dari tempat itu.

"Apa yang kau lakukan, Aimee!" bentaknya.

Aimee membuka matanya. "Kenapa kau harus datang ke hidupku? Kenapa?" tanya Aimee lirih.

Shane membawa Aimee ke ranjang. "Jangan melakukan hal seperti ini lagi, Aimee! Kau tidak bisa mati tanpa seizinku!"

"Kesalahan apa yang sudah aku lakukan padamu hingga kau membuatku menderita seperti ini?"

Shane tidak menjawab. Ia segera menyelimuti tubuh Aimee yang terasa sangat dingin.

"Kau menghancurkan aku. Apakah kau sudah puas?"

"Tutup mulutmu, Aimee! Aku bisa membuatmu menderita lebih dari ini jika kau mencoba melakukan hal yang tidak aku sukai!" ancam Shane.

Aimee menatap Shane datar. "Lakukan. Lakukanlah hingga kau puas. Lalu bunuh aku seperti yang kau lakukan pada wanita itu."

"Kau tidak akan mati sesuai keinginanmu, Aimee. Aku masih belum puas bermain denganmu," tekan Shane.

Mungkin kematian lebih baik bagi Aimee daripada hidup bersama dengan Shane. Namun, bahkan untuk mati pun ia tidak memiliki hak lagi.

"Mulai detik ini kau akan tinggal di sini! Kau tidak akan pergi ke mana pun tanpa izin dariku."

Usai memperingati Aimee, Shane keluar dari kamar Aimee dengan dada yang berdetak tidak karuan. Shane tahu, Aimee akan mengacaukan hidupnya, tetapi ia tidak bisa mengirim Aimee menjauh darinya karena Aimee adalah sebagian dari hidupnya.

Setelah Shane pergi, dua pelayan wanita masuk dengan pakaian dan sarapan untuk Aimee.

"Nona, mari saya bantu Anda berpakaian." Salah satu pelayan menawarkan dirinya.

"Aku tidak membutuhkan bantuan kalian. Tinggalkan aku!"

Dua pelayan di kamar itu segera mengikuti perintah Aimee. Mereka meninggalkan Aimee sendirian.

"Maafkan aku, Mom. Maaf karena aku hampir saja memilih mati. Maaf karena aku tidak bisa hidup dengan baik sesuai keinginanmu. Maafkan aku karena aku akan menjadi monster sebentar lagi," lirih Aimee.

Aimee ingin cepat membalas dendam agar ia bisa mati menyusul ibunya. Untuk saat ini ia akan bertahan demi membalas dendam. Shane, ia akan membiarkan pria itu bermain-main dengannya sampai bosan. Dengan begitu Shane akan membunuhnya. Namun, sebelum Shane membunuhnya, ia akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Aimee akan melawan ketakutannya pada Shane. Ia memang akan membiarkan Shane bermain-main dengannya, tetapi ia tidak akan membiarkan Shane terlalu senang karena berhasil membuatnya takut.

Shane masuk kembali ke kamarnya setelah mendengar bahwa Aimee telah selesai sarapan.

"Ikut aku, Aimee." Shane menggenggam tangan Aimee. Membawa Aimee ke bangunan belakang tanpa meminta persetujuan dari Aimee.

Bau anyir menyapa hidung Aimee, udara yang tidak sehat membuatnya merasa sesak. Pencahayaan di ruangan itu hanya

sebuah lampu temaram. Kesan mengerikan langsung menyeruak begitu saja.

Mata Aimee membesar saat melihat Daniel dan Jeff di dalam ruangan itu. Bisa Aimee pastikan bahwa Daniel telah tewas. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangan Aimee. Meski ia mencoba untuk mengusir ketakutannya, ia tetap saja merasa takut.

Shane. Shane pasti telah membunuh Daniel.

"Kee, bangunkan bajingan itu!" Shane memerintah Keenan.

Keenan menyiramkan air ke kepala Jeff hingga Jeff tersadar.

Shane menunggu Jeff sepenuhnya sadar. Tidak akan menyenangkan jika bermain dengan Jeff ketika pria itu setengah sadar.

"A-ampuni aku, Tuan Shane." Jeff sama seperti Daniel. Ia meminta pengampunan dari Shane yang tidak kenal kasihan.

"Tidakkah kau mendengar nama besarku, Jeff?" Shane menatap Jeff datar.

Jeff diliputi rasa ngeri. Berurusan dengan Shane adalah hal yang harus dihindari oleh siapapun yang mau hidup. Shane tidak bisa disentuh oleh hukum karena kekuatan keluarga yang Shane miliki. Lebih tepatnya kekuatan istri Shane.

"Aku mohon, Tuan Shane. Aku, aku ingin hidup."

"Setelah kau menyentuh wanitaku?"

"Maafkan aku, Tuan. Aku tidak tahu jika dia adalah wanitamu."

Shane mengangkat wajah Jeff. "Pernahkah kau mendengar aku memaafkan orang lain, Jeff?"

Jeff menangis. Ia masih ingin hidup. "Daddy, Daddy selamatkan aku."

Shane tertawa geli mendengar rengekan Jeff. "Keenan, bunuh tua bangka Nicholas Danson!" perintahnya tanpa melepas tatapan matanya dari Jeff.

Jeff menggelengkan kepalanya. "Tidak! Jangan lakukan itu."

Namun, terlambat. Keenan sudah meninggalkan ruang penyiksaan.

Shane beralih ke Aimee yang diam sedari tadi. Entah apa yang dipikirkan oleh wanitanya.

"Aimee, harus aku apakan pria yang sudah menyentuhmu?" tanyanya tenang.

Aimee diam. Apalagi yang mau Shane lakukan.

"Jawab aku, Aimee!" Shane bersuara lagi.

"Aku mohon ampuni aku, Nona." Jeff memelas pada Aimee.

Aimee tidak mungkin mengampuni Jeff yang hampir memperkosanya, ya walaupun pada akhirnya ia tetap saja diperkosa oleh orang lain.

"Bicaralah, Aimee. Aku harus membunuhnya dengan cara apa? Cara yang sangat menyakitkan atau cara cepat?"

Aimee menatap Shane tidak percaya. Bagaimana bisa pria itu membunuh dengan sangat mudah seolah nyawa manusia tidak ada artinya.

"Lepaskan dia." Aimee lebih baik melepaskan Jeff daripada harus membuat Jeff kehilangan nyawa. Melihat Jeff yang sudah babak belur sudah cukup bagi Aimee. Toh, pada akhirnya ia tetap terjebak dengan pria sakit jiwa alih-alih terbebas dari pria mesum.

"Aku hanya memberimu dua pilihan, Aimee. Dan melepaskan dia tidak ada dalam pilihan," balas Shane. "Mati dengan cara cepat atau dengan cara yang paling menyakitkan?"

Aimee tidak membuka mulutnya. Ia tidak akan menggunakan kata-katanya untuk membunuh orang.

"Karena kau diam saja maka aku yang akan membantumu memilih." Shane berhenti bertanya. Ia mendekat pada Jeff.

Shane memegang tangan Jeff, memaksa jemari Jeff terbuka. "Jemari ini yang kau gunakan untuk menyentuh milikku, bukan? Lancang!"

Krak!

"Akhh!!" Jeff menjerit sakit.

Jantung Aimee seperti terlepas dari tempatnya. Matanya tidak ingin menyaksikan kejadian mengerikan di depannya, tetapi ia sudah terlanjur melihat. Kejadian itu pasti akan berputar di otaknya seperti pembunuhan satu bulan lalu.

"Hentikan! Hentikan!" Aimee tidak ingin melihat lebih lagi.

"Hentikan?" Shane menggelengkan kepalanya. "Aku baru saja mulai, Aimee."

Aimee hendak membalik tubuhnya. Namun, terhenti karena suara teriakan Jeff. Kali ini Keff kehilangan 5 jari di tangannya yang lain.

"Keluar dari sini maka aku akan memotong jarimu, Aimee."

Kaki Aimee melemas. Ia terduduk di lantai lembab ruangan itu.

"Lihat ke sini, Aimee! Aku akan menunjukan padamu bagaimana nasib orang yang berani menyentuhmu," perintah Aimee.

Aimee tidak bisa berbalik. Ia tidak sanggup menyaksikan kekejaman Shane.

"Aimee!" bentak Shane.

Aimee bergetar. Mau tidak mau ia membalik tubuhnya. Air mata kembali mengalir di pipinya. Jantungnya terasa seperti ditekan oleh batu besar. Sangat sesak. Ia ketakutan setengah mati.

"Mata ini. Mata ini telah lancang melihat milikku!" Shane menusuk belatinya ke bola mata Jeff.

Kali ini bukan hanya Jeff yang berteriak, tetapi juga Aimee. Perut Aimee terasa mual karena pemandangan di depannya.

Jeff menyesal, ia benar-benar menyesal menyentuh Aimee.

"Hentikan! Aku mohon hentikan!" Aimee terisak. Hatinya sangat sakit. Sudah cukup. Sudah cukup baginya untuk melihat apa yang Shane lakukan.

Shane tidak mendengarkan Aimee. Ia menusukan belati ke bola mata Jeff yang lainnya. Lolongan kesakitan Jeff makin membuat kepala Aimee seperti ingin meledak.

"Bunuh dia dengan cara cepat. Aku mohon," Aimee putus asa.

Shane tersenyum tipis. "Akan aku lakukan sesuai keinginanmu, Aimee."

Kejadian seperti satu bulan lalu terulang kembali di depan mata Aimee. Ia menyaksikan Shane menikam orang.

Aimee benar-benar merasa lemas. Kesalahan apa yang ia lakukan di masalalu hingga ia mendapat hukuman berurusan dengan pria seperti Shane.

"Kau menentukan pilihan terlalu lama, Aimee." Shane mendekat ke Aimee dengan tangannya yang berlumuran darah.

Aimee refleksks mundur. Ia tidak bisa menghadapi Shane. Ia tidak bisa menekan ketakutannya. Shane bukan manusia. Shane adalah iblis.

"Menjauh dariku. Menjauhlah," seru Aimee bergetar.

Shane bukan menjauh melainkan semakin dekat. Ia meraih tubuh Aimee. Menggendong Aimee dengan kedua tangannya yang basah oleh darah.

"Turunkan aku. Turunkan aku. Aku mohon," pinta Aimee.

"Kau tidak bisa berjalan dengan kakimu yang gemetaran, Aimee. Aku membantumu."

Shane selalu saja bersikap seperti malaikat setelah menunjukan sisi iblisnya pada Aimee. Ia seolah lupa bahwa dirinyalah yang telah membuat Aimee seperti ini.

"Jangan melawanku. Turuti saja kemauanku maka kau tidak akan melihat kejadian seperti tadi lagi. Aku tidak akan membunuh di dekatmu jika kau menuruti semua keinginanku." Shane menatap Aimee lembut. Pria itu berubah begitu cepat.

"Aku menginginkanmu di sisiku, Aimee. Jangan pergi dariku, maka kau akan aman."

Aimee ingin sekali menjawab perkataan Shane. Bagaimana bisa ia aman saat ancaman terbesar dalam hidupnya adalah Shane.

"Kau mengerti maksudku, kan?" tanya Shane lembut.

Mulut Aimee terkunci rapat. Menjawab pertanyaan Shane terasa begitu sulit baginya.

"Aku tidak suka mengulang kata-kata, Aimee. Jadilah wanita yang cerdas." Shane mengubah nada suaranya kembali dingin.

"Aku ingin pergi. Aku tidak bisa bersamamu." Aimee mengutarakan keinginannya bersama dengan air mata yang menetes di pipinya.

"Bukan kau yang menentukan di sini, Aimee, tapi aku. Dan aku tidak akan membiarkan kau pergi," geram Shane. Mendengar Aimee mengucapkan kata pergi membuatnya ingin menghancurkan seisi dunia. Tak akan pernah ia biarkan Aimee meninggalkannya. Tidak akan pernah.

Bab 4 – Penurut

"Aku akan pergi dahulu. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa meminta pada pelayan. Jangan melakukan hal bodoh yang bisa membuatmu menyesal, Aimee. Kau tahu aku mampu melakukannya dengan baik." Shane mengenakan dasi sambil menghadap Aimee. "Kau mengerti, kan?"

Aimee tidak menjawab. Wanita pendiam itu semakin sulit untuk bicara.

"Aimee?" Shane bersuara sekali lagi.

"Aku mengerti."

Shane mendekat pada Aimee yang duduk di sofa. Ia mengecup kening Aimee tanpa Aimee bisa menghindar darinya. "Lakukan apa pun yang bisa membuatmu nyaman di sini." Ia mengelus kepala Aimee lembut.

Nyaman? Aimee yakin Shane tidak tahu arti kata itu. Bagaimana mungkin ia bisa merasa nyaman tinggal di kediaman seorang psikopat mengerikan.

Shane meninggalkan Aimee. Ia berpesan pada pelayan untuk menjaga dan memperhatikan Aimee dengan baik.

Seperginya Shane, Aimee tidak melakukan aktivitas apa pun. Ia hanya berdiam diri di kamar sembari memeluk dirinya sendiri. Meratapi kemalangan hidupnya yang tak tahu kapan akan berakhir.

Sementara Shane, ia pergi ke perusahaan milik keluarga istrinya. Sudah sejak tiga tahun lalu Shane menjadi CEO perusahaan multiraksasa itu. Ia bekerja keras untuk mendapatkan posisinya dan juga kepercayaan dari mertuanya, ayah sang istri.

"Pak, Ibu berada di dalam ruangan Anda." Alara, sekretaris Shane memberitahu Shane tentang keberadaan istrinya.

"Buatkan dua kopi espresso!"

"Baik, Pak."

Shane meraih kenop pintu. Ia membukanya dan masuk ke dalam sana. Wajahnya tersenyum ketika melihat sosok cantik yang duduk di sofa.

"Shane." Senyum Valerie merekah ketika melihat suaminya masuk ke dalam ruangan. Ia bangkit dari sofa lalu masuk ke dalam pelukan Shane.

"Apa yang membawamu ke sini, hm?"

"Aku merindukanmu." Mata indah Vale menatap mata hijau Shane sendu.

Shane merengkuh pinggang Vale. Ia melumat bibir Vale lembut. "Aku akan mengobati kerinduanmu, Sayang."

Vale tertawa geli. Ia benar-benar mencintai pria yang tengah merengkuhnya itu.

"Kenapa tidak pulang semalam?"

"Aku memiliki banyak pekerjaan yang harus diurus, Sayang."

Vale cemberut. "Haruskah aku minta Daddy untuk tidak memberimu tugas yang banyak?"

Shane merapikan rambut yang menutupi kening Vale. "Aku bersedia bekerja keras demi Daddy, Vale. Dia menghadiahkan putrinya yang sangat cantik untukku atas semua kerja kerasku."

"Tapi, jika kau terus bekerja seperti ini, aku yang akan kesepian."

Shane membawa Vale ke sofa, ia duduk lalu menarik Vale ke pangkuannya. "Aku akan berusaha semampuku untuk menebus semua kesepianmu, Sayang."

Vale menjatuhkan kepalanya di dada Shane. "Apakah aku terlalu banyak menuntut padamu?"

Shane menggelengkan kepalanya. "Tidak, Sayang. Aku sama sekali tidak merasa kau banyak menuntut."

Vale mengangkat wajahnya. Ia menelusuri rangah kokoh Shane. "Aku benar-benar beruntung memilikimu. Maafkan aku karena sudah berlaku tidak baik padamu pada awal pernikahan kita."

Shane menangkap tangan Valerie. Kemudian menatap Valerie hangat. "Jangan meminta maaf, Vale. Akulah yang beruntung memiliki istri sesempurna dirimu. Aku harus berterima kasih pada Daddy karena menjodohkan kita berdua."

"Ya. Aku juga akan melakukan hal yang sama. Daddy telah memilihkan lelaki terbaik untukku." Vale mengalungkan kedua tangannya di leher Shane.

Lima tahun lalu Shane dijodohkan dengan Valerie, putri seorang pebisnis paling berpengaruh di benua Amerika. Awalnya Valerie tidak menyukai Shane. Karena ia telah memiliki pria idaman sendiri. Valerie memiliki kekasih yang merupakan seorang model terkenal. Ketampanan kekasihnya memang di bawah Shane, tetapi ia sangat mencintai kekasihnya.

Valerie memperlakukan Shane dengan tidak baik. Ia terang-terangan berhubungan dengan kekasihnya di depan Shane. Namun, Shane tidak pernah marah pada Valerie. Shane terus menghujaninya dengan kasih sayang yang lama kelamaan membuat Valerie berpindah hati. Ditambah kekasih Valerie berselingkuh, akhirnya Valerie memutuskan hubungannya dengan sang kekasih. Dan memilih untuk membalas cinta Shane.

Sekarang Valerie merasa bahwa ia telah melakukan hal yang tepat. Shane adalah pria terbaik untuknya. Ia yang sempat marah pada ayahnya karena sembarangan memilihkan laki-laki, kini berbalik berterima kasih.

Valerie begitu mencintai Shane. Dan begitu juga dengan Shane yang selalu tampak mencintai Valerie.

Sayangnya, meski mereka sudah menikah selama lima tahun, mereka masih belum memiliki keturunan. Shane tidak pernah menuntut Valerie untuk segera memberikannya anak. Namun, Valerie sangat ingin memberikan Shane anak. Dengan begitu kebahagiaan mereka akan lengkap. Valerie tahu bahwa Shane adalah pria yang sangat pengertian, Shane tidak pernah membicarakan masalah anak karena tidak mau membuatnya tertekan.

Alara masuk ke dalam ruangan Shane setelah mengetuk pintu. Ia membawa dua cangkir kopi yang Shane perintahkan padanya.

Valerie bukannya tidak mempercayai Shane dengan menjadikan Alara sebagai sekretaris. Ia sangat yakin Shane tidak akan berselingkuh di belakangnya. Alasan Valerie menjadikan Alara sebagai sekretaris Shane adalah untuk menjauhkan Shane dari sekretaris-sekretaris nakal yang akan mencoba merayu Shane.

Shane adalah pria yang sempurna. Tanpa kekayaan pun Shane bisa menaklukan hati wanita mana pun. Dan Valerie tahu benar itu karena dirinya adalah contohnya. Ia mencintai Shane yang hanya seorang pegawai kantoran biasa.

"Terima kasih, Alara." Vale tersenyum pada Alara yang sudah meletakan dua cangkir kopi di meja.

"Sama-sama, Bu Vale," balas Alara. Ia segera keluar dari ruangan atasannya.

"Aku akan melakukan perjalanan bisnis selama satu minggu ke Jerman. Dan Alara tidak bisa menemaniku. Aku akan menggantikan Alara dengan Keenan, apakah kau keberatan?" tanya Shane sembari menyerahkan secangkir kopi pada Vale.

Vale menggelengkan kepalanya. "Aku tidak memiliki alasan untuk keberatan, Shane. Lagi pula kau pasti akan kesepian di Jerman, pilihanmu membawa sahabatmu adalah hal yang tepat."

"Bagaimana jika kau juga ikut denganku, Vale?"

"Tidak bisa, Shane," tolak Valerie menyesal. "Aku memiliki jadwal untuk bertemu dengan dr. Neil."

"Kau masih saja bertemu dengan dokter itu? Aku tidak ingin kau terbebani dengan masalah anak, Vale. Berhentilah melakukan sesuatu yang akan membuatmu sedih," pinta Shane.

"Aku ingin memberikanmu anak, Shane. Meski harus berobat ke seratus dokter, aku akan melakukannya," seru Vale sungguh-sungguh.

Shane diam. Ia menatap dalam mata Vale dengan tatapan penuh kasih sayang. "Baiklah. Namun, jangan sampai masalah anak membebanimu."

Vale tersenyum hangat. "Tidak akan, Shane. Aku berjanji."

Shane menggenggam jemari Vale. "Aku pegang janjimu."

Pagi ini Shane kembali ke kediaman pribadi miliknya. Ia telah memerintahkan pelayan untuk menyiapkan perlengkapan bepergian untuk Aimee.

"Apakah Nona Aimee sudah siap?" tanya Shane pada Mona, pelayan yang dikhususkan untuk melayani Aimee.

"Sudah, Tuan," jawab Mona.

Shane naik ke tangga. Ia melangkah pergi ke kamarnya. Tangannya meraih kenop pintu dan membuka pintu itu.

Matanya menangkap sosok Aimee yang sudah mengenakan dress berwarna tosca. Warna yang sangat cocok untuk kulit Aimee.

Jika Shane senang melihat Aimee maka berbanding dengan Aimee, wanita itu mulai disergap rasa takut. Mencoba untuk tidak takut pada Shane adalah hal mustahil. Bayangan pembunuhan yang Shane lakukan selalu membuat tubuh Aimee bergetar.

Aimee ingin menjauh dari Shane yang melangkah mendekat padanya, tetapi ia takut jika ia melakukannya maka Shane akan marah. Ia tidak siap menerima resiko kemarahan Shane. Jadilah ia tetap berdiri di dekat sofa.

"Jangan menatapku seolah kau melihat hantu, Aimee. Santai saja, aku tidak akan membunuhmu." Shane bicara begitu tenang, tetapi mampu membuat kaki Aimee lemas. "Jika kau sudah siap ayo ikut aku." Shane meraih jemari Aimee.

Untuk beberapa saat Aimee masih di tempatnya, hingga akhirnya ia berjalan setelah melihat tatapan berbahaya milik Shane.

Di luar bangunan utama, Keenan sudah menunggu di dekat mobil. Barang-barang milik Shane dan Aimee telah dimasukan ke dalam bagasi mobil itu.

Shane masuk ke mobil bersama Aimee, disusul Keenan yang menjadi sopir.

"Kau tidak ingin tahu aku akan membawamu ke mana, Aimee?" tanya Shane pelan.

"Tidak ada gunanya aku tahu kau mau membawaku ke mana."

Shane tertawa kecil. "Kau benar. Tidak ada gunanya. Pada akhirnya kau akan tetap ikut bersamaku meski kau tidak mau sama sekali."

Aimee tahu itu. Karena itulah ia tidak akan membuang energinya untuk bertanya. Ia akan menjadi penurut untuk Shane, setidaknya ia tidak akan disiksa oleh Shane lebih jauh jika ia menuruti Shane.

Bab 5 - Mengubah kemalangan menjadi sebuah peluang.

Aimee kini mengetahui ia akan dibawa ke mana oleh Shane. Ia telah sampai di Jerman. Dan sekarang sudah berada di dalam mobil limousine mewah tentunya bersama dengan Shane.

Ia tidak peduli Shane membawanya ke mana, tetapi sekarang ia memikirkan apa yang mau Shane lakukan di Jerman dengan membawanya. Apakah Shane akan menjualnya? Atau mengambil organ tubuhnya?

Orang seperti Shane sangat cocok dengan pekerjaan keji. Setidaknya Shane adalah seorang mafia.

"Kau ingin tahu kenapa aku membawamu kemari, Aimee?" tanya Shane seolah tahu apa yang Aimee pikirkan. "Aku akan menjualmu di perdagangan manusia."

Sontak Aimee langsung melihat ke arah Shane. Ia membelalakan matanya.

Shane tertawa geli. "Aku bercanda, Aimee."

Dan lelucon yang Shane buat tidak lucu sama sekali. Aimee yakin Shane tidak tahu definisi bercanda. Bahkan yang Shane katakan tadi lebih ke menakut-nakutinya.

"Bagimu nyawa orang lain memang sebuah lelucon," sinis Aimee. Ia manusia biasa. Yang terkadang bisa mengucapkan apa yang ia pikirkan secara tidak sadar.

"Kau benar, Aimee. Bagiku, nyawa orang lain tidak penting sama sekali."

Aimee malas menanggapi. Ia bungkam.

"Namun, nyawamu cukup penting bagiku." Shane kembali bicara.

Aimee tidak tersentuh sama sekali dengan kata-kata Shane. Dirinya bagi Shane hanyalah sebuah mainan. Tentu saja ia cukup penting, jika ia mati Shane akan kehilangan mainannya.

"Aku membawamu ke sini agar kau bisa menghilangkan penat terkurung di mansionku."

Menghilangkan penat? Rasanya Aimee ingin membuka isi otak Shane. Apa sebenarnya yang ada di otak Shane? Atau

mungkin Shane tidak punya otak sama sekali? Sama seperti Shane yang tidak memiliki hati. Bagaimana bisa ia menghilangkan penat jika pergi bersama Shane sumber dari segala masalah dalam hidupnya saat ini. Satu-satunya yang bisa membuatnya tenang adalah jauh dari Shane, bukan dibawa ke Jerman untuk berlibur.

Lagi, Aimee tidak menanggapi Shane. Ia waras, tidak akan bisa mengerti pikiran orang sakit jiwa macam Shane.

Mobil yang Keenan bawa sampai di depan sebuah apartemen.

"Tunggulah di sini, aku tidak akan lama." Shane keluar dari mobilnya bersama dengan Aimee. Sementara Keenan tetap berada di dalam mobil seperti yang Shane katakan.

Shane membawa Aimee masuk ke lobi apartemen. Mereka naik ke lift dan berhenti di lantai 15.

"Istirahatlah. Aku akan menemuimu malam nanti." Shane membuka pintu apartemen miliknya. "Gunakan ponsel ini untuk menghubungiku jika kau membutuhkan sesuatu." Ia memberikan sebuah ponsel pintar pada Aimee.

Aimee meraih ponsel dari Shane, kemudian ia masuk ke apartemen. Apa bedanya ia berada di mansion Shane dan apartemen yang ia tempati saat ini? Ia masih tetap terkurung.

Pria sakit jiwa.

Aimee memaki Shane dalam hatinya.

Tidak ingin memikirkan pria sakit jiwa, Aimee melangkah menuju ke jendela. Ia menatap pemandangan dari jendela dan baru

menyadari bahwa dari tempatnya berada pemandangan di bawahnya terlihat sangat indah. Aimee pernah bermimpi untuk bisa bepergian dan menikmati banyak keindahan dunia, tetapi ia tidak berharap bisa mewujudkan mimpinya dengan jalan seperti saat ini. Ia sudah tidak bisa lagi menikmati keindahan. Semua karena Shane yang menciptakan neraka untuknya.

Aimee berdiam diri cukup lama. Ia membiarkan angin menerpa kulitnya.

Seperti yang Shane katakan. Ia akan menemui Aimee ketika malam tiba. Dan di sinilah ia berada. Di dalam apartemen miliknya.

"Ah, sayang sekali. Aku terlambat beberapa menit. Jika aku datang lebih cepat aku bisa mandi bersama denganmu."

Aimee terkejut melihat Shane. Ia yang baru keluar dari kamar mandi mematung di tempatnya.

"Berhenti takut padaku, Aimee. Tidak ada hantu setampan diriku." Shane mendekati Aimee. Ia berdiri di belakang Aimee, menghirup aroma rambut Aimee yang masih basah lalu beralih ke ceruk leher Aimee. "Aku suka aroma tubuhmu, Aimee."

Tubuh Aimee meremang mendengar suara Shane yang begitu dekat dengan telinganya.

"Aku menginginkanmu sekarang, Aimee," bisik Shane sembari membuka handuk kimono yang Aimee kenakan.

Aimee membalik tubuhnya. Mencoba berani untuk bertatapan dengan Shane dalam jarak dekat.

"Aku akan mengikuti semua perintahmu asalkan kau mau menuruti permintaanku." Aimee tidak tahu apakah ini waktu yang tepat untuk membuat kesepakatan. Namun, selama ia berendam di dalam bathtub, ia memikirkan sesuatu. Ia rela menukar hidupnya demi menemukan wanita yang telah merusak kebahagiaannya dan juga ibunya. Wanita yang telah membuat ia dan sang ibu menderita.

"Katakan."

"Temukan seorang wanita untukku."

"Seorang wanita?" Shane mengerutkan keningnya. "Aku akan memutuskan apakah aku akan memenuhi permintaanmu atau tidak setelah kau memuaskanku."

"Aku tidak tahu cara memuaskan dengan baik. Aku tidak yakin bisa melakukannya," balas Aimee.

Shane tersenyum tipis. "Kalau begitu aku akan mengajarimu hingga kau menguasainya, Aimee."

Shane membawa Aimee ke ranjang. "Hal yang pertama harus kau lakukan adalah terima sentuhanku." Ia menanggalkan handuk kimono Aimee. Dan mulai menyentuh Aimee.

Shane melumat bibir Aimee. Bukan hal sulit mengajari Aimee untuk menjadi pencium yang handal karena Shane sangat menguasai bidang ini.

Lidah Shane membelit lidah Aimee. Senyuman terlihat di wajah Shane. Rupanya Aimee benar-benar ingin belajar dengan baik untuk memuaskanmya.

Shane menyentuh dada sintal Aimee. Dan Aimee mencoba menerima sentuhan itu.

Kau sudah tidak memiliki apa pun lagi, Aimee. Tidak ada salahnya kau memanfaatkan tubuhmu untuk mendapatkan apa yang kau mau dari pada hanya menyerahkannya cuma-cuma. Aimee mencoba mengubah kemalangannya menjadi sebuah peluang. Pada akhirnya hidupnya tetap akan hancur.

Aimee akan melakukannya untuk membalas dendam atas semua penderitaan yang ia dan ibunya rasakan. Cepat atau lambat ia akan benar-benar menjadi iblis. Tangannya sudah dikotori oleh darah, meski itu bukan kehendaknya ia akan tetap menjelma menjadi pembunuh.

Aimee mencoba mengubah caranya memandang Shane. Pria itu telah mengajarinya lebih dini untuk menjadi iblis.

Suara desahan Aimee memenuhi ruangan bernuansa putih hitam itu. Gairah Shane makin menggila karena suara indah yang Aimee keluarkan. Kejantanannya sudah tidak sabar lagi untuk tertanam di milik Aimee yang hangat.

Jari tengah Shane telah bermain di milik Aimee. Menyentuh klit Aimee hingga membuat tubuh Aimee melengkung merasakan nikmat dari sentuhan Shane.

"Kau membuatku gila, Aimee." Shane melumat bibir Aimee bernafsu.

Tangan Aimee membuka kancing kemeja yang Shane kenakan. Ia meraba dada Shane. Bermain-main di puting Shane mengikuti gerakan yang Shane lakukan pada putingnya tadi.

"Kau belajar dengan cepat, Aimee," bisik Shane parau.

"Kau terlalu banyak bicara, Shane."

Shane tersenyum. Ia suka mendengar Aimee mengucapkan namanya. "Seingatku kau yang sejak tadi begitu berisik, Aimee." Shane menggoda Aimee.

"Benarkah? Aku lupa."

Shane terkekeh geli. "Kau berubah hanya dalam hitungan jam, Aimee. Wanita itu pasti sangat penting bagimu."

"Kau tidak perlu tahu, Shane. Cukup temukan wanita itu."

"Kita belum sepakat, Aimee." Shane mengerlingkan sebelah matanya.

Aimee membalik tubuh Shane. Kini ia yang berada di atas. Menjadi jalang sekali pun akan ia lakukan. Ia harus bisa memanfaatkan manusia sakit jiwa di bawahnya.

Aimee menelusuri dada Shane dengan lidahnya. Menciptakan tanda kemerahan di kulit putih Shane.

"Sial! Aimee! Kau semakin membuatku gila!" Shane ingin meledak. Ia tidak bisa menunggu Aimee lebih lama lagi. Ia segera membalik posisi jadi kembali ke semula. Ia melepaskan ikat pinggang yang ia kenakan kemudian membuka celana dan celana dalamnya.

Shane menghujam Aimee. Menyalurkan gairahnya yang semakin meningkat. Aimee, hanya Aimee yang bisa membuatnya seperti ini.

Berbagai posisi sudah Shane coba. Dan saat ini Shane hampir mencapai orgasmenya.

"Aimee!" Shane menyemburkan cairan kental miliknya di dalam kewanitaan Aimee.

Shane menjatuhkan dirinya di sebelah Aimee. Ia menarik Aimee ke dalam pelukannya. "Kau benar-benar nikmat, Aimee."

"Itu artinya kau akan menemukan wanita yang aku cari," seru Aimee.

"Beri aku waktu satu bulan. Aku akan membawanya padamu."

"Tidak perlu. Cukup temukan saja keberadaannya." Aimee yang akan menemui wanita itu dan membuat perhitungan yang menyakitkan.

"Baiklah. Sepakat," seru Shane.

Shane tidak tahu apa arti wanita itu bagi Aimee. Namun, ia pasti akan menepati ucapannya dengan menemukan wanita yang Aimee maksud.

Bab 6 - Aku suka sepi

Aimee terjaga dari tidurnya. Ia menemukan Shane sedang memandangi wajahnya dari atas sofa di sebelah ranjang dengan pakaian yang sudah rapi. Entah apa yang ada di otak Shane saat ini. Aimee jelas tak akan bisa memprediksi pemikiran Shane. Pria manipulatif seperti Shane memiliki banyak topeng. Tatapan mata hangat belum tentu mengartikan Shane adalah pria yang hangat. Dan senyuman di bibir Shane belum tentu berarti kebaikan. Aimee selalu melihat Shane tersenyum ketika membunuh orang.

"Mandilah, sarapanmu akan segera disiapkan," seru Shane.

Aimee tidak menjawab Shane, ia segera turun dari ranjang. Melangkah ke kamar mandi dengan tubuh tanpa berbalut busana.

Shane keluar dari kamar. Ia pergi ke meja makan dan sarapan sudah tertata rapi di sana.

"Shane, Tuan Michael menghubungiku." Keenan meletakan secangkir espresso di meja. "Dia meminta bertemu denganmu di taman kota ini."

"Ah, Pak Tua itu selalu tahu keberadaanku dengan cepat." Shane meraih kuping cangkirnya, "Katakan padanya aku akan menemuinya besok jam 6 pagi di taman kota."

"Baik."

"Ah, Kee. Aku memiliki tugas untukmu."

"Apa?"

"Buat sketsa wajah seorang wanita yang ingin ditemukan oleh Aimee."

Kee mengerutkan keningnya. Setahunya Aimee tidak memiliki keluarga lagi. Siapakah wanita yang ingin Aimee cari?

"Baik."

"Sarapanlah di sini." Shane memberi isyarat agar Keenan duduk di dekatnya.

Kee menarik kursi lalu duduk seperti perintah Shane.

Aimee telah selesai mandi. Ia bergabung dengan Shane dan Keenan di meja makan. Ia kini berada di antara dua pria berdarah dingin.

"Habiskan sarapanmu. Lalu gambarkan pada Keenan tentang wanita yang ingin kau temukan." Shane mendorong sepiring sandwich ke depan Aimee.

Aimee meraih sandwich itu. Ia mulai memakannya perlahan.

Shane memandangi Aimee sambil mengunyah makanannya. Ia tidak pernah berpikir bahwa ia akan menarik Aimee sejauh ini ke dalam hidupnya. Aimee, sosok yang benar-benar tak ingin ia bawa ke gelap dunianya, tetapi ia juga membutuhkan Aimee agar terang masih bersamanya.

Melangkah menuju kegelapan begitu mudah bagi Shane, ia takut tidak akan bisa merangkak keluar lagi dari kegelapan itu. Karenanya ia membutuhkan Aimee, wanita yang bisa membuatnya merasa nyaman dan tenang meski dalam kegelapan. Seperti ketika ia bersama dengan kakaknya yang tewas bunuh diri sepuluh tahun lalu.

Keenan memperhatikan Shane, ia bisa memastikan dalam tatapan mata Shane selalu ada kecemasan tentang Aimee. Namun, bagi Keenan lebih baik seperti ini. Lebih baik Shane membawa Aimee mendekat padanya daripada hanya memperhatikan dari jauh dan mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Shane menderita, Keenan jelas tahu itu. Dan Aimee adalah obat yang paling tepat untuk penderitaan Aimee.

Aimee merasa risih dipandangi oleh Shane, tetapi ia harus membiasakan dirinya. Demi tujuannya ia harus bersama Shane. Ia harus menemukan orang yang ia cari sebelum Shane bosan bermain dengannya lalu membunuhnya.

Sarapan selesai. Shane duduk di sofa bersama dengan Aimee, sementara Keenan duduk di kursi kayu dengan alat untuk membuat sketsa.

Aimee mulai menjelaskan bagaimana bentuk wajah wanita yang ia cari. Aimee ingat semuanya, tentu saja. Ia melihat dengan jelas ketika ayahnya pergi bersama wanita itu dan mencampakan ibunya begitu saja.

Dada Aimee sakit kala mengingat bagaimana hancurnya sang ibu karena pengkhianatan dari pria yang paling dicintainya. Tidak hanya sang ibu, Aimee juga merasa begitu sakit karena ayahnya.

Kata orang, ayah adalah cinta pertama bagi putrinya. Tidak ada pria yang lebih mencintai putrinya itu lebih dari sang ayah. Namun, kenyataannya berbeda bagi Aimee. Pria yang jadi cinta pertamanya mematahkan hatinya dengan sangat kejam. Ayahnya mengkhianatinya. Mengirimnya pada sebuah pemikiran bahwa tidak ada cinta yang benar-benar tulus di dunia ini termasuk dari ayah sekalipun.

Aimee mati rasa karena ayahnya. Bahkan ketika ayahnya tewas dibunuh, ia tidak meneteskan air mata sedikit pun. Itulah akhir dari hidup ayahnya, sebuah karma bagi kesalahan yang telah ayahnya lakukan.

Aimee menghentikan pemikirannya tentang masalalu. Ia yang sempat melamun kini kembali fokus.

"Apakah seperti ini?" Keenan menunjukan sketsa yang sudah ia buat.

Mata Aimee menunjukan kebencian yang mendalam. "Benar. Itu dia."

"Kau tahu siapa namanya?" tanya Shane.

"Claudia." Aimee tentu tidak akan melupakan nama wanita itu. Sampai ia mati ia akan terus mengingat nama itu. "Dia memiliki tatoo bunga teratai di bagian punggungnya. Yang aku tahu dulu dia adalah pelayan di bar."

"Temukan wanita itu dalam waktu satu bulan, Kee!" perintah Shane pada Keenan.

Keenan menggulung sketsa yang sudah ia buat. "Baik." Ia segera meninggalkan Aimee dan Shane. Menghubungi bawahannya untuk mencari Claudia.

"Aku akan pergi untuk urusan bisnis. Malam nanti Keenan akan membawamu ke restoran. Kenakan pakaian yang nanti Keenan bawa untukmu."

"Baik."

Shane tersenyum tipis. "Kau benar-benar manis, Aimee."

Aimee tidak bisa menghitung seberapa kaya seorang Shane. Ia telah bepergian dengan mobil mewah yang berbeda dari yang menjemputnya di bandara. Dan sekarang ia berada di sebuah restoran bintang 5 tanpa ada satu pelangganpun di sana. Penjelasan dari sepinya restoran itu adalah Shane telah memesan tempat itu untuk dikosongkan.

"Shane di sana." Keenan mengarahkan tangannya ke arah piano.

Mata Aimee otomatis berpindah. Ia melihat Shane tersenyum padanya kemudian dentingan piano terdengar. Shane

dengan piano, kombinasi pria tampan dan romantis, itu jika orang tidak tahu bahwa Shane adalah pembunuh berdarah dingin.

Aimee berdiri memandangi Shane hingga lagu yang Shane bawakan berakhir. Beginikah cara Shane mempermainkan para wanita? Memainkan sebuah lagu kemudian membunuhnya.

Shane melangkah menuju Aimee. Pria memikat itu menebarkan aura yang akan membuat wanita sulit melewatkannya. Shane terkenal tampan di kalangan wanita, tetapi ia juga terkenal setia. Hal itu membuat para wanita yang basah karena membayangkan Shane jadi patah hati. Mereka menggunakan berbagai cara untuk menggoda Shane, tetapi mereka tidak pernah berhasil. Ya, Shane tidak tergoda oleh wanita mana pun kecuali Aimee. Ckck, Shane bahkan tidak perlu digoda untuk tergoda pada Aimee.

"Kau sangat cantik, Aimee." Shane tersenyum. Ia merengkuh pinggang Aimee, menariknya hingga menempel pada perutnya. Mata Shane terlihat hangat untuk sejenak, ia memandangi Aimee beberapa saat kemudian melumat bibir ranum Aimee. Jika saja Aimee menggunakan lipstik murahan, mungkin saat ini warna merah akan mengitari sekitar bibirnya karena ciuman Shane yang terlalu menuntut.

"Ayo, makan malam sudah menunggumu." Shane membawa Aimee ke meja makan. Ia duduk di salah satu kursi dan Aimee di kursi lainnya.

"Aku suka suasana sepi seperti ini." Shane meraih pisau dan garpu yang ada di tangannya.

Aimee melihat Shane datar. Ia sudah mulai terbiasa dengan sisi mengerikan Shane. Suasana sepi dan pisau, bukankah itu

paduan yang sangat pas untuk Shane yang suka mencabut nyawa orang lain? Mungkin Shane juga suka hujan, tambahan yang tepat untuk dua hal sebelumnya.

"Makanlah, Aimee." Shane mengiris steak-nya.

Aimee meraih pisau dan garpu, kemudian ikut makan bersama Shane. Aimee tidak pernah memakan masakan seenak itu sejak sekian tahun lamanya. Aimee harus bertahan hidup dengan uang pas-pasan. Jadi makanan yang bisa ia nikmati adalah makanan yang tidak akan menguras uang gajinya yang tidak besar.

Bagi Aimee makan itu untuk bertahan hidup, tidak perlu mewah yang penting bisa membuat ia tidak kelaparan. Toh, makanan semewah apapun tidak akan berarti lagi untuk dirinya yang sudah tenggelam dalam kehidupan hampa.

Bab 7 - Matamu sangat indah.

"Kau membahayakan nyawa wanita itu, Shane." Pria yang duduk membelakangi Shane sembari menggenggam botol air mineral bicara pada Shane tanpa melihat ke arah Shane.

Shane mengusap keringat yang membasahi seputar rahang dan lehernya. Ia meluruskan kaki jenjangnya yang kokoh kemudian menjawab ucapan pria yang tidak lain adalah Michael.

"Dia membuatku tidak tahan, Michael. Aku tidak bisa pindah ke dunianya, jadi aku menariknya ke duniaku." Shane kembali duduk tegak. "Kau tahu aku suka bahaya, itu menantang."

"Bagaimana jika kau menjadi kacau karena dia?"

"Aimee tidak akan mengacau."

"Baiklah. Jika kau yakin akan hal itu. Kau hanya perlu ingat, Shane. Semakin banyak orang yang kau sayangi, maka kau harus semakin bekerja keras untuk melindunginya."

Shane tersenyum kecil. Michael memang terlalu suka mengingatkan. Jika saja Michael memiliki anak, mungkin anaknya akan lelah dengan tingkah Michael ini.

"Jadi, kau jauh-jauh ke tempat ini hanya untuk mengingatkan aku tentang itu?" tanya Shane.

"Kau pikir aku serajin itu?"

"Mungkin saja."

Michael berdecak. "Pemimpin El loco Cartel berada di kota ini. Dan aku memburunya."

"Kenapa kau tidak memberitahuku lebih awal?"

"Kau sudah memiliki banyak pekerjaan, Shane. Aku bisa membereskan yang ini."

"Kau bekerja sendirian?"

"Aku tidak membutuhkan bantuan orang lain."

Shane memiringkan kepalanya, melihat ke Michael yang sekarang membuatnya khawatir.

"Aku sudah selesai. Aku pergi." Michael bangkit dari duduknya dan pergi.

"Pria kesepian itu mencari mati." Shane bergumam datar.

Shane kembali ke apartemen. Ia masuk ke ruang kerja bersama dengan Keenan yang mengekorinya.

"Lacak keberadaan Gonzalves. Michael datang ke kota ini karena Gonzalves berada di sini."

"Baik." Keenan meninggalkan Shane.

Hanya butuh satu jam bagi Keenan untuk mengetahui posisi Gonzalves saat ini. Dan sekarang Shane sudah berada depan di tempat Gonzalves berada.

Shane memperhatikan kediaman Gonzalves yang dijaga ketat oleh banyak penjaga bersenjata lengkap.

Bukan Shane namanya jika ia gentar dengan penjagaan seperti itu. Shane bergerak masuk, ia menyelinap dari satu ruangan ke ruangan lain untuk mencari keberadaan Gonzalves.

Satu per satu penjaga yang berada di dekat Shane telah tewas oleh belati yang Shane sayatkan ke leher mereka.

Shane menghentikan langkahnya, ia bersembunyi dibalik dinding saat dua penjaga mendekat. Ia bergerak keluar ketika dua penjaga itu telah mencapai tempatnya bersembunyi.

"Ada penyusup!" Salah satu penjaga berhasil memberitahu kawanannya dan juga si pemilik rumah.

Shane menikam penjaga yang bicara tiga detik setelah ia membunuh rekan si penjaga itu.

Belati sudah tidak akan bisa menghalau para penjaga. Shane mengganti belatinya dengan pistol kesayangannya. Ia akan membuat lautan darah dengan menggunakan pistolnya.

Gonzalves yang sedang mandi tidak menyadari bahwa bahaya sedang mengintainya. Pria itu asik berendam di dalam bathtub ditemani dengan dua wanita cantik tanpa busana.

Di jalan menuju ke kamar Gonzalves, Shane menembak satu persatu penjaga yang datang padanya. Pria berpakaian serba hitam dengan hanya bagian matanya yang terlihat itu terus melangkah seperti malaikat pencabut nyawa.

Meski tembakan terus diarahkan padanya, tidak sekalipun Shane berpikir untuk mundur. Ia semakin tertantang untuk membunuh semua orang yang ada di sana.

Shane membuka pintu kamar Gonzalves. Suara tertawa khas Gonzalves terdengar dari arah kiri Shane. Ia segera melangkah menuju ke arah sumber suara.

Tanpa memberi aba-aba Shane menembakan senjatanya setelah membuka pintu. Gonzalves yang baru saja meraih pistolnya tewas tanpa bisa menembakan senjatanya. Teriakan dua wanita di dalam bathtub terdengar nyaring. Dua wanita itu tiba-tiba bungkam setelah peluru Shane bersarang di kepala mereka.

Misi selesai. Shane bergegas melompati jendela agar bisa kabur dari kediaman Gonzalves.

Para penjaga yang baru saja datang ke kamar Gonzalves memaki geram. Sang pemimpin penjaga tempat itu memerintahkan anak buahnya untuk mencari si penyusup sampai dapat.

Di tempat lain, Shane sudah masuk ke dalam mobilnya. Ia membuka penutup wajah yang ia kenakan serta topi hitam di kepalanya lalu melaju pergi meninggalkan kawasan di pinggiran kota yang masih sepi itu.

Shane sampai kembali di apartemennya. Ia meletakan pistolnya di atas meja dan duduk di sofa. Bersamaan dengan itu Aimee keluar dari kamarnya.

Mata Aimee menangkap senjata api yang ada di atas meja. Entah siapa lagi yang Shane bunuh kali ini. Meski sudah beberapa kali berada dalam situasi seperti ini, Aimee masih berdesir takut. Iblis macam apa sebenarnya pria yang ada di depannya ini? Bagaimana bisa membunuh orang dengan mudahnya.

Aimee tidak ingin terjebak dalam pikirannya, ia meneruskan langkahnya pergi ke dapur. Mengambil air minum dari lemari pendingin dan menenggak air itu.

"Kau terlambat satu langkah, Michael. Aku sudah membunuh Gonzalves lebih dahulu." Kaki Aimee terhenti, mendengar kata 'membunuh' membuatnya tak mampu bergerak. Shane mengatakan kalimat itu dengan sangat mudah, seolah membunuh orang sama dengan membunuh seekor nyamuk.

"Ayolah, Michael. Kau kenal aku dengan baik. Membunuh adalah hal yang paling menyenangkan bagiku."

Jantung Aimee berdetak tak karuan. Meski sudah melihat sendiri bagaimana Shane membunuh orang tetap saja ia merasakan ngeri melandanya.

Haruskah ia mencoba kabur lagi dari Shane?

Setelah memikirkan kembali pertanyaan yang melintas di benaknya, Aimee tersadar bahwa saat ini ia berada di tempat yang sama sekali tidak ia kenali. Ia hanya akan berakhir mengenaskan.

Tapi, bukankah itu lebih baik daripada bersama Shane, si pembunuh berdarah dingin?

Haruskah ia benar-benar mencoba pergi? Bagaimana jika ia tertangkap dan berakhir mati di tangan Shane?

Dekapan di perut Aimee membuat Aimee tersadar dari pemikiran-pemikiran yang berputar di dalam otaknya. Napas Aimee tercekat saat ia merasakan sesuatu yang keras berada di pinggangnya. Ia bisa menebak bahwa itu adalah moncong pistol Shane.

"Apa yang sedang kau pikirkan, hm?" Suara Shane terdengar parau, membuat Aimee meremang. Tangan Shane yang tadi mendekap perut Aimee kini memindahkan rambut Aimee ke satu sisi, napasnya yang hangat menerpa kulit leher Aimee.

Aimee tidak bisa membuka mulutnya, seolah mulut itu dikunci rapat. Ia memejamkan matanya, merasakan gerakan pistol Shane yang menyisiri pinggangnya, dan juga bibir Shane yang mengecup lehernya.

Aimee menggigit bibirnya saat rasa sakit menyapa lehernya. Shane menggigitnya di sana.

"Aku bertanya padamu, Aimee." Shane bersuara lagi.

Aimee mempekerjakan otaknya. Ia berpikir apa tadi yang Shane tanyakan padanya. Senjata api yang Shane todongkan padanya membuat ia kehilangan fungsi otaknya.

Shane membalik tubuh Aimee, netranya menembus netra Aimee yang kosong. "Matamu sangat indah. Aku menyukainya."

Pujian di posisi seperti ini, bukankah hanya Shane yang bisa melakukannya? Bukannya Aimee merasa tersanjung, ia malah semakin merasa dikirim ke jurang terdalam dan mengerikan.

Kemudian Shane beralih ke cangkir yang digenggam erat oleh Aimee. Ia tersenyum kecil. Ia telah membuat Aimee ketakutan. Lihatlah tangan Aimee yang memucat karena cengkraman yang terlalu kuat.

Shane meraih cangkir itu kemudian meminum air yang ada di sana. "Menunggu jawabanmu membuatku haus, Aimee." Ia mengembalikan cangkir yang telah kosong ke Aimee. "Berhentilah memasang wajah seperti itu, pistolku tidak ada pelurunya." Shane melangkah meninggalkan Aimee.

Tubuh Aimee lemas. Ia bersandar di lemari pendingin. Ingin sekali ia menyumpah serapah Shane, tetapi ia tidak memiliki tenaga untuk itu sekarang. Shane, pria itu benar-benar suka mempermainkannya.

Bab 8 - Sesuatu bisa terjadi diluar dugaan.

Senyuman geli masih terpancar di wajah Shane. Ia benar-benar menyukai bagaimana dirinya membuat Aimee tidak bisa berpikir dengan baik. Sebenarnya Shane tak ingin Aimee takut padanya, akan tetapi Shane mengerti butuh waktu bagi Aimee untuk menyesuaikan diri dengan kegilaan yang ia milikki.

Shane tidak akan mengelak dari kata 'gila' yang sering diungkapkan orang-orang yang berurusan dengannya. Pada kenyataannya, ia memang telah kehilangan kewarasaannya, atau mungkin memang tidak memiliki kewarasan sejak ia lahir.

"Apa yang membuat kau tersenyum seperti itu?" Keenan duduk di sebelah Shane.

Shane mengarahkan pandangannya ke Keenan yang saat ini menuangkan wine ke gelas.

"Jika aku tidak salah itu pasti berhubungan dengan Aimee." Keenan mengadu gelasnya dengan gelas milik Shane, kemudian menyesap cairan merah dari dalam sana.

"Kau tahu aku dengan baik, Kee." Shane meraih gelasnya lalu mengikuti Keenan menelan wine-nya.

Keenan tersenyum kecil. Tidak mudah menebak seorang Shane yang hidup dalam misteri. Ia sendiri yang telah berteman dengan Shane cukup lama kesulitan untuk mengetahui isi pikiran Shane. Akan tetapi, untuk jenis senyuman yang seperti ia lihat tadi, ia jelas bisa tahu bahwa itu pasti tentang Aimee. Hanya wanita itu yang bisa membuat Shane tersenyum tanpa kepalsuan.

"Hati-hati, Shane. Orang-orang akan berpikir kau sangat murah hati jika melihat kau tersenyum seperti itu," ejek Keenan.

Shane terkekeh geli. Ia kembali menyesap minuman di dalam cangkirnya.

"Malam ini aku akan pergi ke club, kau mau ikut?" Keenan tetap bertanya meski Keenan tahu jawaban Shane.

Shane menggelengkan kepalanya.

"Baiklah. Aku akan pergi sendirian."

"Hm." Shane hanya menjawab dengan deheman.

"Aku sangat mengagumi prinsip hidupmu, Shane. Aimee pasti tidak percaya bahwa kau selalu menjaga tubuhmu untuk dia dari wanita lain kecuali Vale."

Shane melingkari bibir gelasnya dengan jari telunjuk. "Aku benci wanita, Kee. Kau tahu benar itu. Hanya Aimee satu-satunya yang membuatku memandang wanita dengan cara berbeda."

Keenan menganggukan kepalanya. Mereka sama-sama membenci wanita. Hanya saja berbeda cara pelampiasan. Jika Shane mengabaikan wanita yang mendekatinya dengan bersikap dingin maka Keenan menikmati wanita lalu mencampakannya. Bagi Keenan, wanita hanya digunakan untuk kebutuhannya saja. Well, dia lelaki dewasa yang normal. Ia butuh pelepasan untuk hasratnya.

Ada alasan jelas kenapa Shane dan Keenan membenci wanita. Mereka sama-sama diabaikan oleh wanita yang melahirkan mereka.

Ibu Shane adalah seorang pekerja seks. Sedang ibu Keenan adalah wanita gila harta. Ibu Shane mengejar kesenangan dengan menjajakan diri, menghasilkan anak lalu mengabaikannya. Ibu Keenan, senang merayu pria kaya, meninggalkan anak untuk menjadi simpanan laki-laki tua.

Shane kecil dirawat oleh kakaknya yang memiliki cacat mental. Ketika ibunya pulang ke rumah dengan bau alkohol dan cairan laki-laki, hanya ada dua hal yang bisa dilakukan oleh ibunya. Tidur atau memukuli kakaknya dan dirinya.

Keenan yang terbuang diadopsi oleh wanita yang tidak pernah menganggapnya anak. Wanita itu memperlakukannya seperti pelayan dan sering memukulinya.

Perlakuan yang Shane dan Keenan terima ketika mereka masih kecil membawa mereka menjadi pria seperti saat ini. Wanita yang harusnya bersikap hangat dan lembut malah menunjukan sisi

yang sangat mengerikan, mengubah cara mereka berpikir dan bertindak.

"Kau juga pasti akan menemukan satu," lanjut Shane.

Keenan tertawa geli. "Maksudmu aku akan mencintai seseorang?" Lagi Keenan tertawa. "Kau lucu, Shane."

Shane hanya mengangkat bahunya. Ia tahu bahwa Keenan tidak punya cinta dalam hidup. Akan tetapi, Shane berharap ada satu wanita yang bisa menerangi kehidupan Keenan. Seperti dirinya yang memiliki masalalu kelam, Keenan juga. Keenan membutuhkan seseorang yang bisa membuatnya bahagia.

Ponsel Shane berdering. Ia mengeluarkan benda itu dari saku celananya lalu menjawab panggilan dari Vale, istrinya.

"Halo, Sayang." Shane menyapa Valerie.

"Kau sibuk?"

"Tidak. Aku baru saja selesai mengerjakan pekerjaanku."

"Baguslah. Aku takut mengganggu pekerjaanmu."

"Tidak perlu takut mengganggguku, Vale. Bagiku kau tidak pernah mengganggu sama sekali."

Valerie di seberang sana tersenyum hangat. "Aku sangat merindukanmu. Kapan kau pulang?"

"Aku akan meninggalkan pekerjaanku pada Keenan. Aku tidak bisa menyiksa istriku yang tengah merindu."

Jika orang tidak melihat bagaimana ekspresi wajah Shane saat ini, maka orang itu akan sangat yakin bahwa Shane sangat mencintai Valerie. Akan tetapi, bagi Keenan yang duduk di sebelah Shane, ia bisa memastikan bahwa tidak ada cinta sama sekali yang terpancar di wajah Shane. Hanya raut dingin yang terlihat di wajah itu. Mata Shane setenang permukaan danau yang dasarnya tidak bisa diukur.

"Kau sangat manis, Shane." Valerie semakin dibuat melayang oleh Shane. Ia begitu dimanjakan oleh kata-kata penuh cinta dari mulut suaminya.

"Untukmu akan aku lakukan segalanya, Vale."

"Aku tahu itu, Sayang. Bekerjalah, aku akan menunggumu kembali setelah semua pekerjaanmu usai."

"Baik. Aku akan menyelesaikannya dengan cepat."

"Aku mencintaimu, Shane."

"Aku juga mencintaimu, Valerie."

"Baiklah, aku tutup teleponnya. Aku akan pergi bersama Daddy untuk sebuah pekerjaan."

"Ya. Jangan terlalu lelah."

"Baik, Sayang. Sampai jumpa."

"Sampai jumpa."

Panggilan selesai. Shane meletakan ponselnya ke atas meja.

"Siapapun yang mendengarkan percakapanmu dengan Valerie pasti akan mengira bahwa kau tidak akan bisa menduakan wanita itu, Shane," seru Keenan.

Shane memang tidak pernah memikirkan untuk menduakan Valerie, tetapi karena Aimee, ia melakukan hal itu. Ia tidak berpikir lagi, ia hanya menuruti kemauan hatinya.

"Sesuatu bisa terjadi di luar dugaan, Kee," balas Shane seadanya.

"Bagaimana jika Valerie tahu kau memiliki wanita lain? Kau tahu sendiri apa yang akan menimpa Aimee."

"Valerie tidak akan tahu."

"Lalu, bagaimana dengan Aimee? Dia pasti akan mengetahui bahwa kau memiliki istri."

"Aku tidak berniat menyembunyikannya dari Aimee. Dia harus tetap di sisiku meski aku sudah beristri."

Keenan menganggukan kepalanya paham. Seorang Shane tentu saja tidak akan melepaskan apapun yang disukainya. Apalagi Aimee. Wanita malang itu tidak akan pernah bisa pergi dari Shane seumur hidupnya.

"Dad, kapan kau akan membawa Shane ke bisnis kita yang sesungguhnya?" Valerie menatap ayahnya yang saat ini sedang duduk tenang di dalam mobil.

"Daddy sudah memikirkannya, Vale. Dalam waktu dekat Daddy akan memperkenalkan Shane pada pekerjaannya yang sebenarnya."

Valerie tersenyum. Ia menggamit lengan ayahnya. "Bisnis Daddy akan semakin berkembang di tangan Shane."

"Daddy tidak pernah meragukan hasil kerjanya, Sayang." Ayah Valerie tersenyum tipis. Sebuah senyuman senang yang jarang diperlihatkan pria paruh baya itu pada banyak orang. "Daddy hanya menunggu waktu yang tepat."

Valerie menempelkan kepalanya di bahu sang ayah. "Dia tidak akan pernah mengecewakanmu, Dad."

"Shane akan sangat senang mendengar kau begitu memujanya."

Valerie tersipu malu karena godaan dari sang ayah.

"Daddy senang kau bisa mencintai Shane." Ayah Valerie mengecup puncak kepala Valerie.

"Daddy memilihkan pria terbaik untukku." Valerie mengangkat wajahnya lalu mengecup pipi sang ayah. "Terima kasih, Dad."

Ayah Valerie merangkul bahu Valerie hangat. Ia begitu menyayangi Valerie oleh karena itu ia tidak bisa menyerahkan putri semata wayangnya pada sembarang pria. Dan hanya pada Shane ia bisa mempercayakan hartanya yang paling berharga itu.

Bab 9 - Kau sakit jiwa.

Negosiasi yang Shane lakukan dengan perusahaan terbesar di Jerman telah berhasil ia menangkan. Shane tersenyum sembari berjabat tangan dengan CEO dari perusahaan yang sudah menandatangani kontrak dengannya.

"Senang bisa bekerjasama denganmu, Mr. Aleandro." Mr. Schieneder tersenyum ramah.

"Akupun begitu, Mr. Schieneder. Anda tidak akan menyesal memilih V Group sebagai rekan bisnismu." Shane melepaskan jabat tangannya dengan Mr. Schieneder.

Mr. Schieneder menganggukan kepalanya. Ia cukup mengenal nama Shane Aleandro, CEO muda yang sangat berbakat dalam dunia bisnis. Sepak terjang Shane dalam mengembangkan bisnis tidak bisa diragukan lagi. Shane selalu memenangkan tender besar, dan menghasilkan keuntungan berlipat ganda.

Harus Mr. Schiender akui bahwa ia mengagumi Shane. Di usia muda, Shane berhasil menduduki posisinya.

"Jika saja aku memiliki seorang putri, aku akan dengan sangat senang hati menikahkannya denganmu," gurau Mr. Schieneder.

Shane tertawa kecil sebagai tanggapan dari gurauan itu.

"Mr. Edzard sangat beruntung memiliki menantu sepertimu. Aku benar-benar iri pada keberuntungannya."

"Aku tidak sebaik yang Anda pikirkan, Mr. Schieneder."

"Kau terlalu merendah, Mr. Aleandro," sahut Mr. Schieneder.

Shane tidak membalas. Ia tidak sedang merendah. Orang lain mungkin akan segera menjauh darinya jika tahu berapa banyak nyawa yang telah ia lenyapkan.

Pekerjaan Shane selesai. Ia kembali ke apartemennya. Ia melangkah tenang, suara kakinya nyaris tidak terdengar. Kedua tangannya memeluk leher Aimee dari belakang. Membuat Aimee yang sedang menonton televisi, atau lebih tepatnya melamun jadi terkejut.

"Ini aku, Aimee, bukan hantu. Bernapaslah dengan benar." Shane berbisik pelan.

Jantung Aimee kebat-kebit. Ia mencoba mengatur napasnya yang tercekat. Shane, pria itu selalu saja berhasil membuatnya takut.

"Bersiaplah, aku akan membawamu ke suatu tempat." Shane menghirup aroma dari ceruk leher Aimee. Baru beberapa

jam ia meninggalkan Aimee, tapi ia sudah begitu merindukan wanitanya itu.

"Lepaskan aku," seru Aimee.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Jika kau tidak melepaskanku, maka bagaimana bisa aku bersiap."

Shane terkekeh kecil. Ia salah mengartikan ucapan Aimee barusan. "Baiklah, Milikku." Shane melepaskan tangannya dari Aimee.

Aimee bangkit dari sofa. Shane melangkah mengitari sofa dan menarik tangan Aimee. Hingga membuat wanita itu masuk ke dalam pelukannya.

Tangan Shane memegang tengkuk Aimee. Matanya memandangi bibir indah Aimee yang tidak pernah bosan ia sesap. Shane tersenyum kecil, kemudian menarik tengkuk Aimee hingga bibirnya berhasil merasai bibir Aimee.

Shane menggila hanya karena bibir Aimee. Rasanya seperti candu, semakin lama semakin membuatnya ketagihan. Bagaimana bisa Aimee melakukan ini padanya.

"Nikmati, Aimee. Jangan ditahan." Shane memprovokasi Aimee. Memancing gairah wanitanya dengan lihai. Ia melumat bibir Aimee lebih liar lagi.

Menolak sentuhan Shane adalah hal yang ingin Aimee lakukan, tapi otaknya tidak sesuai dengan gairahnya yang seperti ingin meledak. Tubuhnya bahkan sudah meminta Shane

menyentuhnya lebih jauh. Malam-malam panjang yang ia lalui bersama Shane, sentuhan demi sentuhan yang sudah Shane buat pada tubuhnya membuat ia mulai terbiasa akan sentuhan Shane. Ia tidak pernah berpikir bahwa tubuhnya akan mengkhianatinya secepat itu.

Lidah Aimee mulai membelit lidah Shane. Bergerak mengikuti permainan Shane.

Shane memutuskan ciumannya. "Kau sangat cepat menyesuaikan dirimu, Aimee." Ia tersenyum tipis.

Aimee melihat senyuman itu dengan baik. Jika saja ia tidak melihat Shane membunuh orang, maka ia pasti akan berpikir bahwa tidak akan ada pria sesempurna Shane. Senyuman yang menawan, wajah rupawan dan badan atletis. Wanita manapun pasti akan menjatuhkan diri pada Shane. Sayangnya, Aimee telah melihat banyak hal mengerikan yang Shane lakukan tepat di depan matanya. Shane menipu semua orang dengan kesempurnaan itu. Siapa yang bisa memikirkan bahwa dibalik wajah rupawan itu ada sisi iblis yang menguasainya.

"Aku yakin kau sudah basah sekarang." Shane kembali berbisik seduktif.

Aimee ingin mengelak, tapi tidak bisa karena tangan Shane telah lebih dahulu memastikan kebenarannya.

"Kita tidak akan melakukannya sekarang, Aimee. Kau bisa bersiap sekarang." Shane menghentikan kegiatan panas tadi. Ia membuat Aimee merasa seperti wanita jalang yang sedang dipermainkan.

Aimee tak berniat protes, ia segera melangkah untuk bersiap seperti yang Shane perintahkan.

Aimee memilih satu dress secara acak. Ia merias sedikit wajahnya lalu diam memperhatikan pantulan dirinya di sana untuk beberapa saat sebelum akhirnya beranjak pergi.

Shane melepaskan majalah bisnis yang ia baca. Ia tersenyum kecil ketika melihat Aimee mendekat ke arahnya. Aimee memang berbeda dari wanita kebanyakan. Miliknya itu tidak menghabiskan waktu berjam-jam untuk berdandan. Meski riasan Aimee hanya riasan tipis, tapi di mata Shane, Aimee selalu terlihat cantik. Entah itu memakai riasan atau tidak. Entah itu memakai dress mahal atau tidak berpakaian sama sekali. Well, sejujurnya bagi Shane, Aimee lebih baik tanpa busana dan tanpa riasan, Aimee terlihat sangat polos.

Shane bangkit dari sofa, melangkah mendekat ke Aimee lalu melingkari pinggang Aimee dengan kedua tangannya. Shane menatap iris datar Aimee. "Tatap aku, Aimee."

Aimee tidak suka menatap mata Shane. Ia seperti tenggelam dalam sebuah kegelapan yang sangat mengerikan. Ya, tatapan Shane memang semengerikan itu.

"Aimee." Shane bersuara lagi.

Aimee mengangkat wajahnya perlahan. Memaksa matanya menatap mata Shane. Sekali lagi, Aimee tidak perlu menjelaskan betapa rupawan seorang Shane.

Shane tersenyum. Sebuah senyuman yang membuat Aimee terpaku sejenak.

"Melihatmu seperti ini membuatku tidak ingin membawamu keluar dan ingin menghabiskan hari ini berdua saja denganmu. Di atas ranjang, di sofa, di karpet dan di kamar mandi. Atau mungkin di balkon. Ah, Aimee, kau membuatku ingin memasukimu saat ini juga."

Ucapan frontal Shane membuat Aimee merasa panas. Mau bagaimanapun Aimee mencoba menolak kenyataan, ia tetaplah wanita dewasa yang memiliki gairah terhadap lawan jenis. Terlebih terhadap Shane yang memiliki mulut terampil dalam membuatnya merasa tersengat hanya dengan kata-kata. Ditambah Shane adalah pria pertama yang memaksa menjangkaunya lebih dekat meskipun itu hanya sekedar untuk kepuasan pribadi Shane.

Shane menyisipkan jemarinya ke rambut Aimee yang tergerai indah. Matanya masih menyapu wajah Aimee. Berhenti di bibir Aimee yang menggoda. Membuatnya bergairah seketika. Shane tidak bisa menahan dirinya untuk tidak melumat bibir itu. Ia mendekatkan wajahnya, merasai bibir Aimee. Candu mematikan yang membuatnya terus ingin mencicipi itu.

Aimee terengah-engah. Ia selalu kesulitan mengimbangi setiap gerakan bibir Shane. Tubuhnya mulai terasa gerah. Ciuman Shane seperti obat perangsang baginya. Membuatnya ingin merasakan lebih dari sekedar ciuman. Akan tetapi, Aimee tidak mau berharap banyak, Shane bisa saja mempermainkannya seperti tadi.

Dan Aimee benar. Shane berhenti. Pria itu hanya menciumi bibirnya lalu tidak bertanggung jawab atas efek yang Aimee rasakan. Wanita itu tersiksa karena gairah membara yang membakarnya.

"Aku akan membayarnya nanti, Aimee. Saat ini kita harus pergi." Shane sejujurnya sangat menginginkan Aimee mengerang dibawahnya. Namun, ia harus segera membawa Aimee pergi, jika tidak ia tidak akan bisa menunjukan matahari terbenam yang indah pada Aimee, miliknya.

Tubuh Aimee terasa nyeri, apalagi dibagian kewanitaannya yang tidak mendapatkan apa yang ia mau. Namun, sekali lagi Aimee tidak berniat protes. Bukan dirinya yang memegang kendali di sini, tapi Shane. Pria dominan yang telah memasuki teritorial hidupnya yang nyaris tak tersentuh oleh pria manapun.

Mobil Shane berhenti di tepi pantai. Aroma lautan menyapa ia dan Aimee. Suara deburan ombak menyambut keduanya ramah.

Shane mematikan mesin mobilnya. Kemudian ia memiringkan wajahnya menatap Aimee. Wanitanya selalu memperlihatkan ekspresi yang sama, seperti tidak ada kehidupan di dalamnya.

"Nikmatilah hidupmu, Aimee," seru Shane.

Aimee tertawa getir. Menikmati hidup? Setelah semua bencana yang menambah hidupnya, ditambah dengan kedatangan sosok Shane? Sungguh lelucon yang sangat baik, Shane.

"Kau selalu tampak seperti malaikat," sindir Aimee datar.

Shane tertawa geli. Matanya terus memandangi lekat wajah Aimee yang menunjukan seberapa Aimee menderita di dalam kehidupan ini. "Terima kasih atas pujianmu, Aimee."

Aimee tidak membalas. Ia tahu Shane pria yang pandai beradu argumentasi, dan lagi ia tidak berniat sama sekali berargumen dengan Shane.

"Turunlah."

Seperti yang Shane perintahkan. Aimee turun dari mobil.

"Berbaringlah di sini, Aimee." Shane meletakan telunjuknya pada bagian kap Aston Martin abu-abu metalic miliknya.

Aimee melakukan yang Shane minta. Ia berbaring di sana, lalu kemudian berbalik ketika Shane memerintahkannya untuk membalik tubuhnya.

Aimee merasa resleting dressnya ditarik turun oleh Shane. "Kau tidak berpikir untuk memuaskan dirimu di sini, bukan?" Aimee akhirnya bicara tanpa dimulai oleh Shane.

"Kenapa? Kau ingin aku masuki di sini?" Shane balik bertanya, tangannya masih menurunkan resleting hingga ke batasnya.

"Ini tempat terbuka."

Shane tersenyum tipis. Matanya memperhatikan punggung Aimee yang kini sedikit terekspos. "Aku pernah membayangkan menyetubuhimu di tempat terbuka seperti ini, mungkin hari ini adalah hari untuk mewujudkan mimpi itu."

"Kau sakit jiwa," desis Aimee spontan.

"Kau tahu dengan benar tentang itu, Aimee."

Aimee memiringkan wajahnya. Melihat seserius apa wajah Shane saat ini. Iris abu-abu Aimee bertemu dengan kegelapan milik Shane.

"Menemukan yang kau cari di mataku, Aimee?"

"Tidak ada gunanya berdebat dengan pria sepertimu." Aimee kembali melihat ke arah kaca mobil mewah Shane. Ia yakin Shane serius dengan kata-katanya. Pria gila itu akan melakukan apapun yang ia mau, tanpa ada kata menolak.

Shane mengulum senyumnya. "Bagus, simpan energimu untuk nanti."

Hembusan angin dingin menerpa kulit Aimee. Pertanda bahwa musim dingin akan segera datang. Anehnya tubuh Aimee terasa panas. Ia menggigiti bibirnya, menahan desahan keluar dari sana.

Jemari Shane terus saja menyentuh punggungnya yang kini sudah terbuka. Hanya menyisakan bra berenda berwarna hitam.

"Apa yang kau lakukan pada tubuhku?" Aimee ingin bergerak tetapi Shane menekan punggung Aimee.

"Sshh, Aimee. Jangan bergerak. Kau bisa membuat dirimu terluka." Shane menggerakan jarinya yang memegang jarum suntik tato.

"Kau tidak bisa melakukan hal semaumu pada tubuhku, Shane!" tukas Aimee tajam.

Shane berhenti menggerakan tangannya. Ia mendekatkan bibirnya ke cuping telinga Aimee. "Aku suka mendengar kau menyebutkan namaku. Sangat indah."

Jawaban Shane membuat Aimee emosi. Apa sebenarnya yang Shane lakukan pada tubuhnya.

"Tubuhmu milikku, Aimee. Aku bebas melakukan apapun yang aku mau." Shane kembali melanjutkan kegiatannya. Semakin menyulut api kemarahan Aimee.

"Kau iblis!" desisnya tajam.

"Dan kau telah membuat kesepakatan dengan iblis ini."

Aimee mengepalkan kedua tangannya. Ia memang mengatakan akan menuruti semua perintah Shane, tapi bukan berarti ia mengizinkan Shane melakukan apapun pada tubuhnya.

Rasa sakit terasa di pinggang Aimee. Ia yakin Shane tengah menggunakan benda tajam pada pinggangnya. "Hentikan apapun yang sedang kau lakukan, Shane!" Aimee tidak tahan lagi.

"Diamlah, Aimee. Ini tidak akan memakan waktu lama. Aku tidak menyayati tubuhmu dengan pisau. Tenang, aku masih menyukai tubuhmu. Dan ya, jika kau sangat penasaran aku akan memberitahumu. Aku membuat tato di pinggangmu."

"Kau benar-benar sakit jiwa, Shane!" geram Aimee.

Shane tidak peduli umpatan Aimee. Ia terus fokus pada jarum suntik dan pinggang Aimee yang mengeluarkan darah. Shane ingin sekali membuat tato besar pada pinggang Aimee, tapi ia tidak ingin merusak kulit mulus Aimee. Hingga akhirnya ia

memutuskan untuk membuat namanya di pinggang Aimee dengan ukuran kecil namun bisa terbaca dengan jelas dalam radius 2 meter.

Shane menjelma menjadi seorang seniman profesional. Ia telah mengukir namanya di tubuh Aimee. Dan Shane puas dengan hasil kerja tangannya. Shane mengecup tato yang baru saja ia buat, ia menggantikan rasa sakit yang Aimee rasakan dengan sebuah kecupan lembut.

Sengatan mulai Aimee rasakan. Kecupan Shane yang semula hanya pada tempat yang ditato kini berpindah. Bibir Shane menghujami seluruh punggungnya dengan kecupan panas. Aimee mulai kehilangan akal. Shane terlalu lihai menyentuhnya untuk ia tolak.

Lenguhan lolos dari bibir Aimee. Membuat sebuah senyuman terukir di wajah menawan Shane.

Suara yang Aimee keluarkan membuat Shane semakin bergairah. Bagian tubuh paling sensitifnya sudah mengeras di bawah sana.

"Aku akan membayar rasa tersiksamu tadi, Aimee." Shane menyingkap dress Aimee. Ia melucuti celana dalam Aimee dengan cepat. Shane menarik pinggul Aimee, kemudian memasukan miliknya ke dalam milik Aimee yang sudah siap untuknya.

Shane menghujam Aimee dalam dan kasar. Ia melepaskan rasa tersiksa yang tadi menyiksanya.

Tubuh Aimee bergerak naik turun di atas kap Aston Martin Shane. Ia mengerang kuat, tidak peduli apakah nanti akan ada orang yang mendengar. Harga dirinya sebagai seorang wanita

sudah benar-benar lenyap. Ia kini seperti wanita jalang yang siap disetubuhi kapanpun dan di manapun.

Persetan! Aimee sudah kehilangan akalnya. Isi otaknya hanya dipenuhi oleh kenikmatan dan gairah yang semakin membara.

"Lebih cepat." Aimee ingin merasakan sensasi yang lebih lagi.

"Memohon, Aimee." Shane terus menyentak pinggul Aimee. Maju mundur dengan kasar.

"Lebih cepat, aku mohon." Aimee memohon, benar-benar persis seperti jalang.

"Dengan senang hati, Aimee." Shane memainkan tempo hujamannya lebih cepat. Menyentak lebih dalam, semakin menyesakan Aimee dengan kenikmatan.

Fantasi Shane benar-benar terealisasikan. Rasanya luar biasa, bercinta dengan Aimee di tempat terbuka. Shane jelas sudah memastikan bahwa tidak akan ada satupun orang yang bisa melihat percintaan mereka. Sangat mudah bagi seorang Shane untuk mengatur hal itu.

Shane mendapatkan kepuasannya. Ia membuat Aimee lemas dan bergetar setelah percintaan mereka. Shane ingin lagi, tapi matahari sudah mulai terbenam. Ia terpaksa menyudahi kegiatannya agar Aimee bisa melihat keindahan matahari terbenam dari langit Jerman.

"Berbaliklah. Kau harus melihat ini." Shane sudah merapikan pakaiannya dan duduk di atas kap mobilnya.

Aimee berbalik. Ia melihat ke depan dan membeku. Dada Aimee terasa sesak. Ia teringat masa kecilnya. Ayah dan ibunya sering membawanya ke pantai untuk melihat matahari kembali ke tempatnya. Air matanya jatuh begitu saja. Ia benci mengingat tentang ayahnya yang telah menghancurkan semua kenangan indah masa kecilnya.

"Kenapa kau menangis, Aimee?" Shane tidak berharap reaksi Aimee akan seperti ini.

"Jika kau sudah selesai, aku ingin kembali ke apartemen. Aku lelah." Aimee tidak ingin bercerita pada Shane yang asing baginya.

"Baiklah. Kita kembali."

Aimee masuk ke dalam mobil, begitu juga dengan Shane. Sepanjang jalan Aimee hanya melemparkan tatapan kosong ke pepohonan di tepi jalan. Sedang Shane, ia bersumpah tidak akan membawa Aimee melihat matahari terbenam lagi.

Bab 10 - Pahit pekat.

"Kejutan." Shane membuka pintu kamarnya. Sang istri yang berada di dalam kamar membalik tubuhnya dengan wajah sumringah. Wanita itu melepaskan bunga-bunga segar yang ia pegang.

"Shane!" Valerie melangkah bergegas menuju Shane yang tersenyum menawan. "Aku sangat merindukanmu." Ia memeluk tubuh atletis Shane erat.

Shane membalas pelukan Valerie. "Aku juga sangat merindukanmu, Vale. Rasanya seperti aku akan gila."

Valerie menghirup aroma tubuh Shane dalam-dalam hingga memenuhi rongga dadanya. Ia telah kembali mendapatkan oksigennya yang berharga. Sepertinya ia harus mengikuti Shane jika bepergian jauh. Ia tidak kuat menahan siksaan berjauhan dengan sang suami yang amat ia cintai.

Valerie melepaskan pelukannya pada tubuh Shane setelah ia sadar bahwa suaminya pasti lelah setelah perjalanan jauh. Ia meraih tas dan jas kerja Shane, kemudian mengajak Shane duduk di sofa.

"Aku akan membuatkanmu teh lemon. Tunggu di sini." Valerie hendak melangkah, tapi Shane merengkuh pinggang Valerie. Menempelkan wajahnya di sana.

"Sebentar."

Valerie tersenyum. Hatinya menghangat karena perlakuan Shane yang menurutnya sangat menyentuh. Suaminya memang semanis ini padanya.

"Sudah?" tanya Valerie dengan senyuman lembut.

Shane melepaskan pelukannya. Ia tersenyum hangat pada Valerie yang menatapnya. "Sudah."

Valerie tertawa kecil, ia mengecup pipi Shane sekilas. "Aku akan segera kembali."

"Ya, sayang." Shane membiarkan Valerie pergi.

Senyuman hangat Shane yang tadi ditujukannya pada Valerie lenyap dengan cepat hanya dalam kurang dari tiga detik. Wajah lembut Shane berganti dengan raut dingin. Ia melonggarkan dasi yang ia pakai lalu melepaskannya. Ia membuka kancing tangan kemejanya lalu menggulung kemeja itu hingga ke lengannya yang berotot.

Shane melihat ke arah bunga yang tergeletak di atas meja dengan tatapan datar. Bunga-bunga itu pasti disiapkan Valerie

untuk menyambut kepulangannya. Ckck, Valerie benar-benar naif. Bagaimana mungkin serangkaian bunga bisa menbuatnya senang. Dirinya bukan Valerie yang mudah terbuai dengan hal-hal manis.

Beberapa saat kemudian Valerie kembali ke kamar. Membawa secangkir teh lemon yang disukai oleh Shane. "Untuk pria yang paling aku cintai." Valerie menyodorkan cangkir yang ia bawa ke Shane.

Shane menerima dengan senyuman bahagia. "Terima kasih, Istriku." Ia kemudian menyesap minuman yang Valerie buatkan.

Valerie duduk di sebelah Shane. "Kau pulang lebih cepat. Aku tidak bisa menyiapkan rangkaian bunganya untukmu." Valerie menatap ke arah meja. Ia menyesal karena tidak bisa melakukan sesuatu untuk menyambut Shane.

Shane meletakan cangkir, kemudian mengambil beberapa tangkai bunga. "Kita bisa merangkainya bersama."

"Aku istri yang payah."

Shane menggelengkan kepalanya. Menatap Valerie penuh cinta. "Kau istri terbaik, Vale. Sekarang ayo kita lakukan bersama."

Valerie merasa lebih baik. Shane memang pandai mengubah suasana hatinya. Wanita itu segera membantu Shane merangkai bunga.

"Ah, ini tidak cantik." Shane mendesah pelan. Wajahnya terlihat tidak puas. "Mereka kalah darimu."

Valerie tersipu. "Mulutmu manis sekali, Shane."

Shane merengkuh tubuh Valerie. Meletakan dagunya di bahu sang istri lalu diam sembari memandangi bunga yang sudah ia dan Valerie rangkai. Ia memang selalu memberikan hal yang manis-manis untuk Valerie, sebelum akhirnya ia memberikan sesuatu yang terasa pahit pekat untuk wanita yang ia rengkuh itu.

Shane kembali menduduki kursi kebesarannya di perusahaan milik ayah istrinya. Ia baru saja duduk setelah kembali dari meeting bersama petinggi di perusahaan itu.

Pintu ruangan Shane terbuka. Sosok sang ayah mertua melangkah masuk bersama dengan tangan kanan sang ayah yang tidak pernah berada jauh dari Shane.

"Apa aku mengganggumu, Shane?" Edzard duduk di sofa single yang ada di ruangan itu.

Shane yang sudah melangkah mendekat segera menjawab, "tidak, Ketua."

Edzard tersenyum kecil. "Jangan terlalu formal, Shane. Hanya ada aku dan kau di sini."

Shane duduk di kursi sebelah kiri Edzard, sedang sang tangan kanan Edzard tetap berdiri di sebelah Edzard.

"Bagaimana dengan perjalanan bisnismu?" tanya Edzard. Pria itu tahu bahwa setiap urusan yang melibatkan Shane pasti akan berhasil. Ia hanya ingin mendengar jawabannya sendiri dari Shane.

"Semuanya berjalan lancar. Jika tidak ada halangan kita bisa membangun hotel di tempat yang Ayah inginkan."

"Kau memang tidak pernah mengecewakan, Shane."

Shane menunjukan wajah merendah. "Terima kasih, Ayah."

Sekertaris Shane datang, membawa dua cangkir kopi untuk Shane dan Edzard. Kemudian keluar membiarkan dua petinggi perusahaan itu kembali bicara.

"Ayah ingin membawamu ke suatu tempat hari ini."

"Aku akan meminta Alara untuk mengosongkan jadwalku hari ini." Shane kemudian menghubungi sekertarisnya.

Setelah itu Shane pergi bersama Edzard. Ia dibawa ke sebuah restoran bergaya jepang yang sangat menjaga privasi pengunjungnya. Shane kini memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya sudah ada 4 orang berpakaian formal.

Keempat orang itu berdiri dan memberi hormat ketika Edzard dan Shane memasuki ruangan.

Edzard duduk, begitu juga dengan Shane dan yang lainnya. Lagi-lagi hanya tangan kanan Edzard yang berdiri. Pria itu seperti robot yang tidak pernah mengubah raut wajah. Diam ketika tidak diperintahkan bicara, dan terus saja berjaga seolah nyawa Edzard selalu berada dalam bahaya. Benar-benar anjing yang patuh.

"Ini adalah Shane Aleandro, dia yang akan mengambil alih posisiku setelah aku pensiun." Edzard memulai pembicaraan di ruangan sunyi itu.

Keempat pria di dekat Shane sudah mendengar tentang menantu kesayangan bos mereka. Dan mereka tidak akan

menentang keputusan bos mereka untuk menyerahkan tampuk kepemimpinan pada Shane.

"Dan Shane, mereka adalah orang-orang yang akan terus berhubungan denganmu setelah hari ini. Ayah harap kau bisa cepat menyesuaikan diri dengan mereka." Edzard beralih pada Shane.

Shane masih tidak bersuara. Ia menunggu kejelasan tentang sesuatu yang baru ia duga-duga.

"Mereka adalah para pemimpin di setiap bagian dalam bisnis Ayah yang sesungguhnya." Edzard kembali bicara. Dan Shane masih diam mendengarkan.

"Benny, dia kepala kurir yang menyebarkan barang-barang yang kita jual. James, dia kepala penjaga kebun bunga. Morgan, dia kepala dapur. Dan Jackal, dia adalah kepala gudang." Satu per satu dari empat pria di sana dikenalkan pada Shane. "Mereka akan membawamu ke masing-masing bagian yang mereka pegang. Pelajari dengan cepat, setelah itu Ayah akan meresmikan kau sebagai pemimpin bisnis Ayah yang baru."

"Tidakkah ini terlalu cepat, Ketua?" Matt, tangan kanan Edzard akhirnya buka mulut.

"Jangan mempertanyakan keputusanku, Matt. Cukup jadi anjing penurut saja." Edzard kembali membuat Matt bungkam.

Sebelumnya Matt tidak pernah mempertanyakan keputusan sang ketua, tapi untuk kali ini ia pikir majikannya terlalu cepat memilih Shane sebagai penerus. Shane masih terlalu muda untuk mengendalikan kerajaan bisnis Edzard yang luas.

"Tunggu sebentar, Ayah. Aku melewatkan sesuatu di sini. Apa jenis bisnis Ayah yang lain hingga Matt meragukan kemampuanku?" Shane menatap Matt sekilas kemudian beralih ke sang mertua.

"Ah, astaga. Ayah sudah benar-benar mulai tua." Edzard tertawa kecil. "Narkotika, itu adalah bisnis Ayah yang sesungguhnya."

Shane diam seolah ia sedang menyesuaikan diri dengan informasi yang baru saja ia terima.

"Perusahaan yang kau pimpin hanyalah topeng, Shane. Narkotika adalah bisnis yang lebih menguntungkan dari membangun hotel dan tempat wisata." Edzard merangkul bahu Shane. "Dan seperti perusahaan, Ayah juga mempercayakan bisnis ini untuk kau kelola. Kau siap, kan?"

Shane telah menunggu saat ini. Waktu lima tahun yang ia habiskan untuk hidup dalam sandiwara kini membuahkan hasil. Akhirnya Edzard membawanya masuk pada bisnis narkotika yang akan Shane hancurkan.

"Aku tidak akan pernah mengecewakanmu, Ayah."

Edzard tertawa senang. "Aku tidak salah memilih menantu. Kau selalu bisa memuaskanku, Shane."

Shane tersenyum dalam hatinya. Kepuasan Edzard akan hancur sebentar lagi. Bisnis haram yang Edzard bangun sejak puluhan tahun lalu akan ia buat jadi debu.

"Baiklah, ayo kita makan sekarang." Edzard mengajak Shane dan keempat bawahannya yang lain untuk makan.

Suasana hati Edzard sedang sangat baik. Ia begitu senang karena Shane mau bergabung dalam bisnis yang telah meningkatkan pundi-pundi uangnya.

Usai makan, Edzard dan Shane berpisah. Shane harus mengikuti Benny untuk bertemu dengan kepala wilayah penyebaran narkotika yang mereka dagangkan. Sedang Edzard, pria itu pergi ke sebuah rumah bordil.

"Aku tidak suka kelancanganmu seperti tadi, Matt." Edzard menatap lurus ke depan. Suaranya dingin dan menusuk.

"Maafkan aku, Ketua. Aku hanya takut Tuan Shane akan mengacau bisnis yang sudah Ketua bangun dengan keringat dan darah," jawab Matt.

"Shane mengingatkanku pada diriku ketika muda. Semangat yang berapi-api, ambisi untuk maju, dan tidak memiliki belas kasihan. Kau tidak perlu mencemaskan dia. Sebaliknya kau harus membantu Shane mengurus hal-hal yang ia butuhkan."

Matt melirik Edzard sekilas dari kaca spion mobil. Lalu kembali fokus pada jalanan. "Baik, Ketua. Aku akan melakukan sesuai dengan yang Ketua katakan."

"Aku tidak akan mengampunimu jika kau memberontak, Matt." Edzard memperingati Matt lebih dini. Ia tahu Matt tidak menyukai Shane sejak dulu. Matt jelas cemburu karena Edzard lebih memilih menikahkan Valerie dengan Shane yang baru Edzard kenal daripada Matt yang sudah sejak remaja berada di sisi Edzard.

"Aku tidak akan menggigiti tuanku sendiri, Ketua." Matt menjawab mantap. Ia memang tidak menyukai Shane, tapi Matt

tahu cara balas budi. Edzard adalah orang yang menyelamatkannya dari kematian, dan untuk Edzard ia akan menyerahkan nyawanya.

Mobil SUV hitam milik Edzard berhenti di depan rumah bordil kelas atas.

Edzard turun dari sana, begitu juga dengan Matt. Mereka masuk ke dalam rumah bordil yang hanya diperuntukan untuk kaum borjuis.

"Tuan Edzard, aku pikir kau tidak akan pernah mengunjungi tempat ini." Seorang wanita segera menyambut Edzard ketika mendapat kabar dari penjaga yang berjaga di tempat itu.

Wanita itu terlihat sangat glamour. Rambut ikal sebahu dengan lipstik merah menyala. Pakaian yang ia kenakan dibuat oleh designer ternama. Bisa dikatakan ia bukan wanita biasa.

Edzard menciumi bibir wanita itu dengan liar. Seperti ia sudah tidak melampiaskan hasrat seksualnya selama berabad-abad.

"Err, apakah tidak ada wanita yang bisa memuaskanmu selain aku?" Wanita yang usianya jauh lebih muda dari Edzard itu mengelus rahang kokoh Edzard.

"Diam saja, Claudia. Gunakan mulutmu untuk memuaskanku." Edzard mendorong Claudia ke sofa.

Claudia tertawa kecil. "Kau tidak pernah berubah."

Edzard mengangkat dress yang Claudia pakai hingga ke pinggang, lalu melepaskan panties yang Claudia pakai dan

membuangnya sembarang. Edzard tidak tahan lagi, ia memasuki Claudia dengan kasar dan cepat.

Percintaan itu hanya berlangsung kurang dari setengah jam. Usia tidak bisa membohongi, semakin menua Edzard semakin tidak tahan lama pula permainannya.

"Kau datang ke sini tidak mungkin hanya untuk memasukiku seperti tadi. Katakanlah." Claudia sudah kembali memakai pakaiannya.

"Aku membutuhkan bantuanmu."

"Kau tahu aku akan selalu membantumu, Edzard. Perasaanku padamu masih sama."

"Aku ingin kau menghancurkan Paulo."

Claudia tersenyum hambar. Pria yang ia cintai masih saja mengirimnya pada pria lain untuk disetubuhi. Kenapa dirinya begitu tolol demi menyenangkan hati seorang Edzard.

"Berapa bayaranku?"

"Berapapun yang kau mau."

Claudia duduk di pangkuan Edzard. "Bagaimana jika kali ini kau membayar dengan menikahiku?" Claudia merayu Edzard.

"Aku tidak akan menikahi pelacur, Claudia." Edzard menjawab tanpa perasaan.

Hati Claudia terasa sangat sakit. Ia turun dari pangkuan Edzard. "Beri aku 5 juta dollar, dan aku akan melakukannya."

"Matt akan mengirimkan uangnya padamu."

Edzard bangkit dari sofa. Ia meninggalkan Claudia setelah ia mendapatkan apa yang ia mau.

Claudia menatap punggung Edzard dengan tatapan nanar. "Kau sangat tidak berperasaan, Edzard."

Lebih dari sepuluh tahun lamanya Claudia menyukai Edzard, dan pria itu tidak pernah membalas perasaannya. Claudia sudah melakukan apapun untuk Edzard termasuk menjadi pelacur untuk menghancurkan saingan bisnis Edzard atau siapapun yang menghalangi jalan pria itu, tapi ia tetap tidak bisa berada di sisi Edzard. Bagi Edzard, Claudia tidak lebih dari senjata untuk menyingkirkan lawannya.

Dan kali ini Edzard masih memanfaatkan Claudia untuk menghancurkan hidup seorang jaksa yang berniat mengusik bisnis haram Edzard. Hal yang sama yang Edzard lakukan pada seorang pencari berita yang berhasil mendapatkan beberapa informasi tentang bisnis haramnya beberapa tahun silam.

Bab 11 - Keras Kepala

Terhitung sudah satu minggu Aimee kembali dari Jerman dan terkurung di kediaman mewah Shane tanpa melakukan apapun. Aimee benci hidup seperti ini. Ia tidak kekurangan apapun di kediaman Shane karena pelayan Shane menyiapkan segala sesuatu untuknya. Akan tetapi, ia manusia hidup, ia tidak bisa hanya menghabiskan waktu di rumah. Ia ingin kembali bekerja, meski uang yang ia hasilkan tidak banyak tapi ia tidak akan merasa bosan.

Aimee merindukan suasana bekerja. Ia rindu menghirup udara bebas. Sepertinya ia harus mencoba bicara dengan Shane, ia ingin kehidupan bebasnya kembali.

Aimee keluar dari kamarnya. Ia menuruni tangga dan melihat Keenan sedang melangkah di dekat tangga.

"Tunggu!" Aimee menghentikan langkah Keenan.

"Kau membutuhkan sesuatu?" tanya Keenan.

"Tidak," balas Aimee. "Aku hanya ingin tahu di mana Shane."

"Dia sedang berada di Mocorito," balas Keenan. "Kau bisa menghubunginya melalui ponselmu. Atau kau ingin aku yang menghubunginya?"

Aimee menggelengkan kepalanya. "Aku akan menghubunginya sendiri."

"Baiklah, kalau begitu aku pergi."

"Ya."

Setelah bicara dengan Keenan. Aimee kembali ke kamarnya. Ia meraih ponsel yang Shane berikan padanya. Ragu-ragu ia menghubungi Shane. Setelah beberapa detik panggilan teleponnya terhubung.

"Ada apa?" tanya Shane di seberang sana.

"Aku ingin kembali bekerja."

"Aku tidak memiliki waktu untuk berdebat denganmu sekarang, Aimee."

"Kapan kau kembali?"

"Senin depan."

"Kalau begitu aku akan menunggu kau kembali."

Ucapan Aimee tidak dibalas oleh Shane. Pria itu memutuskan telepon begitu saja.

"Aimee, Aimee, untuk bicara saja kau harus mengikuti jadwalnya." Aimee mengejek dirinya sendiri lalu kembali duduk di sofa. Menghabiskan waktunya dengan menonton televisi hingga ia bosan.

Shane kembali ke James yang saat ini tengah mengobrol dengan salah satu petugas di kebun bunga itu. Saat ini ia harus fokus pada urusannya, karena hal ini sudah ia tunggu selama lima tahun.

"Cantik, tapi berbahaya." James memiringkan kepalanya menghadap ke Shane yang berdiri di sebelahnya.

Shane memandangi hamparan bunga Poppy yang tersebar luas di depannya. Ia tidak berani menghitung berapa luas kebun bunga itu. Bunga-bunga cantik di depannya adalah bahan untuk membuat opium dan narkotika lainnya.

"Tapi sangat menjanjikan." Shane bicara dengan tenang tanpa menghadap lawan bicaranya. Matanya terus menyebar ke sepanjang kebun. Alih-alih melihat bunga, Shane mengawasi sekitar. Terdapat banyak penjaga bersenjata lengkap. Serta para pekerja yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak.

James tersenyum. "Kau benar. Bunga Poppy bahkan lebih menjanjikan daripada emas."

Shane melangkah ke bagian lain kebun. Di belakangnya ada James yang terus mengikuti. Ia menaiki sebuah pondok, dan semakin takjub dengan luas kebun bunga itu. Berapa banyak bom yang harus ia gunakan untuk menghancurkan seluruh tanaman yang ada di sana.

"Sejauh mata memandang, kau hanya akan melihat bunga Poppy, Tuan Shane." James bersandar di tiang kayu pondok itu.

"Kau bekerja dengan sangat baik, James. Kebun ini menakjubkan." Shane mengalihkan pandangannya pada James. Tatapan matanya terlihat sangat tenang, James tidak akan bisa mengetahui bahwa saat ini Shane ingin sekali memotong tubuh James hingga ke bagian terkecil, dan ia berikan pada Golden, serigala miliknya.

"Bukan aku, tapi Ketua-lah yang sudah menciptakan kebun harta karun ini. Aku hanya menjalankan sesuai arahannya." Pria bersurai coklat gelap itu bicara dengan nada yang sangat menghormati Edzard.

"Ayah mertuaku memang pria yang hebat."

"Dan aku yakin kau bisa lebih hebat darinya." James memegang pundak Shane. Pria itu sangat cepat akrab dengan Shane yang menurutnya sangat mirip dengan Edzard.

Shane hanya diam. Ia kembali memandangi hamparan bunga Poppy di depannya. Tunggu sebentar lagi, Shane akan membuktikan pada semua orang bahwa Edzard tidak sehebat yang terlihat. Ia akan membuat Edzard hidup dalam neraka. Akan ia hancurkan semua kebanggaan Edzard hingga Edzard tidak memiliki kekuatan apapun lagi untuk bertahan hidup.

"Aku pikir Matt yang akan mengambil alih kepemimpinan Ketua mengingat Matt telah mengikuti Ketua selama bertahun-tahun." James kembali bersuara.

"Anjing tetap akan jadi anjing."

Kalimat tajam Shane membuat James menoleh ke arah Shane. Kemudian ia tertawa kecil. "Kau persis seperti Ketua..., hanya saja kau harus berhati-hati. Kau bukan tuan dari anjing itu. Aku telah memperhatikan Matt, dan dia pria berambisi besar."

"Aku akan menyingkirkannya jika dia berambisi mengisi posisiku." Shane berkata terus terang. Cepat atau lambat Shane memang akan menyingkirkan Matt, anjing pesuruh Edzard yang baginya sangat menjijikan. Hanya saja ini belum saatnya. Ia akan menciptakan kematian yang paling menyakitkan untuk Matt. Melalui tangan anjing itulah Shane kehilangan satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Setiap detik Shane bernapas, ia selalu berpikir untuk membunuh Matt. Namun, ia menahan dirinya untuk kepuasan yang lebih menyenangkannya.

***

Shane telah kembali dari Mocorito. Pria itu kini berada di depan Aimee.

"Aku ingin kembali bekerja." Aimee mengatakan hal yang sama seperti waktu ia menelpon Shane.

"Kau tidak perlu membuang waktumu dengan bekerja, Aimee. Semua kebutuhanmu bisa aku penuhi."

"Aku tidak akan kabur. Aku hanya ingin menghabiskan waktu seperti dulu."

Shane menatap Aimee dalam diam. Membuat jantung Aimee berdetak tidak karuan. Mungkinkah ia sudah membuat Shane marah?

"Kau benar-benar ingin kembali bekerja atau kau tidak puas hanya dengan satu pria?"

Kedua tangan Aimee mengepal. "Aku menjaga diriku dengan baik sebelum ini!"

"Dan hampir berakhir dengan diperkosa? Mau aku ingatkan bagaimana kau berakhir hari itu?" balas Shane datar tapi mengena. "Dan kau pikir aku akan kembali menyelamatkanmu jika kau berakhir seperti itu lagi?"

Nada suara Shane yang dingin dan datar membuat Aimee merasa ngeri. Tapi, bukankah Shane sama saja dengan pria yang mencoba memperkosanya? Shane bahkan lebih parah.

"Aku tidak akan bekerja di bar." Aimee memilih untuk tidak memancing emosi Shane dengan mengatai Shane.

"Kau sangat keras kepala." Shane melangkah melewati Aimee. Ia duduk di sofa yang berada tidak jauh darinya.

"Biarkan aku kembali bekerja." Aimee meminta sekali lagi.

Shane benci Aimee yang tidak mau menurutinya, tapi ia juga tidak ingin membuat Aimee merasa tertekan di kediamannya. Mungkin tidak ada salahnya membiarkan Aimee bekerja lagi.

Hanya saja Aimee harus siap melihatnya membunuh lagi jika ada pria yang berani mendekati Aimee.

Shane tahu Aimee terlalu tak acuh pada sekitar. Wanitanya tidak menyadari bahwa meski ia tidak mencoba menarik perhatian lawan jenisnya, ia tetap saja bisa membuat pria memperhatikannya.

"Aku yang akan menentukan kau bekerja di mana." Shane masih saja mencoba mengendalikan Aimee.

"Kau akan terus mengawasiku selama 24 jam?"

Shane memiringkan kepalanya, menatap Aimee yang meliriknya tak suka. "Ya atau tidak sama sekali." Keputusan Shane tidak bisa diganggu gugat.

Kepala Aimee terasa nyeri. Ia ingin meledak, tapi takut jika ledakan emosinya akan membuatnya melihat sisi mengerikan Shane lagi. "Di mana?"

"Restoran milik Keenan."

Aimee mau tidak mau harus sepakat dengan Shane. Setidaknya ia bisa menghirup udara bebas meski masih terus diawasi oleh Shane. Aimee tidak mengerti, seberapa menyenangkan dirinya sebagai boneka bagi Shane hingga Shane memperlakukannya seperti ini. Bukankah banyak wanita yang jauh lebih menarik dari dirinya?

"Sampai kapan kau akan berdiri di sana?" Shane membuyarkan lamunan Aimee.

Aimee hendak melangkah pergi, tapi suara Shane menahannya.

"Aku tidak memerintahkanmu pergi, Aimee."

Aimee lantas membalik tubuhnya lagi. Melihat ke sisi Shane yang masih menatap lurus ke depan, bukan ke arahnya.

"Kemarilah." Shane bersuara lagi.

Aimee melangkah mendekat pada Shane. Ia hampir saja terjatuh karena Shane yang menyentak tangannya. Kini ia berada dalam pangkuan Shane. Darahnya mulai berdesir kencang karena sentuhan Shane rambutnya. Shane meletakan semua rambutnya pada satu sisi. Aimee menggigit bibirnya saat Shane menempelkan hidung di ceruk lehernya.

"Aku merindukanmu, Aimee." Shane memeluk pinggang Aimee makin erat. Ia menciumi aroma rambut Aimee yang satu minggu tidak ia hirup.

Aimee mulai merasa gerah padahal saat ini suhu di sekelilingnya tidak bisa dikatakan panas. Shane, pria sakit jiwa itu begitu pandai membuatnya seperti ini.

"Perjalanan ke Mocorito sangat menguras energiku. Dan sekarang aku merasa energiku sudah kembali terisi penuh," bisik Shane pelan. Pria ini murni hanya ingin melepas rindunya pada Aimee, tanpa embel-embel memuaskan hasratnya yang sudah satu minggu lebih tidak tersalurkan.

Aimee membeku di dalam dekapan Shane. Dadanya mulai berdetak tidak karuan. Mungkin itu disebabkan oleh tindakan Shane yang tiba-tiba. Tidak ada artian khusus. Bukankah setiap ia berada di dekat Shane jantungnya akan selalu berdetak seperti ini? Ya, ketakutan itu masih ada di dalam dirinya.

Shane tidak merasa lelah karena perjalanannya ke sebuah desa di Mocorito. Energinya banyak terkuras bukan karena perjalanan itu, tapi karena memikirkan Aimee. Ia rindu Aimee. Rindu wanita yang sudah menyadarkannya bahwa ia memiliki cinta di dalam dirinya.

Shane melepas pelukannya. Ia merapikan anak rambut Aimee sembari menatap lekat mata Aimee. Ada luka tersembunyi dibalik tatapan datar Aimee. Luka yang Shane tahu amat menyakitkan. Sama seperti lukanya. Luka yang disebabkan oleh satu orang yang sama.

Bab 12 - Bukan begitu aturan mainnya, Aimee.

"Aku sudah menemukan wanita yang Aimee cari." Keenan meletakan amplop coklat ke atas meja kerja Shane. Ia berdiri berseberangan dengan Shane yang bergerak meraih amplop yang ia berikan.

Shane mengamati foto-foto yang didapat oleh Keenan. Persis seperti yang digambarkan oleh Aimee.

"Dia pemilik Flowers club."

Shane menyimpan kembali foto-foto itu. "Kau selalu bisa diandalkan, Kee."

Keenan tidak terbuai akan pujian Shane, menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan cepat adalah sebuah keharusan baginya.

Keenan yang sempurna tidak menyukai cela sedikitpun pada pekerjaannya.

"Ah, mulai besok Aimee akan bekerja di A cafe."

Keenan mengerutkan keningnya. Ia pikir dengan kepribadian Shane yang tidak suka berbagi, ia tidak akan mengizinkan Aimee bekerja di luar dari kediamannya.

"Aimee keras kepala. Aku tidak bisa mengizinkannya bekerja di tempat lain jadi aku mempekerjakannya di sana."

Keenan tersenyum kecil. Hanya pada Aimee Shane akan kalah. "Aku harus memuji Aimee. Dia bisa membuat kau menuruti keinginannya."

Shane melempar Keenan dengan berkas yang ada di meja kerjanya. "Tunggu sampai kau merasakannya. Aku akan membalasmu!"

Keenan tertawa meledek. "Sayang sekali, keinginanmu yang satu ini tidak akan pernah tercapai, Shane."

Shane menatap Keenan tak acuh. Sekarang Keenan bisa bicara seperti itu. Lihat saja suatu saat nanti, Shane yakin Keenan akan berakhir seperti dirinya. Kalah pada wanita yang mereka cintai.

"Perintahkan pada Landon untuk menjaga Aimee." Shane kembali membahas Aimee.

Keenan duduk di sofa. Ia mengangkat tangannya membuat isyarat 'ok'. "Tidak usah cemas. Aimee aman ditangan Landon." Keenan mengedipkan sebelah matanya. "Ah, Bagaimana

perjalananmu ke Mocorito?" Keenan mengalihkan topik pembicaraan. Ia cukup penasaran apa saja yang Shane temui di Mocorito, pasalnya selama Shane di sana ia tidak ikut pergi dan jarang berkomunikasi dengan Shane.

"Edzard memiliki ribuan hektar tanaman bunga Poppy."

"Jadi, kapan kita akan memasang peledak di kebun itu?" Keenan menatap Shane tertarik.

"Meledakan tempat itu bukan perkara mudah, Kee. Di setiap titik memiliki penjaga yang dipersenjatai secara lengkap. Bukan hanya penjaga, para pegawai baik laki-laki atau wanita mereka memegang senjata." Shane tidak akan mengambil langkah sembarangan. Ia baru mencapai titik ini setelah lima tahun menjalani kehidupan memuakan bersama keluarga Edzard. Dan ia tidak akan membuat semua pengorbanannya sia-sia. "Kita membutuhkan bantuan satuan untuk menghancurkan tempat itu."

Keenan menaikan sebelah alisnya. Ia mengenal Shane cukup lama, dan Shane bukan tipe orang yang suka bekerja di dalam team. Shane lebih suka bekerja sendirian, atau paling tidak dengan dirinya dan Michael. Artinya pekerjaan kali ini benar-benar membutuhkan tenaga lebih.

"Lalu, apa langkah yang akan kau ambil selanjutnya? Edzard bisa saja mengelak bahwa dia pemilik kebun itu."

"Aku tidak menginginkan dia mengakui bahwa kebun itu miliknya, Kee. Aku hanya ingin Edzard melihat bagaimana kebun itu dihancurkan. Nyawa Edzard berada di tanganku, bukan di satuan kita. Michael sudah menyepakati itu dan dia tidak akan mengkhianatiku," balas Shane.

Keenan menatap Shane seksama. Dendam yang Shane punya untuk Edzard tidak bisa dijelaskan seberapa besarnya lagi. Malang sekali nasib Edzard yang harus berurusan dengan Shane. Sudah bisa Keenan bayangkan bagaimana Shane akan membunuh Edzard secara perlahan.

"Saat ini aku akan mengurus Matt terlebih dahulu. Aku harus menjadi satu-satunya orang yang Edzard percayai," tambah Shane.

"Jika kau memerlukan bantuanku kau bisa mengatakannya, Shane."

Shane tentu saja tidak akan sungkan meminta bantuan Keenan, hanya saja untuk urusan Matt ia akan bekerja sendiri.

Keenan bangkit dari tempat duduknya. Sudah tidak ada lagi hal yang ingin ia bicarakan dengan Shane. "Aku akan pergi ke cafe. Ada hal yang harus aku urus."

Shane hanya membalas dengan dehaman. Beberapa saat setelah Keenan pergi, Shane keluar dari ruang kerjanya. Ia melangkah menuju ke kamar tempat Aimee berada.

"Aku tidak tahu bahwa kau suka drama membosankan itu, Aimee." Komentar Shane membuat Aimee yang menonton film bergenre romance sedikit terkejut.

"Kau tidak tahu apapun tentang hidupku." Aimee membalas seruan Shane datar.

Shane tertawa kecil. Ia memang tidak tahu banyak tentang Aimee, tapi akan segera tahu. Shane sudah mencintai Aimee sejak lama, tapi ia tidak pernah berpikir untuk mengetahui apa yang

Aimee suka atau tidak. Baginya Aimee harus menyukai apa yang ia sukai, itu saja.

Tangan Shane menelusup di antara helaian rambut Aimee. Ia menjambak pelan rambut itu lalu mendekatkan wajahnya, mencium aroma surai lembut milik Aimee. "Aku akan segera tahu, Aimee," bisiknya serak.

Aimee meremang karena terpaan napas Shane pada kulit leher dan telinganya.

"Dan tebakanku, film di depan bukan seleramu. Kau terlihat bosan menontonnya." Shane masih bermain dengan surai Aimee.

Shane tidak salah tebak. Aimee memang bosan menonton film di depannya padahal baru 15 menit ia menonton. Aimee tidak suka genre romance, ia penyuka film horor, tapi karena bosan dengan genre horor ia mencoba menonton film romance yang ternyata malah membuatnya ngantuk dan tidak berselera.

"Kau salah lihat. Aku menikmati film ini." Aimee mengelak. Ia tidak suka Shane membacanya.

Shane meraih remote televisi dan mematikan layar datar itu. "Kau tidak pandai berbohong, Aimee." Ia beralih duduk ke sebelah Aimee.

"Mari ganti kegiatan menontonmu dengan sesuatu yang lebih menarik minatmu." Shane tersenyum misterius.

Satu-satunya yang menarik bagi Aimee hanyalah tentang Claudia. Apakah itu artinya Shane menemukan sesuatu tentang Claudia?

"Keenan sudah menemukan wanita yang kau cari."

Satu kalimat Shane berhasil membuat Aimee bergejolak. Kemarahan di dalam dirinya yang tersimpan rapat menguak begitu cepat ke permukaan. "Katakan di mana dia?" Sorot mata Aimee terlihat memaksa.

Shane menggelengkan kepalanya pelan. "Bukan begitu aturan mainnya, Aimee."

"Katakan apa yang kau inginkan," seru Aimee cepat.

"Aku akan memberitahumu setelah puas dengan tubuhmu."

"Lakukan apapun yang kau inginkan." Aimee tak akan mengulur waktu agar bisa menemukan Claudia lebih cepat.

"Santai, Aimee. Aku tidak ingin permainan yang terburu-buru." Shane selalu berhasil memegang kendali. Meski ia bisa mengalah pada Aimee, tetap saja ia yang mendominasi.

Aimee ingin memaki, tapi tidak bisa. Ia harus mengikuti kemauan Shane untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Berdiri dan buka pakaianmu perlahan, buat aku mengeras dengan caramu," titah Shane.

Aimee bertingkah seperti anjing patuh. Ia segera berdiri. Tangannya melepaskan dress yang ia kenakan. Menyisakan dalaman berenda berwarna peach yang ia kenakan.

Usai dressnya, Aimee melepas kaitan branya, membuangnya ke lantai tanpa malu sedikitpun.

Shane menyaksikan apa yang Aimee lakukan tanpa berpaling. Aimee yang ia lihat saat ini seperti kucing liar yang nakal. Alangkah bagusnya jika Aimee bertingkah seperti ini tiap harinya.

Dada kenyal Aimee menjadi pusat perhatian Shane. Ia suka bagian itu. Sangat pas di tangannya.

Aimee beralih ke panties-nya, menurunkan celana tipis itu hingga ke lantai. Kemudian ia melangkah bergerak ke arah Shane, menyusuri wajah Shane dengan jari telunjuknya yang halus.

Aimee tidak peduli seberapa menjijikannya ia saat ini. Ada harga yang harus ia bayar untuk tujuan hidupnya selama ini.

Perlahan-lahan jari Aimee membuka kancing kemeja Shane. Kemudian bermain di dada Shane membuat erangan keluar dari bibir Shane.

Di bawah sana, kejantanan Shane telah mengeras. Membuatnya merasa sesak dan ingin segera membuka celana. Sial! Aimee terlalu menggoda. Shane tidak bisa bertahan lebih lama.

Aimee tersentak ketika Shane membalik tubuhnya. Menindihnya di atas sofa dan menciumnya kasar. Tangan Shane mulai menyentuh gundukan kembarnya.

Tubuh Aimee mulai merespon sentuhan Shane. Letupan gairah kini menguasai dirinya. Sisi sensitifnya telah berkedut meminta Shane untuk segera memasukinya dengan kasar.

"Shane, kumohon." Aimee menatap Shane dengan kabut gairah.

Shane tersenyum tipis. Ia suka sekali mendengar Aimee mengucapkan namanya. "Kau memohon untuk apa, Aimee?" Shane mencubit puting Aimee.

"Masuki aku, sekarang." Nada itu memerintah, tapi mata Aime memelas.

Shane terkekeh kecil. "Perintahmu adalah segalanya bagiku, Aimee."

Shane membuka gespernya, kemudian beralih ke celana dan dalaman yang ia buang di lantai. Shane membuka paha Aimee. Ia melihat bagaimana basahnya Aimee saat ini. Benar-benar sudah siap untuk ia masuki.

Tubuh Aimee mengejang ketika Shane sepenuhnya masuk ke dalam dirinya. Ia mencengkram lengan Shane karena desakan kasar Shane. Permainan Shane membuat Aimee menggila. Hanya pada saat ini Aimee bisa melupakan kengeriannya terhadap Shane.

Erangan Aimee memenuhi setiap sudut ruangan. Shane yang mendengarkan erangan itu semakin bergairah. Shane terus bergerak di atas Aimee. Membuat Aimee mencapai puncak kenikmatan sementara dirinya masih terus memompa Aimee.

"Aimee!" Shane mengerang ketika puncak kenikmatan berhasil ia capai. Cairan miliknya memenuhi milik Aimee.

Satu ronde panjang tidak cukup bagi Shane. Setelah istirahat sejenak, ia kembali bermain dengan Aimee. Dengan berbagai posisi, di berbagai tempat. Shane memenuhi Aimee dengan cairannya lagi dan lagi.

Tubuh Aimee bergetar hebat. Lututnya terasa lemas. Orgasme yang ia rasakan membuatnya merasa seperti di awan. Peluh membasahi kulitnya, membuat lengket rambutnya yang tergerai. Ia terkulai lemas setelahnya, dan itulah akhir dari sesi panjangnya bersama Shane untuk hari ini.

Shane menarik Aimee ke dalam rengkuhannya. "Istirahatlah. Setelah itu aku akan memberitahumu tentang Claudia."

"Katakan saja sekarang." Aimee bersuara lemah dengan sisa tenaga yang ia miliki.

"Istirahat sebentar saja, Aimee."

Dan Shane menang. Aimee mengikuti mau Shane. Ia berada dalam pelukan Shane untuk beberapa saat.

Bab 13 - Dia dan kebahagiaannya adalah segalanya bagiku.

Seperti yang Shane janjikan. Ia memberitahukan tentang keberadaan Claudia pada Aimee.

Reaksi Aimee saat membicarakan Claudia selalu sama, dingin dan penuh dengan gejolak kebencian. Shane tidak tahu ada masalah apa Aimee dengan wanita yang bernama Claudia itu. Hanya saja ia tidak ingin ikut campur jika Aimee tidak meminta bantuannya. Ia juga tidak akan mencari tahu sebelum Aimee sendiri yang memberitahunya, ya meskipun menurut Shane Aimee tidak akan mengatakan apapun.

"Kau bisa meminta bantuanku jika butuh." Shane memecah kesunyian.

Aimee menggenggam berkas tentang Claudia. "Tidak usah ikut campur dalam urusanku."

"Baiklah jika itu maumu. Akan tetapi, kau harus ingat bahwa saat ini kau milikku. Jangan coba-coba mengkhianatiku setelah kau mendapatkan apa yang kau mau." Shane memperingati Aimee tegas.

"Aku akan menepati ucapanku," balas Aimee.

"Aku memiliki urusan sekarang. Jangan tinggalkan tempat ini tanpa seizinku." Shane menatap Aimee tegas. "Kau mengerti ucapanku, bukan?"

"Aku mengerti."

"Bagus." Shane bangkit dari sofa. Ia segera melangkah pergi meninggalkan Aimee.

"Claudia. Akhirnya aku menemukanmu, Jalang." Aimee meremas kuat berkas di tangannya. Api kemarahan menyala di matanya, siap membakar Claudia dengan amukan emosi terpendam itu.

Setelah melepas rindu dengan Aimee, Shane kembali ke kediamannya bersama Valerie. Ia tidak mungkin menginap di mansion miliknya karena Valerie tidak sedang bepergian.

Seperti biasanya, Valerie menyambut kedatangan Shane dengan sangat manis. Ia meraih lengan Shane.

"Kau terlambat." Valerie merajuk manja.

Shane mengecup kepala Valerie. "Maafkan aku. Tadi aku mampir ke tempat Keenan karena ada urusan sedikit."

"Kau dimaafkan, Suamiku." Valerie tersenyum manis. Ia membuka jas yang Shane kenakan. "Bagaimana perjalananmu? Melelahkan?" tanyanya.

Shane menggelengkan kepalanya. "Kebun bunga milik Ayah sangat menakjubkan. Aku menyukainya."

Valerie memeluk pinggang Shane. Ia memandangi dalam-dalam mata sang suami yang ia rindukan. "Sejujurnya aku takut kau mengambil alih bisnis Ayah. Kau tahu pekerjaan itu dipenuhi dengan bahaya."

"Kau tahu aku suka bahaya, Valerie. Dan ya, aku harus terus menjadi suami yang hebat untukmu. Aku tidak mau Ayah menilai aku tidak cocok lagi bersamamu karena tidak mampu bertanggung jawab atas bisnisnya yang lain." Jemari Shane bermain di kepala Valerie. Merapikan poni Valerie yang sebenarnya sudah rapi.

Valerie mengecup bibir Shane beberapa saat. Tak bisa ia jelaskan betapa ia mencintai Shane yang selalu mencoba sempurna demi bisa bersamanya. Sungguh ia wanita yang sangat beruntung karena dicintai oleh Shane.

"Aku sangat mencintaimu, Shane," ujar Valerie setelah melepaskan ciumannya.

"Aku juga, Sayang," balas Shane penuh cinta. Matanya terus menatap Valerie memuja. Ia membuat seakan tak ada wanita yang ia cintai selain Valerie.

"Kalian membuat Ayah merindukan Ibu kalian." Suara Edzard menginterupsi suasana romantis antara putri dan

menantunya. Pria itu mendekat ke arah Valerie yang kini beralih masuk ke dalam pelukannya.

Hati Shane seperti terbakar melihat bagaimana kasih sayang dua manusia di depannya. Setelah menghancurkan hidup banyak orang mereka hidup seperti tidak melakukan apapun. Sungguh Shane ingin menghancurkan Edzard dan Valerie saat ini juga.

Rasa terbakar yang Shane rasakan berbanding terbalik dengan permukaan wajah Shane yang tersenyum hangat. Ia seolah bahagia melihat istrinya bermanja ria di dalam pelukan sang mertua.

"Ayah, kenapa tidak memberitahuku jika akan berkunjung?" tanya Valerie yang malu seperti anak remaja ketahuan pacaran oleh ayahnya.

Edzard menyipitkan matanya. "Kenapa? Tidak suka Ayah datang berkunjung?" Ia menggoda putrinya.

"Bukan seperti itu, Ayah," balas Valerie.

Edzard menatap Valerie ragu. "Tapi tampaknya memang seperti itu. Kau tidak membutuhkan Ayah ketika suamimu ada di rumah."

"Ayah." Valerie merengek karena godaan ayahnya.

Edzard terkekeh geli. Ia mengecup puncak kepala putrinya. "Ayah memiliki urusan dengan Shane." Edzard menjelaskan maksud kedatangannya.

Valerie memajukan bibirnya. "Ayolah, Ayah. Suamiku baru kembali. Jangan katakan jika Ayah akan mengirimnya pergi jauh lagi."

"Lihatlah siapa yang bicara ini." Edzard melangkah menuju ke sofa bersama dengan Valerie. "Bukankah kau yang sering bepergian meninggalkan suamimu hingga dia lebih sering menghabiskan waktu lembur di perusahaan?" Ia menatap putrinya hangat.

"Aku hanya pergi berlibur, Ayah." Valerie memberi alasan yang sebenarnya. Wanita ini suka bepergian ke berbagai belahan dunia. Membelanjakan uang ayahnya yang tidak habis-habis.

"Kau harusnya mengeluh, Shane. Dengan begitu Valerie akan menghentikan hobi liburannya." Kali ini Edzard menatap ke arah Shane.

Shane tersenyum mendengar ucapan Edzard. "Aku tidak akan melarang apapun yang Vale sukai, Ayah. Dia dan kebahagiaannya adalah segalanya bagiku."

Jawaban Shane sukses membuat Valerie berbunga. Ia segera memeluk lengan suaminya lalu mengecup pipi Shane. "Suamiku yang terbaik." Kemudian Vale menatap sang ayah dengan tatapan menantang. Ia adalah pemenangnya, bukan sang ayah yang selalu dituruti oleh suaminya.

Edzard tertawa kecil melihat tingkah kekanakan sang putri. Ia akui putrinya menang kali ini. Hanya saja Edzard benar-benar berharap Shane akan menghentikan hobi Valerie yang menurutnya malah semakin membuat Valerie dan Shane jarang berkumpul. Edzard sangat ingin memiliki cucu. Ia menginginkan penerus serta sesuatu yang bisa ia jadikan pengikat kuat antara Shane dan

Valerie. Pernikahan tanpa seorang anak pasti akan membuat sebuah keretakan, dan Ezard tidak mau itu terjadi pada rumah tangga putrinya dan Shane, menantu kesayangannya.

"Apa yang ingin Ayah bicarakan denganku?" Shane membahas urusan yang membawa Edzard datang ke kediamannya dan Valerie.

"Aku buatkan Ayah minuman, silahkan kalian bicara." Valerie bangkit dari tempat duduknya. Memberi ruang bagi Edzard dan Shane untuk bicara.

"Malam ini ada transaksi. Ayah ingin kau terjun ke lapangan." Edzard mengutarakan niat kedatangannya.

"Kapan dan di mana?"

"Jam 02:00 pagi. Perbatasan kota," jawab Edzard. "Matt akan menemanimu."

"Baiklah. Aku akan melakukannya."

"Ini adalah yang pertama kali bagimu, Ayah harap kau berhati-hati. Tidak ada yang bisa dipercaya dalam bisnis ini. Jika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana maka kau harus menyelamatkan dirimu. Ingat, keselamatanmu lebih penting dari transaksi." Edzard menatap Shane serius.

Shane membalas tatapan Edzard dengan tatapan tenang. Ia tidak menyangka bahwa Edzard akan mengkhawatirkan nyawanya. Shane tahu benar bahwa seorang Edzard tidak akan melepaskan siapapun yang membuatnya rugi. Sudah jelas, satu sen bagi Edzard sangat berharga. Dan kejutan bagi Shane bisa mendengar kalimat manis Edzard tadi.

"Ayah tidak perlu cemas. Aku pasti akan menyelesaikan transaksi dengan baik." Shane membalas yakin.

Edzard tahu kemampuan Shane dengan baik. Meski dunia bawah tanah adalah dunia yang baru Shane masuki tapi ia yakin Shane bisa bekerja dengan baik. Shane tidak hanya pandai dalam memenangkan tender, tapi juga pandai dalam beladiri dan menggunakan berbagai senjata. Selain itu Shane juga tidak takut untuk menyingkirkan lawan yang menghalangi jalannya. Oleh karena itu Edzard berani mempercayakan transaksi besar kali ini pada Shane yang pemula.

"Apakah malam ini aku akan ditinggal?" Valerie datang dengan secangkir kopi beraroma khas. Mata wanita cantik itu menatap ke arah Edzard dan Shane bergantian.

"Aku berjanji akan pulang dengan selamat untukmu," seru Shane menenangkan.

Valerie meletakan kopi di meja kemudian duduk di sebelah Shane. "Kau harus menepatinya." Terdapat setitik gusar di mata Valerie.

Shane merangkum jemari Valerie. Mencoba mengusir gusar yang ia lihat di tatapan istrinya. "Aku tidak pernah mengingkari janjiku, Vale."

"Matt akan menjaganya, Vale." Edzard menambahkan.

Valerie tidak percaya pada Matt. Ia tahu pria itu tidak menyukai suaminya, hanya saja kali ini ia tidak memiliki pilihan lain selain mempercayai Matt.

Di perbatasan kota pada dini hari suasana sangat sepi. Dua mobil telah menunggu di sana.

Mobil yang Shane tumpangi berhenti 3 meter dari dua mobil tadi begitu juga dengan satu mobil lain yang mengikuti mobil Shane.

Shane keluar dari mobil ditemani oleh Matt yang sejak di dalam mobil hanya diam seperti patung. Shane tidak peduli, ia juga tidak suka bicara dengan anjing seperti Matt. Garis besar pekerjaannya sudah dijelaskan oleh Edzard jadi dia tidak butuh ajaran dari Matt. Ditambah lagi ia memiliku segudang pengalaman dengan transaksi seperti ini. Ya meskipun ia bukan sebagai pembeli atau penjual melainkan sebagai pengacau yang menghancurkan transaksi.

"Ah, jadi hari ini penerus Ketua Edzard yang turun tangan." Seorang pria berpakaian formal menyapa Shane.

"Dia adalah Daniel. Pemimpin Elco Cartel." Matt memberitahu Shane.

Shane sudah mendengar tentang Daniel sebelumnya. Bukan hanya dari Edzard tapi juga dari Michael. Daniel salah satu orang paling dicari. Kepala pria itu dihargai jutaan dolar oleh FBI bagi siapa saja yang mengetahui informasi tentang pria itu. Daniel dikenal licik dan selalu lolos dari hukum. Dan hari ini Shane berhasil bertatap muka dengan Daniel, sangat disayangkan ia tidak bisa membunuh Daniel hari ini.

"Dan ini adalah Shane. Mulai hari ini dia yang akan mengambil alih semua transaksi." Matt memperkenalkan Shane pada Daniel.

"Semoga kita bisa bekerjasama dengan baik." Daniel mengulurkan tangannya. Pria berperawakan tegap itu menatap Shane menilai. Dan ia tidak berani meremehkan Shane yang jauh lebih muda darinya. Tatapan mata Shane yang tenang membuatnya tahu bahwa Shane tidak takut apapun dan bukan tipe orang yang mudah terpengaruh. Karakter Shane sangat kuat, tidak bisa didominasi dengan mudah.

"Aku harap juga begitu, Daniel." Shane membalas jabat tangan Daniel.

Daniel beralih ke mobil van di sebelah mobil Hammer yang menbawa Shane. "Barangku ada di sana?"

"Ya," balas Shane.

Daniel mengangkat tangannya. Dua anak buahnya maju bersama dengan koper yang masing-masing mereka bawa. Dua orang itu membuka koper dan memperlihatkan deretan rapi dollar yang ada di sana.

Shane memberi isyarat pada orangnya untuk memeriksa dan mengambil uang kemudian menyerahkan paket kokain yang mereka bawa.

Daniel membuka paketan kokain miliknya. Memeriksa keaslian barang memabukan tersebut lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengangkat barang itu setelah mencicipi kokain itu.

"Ketua Edzard selalu memiliki barang dengan kualitas terbaik." Daniel tersenyum puas. Pria itu menyimpan kembali pisau lipat yang ia bawa ke dalam sakunya. "Dan senang bertransaksi denganmu, Shane."

"Begitu juga denganku, Daniel," balas Shane basa-basi.

Suasana tenang malam itu berubah menjadi gaduh ketika sebuah peluru mengenai Shane.

"Lindungi Tuan Shane!" Matt memberi perintah pada bawahannya.

Orang-orang Matt segera siaga di sisi Shane yang terkena tembakan. Sementara orang-orang Daniel segera berlindung di dalam mobil.

"Tuan Shane! Tuan Shane!" Matt menepuk pipi Shane yang kehilangan kesadaran. Tangan kanan Edzard itu segera membawa Shane masuk ke dalam mobil.

"Kalian periksa lokasi ini, dan tangkap orang yang sudah mencelakai Tuan Shane!" titah Matt.

Setelah memberi perintah, Matt membawa Shane pergi ke rumah sakit milik kolega Edzard.

Bab 14 - Peluk aku lagi.

Plak! Tamparan keras mendarat di wajah kaku Matt. Pria itu diam saja menerima tamparan dari tuannya.

"Bagaimana bisa berakhir seperti ini, Matt!" Kaki Edzard yang masih kokoh menendang perut Matt hingga Matt termundur satu langkah.

Matt masih bungkam. Ia juga tidak tahu bagaimana bisa semua berakhir seperti ini. Dan ia tidak bisa menjawab ucapan Edzard karena ia telah lalai menjaga Shane.

"Ayah, hentikan. Shane sedang terbaring koma, jangan membuat keributan di sini." Valerie yang matanya sembab bersuara parau tanpa menoleh ke Edzard ataupun Matt. Sejak beberapa saat lalu wanita ini terus menggenggam tangan Shane. Ia menangis dalam diam, dengan doa-doa yang dilantunkannya tanpa berucap.

"Pergi dari sini, Matt! Melihatmu hanya ingin membuatku membunuhmu!" Edzard membelakangi Matt. Ia mencoba menahan dirinya agar tidak semakin membuat kegaduhan di dalam ruangan itu.

Matt menundukan kepalanya, memberi hormat meski tak dilihat sama sekali lalu kemudian keluar dari ruangan itu.

"Ayah, temukan orang yang sudah membuat Shane-ku seperti ini." Valerie kembali menjatuhkan air matanya. Ia sakit, sangat sakit melihat Shane seperti ini. Jantungnya seperti tak berada di tempat ketika ia mendengar Shane mengalami kecelakaan saat bekerja. Dunianya menggelap, kakinya melemah, tapi ia tetap melangkah menuju ke rumah sakit.

"Ayah pasti akan menemukannya, Vale. Ayah berjanji padamu." Edzard menangkup kepala putrinya lalu mengecupnya di puncak.

"Tidakkah Ayah mencurigai Matt?" tanya Vale. "Dia tidak pernah menyukai Shane."

"Matt tidak akan melakukannya, Vale."

"Tapi semua mengarah padanya, Ayah. Transaksi hari ini hanya beberapa orang yang mengetahuinya. Pihak lawan pun tidak tahu jika hari ini Shane yang akan mengambil alih transaksi. Hanya orang-orang kita yang tahu tentang ini, dan bisa saja Matt menggunakan kesempatan ini untuk menyingkirkan Shane."

Edzard menyentuh bahu Valerie. "Ayah akan mengurus ini. Jika memang Matt yang melakukannya maka Ayah tidak akan pernah memaafkannya karena telah membuat Shane seperti ini."

"Jika memang Matt yang melakukannya, biarkan aku yang membunuh pria itu."

"Kau bisa melakukannya, Vale. Hingga semuanya pasti," tutur Edzard.

Valerie memandangi wajah Shane. Tak akan pernah ia lepaskan siapapun yang sudah menyakiti Shane.

"Ayah tinggal sebentar." Edzard menepuk bahu Valerie lalu pergi keluar dari ruang rawat Shane.

"Periksa lokasi transaksi, temukan apapun yang bisa memberikan informasi tentang kejadian beberapa jam lalu." Edzard memerintahkan Carlos, orang kepercayaannya setelah Matt. "Dan awasi Matt, laporkan padaku jika dia melakukan hal yang mencurigakan."

"Baik, Ketua." Carlos menundukan kepalanya lalu pergi. Carlos telah menunggu hari ini, hari di mana tuannya meragukan Matt.

"Aku harap bukan kau pelakunya, Matt." Carlos tersenyum sebaliknya. Ia akan dengan senang hati melaporkan pada Edzard jika memang Matt berkaitan dengan tertembaknya Shane.

Keenan mengusap wajahnya kasar. Ia benar-benar gusar sekarang. "Sialan kau, Shane!" Ia memaki kesal. Pasalnya bukan seperti ini rencana yang Shane katakan padanya sebelumnya.

Keenan adalah pelaku penembakan yang terjadi beberapa jam lalu. Akan tetapi, ia tidak berpikir bahwa Shane akan segila ini.

Awalnya Keenan sudah tidak mau mengikuti ide gila Shane, tapi ia sudah berjanji akan membantu Shane untuk hal apapun. Hanya saja, bukan seperti ini rencananya. Harusnya yang tertembak adalah lengan Shane bukan jantung Shane. Keenan memang mengarahkan tembakan ke dada Shane, tapi sebelumnya sudah disepakati bahwa Shane akan sedikit bergerak hingga yang akan terkena tembakan bukan dada Shane melainkan bahu Shane.

"Sial! Sial! Sial!" Keenan memukul meja di depannya berkali-kali.

Ia sudah menyusup ke rumah sakit tempat Shane dirawat, dan kondisi Shane saat ini sedang koma. Hal inilah yang membuat Keenan meradang. Memangnya berapa banyak nyawa yang Shane miliki hingga mengambil langkah ini?

Keenan melangkah mondar-mandir. Jika Shane tidak bisa selamat, maka ini semua salahnya yang mengikuti ketidakwarasan Shane. Sahabatnya itu benar-benar tidak berpikir dengan baik. Bagaimana bisa membahayakan nyawa sendiri demi menyingkirkan seorang Matt. Keenan tahu apa yang telah Matt lakukan pada Shane sangat keji, tapi ia juga tidak berharap Shane akan melangkah sejauh ini hanya karena Matt.

Shane membuka matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit kamar tempatnya dirawat. Sedang hal pertama yang ia ingat ketika kelopak matanya terbuka adalah Aimee, bukan Valerie yang saat ini sedang menggenggam tangannya erat.

Shane menggerakan kepalanya ke samping. Ia menemukan Valerie yang tengah terlelap dengan kepala yang diletakan di sisi ranjang.

Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri? Shane mengerutkan dahinya.

Bulu mata lentik Valerie bergerak. Iris matanya yang indah terlihat dan sekarang menatap Shane terkejut. Ia tidak bisa berkata-kata untuk sejenak, hatinya sangat lega bisa saling menatap lagi dengan suaminya.

"Hey, kenapa menangis?" Shane bersuara pelan.

Valerie menekan tombol untuk memanggil dokter. Ia mengelap air matanya yang entah kapan tumpah lalu memeluk Shane. "Aku pikir aku tidak akan bisa melihatmu membuka mata lagi, Shane."

Shane membalas pelukan Valerie dengan tangannya yang terasa lemas. "Maaf aku tidak menepati janji." Shane mengelus punggung Valerie yang bergetar.

Valerie menangis sejadi-jadinya. Menumpahkan kelegaannya di dalam pelukan sang suami. "Jangan lakukan ini padaku lagi. Aku tidak bisa bernapas, Shane."

"Maaf." Shane hanya mengucapkan satu kata itu.

Pintu ruangan terbuka, dokter dan perawat masuk ke dalam sana. Membuat Valerie melepaskan pelukannya pada Shane dan membiarkan dokter untuk memeriksa keadaan suaminya.

Valerie bisa bernapas lega. Kondisi Shane sudah tidak seserius sebelumnya.

"Bisakah kalian pergi sekarang? Aku membutuhkan waktu berdua sjaa dengan istriku." Shane menatap dokter dan perawat yang sudah memeriksanya.

Dokter dan perawat yang ada di sana tersenyum kemudian meninggalkan Shane dan Valerie.

"Shane." Valerie bersuara manja. Wajahnya tersipu malu karena Shane yang menatapnya penuh kerinduan.

"Mereka mengganggu kita, Sayang." Shane mengelus punggung tangan Valerie.

"Aku perlu memastikan kondisimu," balas Valerie.

"Aku mengerti. Peluk aku lagi. Aku sangat merindukanmu," pinta Shane lembut.

Valerie berbunga karena ucapan suaminya. Ia segera memeluk Shane, sedikit berhati-hati karena takut akan membuat Shane sakit.

"Kau punya berapa nyawa, huh!" Keenan menatap Shane tajam. Ia baru saja datang mengunjungi Shane setelah mendapat kabar dari Valerie. Dan kini ia hanya berdua saja dengan Shane, sementara Valerie sedang kembali ke kediamannya untuk mengganti pakaian.

"Tenang, Kee. Kau membuat telingaku sakit." Shane menanggapi kemarahan sahabatnya dengan santai. "Bagaimana keadaan Aimee? Dua hari aku tidak bertemu dengannya. Aku sangat merindukannya."

"Apakah ini saat yang tepat untuk menanyakan tentang Aimee?" Keenan semakin emosi. Ia yakin yang ada di otak Shane setelah terjaga hanya ada Aimee seorang. Sungguh menggelikan, pria semengerikan Shane bisa sangat terpaku pada satu wanita.

"Ayolah, Kee. Aku ingin tahu kabarnya. Dia makan dan tidur dengan baik, kan?"

"Kenapa kau tidak menghubunginya sendiri untuk mendapatkan jawaban," ketus Keenan.

"Apa susahnya menjawab pertanyaanku, Keenan?"

"Dia baik-baik saja. Apa kau puas," tukas Keenan.

Shane menggelengkan kepalanya. Ia belum puas sebelum melihat dengan mata kepalanya sendiri.

"Kau harusnya tidak memikirkan Aimee. Lihat kondisimu saat ini. Kau nyaris mati!" murka Keenan.

"Nyaris, Kee," sahut Shane.

"Tidakkah kau keterlaluan, Shane? Jika ingin mati jangan dari tanganku, Sialan!"

Shane tertawa geli. Keenan yang pemarah semakin menjadi pemarah sekarang.

"Apa yang lucu, hah!"

"Kee, ayolah."

"Dengar, Shane. Aku tidak akan mau mengikuti rencanamu lagi jika kau seperti ini. Kau bisa benar-benar mati. Nyawamu lebih berarti dari sekedar si sialan Matt." Keenan memperingati Shane serius.

"Aku tidak keberatan berada di atas ranjang ini lagi demi rencanaku, Kee."

Keenan mendengus. Shane sangat keras kepala.

"Edzard mencurigai Matt sebagai otak pelaku penembakan. Dan itu cukup untuk memulai semuanya." Shane tidak keberatan sama sekali mengambil jalur yang lebih berbahaya demi membuat lubang antara Edzard dan Matt.

"Apa yang kau lakukan ini terlalu beresiko. Jika kau mati maka semua akan sia-sia."

"Aku tidak akan tahu hasilnya jika tidak mencoba. Dan aku berhasil."

Keenan tidak akan menang berdebat dengan Shane. Sudahlah, ia lelah. Yang terpenting saat ini Shane sudah siuman. Ia tidak akan kehilangan sahabatnya.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini?"

"Aku belum memikirkannya."

"Jangan berbohong, Shane. Aku kenal kau dengan baik." Keenan menatap Shane menuntut. Jika Shane sudah memulai rencana maka semuanya pasti sudah tersusun rapi. Tidak mungkin seorang Shane belum memikirkan rencana lanjutan.

"Akan aku beritahu nanti, Kee. Cobalah untuk menjadi lebih sabar."

"Aku peringatkan kau, Shane. Jangan pernah melakukan hal yang membahayakan nyawamu atau aku akan menghabisi Matt dengan caraku sendiri."

Shane menganggguk patuh. "Baik, Ayah."

"Shane!" geram Keenan.

"Apa?" Shane menyahut singkat.

"Mati saja kau, Sialan!"

Shane terkekeh geli. Dan Keenan semakin emosi.

Bab 15 - Hanya ingin membantumu.

Aimee berdiri sembari memandangi Flowers club tempat di mana jalang yang ia cari berada. Jadi, wanita yang membuat ayahnya tergila-gila hingga meninggalkan ia dan ibunya adalah seorang bos pelacur. Ckck, wajar saja wanita itu tidak memiliki malu menggoda pria yang telah beristri. Ayahnya mungkin bukan satu-satunya pria yang digoda oleh Claudia.

Kenangan masalalu tiba-tiba melintas di benak Aimee. Ia kembali teringat hari di mana ayahnya pergi memilih hidup bersama Claudia. Hari di mana kebahagiaannya lenyap begitu saja. Hari di mana ibunya hancur karena sebuah pengkhianatan.

Dada Aimee terasa sakit. Matanya membara, api dendam menyala hebat di sana. Ia sangat membenci ayahnya dan juga

pelacur yang telah merusak keluarganya. Bahkan setelah kematian sang ayah, kebencian itu tidak pernah pudar. Bagi Aimee, kesalahan ayahnya tidak pernah termaafkan. Ia bahkan sempat berpikir untuk membuat ayahnya merasakan sakit yang ia rasakan, tetapi sayangnya kematian lebih dahulu menjemput ayahnya. Entah ia harus berterima kasih atau tidak pada pria cacat mental yang telah membunuh ayahnya. Setidaknya dengan kesalahan orang itu ia tidak perlu mengotori tangannya sendiri untuk membalas ayahnya.

Pintu kaca Flowers club bergeser. Seorang dengan pakaian dress berwarna hitam dipadu dengan warna silver keluar dari sana. Wanita itu nampak sangat elegan dan menawan, tetapi di mata Aimee, wanita itu lebih hina dari pelacur. Dia adalah Claudia. Wanita itu bahkan tidak berubah dari terakhir kali Aimee melihatnya.

Claudia masuk ke dalam sebuah mobil sport mewah berwarna abu-abu metalik. Wanita itu mengemudikan mobilnya tanpa sopir dan tanpa pengawalan. Ia cukup percaya diri bahwa dirinya tidak akan berada dalam bahaya.

"Ikuti mobil itu." Aimee memerintah sopir taksi yang ia tumpangi. Mobil itu kemudian bergerak, mengikuti ke mana Claudia pergi.

Mobil Claudia berhenti di sebuah kawasan apartemen mewah. Dari yang Aimee tahu di sanalah Claudia tinggal. Aimee mendengus kasar. Berapa laki-laki yang Claudia tiduri hingga bisa membeli hunian mewah itu.

Claudia masuk ke dalam apartemen, dan Aimee masih menunggu. Setengah jam Claudia tidak keluar dari apartemen, Aimee memutuskan untuk meninggalkan tempat itu.

Memasuki kawasan apartemen itu cukup sulit bagi Aimee. Jika ia ingin membunuh Claudia maka kamera pengintai di apartemen itu pasti akan menangkapnya. Ia pasti akan masuk ke dalam penjara.

Persetan. Aimee telah hidup bertahun-tahun demi pembalasan dendam. Ia juga sudah tidak memiliki apapun lagi di dunia ini, jadi tidak masalah jika ia masuk penjara dan mendapatkan hukuman berat. Yang terpenting ia sudah melenyapkan Claudia.

Malam ini Aimee akan membiarkan Claudia menghirup udara yang sama dengannya. Akan tetapi, Aimee berjanji, besok ia akan membuat Claudia tertidur untuk selama-lamanya.

Carlos telah menyusuri tempat transaksi, dan ia tidak menemukan apapun di sana. Orang yang menembak menantu tuannya sudah jelas bukan orang sembarangan. Pekerjaan orang itu rapi dan teliti, tidak meninggalkan jejak barang sedikit saja.

Sepertinya harapan Carlos agar bisa menjatuhkan Matt lebih cepat harus musnah.

Ia juga telah memata-matai Matt, dan tak ada yang aneh dari pria itu. Atau mungkin ia yang kurang teliti. Orang sejenis Matt, mana mungkin akan bertindak gegabah. Matt pasti sudah menyusun segalanya dengan baik. Suatu hari nanti, Matt pasti akan melakukan kesalahan. Melalui kesalahan itulah semuanya akan terbuka.

Carlos tersenyum dingin. Ia akan menunggu hari itu tiba. Untuk saat ini ia hanya perlu memata-matai Matt dengan baik agar bisa mendapatkan sesuatu yang berguna baginya. Yang terpenting saat ini Ketua-nya sudah mulai mencurigai Matt. Dan ini baik untuknya meski semua masih belum pasti.

Carlos melajukan mobilnya. Ia berhenti memata-matai Matt untuk saat ini. Ia harus beristirahat, matanya sudah sangat mengantuk karena terjaga seharian.

Dari celah jendela kediamannya, Matt melihat mobil Carlos menjauh. Ia sadar bahwa sejak tadi Carlos memata-matainya. Matt menutup tirai jendelanya dan duduk di sofa. Menyalakan cerutunya lalu menghisapnya santai.

Mata Matt menunjukan tak ada emosi di sana, tetapi hatinya saat ini sedang marah. Ia telah bekerja bertahun-tahun untuk Edzard, bagaimana mungkin Edzard mencurigainya. Seharusnya dari semua orang di dunia, Edzard harus menjadi orang terakhir yang mencurigainya.

Tangan kiri Matt meraih selongsong peluru yang ada di meja. Hanya benda itulah satu-satunya yang bisa ditemukan oleh anak buahnya.

Mata Matt menatap selongsong peluru di tangannya. Siapakah pemilik dari selongsong itu? Dan kenapa tembakan itu diarahkan pada Shane bukan kepada yang lainnya? Mungkinkah dendam pribadi?

Matt menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin. Transaksi malam itu hanya diketahui oleh orang-orang dalam cartel, dan tidak mungkin ada yang menaruh dendam pada Shane karena Shane baru bergabung di sana.

Ring... ring... ponsel Matt berdering. Matt mengerutkan keningnya. Nomor tidak dikenal menghubunginya.

Matt menjawab panggilan itu, tapi ia tidak mengeluarkan suara hingga suara di seberang sana terdengar.

"Apa kabarmu, Matt?" Suara di seberang sana terdengar asing bagi Matt.

Matt lagi-lagi diam. Menunggu si penelpon bicara lebih banyak dan ia bisa mengenali siapa yang menghubunginya.

"Selongsong itu, apakah kau ingin tahu siapa pemiliknya?"

Pupil mata Matt membesar.

"Siapa kau?!" Ia baru bersuara.

Suara kekehan terdengar dari seberang sana. "Hanya seseorang yang pernah berurusan denganmu."

"Katakan apa maumu?"

"Apa mauku?" Orang itu menjeda kalimatnya. "Aku hanya ingin membantumu, Matt. Bukankah kau menginginkan Shane tidak ada di dunia ini agar kau bisa memiliki Valerie dan juga menjadi pemimpin kartel selanjutnya?"

"Brengsek! Jangan bermain-main denganku, Sialan!" Jari tangan Matt menggenggam ponselnya kuat.

"Jangan memakiku, Matt. Kau harusnya berterima kasih padaku. Ah, saat ini aku sedang dalam perjalanan menuju ke rumah

sakit tempat Shane dirawat. Kau tahu, Matt? Aku benci kegagalan. Kali ini Shane harus mati. Dan semua itu aku lakukan untuk membantumu." Suara tenang di seberang sana berhasil memancing emosi Matt.

"Brengsek!" Matt segera bangkit dari tempat duduknya ketika panggilan itu terputus. Ia menyambar kunci mobilnya dan bergegas pergi.

Siapa orang yang saat ini ia hadapi? Kenapa orang itu harus menggunakan Shane untuk bermain-main dengannya?

Matt tidak bisa berpikir lebih banyak. Ia melajukan mobilnya dengan kencang. Ia tidak boleh terlambat. Jika sesuatu terjadi pada Shane maka dirinyalah yang akan menjadi kambing hitam. Niatnya untuk membersihkan namanya akan semakin sulit jika sampai ia tidak bisa menghentikan si brengsek yang mencari masalah dengannya.

Sampai di parkiran rumah sakit, Matt berlari masuk. Ia menekan tombol lift dengan tergesa-gesa. Merasa lift itu terlalu lama, Matt memilih menaiki tangga. Ia menaiki dua anak tangga sekaligus, di otaknya saat ini hanya memikirkan tentang si pengecut yang bermain kucing-kucingan dengannya.

Matt terkejut saat tidak ada penjagaan di depan pintu kamar ruang rawat Shane. Ia semakin mempercepat larinya dan masuk ke ruang rawat Shane tergesa-gesa. Namun, tak ada yang terjadi di ruangan Shane. Di atas ranjang Shane terbaring dengan mata tertutup. Pria itu bisa dipastikan tengah tertidur, tapi detik selanjutnya mata Shane terbuka dan menatap Matt heran.

"Ada apa, Matt?" tanya Shane tak mengerti.

Matt tidak menjawab. Ia bergerak menyusuri ruang rawat Shane untuk memeriksa apakah benar tak ada siapapun di sana.

"Siapa yang kau cari, Matt?" Shane bertanya lagi. Kini pria itu tengah berdiri menatap Matt yang keluar dari kamar mandi.

Matt membuka tirai jendela ruangan itu. Memperhatikan sekitar dengan mata elangnya yang tajam. Mencari orang yang mungkin terlihat mencurigakan baginya.

"Apakah kau mencari si penembak?" Shane melangkah mendekati Matt. Di balik tubuhnya tersembunyi tangan yang menggenggam pisau lipat.

Matt membeku sejenak ketika mendengar ucapan Shane. Dia tahu? Matt segera membalik tubuhnya dan melihat ke arah Shane yang kini sudah berdiri tepat di depannya. Apakah mungkin orang itu sudah datang menemui Shane?

"Kenapa mencari jauh-jauh, Matt? Dia ada di sini."

Matt tidak mengerti arah ucapan Shane. Ia sudah memeriksa seisi ruangan itu, tapi tidak ada siapapun di sana.

Shane mengeluarkan pisau lipat yang ia sembunyikan. "Dan aku tidak akan melepaskannya." Shane mencoba menusuk perut Matt.

Sekarang Matt tahu siapa yang Shane maksudkan. Orang itu adalah dirinya. Matt meraih tangan Shane, menahan pisau yang diarahkan padanya.

Sekuat tenaga Shane mencoba menusukan pisau itu ke perut Matt, tapi ia mendapatkan perlawanan yang kuat. Saat ini

Shane terlihat seperti ingin membunuh Matt, tapi semua itu hanyalah tipuan Shane saja. Ada sesuatu yang sudah ia rencanakan, dan rencana itu akan terjadi hanya dalam hitungan detik.

Alih-alih menusuk Matt, Shane memutar tangannya menuju ke perutnya dan menusukan pisau yang ia dan Matt pegang ke sana.

Mata Matt terbuka lebar. Apa yang Shane lakukan? Kenapa pria itu menusuk perutnya sendiri?

"Shane!" Teriakan histeris terdengar ketika pintu terbuka.

Matt terperanjat, tangannya yang bersimbah darah melepaskan pisau yang ia pegang.

"Valerie, ini tidak seperti yang kau lihat." Matt mencoba menjelaskan.

Tubuh Shane jatuh ke lantai. Valerie tidak sempat membuat perhitungan dengan Matt. Ia segera menekan tombol untuk memanggil dokter. Sementara Matt, pria itu kini berurusan dengan empat penjaga yang datang bersama Valerie. Matt tidak akan sudi dibawa oleh anak buahnya. Jika ia ditangkap maka dirinya tidak akan pernah bisa membuktikan bahwa dirinya bersalah.

Melawan empat orang bukan hal sulit bagi Matt. Ia berhasil melarikan diri dan pergi. Di dalam mobilnya Matt memikirkan kembali tindakan Shane. Dan ia sampai pada sebuah pertanyaan.

Mungkinkah Shane yang telah menjebaknya?

Bab 16 - Tidak berhak memiliki cinta.

Dokter telah selesai menangani luka di perut Shane. Permainan Shane yang tidak pernah mengenal kata takut pada kematian hampir saja menghantarkannya pada neraka. Jika saja tusukannya bergeser ke kanan satu senti maka hidup Shane benar-benar akan selesai.

Shane jelas sudah memperhitungkan segalanya. Ia sengaja membuat tusukan itu meleset dari organ penting di tubuhnya agar terlihat bahwa dirinya melakukan perlawanan. Berdasarkan kemampuan membunuh seorang Matt, mana mungkin pria itu akan menusukan di area yang tidak akan membuat Shane tewas.

Sekali lagi, ruang rawat Shane dipenuhi tangisan Valerie. Di sebelah Valerie ada Edzard yang mencoba menenangkan putri kesayangannya. Melihat Valerie menangis seperti ini membuat Edzard tersiksa. Ia bahkan tidak pernah membiarkan air mata putrinya menetes barang sedikit saja.

Matt sudah bertindak terlalu jauh, dan Edzard tidak bisa mengabaikan semua ini lagi. Matt memang anjingnya yang paling setia. Matt juga telah banyak membereskan masalah untuknya, tetapi tindakan Matt kali ini sudah membuat semua jasa yang Matt lakukan terhadapnya lenyap. Matt mencoba membunuh Shane lagi yang artinya Matt sudah tidak menghormatinya sebagai majikan. Anjing yang tidak patuh sudah sepantasnya ia buang ke jalanan. Dan itu berlaku pada Matt.

Sebelum Matt menimbulkan masalah yang lebih besar lagi, ia harus segera dilenyapkan dari dunia ini.

Pintu ruang rawat Shane terbuka. Carlos masuk ke dalam ruangan itu lalu berdiri di belakang Edzard.

"Ketua, saya menemukan ini di kediaman Matt." Carlos menyerahkan benda kecil di tangannya. Benda itu adalah selongsong peluru yang ditemukan oleh Matt, dan sekarang berada di tangan Carlos.

Edzard membiarkan tangan Carlos berada di udara. Melihat selongsong yang Carlos pegang semakin membuktikan bahwa Matt adalah dalang dari penembakan Shane.

"Temukan Matt. Habisi dia di tempat." Edzard memberikan perintah mutlak.

Senyuman samar terlihat di wajah Carlos. Perintah ini adalah sebuah kemenangan baginya. Bukan hanya kehilangan kepercayaan, Matt juga dianggap sebagai pengkhianat dan harus dilenyapkan.

"Baik, Ketua." Carlos menundukan kepalanya dan keluar dari ruangan yang didominasi oleh warna putih itu.

"Harusnya Ayah melakukannya lebih cepat. Lihat apa yang Matt lakukan pada Shane." Valerie menatap Edzard dengan matanya yang basah. Terdapat kekecewaan yang terlihat di sana.

Edzard membalas tatapan Valerie menyesal. "Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja."

Valerie tidak bisa tenang jika Matt masih berkeliaran dengan bebas di luar sana. Siapa yang tahu apa yang akan Matt lakukan setelah ini.

"Penjagaan di luar akan semakin diketatkan. Matt tidak akan bisa menyentuh Shane lagi." Edzard seolah mengerti apa yang sedang berada di dalam kepala putrinya.

Valerie diam. Ia tidak membalas. Pandangannya kini kembali pada Shane yang belum sadarkan diri. Valerie menyalahkan dirinya sendiri. Jika saja ia tidak mengikuti mau Shane dengan membawa seluruh penjaga bersamanya ketika akan pergi membeli makanan maka semua ini tidak akan terjadi. Shane terlalu mengkhawatirkannya hingga lupa bahwa keselamatan Shane-lah yang terpenting di sini.

Air mata Valerie mengalir lagi. Ia benar-benar menyesal karena tidak memperhatikan Shane dengan baik. Ia egois menerima cinta Shane yang teramat banyak, tapi malah membuat Shane berakhir seperti ini.

Hati Valerie menjerit. Ia tidak bisa melihat Shane seperti ini. Sejak Shane ditangani oleh dokter ia berdoa kepada Tuhan agar membiarkan Shane-nya tetap berada di dalam pelukannya. Dan doanya terkabul, Shane bisa diselamatkan. Valerie berjanji akan memperhatikan Shane lebih baik lagi.

Pagi tiba. Shane telah sadarkan diri. Ia kembali memasang wajah penuh cinta pada Valerie yang ada ketika ia membuka matanya.

Shane menyentuh mata Valerie. Entah berapa banyak air mata yang sudah Valerie keluarkan. Namun, bukan itu yang Shane pikirkan. Sebaliknya, ia akan membuat lebih banyak air mata yang tumpah dari mata itu. Tidak hany air mata, ia juga menginginkan darah keluar dari sana.

"Maafkan aku." Shane meminta maaf. Ia tampak menyesal karena telah membuat Valerie banyak menangis. "Mata indahmu menjadi seperti ini karena ketidakmampuanku menjaga diri." Tatapan Shane selembut sentuhan angin.

Valerie menggelengkan kepalanya. Ini semua bukan salah Shane. Dirinyalah yang harus meminta maaf karena datang terlambat. "Akulah yang harusnya meminta maaf, Shane. Jika saja aku datang lebih cepat maka kau tidak akan terluka lagi."

Shane menghapus air mata Valerie yang jatuh bersamaan dengan ucapan Valerie tadi. "Jangan menangis lagi. Aku tidak tahan melihat air matamu," pintanya.

Valerie mencoba menghentikan tangisnya. Ia sangat membenci air mata sebelum ini. Namun, ketika berhadapan dengan Shane yang ia cintai, ia telah menjatuhkan air matanya beberapa kali.

Melihat Valerie yang setengah mati mencintainya membuat Shane merasa jijik. Wanita sejenis Valerie tidak mengerti kata cinta sedikitpun. Wanita ini bahkan tidak berhak memiliki cinta di dalam hidupnya.

"Aku benar-benar takut kehilanganmu, Shane." Suara Valerie terdengar bergetar. Ia menggigiti bibirnya, menahan agar tangisnya tak semakin deras.

"Tidak akan ada yang mengambilku darimu, Vale." Shane merasa semakin muak dengan Valerie. Sayangnya, ia tidak ingin mempercepat penderitaan Valerie. Ia masih memiliki segudang hadiah untuk Valerie sebelum akhirnya wanita itu tewas di tangannya.

Biasanya Valerie akan merasa tenang setelah mendengar kalimat-kalimat penenang dari Shane, tapi kali ini ia tidak bisa seperti dulu lagi. Cintanya pada Shane membuatnya mulai merasa takut. Ia takut bahwa suatu hari nanti akan ada yang merenggut Shane darinya. Entah itu Matt atau orang lainnya.

"Valerie yang aku kenal dulu tidak seperti ini. Istriku pemberani, tidak pernah menangis dan tidak memiliki rasa takut." Shane kembali menyemangati Valerie.

Mata sendu Valerie menatap wajah pucat Shane. Suaminya benar. Ia dulu memang tidak seperti ini, dan tidak harus jadi seperti ini. Ia memiliki segalanya. Jika seseorang menyakiti Shane maka ia hanya perlu mencari orang itu sampai dapat. Bukan dirinya yang harus takut, tapi orang yang sudah mencoba merebut kebahagiaannya.

Valerie tersadar bahwa ketakutannya mungkin akan membuat Shane merasa khawatir. Ia tidak akan menambah beban Shane dengan kekhawatiran itu.

"Maafkan aku. Aku tidak seharusnya menjadi lemah seperti ini."

Senyum tercetak di wajah pucat Shane. "Ini baru istriku."

Tangis Valerie berganti dengan senyuman manis. Kata-kata dan tatapan Shane yang penuh cinta selalu berhasil membuat senyumnya kembali. Sekali lagi ia katakan bahwa ia sangat beruntung memiliki suami seperti Shane.

Landon, pengurus cafe sekaligus pria yang diperintahkan Shane untuk menjaga Aimee akhirnya keluar dari ruangannya setelah cukup lama mengamati Aimee yang bekerja tanpa istriahat. Jika ia membiarkan Aimee terus bekerja seperti ini maka ia pasti akan dipecat oleh Keenan. Dan Landon masih menyayangi pekerjaannya. Ia masih membutuhkan uang untuk kesenangannya pada wanita.

"Aimee, sebaiknya kau istirahat sekarang." Landon berdiri di dekat Aimee yang baru saja kembali ke dapur.

"Aku tidak lelah, Manager."

"Aku yang lelah melihatmu bekerja. Tuan Keenan tidak akan senang jika aku membiarkanmu bekerja seperti ini, terutama Tuan Shane. Istirahatlah, jangan membahayakan posisiku." Landon berterus terang.

"Baik, Manager." Aimee hanya ingin waktu berlalu dengan cepat, dan menurutnya dengan menyibukan diri dalam bekerja maka perputaran waktu tak akan terasa. Akan tetapi, jika ia akan membahayakan orang lain maka dirinya akan mengambil istriahat.

Aimee pergi ke belakang cafe. Di sana terdapat sebuah tempat duduk yang bisa ia gunakan untuk istirahat atau lebih tepatnya menghindar dari keramaian.

Selang beberapa detik Aimee duduk, ponselnya yang hanya ada satu kontak berbunyi. Tidak perlu bertanya siapa yang menghubunginya, sudah pasti Shane.

Aimee menjawab panggilan itu sebagai sebuah keharusan.

"Apa yang kau lakukan sendirian di belakang sana, Aimee?"

Aimee mengerutkan keningnya. Secara tidak sadar ia melihat ke kiri dan kanan mencari keberadaan Shane.

"Aku tidak ada di cafe itu, Aimee. Aku sedang memperhatikanmu dari kamera pengintai di sana."

Kepala Aimee mendongak, ia melihat ke arah satu-satunya kamera pengintai yang ada di sana. Shane, pria itu bukan hanya memata-matainya melalui Keenan, tapi juga dari kamera pengintai. Benar-benar sakit jiwa.

"Ada apa dengan wajah itu? Kecewa aku tidak ada di sana, hm? Ah, kau pasti sangat merindukanku."

Aimee mendengus pelan. Rindu? Otak Shane benar-benar bermasalah. Atas dasar apa ia merindukan Shane?

"Jangan bekerja terlalu keras. Aku tidak mengizinkanmu bekerja seperti yang kau lakukan hari ini, Aimee. Kau tidak akan bisa melayaniku dengan baik jika kau kelelahan."

Aimee tak menanggapi Shane. Wajahnya yang datar tak berubah meski sedikit saja.

"Gunakan mulutmu untuk menjawabku, Aimee. Kau tidak bisu."

"Aku mengerti."

"Apa yang kau mengerti?"

"Aku tidak akan bekerja terlalu keras seperti hari ini." Aimee menjawab dengan nada datar. Ya, tentu saja. Setelah hari ini ia akan membusuk di penjara, dan tak akan bisa bekerja lagi.

"Pintar. Satu minggu lagi aku akan menemuimu. Siapkan dirimu dengan baik, kau akan kelelahan setelah kita bertemu."

"Akan aku lakukan seperti yang kau katakan," balas Aimee.

"Shane...," suara wanita terdengar di panggilan itu.

"Aku akan menghubungimu lagi." Suara Shane kembali terdengar, tapi selanjutnya panggilan itu terputus.

Aimee menyimpan kembali ponsel pemberian Shane yang lebih mirip borgol baginya. Ia kembali hanyut dalam kesepian di tempat itu. Malam ini akan menjadi malam yang setiap hari ia nantikan.

Bab 17 – Pembalasan.

Aimee menekan bel kediaman Claudia. Saat ini ia tengah menggunakan pakaian pengantar makanan cepat saji yang ia dapatkan dari mencuri milik tetangganya dahulu.

Pintu apartemen Claudia terbuka. Wanita itu tampak heran saat melihat Aimee. Ia tidak memesan makanan dari restoran Cina.

"Nona Claudia?" tanya Aimee seolah memastikan.

Claudia menganggukan kepalanya. "Kau benar aku Claudia, tapi aku tidak memesan makanan apapun."

Bungkusan makanan yang Aimee pegang terjatuh ke lantai. Tubuhnya sedikit limbung hingga ia hampir saja jatuh jika Claudia tidak menangkap tangannya.

"Kau baik-baik saja?" Claudia memperhatikan wajah Aimee.

Aimee diam sejenak. Ia seperti sedang menahan rasa sakit. "Kepalaku pusing. Aku lupa meminum obat maagku." Aimee akhirnya bicara setelah beberapa saat kemudian. "Bisakah aku meminta air minum untuk meminum obatku."

Claudia tidak suka direpotkan oleh orang lain, tapi melihat Aimee saat ini mengingatkannya pada dirinya ketika masih hidup susah. Ia juga pernah menjadi kurir pengantar makanan, sebelum ia bertemu dengan Valerie dan Edzard yang mengubah hidupnya menjadi penuh kemewahan.

"Baiklah. Masuklah dulu." Claudia membuka pintu kediamannya cukup lebar. Ia membiarkan Aimee masuk tanpa curiga sedikitpun.

Aimee berdiri di dekat sofa. Bersikap seolah dirinya tahu posisinya dengan baik dan tak pantas duduk di sofa.

"Duduklah. Aku akan mengambilkanmu minum," seru Claudia.

"Ah, ya, terima kasih." Aimee duduk di sofa mahal milik Claudia.

Ketika Claudia sudah mulai melangkah, Aimee bangkit dari duduknya dan berjalan mengikuti Claudia.

Merasa diikuti, Claudia membalik tubuhnya. Seketika rasa sakit menyerang perutnya.

"A-apa yang kau lakukan?" Claudia memegangi tangan Aimee yang mengenggam pisau yang kini tertanam di perutnya.

"Pembalasan." Aimee menusuk lebih dalam pisau itu lalu menariknya, membuat darah segar mengalir deras dari perut Claudia.

Kaki Claudia kehilangan kekuatannya hingga ia terjatuh ke lantai. Kedua tangan Claudia kini sudah dibasahi oleh darahnya sendiri.

Mata tajam Aimee menatap sinis Claudia yang meringis kesakitan. Sakit yang Claudia rasakan saat ini belum seberapa dibandingkan sakit yang dirasakan oleh ibunya dahulu.

"Apa salahku padamu? A-aku bahkan tidak mengenalmu sama sekali." Claudia bicara dengan keringat dingin yang mulai keluar dari pori-pori kulitnya.

Aimee mendengus kasar. "Kau memang tidak mengenalku, tapi aku sangat mengenalmu. Kau pelacur tidak tahu diri yang sudah menghancurkan keluargaku."

Tangan Aimee mencengkram rambut Claudia. Menariknya kasar hingga membuat Claudia mendongak terpaksa. "Jalang sepertimu harusnya tidak lahir ke dunia ini."

Claudia meringis. Satu tangannya memegangi tangan Aimee yang mencengkram rambutnya, sementara tangan lainnya memegangi perutnya. Otaknya kini tengah berpikir pria mana yang berhubungan dengan Aimee. "Kau salah jika membalas dendam padaku. Aku hanya menjalankan perintah."

Perintah? Aimee tak merespon ucapan Claudia. Ia sedang memastikan apakah Claudia tengah berbohong saat ini.

"Lepaskan aku, dan akan aku katakan padamu siapa yang sudah memerintahkanku." Claudia mencoba membuat kesepakatan. Ia tidak mau mati seperti ini. Setidaknya ia harus mengucapkan selamat tinggal terlebih dahulu pada ibunya yang tengah dirawat di rumah sakit karena penyakit kanker.

Aimee melepaskan cengkramannya dari rambut Claudia. Ia menjauh satu langkah dari Claudia. "Katakan!"

"Cristhoper Edzard." Claudia menyebutkan nama lengkap pria yang telah memerintahkannya menghancurkan keluarga Aimee yang bahkan ia tak tahu siapa. Terlalu banyak pria yang ia goda, jadi ia tidak bisa menebak dengan pasti.

Jika Claudia pikir Aimee benar-benar akan melepaskannya maka Claudia salah. Aimee hanya membiarkannya bicara, bukan untuk mengampuni nyawa Claudia. Setiap detik dalam hidup Aimee setelah kehancuran keluarganya, ia selalu berpikir untuk membunuh Claudia. Meski Claudia mengaku diperintah oleh seseorang, tapi tetap saja Claudia melakukan kesalahan. Harusnya Claudia menolak perintah itu, tapi kenyataannya Claudia menerima. Claudia hanyalah wanita tamak yang melakukan segala hal demi uang.

Aimee kembali maju, ia berjongkok di depan Claudia. "Meski kau hanya melakukan perintah, kau tetap orang yang telah menghancurkan keluargaku. Kau harus mati agar tidak ada lagi anak yang bernasib sepertiku."

Claudia menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku mohon. Biarkan aku hidup. Maafkan aku."

Hati Aimee sudah lama jadi batu. Ia tidak akan pernah memaafkan wanita seperti Claudia. Tangan Aimee melayang lagi.

Menusukan pisau kembali ke perut Claudia lalu kemudian mencabutnya. "Bahkan kematianmu tidak bisa menebus kesalahan yang sudah kau perbuat," sinis Aimee kemudian pergi meninggalkan Claudia.

Seperginya Aimee, Claudia mencoba untuk bergerak menuju sofa. Ia harus mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang agar bisa menyelamatkannya.

"Aih, benar-benar amatir." Landon yang mengikuti Aimee menggelengkan kepalanya saat melihat Claudia masih hidup. Sejak tadi Landon hanya menunggu di luar, tapi ia segera masuk ke dalam apartemen Claudia ketika Aimee keluar dengan tangan yang bernoda darah. Landon penasaran apa yang dilakukan oleh Aimee di dalam sana, dan ketika ia masuk ia mendapati Claudia yang tengah merayap dengan susah payah. Aimee bahkan pergi sebelum targetnya mati. Ckck, kesalahan yang harusnya tidak Aimee perbuat.

"Kau beruntung ada aku di sini, Aimee." Landon mengeluarkan pisau lipat dari jaketnya. Ia segera mendekat ke Claudia dan mengambil ponsel Claudia yang ada di meja.

"Kau kalah cepat, Nona." Landon tersenyum pada Claudia. Pria berperawakan bak model itu tersenyum manis.

Tangan Landon melemparkan ponsel Claudia ke sembarang tempat. "Aku tidak tahu apa kesalahanmu pada Aimee, tapi yang pasti kau harus mati agar dia selamat." Kemudian Landon menusuk perut Claudia, dan memastikan Claudia benar-benar mati di depannya.

Menunggu di sofa beberapa saat, Landon bangkit dari duduknya dan membereskan kekacauan yang Aimee buat. Ia

membersihkan semua sidik jari dan jejak sepatu Aimee di tempat itu. Setelah pekerjaannya selesai, ia menyelinap ke tempat keamanan dan menghapus rekaman yang menangkap sosok Aimee ataupun dirinya.

Pekerjaannya selesai. Landon meninggalkan kawasan itu dengan santai. Sedang Aimee, wanita itu tengah mencoba menghubungi Shane.

"Ada apa menghubungiku? Merindukanku, hm?" Shane menjawab panggilan Aimee dengan cepat.

"Aku membunuh seseorang. Bantu aku agar tidak tertangkap." Aimee tidak ingin dipenjara sebelum ia menemukan orang yang Claudia maksud.

"Waw, kejutan. Akhirnya kau benar-benar menjadi sepertiku, Aimee."

"Aku mohon bantu aku."

Shane tertawa di seberang sana. "Hutangmu semakin banyak, Aimee. Dengan apa kau akan membayarnya?"

"Dengan apapun yang kau mau."

"Tapi, aku sudah mendapatkannya. Kau milikku, dan aku tidak menginginkan apapun lagi."

"Jika kau tidak membantuku maka aku akan masuk penjara. Kau tidak akan bisa memilikiku lagi karena mungkin aku akan dihukum mati."

Lagi-lagi Shane tertawa. "Kau pintar memanfaatkanku, Aimee. Baiklah, seseorang akan mengurusnya. Kau tidak perlu takut, tidak akan ada yang bisa memisahkan kita selama aku tidak mengizinkannya."

Kali ini Aimee merasa beruntung bertemu dengan Shane. Setidaknya ia bisa memanfaatkan Shane dalam situasi darurat.

"Terima kasih."

"Aku tidak butuh dua kata itu, Aimee. Kau harus membalasku dengan cara lain."

"Apapun yang kau inginkan, aku akan menurutinya tanpa terkecuali."

"Cukup menyenangkan untuk di dengar. Aku akan menagihnya setelah kita bertemu. Sekarang kembalilah ke kediamanku."

"Ya." Aimee menyelesaikan panggilan itu. Ia segera menyetop taksi dan kembali ke kediaman Shane.

Sepanjang perjalanan menuju ke kediaman Shane, Aimee memikirkan nama yang disebutkan oleh Claudia. Chrishtoper Edzard, siapa pria ini dan kenapa memberi perintah pada Claudia? Siapapun orang itu dia harus menemukannya dan mendengarkan sendiri alasan dibalik perintah orang itu pada Claudia.

Bab 18- Tidak pernah mencintainya.

Keenan kembali mengunjungi Shane di rumah sakit dengan wajah kesal dan khawatir yang sama ketika ia terakhir kali mengunjungi Shane. Ia yang sedang memiliki tugas dari Mikhael baru bisa mengunjungi Shane setelah tugasnya selesai.

"Apa?" Shane menatap Keenan seolah tidak terjadi apa-apa.

Keenan mendengus kasar. Ia ingin sekali mengocehi Shane, tapi ia tahu bahwa itu akan percuma saja. Sahabatnya selalu bertindak sesuai kemauan sendiri. Dan rencana selanjutnya yang Shane maksud adalah ini. Menusuk diri sendiri. Keenan cukup tahu bahwa Matt tidak akan mungkin menusuk Shane karena itu sama saja dengan bunuh diri. Matt tentu tak akan memperjelas kecurigaan orang padanya.

"Aku harap ini yang terakhir kalinya, Shane. Aku takut jika akhirnya kau benar-benar mati karena ulahmu sendiri." Keenan menatap Shane lelah.

Shane menganggukan kepalanya patuh. "Aku akan mendengarkan ucapanmu dengan baik, Kee."

Keenan mendengus jengkel. Jika saja Shane bukan sahabatnya, mungkin ia sudah menghajar Shane habis-habisan. Ia benci melihat wajah tidak berdosa Shane.

"Ah, Kee, aku memiliki pekerjaan untukmu." Shane meraih ponselnya yang baru beberapa menit lalu ia letakan setelah berteleponan dengan Aimee.

"Ini adalah titik keberadaan Matt saat ini. Temukan dia sebelum orang-orang Edzard menemukannya." Shane menunjukan titik lokasi Matt di ponselnya.

"Aku akan mengurusnya," balas Keenan setelah melihat keberadaan Matt.

"Jangan terlalu kasar padanya, Kee." Shane mengingatkan Keenan seolah ia masih memiliki belas kasihan.

Keenan mengabaikan seruan tidak penting Shane. Bagaimana cara mengurus Matt adalah urusannya. Yang pasti ia tidak akan membunuh Matt tanpa perintah dari Shane.

"Aku pergi sekarang."

Shane mengangkat tangannya, mempersilahkan Keenan meninggalkan ruangannya.

Seperginya Keenan, Shane tersenyum kecil. Matt pasti akan sangat menderita di tangan Keenan. Pria tidak berperasaan seperti Keenan tahu dengan baik bagaimana cara memperlakukan orang seperti Matt.

Rencana Shane kini sudah selangkah lebih maju. Ia berhasil merenggangkan hubungan Matt dan Edzard. Secara tidak sadar Edzard telah melakukan kesalahan dengan terlalu mengasihinya. Melalui Matt, Shane akan menghancurkan Edzard. Membuka satu demi satu kebusukan Edzard hingga semua orang akan menghujat dan menyumpah serapah Edzard. Shane juga akan menunjukan pada semua orang bahwa kakaknya bukanlah pembunuh. Dan ia juga akan mengungkapkan bagaimana kematian kakaknya yang bukan disebabkan oleh bunuh diri.

Mengingat masalalu membuat dada Shane bergemuruh emosi. Senyum kecil yang tadi terlihat di wajahnya lenyap tak berbekas. Ia ingat hari di mana ia melihat dengan matanya sendiri sang kakak dibawa paksa oleh para polisi yang menangani kasus kematian seorang jurnalis. Saat itu ia ingin sekali menggapai kakaknya, tapi ia dihalangi oleh polisi yang berjaga di sekitar tempat kejadian.

Shane tahu bahwa kakaknya tidak akan pernah membunuh orang. Kakaknya yang penyayang bahkan tidak bisa membunuh semut yang menggigit tubuhnya sendiri. Kala itu Shane masih anak kecil yang tidak bisa apa-apa selain menunggu di depan kantor polisi sembari meminta pada polisi manapun yang bekerja di sana untuk membebaskan kakaknya.

Di hari reka ulang kejadian, Shane bertemu dengan kakaknya. Dan sang kakak yang tak ingin ia cemas, meminta dirinya untuk segera pulang. Dengan lugunya sang kakak mengatakan bahwa setelah semua selesai ia juga akan pulang.

Shane mengikuti mau kakaknya dengan pulang, tapi selang beberapa jam dari kepulangannya, sang kakak diberitakan tewas bunuh diri. Pada akhirnya sang kakak tidak akan pernah bisa kembali lagi ke tempat mereka tinggal.

Shane tidak percaya bahwa kakaknya melakukan bunuh diri, tapi lagi-lagi ia tidak bisa membuktikan rasa tidak percayanya itu. Media, instansi hukum dan masyarakat membicarakan bahwa kakaknya adalah pembunuh yang melakukan bunuh diri karena tidak ingin menjalani hukuman di penjara.

Shane ingin membungkam mulut semua orang yang telah membicarakan hal kejam tentang kakaknya. Hal yang telah mendorongnya pada pembunuhan pertamanya yang terjadi disaat usianya baru belasan tahun. Dahulu ketika Shane ingin membunuh orang yang menghinanya atau kakaknya, ia selalu ditahan oleh kakaknya, tapi setelah kakaknya tiada, tidak ada lagi orang yang bisa menahan kegilaan Shane.

Satu pembunuhan ke pembunuhan lainnya dilakukan oleh Shane. Hingga akhirnya membunuh memberikan kepuasan tersendiri baginya.

Ketika usianya sudah enam belas tahun, Shane mengetahui bahwa Edzard adalah dalang dari segala hal yang menimpa kakaknya. Shane menemukan salah satu saksi yang memberikan kesaksian palsu atas kasus pembunuhan yang menjadikan kakaknya sebagai tersangka. Dan saksi itu menyebutkan nama Christopher Edzard. Shane sangat ingin membunuh Edzard saat itu juga, tapi mendekati Edzard bukan perkara mudah.

Suatu hari Shane mencoba untuk membunuh Edzard, tapi ketika ia hampir melakukan itu ia dicegah oleh seorang pria asing. Pria itu mengatakan padanya bahwa membunuh Edzard tidak bisa

hanya dengan sebilah belati. Pria itu juga menjelaskan bahwa dengan membunuh Edzard tidak akan bisa memulihkan nama baik sang kakak.

Shane tidak sadar bahwa selama ia mengawasi Edzard ada orang lain yang mengawasinya. Dan orang itu adalah Michael, pria yang pada akhirnya membawanya pada dunia yang berlawanan dengannya.

Michael adalah seorang pemimpin di BIN. Awalnya Shane pikir Michael mencoba memanfaatkan kegilaanya, tetapi ia salah. Michael mengarahkannya pada sasaran yang tepat agar tidak memuaskan naluri pembunuhnya pada orang yang salah.

Dari Michael, Shane mengetahui banyak hal tentang Edzard yang ternyata sedang diincar oleh BIN. Hanya saja kekurangan bukti membuat Michael tidak bisa bertindak cepat. Shane yang ingin balas dendam tentu saja tidak menyiakan kesempatan. Ia mendekati Edzard dan berhasil mendapatkan kepercayaan Edzard.

Shane merasa beruntung bertemu dengan Michael. Mungkin jika dulu ia mencoba untuk bersikeras membunuh Edzard maka dia tidak akan hidup sampai detik ini. Kekuatan dan kekuasan yang berada di tangan Edzard bukanlah sesuatu yang bisa ia lewati dengan mudah. Semakin ia mengenal Edzard, semakin ia mengetahui bahwa banyak orang yang terlibat dalam kematian kakaknya. Orang-orang yang pada akhirnya tewas mengenaskan di tangannya.

Terakhir yang Shane bunuh adalah saksi kedua atas kasus beberapa tahun silam. Wanita itu bukannya berupaya menolong sang kakak, tapi malah memojokan kakaknya dengan kesaksian yang amat memberatkan kakaknya. Setelah kasus pembunuhan

yang menimpa kakak Shane ditutup, wanita itu pergi ke luar negeri, menikmati hidup mewah tanpa peduli tentang kesalahan yang dilakukannya.

Shane telah mencari wanita itu, tapi ia tidak menemukannya karena wanita itu mengganti identitasnya. Akan tetapi, dunia berpihak pada Shane. Wanita itu kembali ke kota ini setelah kehabisan uang. Shane yang tidak kenal ampun jelas menggunakan kesempatan itu dengan baik. Di sebuah lorong yang sepi dengan cahaya temaram, Shane menusukan pisaunya ke perut wanita itu.

Shane menggunakan metode pembunuhan yang sama dengan yang dilakukan oleh orang yang menjebak kakaknya. Shane memilih metode itu karena tidak ingin melupakan bagaimana orang itu telah memisahkannya dengan satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Kenangan pahit itu terhenti ketika suara pintu terbuka. Valerie yang tadi meninggalkan Shane dengan Keenan kini sudah kembali. Shane yang tadi berwajah dingin kini sudah kembali menunjukan senyumannya. Shane kembali menjadi orang yang berbeda.

"Kenapa Keenan pergi cepat sekali?" Valerie melangkah mendekati ranjang Shane.

"Dia memiliki urusan, Vale. Kau pasti tahu maksudku. Keenan dan selangkangan wanita." Shane mengedipkan sebelah matanya.

Valerie terkekeh geli. "Sahabatmu memang tidak bisa jauh dari selangkangan wanita. Aku tidak mengerti wanita seperti apa yang dia cari."

"Jangan mencoba untuk mengerti seorang Keenan, karena kau hanya akan sakit kepala, Sayang. Dan ya, aku juga tidak ingin ada pria lain yang kau pikirkan selain aku," seru Shane dengan nada menggoda Valerie.

Valerie duduk di kursi sebelah ranjang Shane. Ia tersenyum sembari merangkum jemari tangan Shane. "Kau tahu aku hanya mencintaimu, Shane."

Shane tertawa hangat. "Aku tidak akan pernah meragukan hal itu, Sayang." Ia mengecup punggung tangan Valerie lembut.

Sandiwara Shane memang luar biasa. Kebenciannya untuk Valerie ia samarkan dengan cinta yang begitu besar hingga membuat Valerie tidak menyadari bahwa selama ini bahkan secuil saja Shane tidak pernah mencintainya.

Bab 19 - Takdir.

Keenan sampai di depan sebuah bekas pabrik yang kini tidak terpakai lagi. Di sanalah titik keberadaan Matt berdasarkan yang tertera di ponselnya.

Tanpa menimbulkan suara, Keenan mendekat ke arah pintu pabrik. Ia mengintip dari celah pintu. Matanya menangkap sosok Matt yang saat ini tengah duduk sembari menghisap rokok. Wajah Matt terlihat dingin seperti biasanya, tapi kali ini Keenan dapat melihat kilat kemarahan di manik mata hitam legam milik Matt. Akhirnya ketenangan yang dimiliki oleh seorang Matt terganggu.

Seringaian iblis terlihat di wajah Keenan. Ia akhirnya bisa menjajal seberapa tangguh seorang Matt. Apakah sehebat ucapan orang-orang yang pernah bermasalah dengan Matt?

Tak mau menunggu lebih lama, Keenan membuka pintu tua yang terbuat dari besi. Suara derit pintu yang ia buka terdengar oleh Matt. Hingga membuat Matt yang tengah merokok segera mematikan rokoknya.

"Tempat persembunyian yang bagus, Matt." Keenan tersenyum sembari mendekat ke arah Matt.

Matt berdiri dari duduknya. Ia berada dalam posisi siaga. Melihat keberadaan Keenan di sini, ia yakin ini ada hubungannya dengan Shane.

Matt tidak begitu mengenal Keenan, tapi ia tahu bahwa Keenan adalah sahabat Shane. Beberapa kali ia melihat Keenan dalam acara-acara yang diadakan oleh Shane. Dan ia tidak pernah tertarik untuk mengorek informasi pribadi Keenan.

"Apa yang kau inginkan?" Matt menatap Keenan tajam.

Keenan tersenyum tipis. "Apa yang aku inginkan?" Ia tampak berpikir sejenak. "Tentu saja tubuhmu, Matt."

Matt mendengus kasar. "Kau menjemput ajalmu, Keenan." Matt melangkah cepat ke arah Keenan lalu melayangkan tinjunya ke wajah Keenan.

Keenan menghindar dengan cepat. Ia tersenyum mengejek Matt, matanya menyiratkan bahwa tak akan semudah itu menyentuhnya.

Perkelahian antara Keenan dan Matt pecah. Kedua orang yang terlatih dalam beladiri ini saling baku hantam. Berkali-kali Matt menyerang Keenan, tapi berkali-kali pula ia gagal. Pukulan-

pukulan tajam Matt yang biasanya tak bisa dihindari oleh lawannya ternyata bisa dihindari oleh Keenan dengan mudah.

Matt kini menyadari sesuatu bahwa Keenan bukan hanya pemilik cafe biasa. Melihat dari bagaimana Keenan bertarung dengannya, bisa ia pastikan bahwa itu hasil dari latihan keras bertahun-tahun.

Siapa sebenarnya Keenan? Matt bertanya pada dirinya sendiri.

Kaki kokoh Matt melayang ke arah dada Keenan. Ia berhasil membuat Keenan mundur beberapa langkah.

Keenan tersenyum menyeringai. Tangannya mengibas jaket dibagian dadanya. Satu tendangan sudah cukup membuktikan bahwa Matt memang lawan yang cukup handal. Kali ini Keenan akan menanggapi Matt lebih serius lagi. Waktu untuk menguji layak atau tidak Matt disebut sebagai petarung handal sudah habis.

Matt tidak memberi banyak jeda. Setelah satu tendangan ia melayangkan pukulan lainnya.

Suara berisik perkelahian antara Matt dan Keenan memenuhi ruangan yang pengap itu. Beberapa kali suara tubuh terbentur ke dinding juga terdengar. Baik Matt maupun Keenan sama-sama memiliki stamina yang kuat.

Matt terjerembab ke lantai setelah tubuhnya terhempas di sebuah tiang di ruangan itu. Darah mengalir dari mulut Matt. Dengan sigap pria itu mengeluarkan belati dari saku celananya. Kemudian menyerang Keenan tanpa aba-aba.

Keenan menghindar dari ayunan tangan Matt yang bergerak leluasa. Ia mencoba untuk mematahkan serangan Matt tapi kali ini ia gagal. Mata tajam belati Matt berhasil menggores bagian lengannya.

Matt menyerang lagi. Namun, kali ini tangannya terbelit oleh jaket Keenan. Tubuh Matt terbanting ke lantai karena hempasan kuat Keenan. Membuat belati yang tadi ia genggam terlepas dari tangannya. Ketika ia mencoba meraihnya lagi, Keenan sudah lebih dahulu menendang belati itu ke tempat yang tidak bisa Matt gapai.

Selanjutnya kaki Keenan terangkat ke arah dada Matt, tapi dengan cepat Matt berguling dan terhindar dari hentakan kaki Keenan.

Matt kembali bangkit. Kali ini ia meraih tongkat kayu yang ada di dekatnya. Menggunakan tongkat itu sebagai senjata.

Bahu Keenan terhantam kuat. Ia tersungkur ke lantai dengan rasa sakit yang membuat telinganya berdenging. Satu pukulan lain Keenan terima, kali ini bagian pinggangnya yang terkena pukulan tongkat kayu. Keenan memuntahkan darah segar. Bau anyir menyebar kuat di sekitar penciumannya.

Ketika Matt hendak menyerang lagi, Keenan menarik kaki Matt hingga membuat Matt sama-sama terguling sepertinya. Mengabaikan rasa sakitnya, Keenan bangkit dan mengubah keadaan. Keenan mengayunkan kakinya ke kepala Matt. Tendangan kuat itu membuat Matt bergulingan di lantai berdebu pabrik. Sejenak matanya menjadi buram. Belum ia mendapatkan kesempatan untuk bangkit, Keenan sudah lebih dahulu menendang perutnya.

Matt kembali memuntahkan darah. Matanya samar-samar menemukan keberadaan belatinya yang tadi dibuang oleh Keenan. Dengan cepat ia meraih pisau itu dan mengarahkannya ke kaki Keenan.

Serangan lanjutan Keenan akhirnya meleset. Matt menggoyangkan kepalanya kasar, mengusir rasa pening yang masih menimpanya. Ia bangkit dari posisi terlentangnya dan berbalik menyerang Keenan.

Keenan dan Matt sama-sama mengalami banyak luka. Akan tetapi, keduanya masih memiliki tenaga untuk melanjutkan perkelahian.

Matt berkali-kali melayangkan belatinya ke arah Keenan. Dan berkali-kali juga Keenan bisa menghindari serangan itu. Matt mengarahkan pisau ke leher Keenan, tapi tangannya ditangkap oleh Keenan. Matt mendorong tangannya dengan sekuat tenaga, begitu juga dengan Keenan yang menahan agar tidak tertusuk.

Mata belati itu hanya tinggal satu senti dari leher Keenan. Sedikit lagi, maka Matt akan bisa menyelesaikan pertarungan itu.

Keenan tersenyum pada Matt. Sebuah senyuman keji yang selanjutnya disusul oleh gerakan perlawanan yang lebih kuat dari Keenan. Keenan berhasil memutar pergelangan tangan Matt. Belati yang Matt genggam terjatuh di lantai. Menghantam kepala Matt dengan kepalanya. Membuat Matt mundur dengan mata mengabur.

Keenan mengambil belati milik Matt lalu menikam perut Matt. Ia memperdalam tikaman itu lalu mencabutnya. Selanjutnya Keenan menyerang ke kedua paha Matt. Ia memastikan bahwa Matt tidak akan bisa melarikan diri.

Matt tergeletak di tanah dengan kondisi mengenaskan. Namun, ia masih belum menyerah. Dengan luka-luka di tubuhnya, ia mencoba untuk merayap dengan sisa tenaga yang ia miliki.

"Mau kabur, eh?" Keenan menangkap kaki Matt. Ia menyeret Matt keluar dari pabrik dan memasukan Matt ke dalam bagasi mobilnya dengan kasar. Setelah menutup bagasi mobilnya, Keenan melangkah ke arah pintu kemudi. Ia mengeluarkan ponselnya dan segera menghubungi Shane.

"Matt sudah ditanganku."

"Kau memang selalu bisa diandalkan, Kee."

Keenan menutup panggilan itu dan segera masuk ke dalam mobilnya.

Aimee mengguyur tubuhnya di bawah pancuran shower. Matanya terpejam, tangannya menyisiri rambutnya yang basah.

Christopher Edzard. Nama itu terus terngiang di kepalanya. Aimee pikir setelah membunuh Claudia maka dendamnya akan selesai, tapi ternyata ada hal lain yang tidak ia ketahui.

Aimee menyudahi mandinya. Ia segera keluar dari kamar mandi dengan wajahnya yang tidak menunjukan ekspresi. Tangan Aimee meraih ponsel yang ia letakan di atas nakas. Ia duduk di atas sofa masih dengan kimono yang melekat di tubuhnya. Ibu jari Aimee bergerak di atas layar ponsel. Ia mencari di situs pencarian dengan kata kunci 'Christopher Edzard'. Foto seseorang pria yang wajahnya asing di mata Aimee muncul. Ternyata tak sulit mencari siapa itu Christopher Edzard.

Aimee membaca biodata Edzard. Ia yakin pria itulah yang dimaksud oleh Claudia. Pria yang ia cari ternyata sangat terkenal di dunia bisnis. Pria itu masuk dalam kategori 100 pengusaha terkaya di dunia. Sangat wajar jika dia mampu membayar orang untuk merayu ayahnya.

Aimee menggeser lagi layar ponselnya. Matanya tak berkedip ketika ia melihat sosok yang akrab di matanya. Saat ini ponselnya tengah menunjukan foto Edzard, Valerie dan Shane. Sebuah potret keluarga bahagia dan harmonis.

Dari keterangan di foto itu, Aimee mengetahui bahwa Edzard memiliki seorang putri yang sudah menikah, dan Shane adalah suami dari putrinya.

Senyum kecut tercetak di wajah Aimee. Bukankah dunia begitu sempit? Orang yang ia cari ternyata mertua Shane.

Dunia tampaknya memang tengah mendukungnya untuk melakukan pembalasan dendam. Edzard telah menghancurkan keluarganya melalui Claudia, maka dirinya akan melakukan hal yang sama pada Valerie. Aimee benci pada orang ketiga, tapi untuk membuat Edzard merasakan apa yang ia rasakan maka menjadi lebih hina dari pelacur pun akan ia jalani.

Aimee kini mencari artikel mengenai Valerie. Lagi-lagi ia tersenyum sinis. Di artikel itu Valerie mengatakan bahwa ia sangat mencintai Shane begitu juga sebaliknya.

Menggelikan. Semua pria sama saja. Tidak ada yang benar-benar bisa dipercaya.

Ini bagus untuk Aimee. Ia akan membuat Shane meninggalkan Valerie seperti ayahnya yang meninggalkan ibunya.

Melihat seberapa besar Valerie mencintai Shane bisa ia pastikan bahwa Valerie juga akan berakhir seperti ibunya, atau mungkin wanita manja itu bisa bunuh diri jika tahu suaminya berselingkuh. Dan setelah itu Edzard akan merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang yang paling dicintai.

Aimee meremas ponselnya kuat. Mengingat tentang kehilangan pasti membuat hatinya sakit.

Sudah cukup mereka berbahagia atas rasa sakit dan kehilangan yang ia dan ibunya rasakan. Sekarang waktunya ia yang memberikan rasa sakit.

Tampaknya pertemuannya dengan Shane adalah sebuah takdir. Mungkin setelah semuanya selesai ia harus berterima kasih pada Shane, karena berkat Shane-lah ia bisa menemukan Claudia yang pada akhirnya membawanya pada dalang sesungguhnya dari penyebab penderitaannya dan juga sang ibu.

Bab 20 - Kalian cari mati.

Satu minggu sudah berita kematian Claudia menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat. Sampai detik ini pihak kepolisian masih belum menemukan bukti apapun. Kasus kematian Claudia membuat kinerja para polisi di kota itu dipertanyakan karena banyaknya kasus pembunuhan yang tak terpecahkan selama satu tahun belakangan ini.

Ketika polisi sibuk mencari siapa pembunuh Claudia, Aimee yang merupakan pelaku dari kasus itu tidak merasa gelisah sedikitpun. Ia tetap bekerja seperti biasanya. Makan dan minum dengan baik tanpa rasa takut.

Kurang dari dua bulan tinggal bersama Shane membuat Aimee menjadi pribadi yang berbeda. Shane berhasil melatih Aimee jadi tak berperasaan seperti dirinya ketika membunuh orang.

"Aimee, kau dipanggil oleh bos," seru Landon pada Aimee yang baru saja selesai mengantar pesanan.

"Ya." Aimee segera melangkah menuju ke ruangan Keenan.

Ia mengetuk pintu, kemudian masuk ke dalam sana.

"Lama tidak bertemu, Aimee." Bukan Keenan yang ada di dalam sana melainkan Shane yang saat ini tersenyum manis pada Aimee.

Aimee menutup pintu dan melangkah ke arah Shane. Wajahnya masih terlihat datar seperti biasa. Aimee ingin rencananya untuk membuat Shane meninggalkan Valerie berjalan alami tanpa membuat Shane curiga.

Shane menarik tangan Aimee, menyentaknya hingga Aimee terduduk di atas pangkuannya. Shane menarik ikat rambut Aimee, kemudian menghirup aroma rambut Aimee yang kini sudah tergerai. Shane rindu aroma ini. Hampir 10 hari ia tidak melakukan hal yang ia sukai ini.

"Bagaimana 10 hari tanpaku, hm? Dunia terasa begitu buruk atau sebaliknya?" Shane bertanya pelan masih dengan kegiatan yang sama.

Aimee menahan napasnya. Ia merasa tergelitik karena perlakuan Shane.

"Aku akan menagih ucapanmu waktu itu, Aimee. Aku yakin kau pasti sudah siap." Shane bersuara lagi. Ia memindahkan rambut Aimee ke satu sisi, lalu menghisap leher Aimee hingga memerah.

"Aku masih harus bekerja." Aimee mencoba melepaskan lehernya dari mulut Shane. Ia tidak mau ada yang membicarakannya karena bekas kemerahan di lehernya.

Shane tidak peduli. Ia membuka kancing kemeja kerja Aimee. Tangannya bergerak masuk, membelai salah satu buah dada Aimee. "Jika pekerjaanmu menghalangi kesenanganku, aku rasa kau bisa berhenti bekerja hari ini juga."

Aimee menggelinjang ketika Shane mencubit puting payudaranya. Seketika ia tidak bisa menjawab ucapan Shane.

Shane membuang kemeja Aimee lalu menanggalkan bra Aimee. Ia mengangkat tubuh Aimee jadi menghadap ke arahnya. Tangan nakalnya menyingkap rok yang Aimee pakai. Menangkup bongkahan bokong Aimee yang kenyal lalu meremasnya kuat hingga bokong Aimee memerah.

Senyum terlihat di wajah Shane ketika Aimee menggigiti bibir bawahnya. Ia telah berhasil membuat Aimee bergairah.

"Kau sangat sexy, Aimee." Shane menatap bola mata Aimee sejenak, lalu melumat bibir Aimee rakus.

Shane tidak tahan lagi. Ia merobek celana dalam Aimee. Memainkan kewanitaan Aimee yang kini sudah basah dan siap untuknya.

Tangan Shane menurukan resleting celananya. Mengeluarkan kejantanannya yang sudah membesar dan terasa sesak meminta pelepasan. Shane memasukan kejantanannya ke milik Aimee. Desah napasnya terdengar begitu berat.

Kedua tangannya bergerak mengangkat pinggul Aimee, sedang bibirnya masih sibuk bermain dengan bibir Aimee.

Keringat mengalir dari tubuh Aimee. Jemari lentiknya mencakar punggung Shane yang tertutupi oleh kemeja. Aimee kini menikmati setiap sentuhan Shane. Hal pertama yang ia harus lakukan untuk mendapatkan hati Shane adalah dengan menerima sentuhan Shane tanpa memberikan penolakan sedikitpun. Aimee akan menjadi wanita seperti yang Shane inginkan agar Shane tidak berpaling darinya.

Shane melepaskan bibir Aimee saat ia merasa Aimee mulai kehabisan napas. Ia beralih ke bahu terbuka Aimee dan menggigitnya gemas.

Desahan keluar dari bibir Aimee. Membuat Shane semakin bergairah. Shane mengangkat tubuh Aimee. Merebahkannya di atas meja kerja Keenan. Barang-barang yang ada di atas sana terjatuh seiring pergerakan Shane dan Aimee yang diluar kendali.

Melihat Aimee pasrah di bawahnya membuat Shane merasa senang. Aimee benar-benar menepati janji. Shane terus menggerakan bokongnya. Sedang Aimee terus mengerang dan memanggil Shane. Erangan itu membuktikan seberapa besar gairah yang ada dalam tubuhnya.

Kejantanan Shane berkedut. Cairan miliknya tumpah di dalam milik Aimee. Shane tidak pernah sekalipun menggunakan pengaman, begitu juga dengan Aimee yang memang tidak memiliki kesempatan untuk memakai pengaman. Shane tidak pernah keberatan jika nanti ia memiliki anak dengan Aimee.

Shane mengeluarkan miliknya dari milik Aimee. Ia belum merasa puas, ralat, tidak pernah merasa puas bermain dengan tubuh

Aimee. Ia seperti binatang buas yang haus darah jika menyangkut dengan Aimee. Namun, ia memiliki pertemuan penting hari ini. Pertemuan yang sengaja ia pindahkan lokasinya ke cafe milik Keenan agar ia bisa melepas rindu dengan Aimee.

Shane merapikan kembali pakaiannya, sedang Aimee, wanita itu menjumputi pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Pakai saja dulu pakaianmu. Landon akan mengantarkan celana dalam untukmu," seru Shane.

Aimee menatap Shane sejenak. Ia pikir tidak ada orang lain yang tahu mengenai hubungan anehnya dengan Shane kecuali Keenan, tapi nampaknya ia salah. Landon pasti juga tahu mengenainya dan Shane.

"Tunggu di sini sampai Landon tiba," perintah Shane.

"Memangnya aku tidak punya otak keluar tanpa menggunakan celana dalam." Aimee merespon perintah Shane dengan sahutan ketus.

Shane tertawa kecil. "Kau yang mengatakannya, Aimee, bukan aku."

Aimee tak membalas ucapan Shane. Ia hanya terus mengancingkan kemejanya. Tiba-tiba Shane mendekat padanya, membantunya mengancingkan kancing terakhir di bagian atas. Tanpa mengatakan apapun, Shane melumat bibirnya. Kemudiam melepaskannya setelah beberapa saat.

Shane menghapus air liur yang membasahi bibir Aimee dengan ibu jarinya. Ia tersenyum hangat kemudian pergi meninggalkan ruangan itu.

Aimee terpaku. Shane, pria itu benar-benar memiliki kepribadian ganda. Shane bisa menjadi sangat mengerikan dan juga sangat manis dalam satu waktu.

Aimee tersadar. Ia tidak boleh jatuh ke dalam pesona Shane. Bukan dirinya yang harus jatuh cinta di sini, tapi Shane.

Setelah menunggu beberapa saat, Aimee mendapatkan pengganti celana dalamnya yang dirusak oleh Shane.

Dengan rasa tidak nyaman, Aimee kembali bekerja. Seperti yang ia duga, rekan kerjanya memperhatikan lehernya tanpa berani berkomentar.

Shane yang masih berada di cafe itu sesekali mencuri pandang ke Aimee yang sedang melayani pelanggan cafe. Matanya yang tenang menyembunyikan emosi yang sedang ia rasakan sekarang. Shane menyadari beberapa pelanggan pria kini tengah menatap Aimee-nya. Haruskah ia mengurung Aimee lagi di kediamannya? Ia sungguh tidak tahan membiarkan Aimee bekerja dengan banyak pria di sekitar wanitanya itu.

"Waw, Nona, kau melalui malam yang panjang ya?" Pelanggan yang Aimee layani menatap Aimee menggoda disusul dengan tawa kedua teman pria itu.

Kalian cari mati. Shane mengerang dalam hatinya. Matanya masih tetap tenang begitu juga dengan gesture tubuhnya.

"Silahkan dinikmati pesanannya." Aimee berbalik hendak meninggalkan meja yang ia layani.

Tangan jahil pelanggan yang Aimee layani melayang ke arah bokong Aimee.

"Bersikaplah sopan jika kau masih menyayangi tanganmu."

Aimee urung melangkah. Ia mendengar suara ringisan dan segera berbalik ke arah pelanggannya tadi. Suara ringisan itu ternyata berasal dari pria yang ia layani. Wajah pria itu memerah karena kesakitan.

"Siapa kau! Lepaskan aku!" Pria itu mencoba melepaskan tanganya, tapi semakin ia mencoba semakin sakit pula tangannya.

"Aku pemilik cafe ini. Jangan coba-coba untuk bertindak kurang ajar pada pegawaiku atau kau tidak akan pernah bisa menggunakan tanganmu lagi!" Keenan menghempas tangan pria itu. Matanya yang tajam mampu mengintimidasi pria yang ada di depannya.

"Kembalilah ke tempatmu, Aimee." Keenan beralih ke Aimee.

Aimee menganggukan kepalanya dan pergi sesuai perintah Keenan.

"Cafe macam apa ini?! Ayo pergi dari sini!" Pria tadi bangkit dari tempat duduknya dan pergi disusul dengan kedua temannya.

"Maaf atas ketidaknyamanannya, silahkan lanjutkan kembali," seru Keenan pada pelanggan lain di cafenya. Setelah itu ia pergi menuju ke ruangannya.

Untung saja Keenan datang tepat waktu, jika tidak Shane pasti sudah bergerak karena tidak bisa menahan diri. Keenan menyadari betul, bahwa ketenangan Shane akan lenyap dengan mudah jika itu menyangkut orang yang penting bagi Shane. Shane tidak akan membiarkan orang yang disayangi terluka lagi. Cukup kakaknya saja yang gagal Shane lindungi.

Dua jam kemudian, pertemuan Shane dengan kliennya selesai. Shane membiarkan sekertarisnya kembali ke kantor lebih dulu sedang dirinya masih di cafe itu.

"Kau harusnya mematahkan tangan pria itu, Keenan." Shane menutup pintu ruang kerja Keenan.

Keenan menutup laporan bulanan cafe miliknya. Meletakannya ke samping dan sekarang fokus pada Shane.

"Jika aku tidak datang tepat waktu, Aimee bisa benar-benar menghancurkan kerja kerasmu selama bertahun-tahun." Keenan mencemooh Shane. "Kau harus lebih bisa menahan dirimu, Shane."

Shane duduk di atas meja kerja Keenan. Ia memang hampir saja bergerak jika Keenan tidak mencegah tangan kotor pria yang mencoba menyentuh Aimee. Sungguh Shane ingin memotong tangan itu hingga menjadi bagian-bagian kecil.

"Perintahkan Landon untuk mengawasi Aimee lebih ketat lagi. Jika sampai ada orang lain yang berani menyentuh sehelai saja rambut Aimee maka aku akan membunuh Landon terlebih dahulu," peringat Shane serius.

Keenan mendengus perlahan. Sahabatnya semakin kehilangan akal sehat. Wanita memang racun paling mematikan di dunia, tidak terkecuali bagi pria sakit jiwa seperti Shane.

"Sebaiknya kau kurung saja Aimee di rumah," ketus Keenan.

Shane turun dari meja kerja Keenan. "Aku akan pergi mengunjungi Matt." Shane mengabaikan seruan ketus Keenan dan melangkah menuju ke pintu ruangan itu. "Ah, tadi aku menggunakan ruangan ini untuk melepas rindu dengan Aimee." Kemudian ia membuka pintu dan pergi tanpa peduli makian Keenan.

"Brengsek sialan!" Keenan mengumpat kesal. Sebagai pemilik ruangan ini saja Keenan tidak pernah memakai ruangannya untuk bercengkrama dengan tubuh wanita, dan Shane? sahabatnya itu tanpa permisi telah memakai ruangannya, mencemari kesucian tempat itu. Shane benar-benar menjengkelkan.

Bab 21 - Bukankah dia terlalu naif?

Shane mengguyur kepala Matt dengan air. Ia tersenyum tipis ketika melihat kondisi Matt yang mengenaskan. Tubuh Matt dipenuhi luka, bernanah dan tidak diobati. Shane jelas tahu bagaimana cara Keenan berbaik hati pada orang yang tidak disukainya.

Kelopak mata Matt yang membiru perlahan terbuka. Ia menatap Shane dengan tatapan dingin. Matt masih saja angkuh meski dirinya sudah berada di ambang kematian.

"Apa kabarmu, Matt?" Shane berjongkok di depan Matt. Menatap Matt mencemooh sembari tangannya menekan rahang Matt kuat.

"Ah, Keenan tidak memperlakukanmu dengan baik padahal aku sudah memintanya untuk tidak terlalu kasar padamu." Shane mendesah pelan.

"Kenapa kau menjebakku?" Matt sudah berpikir berulang kali, dan ia masih belum menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaannya. Selama ini ia tidak pernah bersinggungan dengan Shane, jadi tidak ada alasan bagi Shane untuk memperlakukannya seperti ini.

Shane melepaskan tangannya dari dagu Matt. Ia bangkit dan menarik sebuah kursi lipat yang ada di sudut ruangan pengap itu. Shane duduk di depan Matt yang tergeletak di lantai dengan kedua tangan dan kaki yang terikat.

Kaki Shane menyentuh dagu Matt. "Aku tidak punya alasan untuk menjawab pertanyaanmu."

"Aku tidak memiliki masalah denganmu."

"Jangan berbohong, Matt. Jelas kau selalu berpikir untuk membunuhku tiap hari karena menikahi Valerie." Shane tersenyum merendahkan. "Kau harusnya berpikir lebih cepat, Matt. Kau bisa saja memiliki Valerie jika kau sedikit melakukan hal licik."

Mata Matt sedikit melebar. Hal licik? Apakah itu artinya Shane melakukannya.

"Valerie, dia terlihat pintar, tapi sebenarnya dia bodoh. Dia tidak menyadari sama sekali bahwa prianya dijebak olehku. Wanita yang bersama kekasihnya malam itu adalah wanita bayaranku. Bukankah terlalu mudah menghancurkan cinta mereka dan membuat Valerie beralih padaku?" Shane menyeringai.

"Kau!" geram Matt. Pria dengan tenaga yang sudah hampir habis itu merasa marah karena ternyata wanita yang ia cintai dipermainkan oleh Shane.

"Hanya dengan kata-kata manis, perhatian dan tatapan lembut, Valerie mengira bahwa aku benar-benar mencintainya? Bukankah dia terlalu naif?" Shane bicara tanpa dosa. Ia sengaja memprovokasi Matt. Melihat Matt tidak bisa apa-apa dalam keadaan marah seperti ini membuat hatinya senang. Sedikit hiburan dari Matt untuknya di hari ini.

"Apa tujuanmu yang sebenarnya!" Matt masih saja ingin tahu. Ia tidak bisa mati penasaran.

"Tujuanku?" tanya Shane. Ia tampak berpikir sejenak lalu menyambung ucapannya, "tentu saja Chrishtoper Edzard."

Matt masih belum jelas. Shane mendekati Valerie agar bisa berada di sisi Edzard, dalam hal ini ia tak tahu niat Shane baik atau buruk. Akan tetapi, sesuatu yang diawali dengan niat buruk pasti memiliki tujuan yang buruk. Matt selalu yakin akan hal itu.

Mungkinkah Shane ingin mengambil alih bisnis narkotika Edzard? Semua ini terjadi setelah Shane bergabung ke bisnis itu.

"Jika kau berpikir untuk menguasai bisnis Ketua, maka usahamu pasti akan gagal. Cepat atau lambat kebusukanmu akan terbongkar," seru Matt tajam.

Shane menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin menguasainya, Matt. Aku ingin menghancurkannya."

"Bajingan sialan!" Matt makin tersulut.

Shane terkekeh geli. "Kau sangat mempedulikan tua bangka itu, Matt. Sayang sekali dia membuangmu dan lebih percaya padaku. Mata Edzard sudah tidak sebaik dulu, Matt."

Meski Matt sudah dibuang oleh Edzard, tapi Matt tetap menganggap Edzard adalah tuannya. Ia tidak suka mendengar Shane menghina Edzard seperti saat ini. Terlebih Shane menyimpan niat buruk padanya.

"Kenapa Matt? Berpikir untuk keluar dari sini dan memberitahu Edzard tentang niatku padanya?" Shane menaikan sebelah alisnya, kemudian tertawa kencang. "Kau yakin dia akan percaya padamu?" ejek Shane.

"Aku akan membunuhmu!" Matt meronta kuat, ia mendapatkan tenaga dari kemarahannya yang sudah menggunung.

Shane hanya memperhatikan Matt yang baginya tengah melakukan sesuatu yang sia-sia.

"Tidak usah membuang tenagamu, Matt." Shane bersuara acuh tak acuh.

Shane bangkit dari tempat duduknya. Ia mengeluarkan pisau lipat yang berada di saku jasnya. Kini ia berjongkok di depan Matt yang masih mencoba melepaskan diri dari jerat tali yang mengikatnya.

"Kau ingin lepas dari tali ini, kan? Aku akan membantumu." Shane memiringkan tubuh Matt.

"Apa yang mau kau lakukan, bajingan!" Matt memberontak dari cengkraman Shane.

"Ssst, Matt. Kau terlalu berisik." Shane membuka lipatan pisaunya. Salah satu kakinya menginjak bagian lengan Matt, tangannya yang bebas memegangi jemari Matt.

"Lepaskan aku!" Matt bersuara lagi.

Shane tidak menjawabi Matt. Ia hanya meletakan pisaunya pada tangan Matt yang mencoba bergerak tapi sayangnya hanya sia-sia. Benda dingin nan tajam itu ditekan kuat oleh Shane. Darah menyiprat ke wajah Shane bersamaan dengan lolongan sakit yang keluar dari mulut Matt. Hanya dengan satu kali hentakan, Shane telah memotong tangan Matt.

"Lihat, aku telah membantu melepaskan ikatan di tanganmu." Shane memegangi potongan tangan Matt dengan tatapan yang sangat tenang. Beginilah cara Shane menikmati setiap detik menyiksa orang lain yang sudah merusak kebahagiaannya.

Air mata Matt jatuh tanpa bisa Matt cegah. Rasa sakit di tangannya telah sampai ke otak. Wajahnya kini pucat seperti mayat. Keringat dingin mengucur dari pori-pori kulitnya.

"Matt, kau menangis?" Shane menatap Matt terkejut. Alih-alih kasihan, ia malah mengejek Matt dengan kalimat itu.

"Ayolah, Matt. Ini masih belum seberapa dibandingkan dengan orang-orang yang sudah kau bunuh." Shane beralih ke tangan Matt yang lainnya.

Matt yang kesakitan sudah kehabisan tenaga untuk meronta. Lagi-lagi lolongan sakit bercampur putus asa keluar dari mulutnya ketika Shane memotong tangannya yang lain.

Shane melempar kedua tangan Matt ke depan kepala Matt yang tergeletak lemas di lantai. Matt hampir kehilangan kesadarannya karena rasa sakit yang tidak bisa ia tanggung.

"Sudah sangat lama aku ingin memotong tanganmu, Matt. Namun, aku masih berbaik hati padamu dengan mengizinkan kau menggunakannya untuk beberapa waktu." Shane kembali duduk di kursi nya. Ia mengeluarkan sapu tangan dari sakunya lalu membersihkan pisau yang ia gunakan untuk memotong tangan Matt.

Matt menatap Shane dengan matanya yang merah karena rasa sakit dan kemarahan yang bercokol di dadanya. Sorot matanya terlihat begitu ingin membunuh Shane, tapi sayangnya ia tidak memiliki kekuatan untuk itu. Matt merasa sangat terhina, ia tidak pernah membayangkan bahwa dirinya akan berakhir seperti ini di tangan Shane.

Shane membungkukan tubuhnya, jemarinya ia rangkum di antara kedua lututnya yang terbuka. Mata gelapnya menatap Matt datar. "Harus ku apakan tanganmu, Matt?" Shane bertanya pelan.

Matt tak tahu apa yang kini berada di dalam otak Shane. Pria itu tidak sesederhana apa yang ia pikirkan. Sejak awal ia sudah salah menduga tentang Shane. Ia tahu Shane mampu membunuh banyak orang yang menghalangi bisnisnya, tapi ia tidak menyangka bahwa dibalik wajah tulus Shane terhadap Edzard dan Valerie tersimpan sesuatu yang mengerikan. Terlebih Matt juga belum bisa menebak siapa sebenarnya Shane, dan apa motif di balik tindakan Shane.

"Ah, aku tahu." Shane sudah mendapatkan ide. Ia tersenyum penuh arti. "Terjadi banyak pembunuhan di kota ini selama beberapa tahun, dan tersangkanya belum ditemukan.

Bagaimana jika aku membunuh orang dengan metode pembunuh berantai yang sama menggunakan sidik jarimu?"

Mata Matt melebar. Reaksi yang membuat Shane tertawa geli.

"Kenapa kau terkejut seperti itu, Matt? Bukankah kau sudah pernah melakukan hal seperti ini? Aku hanya mengikutimu."

Matt tidak pernah melakukan hal seperti itu. Jika ia membunuh orang, ia akan menyamarkannya dengan kecelakaan atau bunuh diri. Memori Matt bergerak jauh, mundur ke sekian tahun lalu. Ada, ada satu kali Matt melakukan sebuah pembunuhan yang mengkambinghitamkan orang lain. Ia membunuh seorang jurnalis dan mengkambinghitamkan seorang remaja cacat mental yang kebetulan berada di lokasi itu.

Jurnalis atau pria cacat mental, siapa orang yang berhubungan dengan Shane?

Kepala Matt semakin terasa sakit. Matanya perlahan memberat karena tak sanggup menahan lagi. Hingga akhirnya ia tenggelam dalam kegelapan. Matt kehilangan kesadarannya.

Shane berdecih sinis. "Kau akan menikmati banyak rasa sakit mulai saat ini, Matt." Ia bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan ruangan pengap itu.

Shane mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi Keenan. "Segera kirim orang ke gudang. Buat dia tetap hidup, tapi jangan menghilangkan rasa sakit di tubuhnya."

"Aku masih marah padamu! Jangan menghubungiku!" geram Keenan dari seberang sana.

"Jangan seperti perempuan, Kee. Lagipula tempat itu sudah dibersihkan oleh Landon."

"Jika kau tidak memiliki uang untuk menyewa hotel, harusnya kau menguhubungiku, sialan! Bukan memakai ruanganku dan mencemarinya dengan sperma sialanmu itu!"

Shane terkekeh geli. Ia tidak menyangka bahwa Keenan akan sesentimentil itu mengenai ruang kerjanya.

"Aku tidak punya waktu meladeni nenek-nenek yang sedang datang bulan. Aku tutup." Shane memutuskan panggilan teleponnya. Sekilas ia mendengar Keenan yang mengumpatinya.

Shane kembali ke kantornya setelah sedikit menyapa Matt. Wajahnya kini memasang senyuman lembut yang sudah dipastikan itu palsu, ada Valerie yang menunggu di dalam ruangannya. Istrinya itu langsung menghampiri dan memeluk tubuhnya.

"Sudah lama menungguku?" tanya Shane yang membalas pelukan Valerie.

"Tidak. Aku baru saja tiba," jawab Valerie jujur sembari menatap Shane.

"Jadi, bagaimana dengan kegiatan amalnya?"

"Berjalan lancar. Media menyoroti dengan baik. Artikel-artikel tentang acara amal akan membuat nama perusahaan kita semakin baik."

Shane menghadiahi Valerie dengan sebuah kecupan di kening. "Istriku memang bisa diandalkan."

Valerie mengelus rahang Shane. Menatap suaminya dengan penuh cinta. "Aku merindukanmu," serunya manja dan menggoda.

Shane mengerti arti seruan menggoda itu. Ia segera membawa Valerie menuju ke atas sofa. Mengecup Valerie dengan penuh cinta lalu memberinya sentuhan-sentuhan lembut yang membuat Valerie semakin bergairah.

Pakaian Valerie telah terlucuti, sedang Shane, pria itu masih mengenakan kemeja dan celana kerjanya. Perlahan Valerie melepaskan kancing kemeja Shane. Tubuh berotot suaminya terlihat begitu menggairahkan. Valerie menyentuh bekas tembakan dan juga bekas tusukan di dada dan perut Shane.

"Apakah akan baik-baik saja?" tanya Valerie hati-hati.

Shane mengecup buku tangan Valerie. "Kau ingin kita berhenti?"

Valerie menggigit bibirnya kemudian menggeleng. Ia sudah sangat merindukan kejantanan Shane berada di dalam miliknya.

"Kalau begitu jangan memikirkan tentang lukaku." Shane mengelus puncak kepala Valerie lembut kemudian membaringkan Valerie di sofa.

Shane kembali memberikan Valerie sentuhan yang meninggalkan sensasi terbakar di sekujue tubuh Valerie.

Erangan dan desahan Valerie memenuhi setiap sudut ruangan kedap suara itu. Tubuh Valerie melengkung tak kuat menahan gejolak gairah yang dihasilkan oleh jemari Shane yang bermain di miliknya.

"Shane, please." Valerie memohon. Matanya sudah berkabut.

Shane membuka gespernya, beralih ke kancing celananya lalu menurunkan resletingnya. Shane memberikan apa yang Valerie minta. Ia memasuki Valerie, menghujam Valerie dengan miliknya. Setiap hentakan Shane memberikan kenikmatan tiada tara bagi Valerie.

Valerie merasa setiap sentuhan Shane adalah wujud cinta Shane baginya, tapi bagi Shane tidak ada cinta selain Aimee. Bersetubuh dengan Valerie tidak membutuhkan cinta.

Kejantanan Shane berkedut. Cairannya menyembur di milik Valerie. Shane tidak takut Valerie akan mengandung anaknya karena ia tahu Valerie tidak akan pernah bisa hamil. Shane telah memastikannya sendiri dengan memberikan Valerie obat pengrusak rahim. Dokter yang dikunjungi Valerie juga tidak akan tahu tentang kerusakan itu jika tidak melakukan pemeriksaan menyeluruh dan juga tes beberapa kali. Shane jelas tidak akan sudi memiliki anak dengan Valerie.

22. Dunianya, hidupnya dan cintanya

Satu minggu lalu, sebelum Aimee tahu tentang Shane yang sudah menikah, ia tidak terlalu memikirkan ke mana Shane yang tidak kembali ke kediamannya selama berhari-hari, tapi setelah mengetahui fakta tentang status Shane, Aimee jadi memikirkannya. Shane pasti berada di kediaman pria itu dengan istrinya.

Memikirkan hal itu membuat Aimee tersenyum masam. Selama hampir dua bulanan ia dijadikan simpanan tanpa ia ketahui sedikitpun. Aimee tidak tahu apa yang ada di otak Shane. Bagaimana bisa pria itu menyelingkuhi Valerie yang menurut Aimee sudah sangat sempurna. Ditambah Shane memilih dirinya sebagai simpanan. Bukankah Shane sangat bodoh? Atau mungkin Shane sudah bosan dengan wanita sempurna hingga beralih padanya? Entahlah, Aimee tidak mengerti. Yang pasti saat ini ia tidak perlu bersusah payah untuk mendekati Shane karena dirinya

sudah menjadi simpanan Shane, ya meskipun ia yakin Shane akan membuangnya dengan mudah demi seorang Valerie.

Tangan Aimee meraba nakas, menyentuh gelas yang ada di sana. Ia segera turun dari ranjang ketika melihat gelasnya sudah kosong. Harusnya Aimee memanggil pelayan saja untuk membawakan air minum ke kamarnya, tapi Aimee tidak pernah bersikap layaknya nyonya di kediaman itu. Apa yang bisa ia kerjakan sendiri akan ia kerjakan. Seperti mengambil air minum sendiri ke dapur.

Aimee keluar dari kamar Shane yang terletak di lantai dua kediaman mewah itu. Ia melangkah mendekati tangga dan menuruninya. Tanpa Aimee sadari kakinya menginjak anak tangga terlalu ujung hingga ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Gelas yang tadi ada di tangan Aimee terhempas di anak tangga bersama dengan tubuh Aimee yang kini menggelinding ke bawah.

Suara jeritan refleks Aimee membuat beberapa pelayan yang berada di sekitar sana segera mendekatinya. Begitu juga dengan Keenan yang kebetulan baru saja kembali dari cafe.

"Aimee!" Keenan segera meraih tubuh Aimee yang sudah berada di lantai.

Aimee yang terkejut diam beberapa saat. Ia baru menjawab panggilan Keenan yang entah sudah beberapa kali.

"Kau berdarah, Aimee." Keenan melihat ke siku dan kening Aimee yang memang berdarah. Ia segera menggendong Aimee.

"Mau dibawa ke mana aku?" tanya Aimee pelan.

"Rumah sakit."

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja," tolak Aimee. Ia hanya merasa sedikit pusing dan sakit di beberapa bagian, tapi Aimee pikir ia tidak perlu ke rumah sakit. Dan lagi, Aimee benci rumah sakit. Tempat itu mengingatkannya tentang kematian sang ibu.

"Kau tidak baik-baik saja, Aimee. Shane bisa mengamuk jika tahu aku tidak membawamu ke rumah sakit." Keenan masih terus melangkah.

"Aku tidak ingin ke rumah sakit. Aku baik-baik saja. Tolong turunkan aku." Aimee bersikeras.

Keenan masih mengabaikan ucapan Aimee. Ia terus saja melangkah.

"Berikan saja aku obat." Aimee kembali membuka mulutnya.

Kaki Keenan berhenti melangkah. Ia menarik napas dalam. Wanita di dalam gendongannya memang keras kepala.

"Shane tidak akan senang jika tahu kau tidak dibawa ke rumah sakit."

"Dia tidak akan peduli pada lukaku."

Keenan ingin sekali mengatakan pada Aimee bahwa Shane mungkin saja akan mematahkan tulang lehernya karena goresan kecil di tubuh wanita itu. Akan tetapi, ia tidak perlu mengatakan seberapa besar perasaan Shane terhadap Aimee. Biarlah Aimee tahu sendiri. Ya, meskipun Keenan tidak yakin Shane akan mengatakan tentang perasaan yang Keenan anggap memuakan itu

pada Aimee, mengingat Shane sulit mengungkapkan tentang perasaannya sendiri.

"Bagaimana jika ada tulangmu yang patah? Kau tidak takut?" Keenan menakuti Aimee.

"Kau terlalu berlebihan. Aku hanya terjatuh dari lima anak tangga terakhir."

Keenan akhirnya menurunkan Aimee. "Kau sendiri yang merasakan sakitnya. Jadi terserah kau saja. Jangan pernah katakan jika aku tidak mencoba membawamu ke rumah sakit."

Aimee memegangi kepalanya. Ia menatap darah di telapak tangannya lalu melangkah meninggalkan Keenan.

Keenan menggelengkan kepalanya. "Bagian dari mananya yang disukai oleh Shane dari wanita itu." Keenan tak habis pikir.

Keenan mengikuti Aimee dari belakang, takut jika Aimee akan terjatuh lagi.

"Bawa obat-obatan ke kamar Tuan Shane!" perintah Keenan pada seorang pelayan, lalu kembali melangkah di belakang Aimee menuju ke kamar Shane.

Pelayan datang membawa obat yang Keenan minta.

"Aku bisa mengobati lukaku sendiri. Kalian bisa pergi." Aimee melihat ke arah Keenan dan pelayan yang mengantar kotak obat.

Keenan mengangkat tangannya, mengusir si pelayan pergi, sementara dirinya tetap tinggal di sana.

"Aku harus memastikan kau mengobati dirimu." Keenan melangkah ke arah sofa. Ia mulai memainkan ponsel dan membiarkan Aimee mengobati lukanya sendiri.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Keenan yang sedang melihat pesan masuk di ponselnya segera mengalihkan pandangan ke arah pintu.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Pertanyaan heran itu mengarah pada Keenan.

Keenan mendengus. Yang datang adalah Shane. "Jauhkan pikiran kotor dari otakmu!"

Mata Shane beralih pada Aimee. Kakinya segera bergerak mendekat ke arah Aimee karena melihat luka di kening Aimee. "Apa yang terjadi?" tanyanya dengan kecemasan yang tersembunyi.

"Hanya luka kecil. Aku baik-baik saja," jawab Aimee.

"Aku bertanya apa yang terjadi, Aimee?" Shane mengulang kembali.

"Aku terjatuh dari tangga."

"Dan kau mengatakan kau baik-baik saja?" Nada suara Shane terdengar tidak suka.

"Apa saja yang kau lakukan di sini, Keenan? Kau sibuk bermain ponsel dan bukan membawanya ke rumah sakit!" Shane beralih ke Keenan. Matanya menatap Keenan kesal.

Keenan mendengus kasar. "Tanyakan sendiri pada wanitamu itu!"

"Ini bukan salahnya. Aku yang tidak mau ke rumah sakit. Aku baik-baik saja, tidak ada luka yang serius," seru Aimee.

Shane meraih pergelangan tangan Aimee. "Kau tidak akan tahu jika belum diperiksa menyeluruh. Kau harus ingat, tubuhmu milikku. Jangan gunakan cara seperti ini untuk mati lebih cepat," ujar Shane tajam.

"Dia tidak akan mati, Shane. Jangan berlebihan." Komentar Keenan malas yang dibalas dengan tatapan tajam Shane. Keenan memutar bolamatanya, apakah seorang pria yang sedang jatuh cinta akan berlebihan seperti Shane? Ayolah, Aimee hanya jatuh dari anak tangga, bukan tertembak atau terkena hantaman bom. Sudahlah, Keenan malas berurusan dengan Shane yang dimabuk cinta. Nyawanya bisa jadi taruhan jika kewarasan Shane yang hanya tinggal sedikit itu menghilang.

Shane terus melangkah dengan tangannya yang menggenggam pergelangan tangan Aimee.

"Lepaskan aku. Aku tidak mau ke rumah sakit." Aimee akhirnya bersuara setelah menyeimbangi diri dengan langkah Shane.

Shane berhenti melangkah, tapi bukan untuk mengikuti kemauan Aimee melainkan untuk lebih leluasa menunjukan wajah tidak mau dibantahnya pada Aimee. "Berhenti menjadi pembangkang!"

Tatapan tegas nan tajam Shane membuat Aimee terdiam. Pada akhirnya ia mengikuti Shane yang kembali melangkah.

Shane membuka pintu mobilnya, memerintahkan Aimee masuk ke sana lalu disusul oleh dirinya.

Deru mobil Shane terdengar. Mobil mewah itu kemudian meninggalkan kediaman Shane.

"Apa saja yang kau pikirkan sampai kau bisa terjatuh dari tangga?" Shane memiringkan wajahnya, menatap Aimee sekilas dengan tatapan dingin. Ia kesal, menjaga diri sendiri saja Aimee tidak mampu.

"Aku hanya kurang hati-hati." Aimee memberikan jawaban yang menurutnya masuk akal. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa saat itu ia sedang memikirkan Shane dan Valerie.

Shane menarik napas pelan. Percuma juga ia memarahi Aimee. Wanita itu tidak akan mengerti bahwa ia mencemaskannya.

"Lain kali gunakan kaki dan matamu dengan baik. Jangan merusak apa yang sudah menjadi milikku!" peringat Shane.

Aimee diam. Matanya kini menatap Shane dengan tatapan yang susah dijelaskan.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Shane melihat Aimee dari kaca spion mobilnya.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?" tanya Aimee serius.

"Bukankah sudah jelas bahwa aku menginginkan semua yang ada pada dirimu."

"Untuk jadikan mainan?" tanya Aimee lagi.

Untuk dijadikan mainan? Shane tersenyum miris. Yang ada di otak Aimee hanya itu saja. Jika dirinya hanya ingin menjadikan Aimee mainan, tak perlu baginya melakukan banyak hal untuk Aimee. Aimee adalah segalanya bagi Shane. Dunianya, hidupnya dan cintanya. Akan tetapi, Shane tidak mungkin mengatakan itu pada Aimee karena ia yakin Aimee tidak akan percaya. Ia yang dianggap mengerikan oleh Aimee tentu saja tidak akan memiliki perasaan tulus seperti itu.

"Jika kau berpikir seperti itu maka katakanlah begitu." Shane tidak mengiyakan, tapi tidak juga menyangkal. Ia hanya akan membiarkan Aimee berpegang pada pemikirannya sendiri.

"Kapan kau akan membuangku dari hidupmu?"

Pertanyaan Aimee kali ini membuat Shane berhenti mengemudikan mobilnya. "Kau tidak perlu tahu kapan hari itu akan datang. Yang harus kau tahu hanyalah kau milikku sampai kau tidak bernyawa lagi. Aku tidak tahu apa yang ada di otak kecilmu saat ini, tapi jika kau berpikir untuk pergi dariku maka artinya hari itu tidak akan pernah tiba kecuali kau mati."

Aimee kemudian diam. Ia tidak mengeluarkan pertanyaan apapun lagi. Matanya yang tadi mengarah pada Shane kini sudah melihat ke barisan pepohonan yang berada di bahu jalan. Jika Shane tidak akan melepaskannya sampai ia mati maka itu artinya Shane akan terus memilikinya dan Valerie secara bersamaan. Dari sisi ini Aimee merasa bahwa Shane jelas jauh lebih buruk dari ayahnya. Shane ingin memiliki dua wanita sekaligus. Namun, Aimee tidak akan membiarkan hal seperti ini terus terjadi. Bagaimanapun caranya ia harus memisahkan Shane dan Valerie.

23. Menjadi teman baik.

"Tampaknya sekarang ponsel itu tak bisa lepas dari tanganmu." Mikhael melewati Shane yang berdiri bersandar di meja kerja Mikhael.

"Semua sudah berubah, Mikhael." Keenan menimpali sindiran Mikhael. Akan tetapi, yang disindir masih sibuk dengan ponselnya. Memperhatikan Aimee yang saat ini sedang menonton televisi di dalam kamarnya. Shane rindu Aimee, sudah dua hari ia tidak melihat pujaan hatinya itu.

"Jadi, ucapanmu itu benar adanya, Keenan. Wanita itu benar-benar telah mengubah Shane." Mikhael menatap Shane dengan tatapan menggoda.

Shane menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. Ia melihat ke arah Keenan dan Mikhael bergantian. Tatapannya tak peduli sama sekali. "Kalian pun berubah menjadi wanita penggosip." Shane membalas sindiran itu datar.

Mikhael tertawa kecil, begitu juga dengan Keenan.

"Baiklah, mari tinggalkan sejenak tentang Shane dan wanitanya itu. Jadi, dari mana kau ingin memulai rencana penghancuran bisnis haram Edzard?" Mikhael mulai membahas topik pertemuan mereka hari ini.

Shane melemparkan amplop coklat ke depan Mikhael. "Mulai dari dia."

Mikhael memperhatikan berkas yang diberikan oleh Shane. Terdapat foto-foto berukuran sedang beserta data diri seseorang yang tidak asing di mata Mikhael.

Miguel. Mikhael sudah cukup lama memperhatikan gerak-gerik pria itu, tapi sayangnya ia tidak menemukan bukti kejahatan pria itu. Miguel tidak pernah meninggalkan jejak sedikitpun.

"Apa rencanamu?" tanya Mikhael. Pria itu menatap Shane serius, begitu juga dengan Keenan yang berada di sana.

Shane mulai membuka mulutnya. Menjelaskan rencana yang sudah ia pikirkan sejak beberapa hari lalu. Dari keempat bagian di kerajaan bisnis narkotika Edzard, bagian yang paling penting dan paling mudah untuk disentuh adalah bagian dapur. Untuk Shane yang sudah mengenal seluk beluk dapur yang dikepalai oleh Morgan, menemukan bukti bukanlah hal yang sulit.

Dalam hal ini Shane akan menggunakan pria bernama Miguel yang merupakan tangan kanan Morgan. Ia membutuhkan Miguel untuk membuka tempat produksi. Karena hanya beberapa orang saja yang bisa keluar masuk tempat itu, para pekerja tinggal di dalam tempat produksi tanpa bisa keluar dari sana.

"Aku akan memimpin tim Harimau untuk menghancurkan tempat itu." Mikhael mengambil tindakan dengan cepat. Senyum mengembang di wajah pria itu. "Kesabaranmu berbuah manis, Shane."

"Aku pergi dulu, banyak hal yang harus aku urus." Mikhael meraih jas abu-abunya yang tersampir di sandaran kursi lalu pergi setelah menepuk pundak Shane dan Keenan.

Keenan melirik ke arah Shane. "Kau tidak ingin meninggalkan tempat ini?" Kemudian ia berlalu pergi menyusul Mikhael.

Shane tentu saja tidak akan berlama-lama di tempat membosankan itu. Ia mulai menggerakan kakinya meninggalkan markas rahasia Mikhael.

Setelah tiga hari berdiam diri di rumah Shane, Aimee kembali bekerja di cafe Keenan.

Hari ini pelanggan di cafe cukup ramai. Aimee terlihat sibuk dengan pekerjaannya sebagai pelayan.

Landon yang sejak tadi mengintip dari ruangannya gatal ingin mendekati Aimee. Ia tahu dari Keenan bahwa Aimee terjatuh dari tangga hingga tidak bisa bekerja selama satu minggu. Akan tetapi, ini belum satu minggu dan Aimee sudah masuk kerja. Landon sudah berbicara dengan Aimee mengenai seharusnya Aimee tidak bekerja hari ini, tapi Aimee berkeras bahwa ia bisa bekerja tanpa membuat masalah.

Bukan itu yang Landon takutkan. Bagaimana jika Shane mengulitinya karena membiarkan Aimee bekerja? Sungguh, Landon masih ingin hidup.

"Cukup sudah." Landon tidak tahan lagi. Ia segera keluar dari ruangannya untuk memanggil Aimee. Namun, sayangnya Landon terlambat. Dari pintu masuk Shane dan Keenan sudah melangkah menuju ke arahnya.

"Sial!" Landon mengumpat tertahan.

"Kau memperlakukan wanitaku dengan baik, Landon." Shane melewati Landon dengan langkah tenang.

Landon meremas jemarinya. Lagi-lagi ia mengumpat, tapi kali ini dari dalam hatinya. Dengan langkah berat, ia mengikuti Shane dan Keenan ke dalam ruang kerja Keenan.

"Sepertinya kau sudah bosan bekerja di sini, Landon?" Shane berdiri bersandar di meja kerja Keenan. Matanya menatap Landon datar, tapi mampu membuat Landon memucat.

"Maafkan saya, Tuan Shane. Saya memang salah." Landon meminta maaf segera. Ia sudah bekerja cukup lama dengan Shane jadi ia tahu bahwa tuannya tidak suka jika ia mencari pembenaran.

"Ayolah, Shane. Ini bukan salah Landon. Lagipula wanitamu itu keras kepala, jadi Landon saja tidak akan mungkin bisa membuatnya berhenti bekerja." Keenan yang duduk di kursi kebesarannya menyela Shane.

Shane tidak menanggapi ucapan Keenan, ia kembali membuka mulutnya dan bicara pada Landon. "Perintahkan Aimee untuk datang ke sin!"

"Baik, Tuan." Landon segera membalik tubuhnya dan pergi. Syukurlah kali ini ia masih selamat.

Landon menghampiri Aimee yang hendak mengantarkan pesanan. "Biarkan pekerja lain yang mengantar pesanan itu. Kau pergilah ke ruangan bos."

Aimee melihat ke arah ruangan Keenan. Ia segera meletakan kembali nampan yang ia pegang dan segera melangkah menuju ke ruangan tempat Shane berada.

"Laudia, antarkan pesanan ini!" Landon memanggil seorang pelayan lain untuk menggantikan Aimee.

Aimee mengetuk pintu ruangan Keenan kemudian masuk ke dalam sana.

"Aku akan segera kembali. Ingat janjimu, Shane." Keenan bangkit dari tempat duduknya sembari menatap Shane memperingati.

Shane tersenyum tipis. "Kau membuatku ingin mengubah ucapanku tadi, Kee."

Keenan berhenti melangkah. Iris tajamnya menatap Shane lekat.

"Baik, baik, aku tidak akan 'melakukannya' di sini." Shane mengedipkan sebelah matanya. Ia bukan sedang meyakinkan Keenan, tapi menggoda sahabatnya.

Keenan mendengus, ia segera melangkah dan pergi dari ruangannya. "Astaga, itu ruanganku, tapi kenapa aku yang terusir

dari ruanganku sendiri? Harusnya si brengsek Shane yang keluar dan mencari ruangan lain untuk berduaan dengan Aimee." Keenan merasa situasi saat ini adalah kesalahan. Namun, meski merasa begitu ia tetap melangkah meninggalkan ruangannya.

"Sial!" Keenan mengumpat saat melihat wanita yang berjalan menuju ke arahnya. Ia segera memutar kakinya dan kembali melangkah menuju ke ruangannya.

"Kenapa kau kembali, Keenan?" Shane menatap Keenan yang merusak suasana. Ia baru saja melepas rindunya pada bibir manis Aimee.

Keenan mendekati Aimee, lalu menggenggam tangan Aimee. Shane terkejut melihat apa yang Keenan lakukan, tapi fokusnya teralih pada pintu ruangan yang sekarang terbuka.

"Sayang." Valerie menyapa Shane disertai dengan senyuman manis, wanita itu melangkah anggun ke arah suaminya.

"Hy, Keenan." Ia beralih ke Keenan. Tatapannya kini terhenti pada Aimee, lalu turun ke tangan Aimee yang digenggam oleh Keenan.

"Aimee, wanitaku." Keenan segera memperkenalkan Aimee pada Valerie. Ia mengambil inisiatif untuk mengakui Aimee sebagai kekasihnya. Hal ini bukan tanpa alasan Keenan lakukan, sepanjang ia bersama dengan Shane baru kali ini mereka bersama dengan wanita selain Valerie. Keenan memang sering berkencan dengan banyak wanita, tapi ia tidak pernah membawa wanita-wanita itu saat bersama Shane.

"Ah, begitu." Valerie memperhatikan Aimee sejenak. Kemudian ia tersenyum menyembunyikan tatapan menilainya

tentang Aimee. Sepertinya standar wanita Keenan terjun bebas. Aimee memang terlihat cantik meski tanpa make up berlebihan, tetapi profesi Aimee yang Valerie yakini adalah seorang pelayan membuatnya berpikir bahwa Keenan mungkin sudah bosan bermain dengan wanita kelas atas.

"Valerie, istri Shane." Valerie memperkenalkan dirinya pada Aimee. Ia menggamit lengan Shane dengan wajah yang menunjukan kepemilikan.

Shane hanya berdiri dengan tenang, ia sudah siap menghadapi situasi di mana istri dan wanita yang ia cintai bertemu secara langsung.

"Senang berkenalan dengan Anda, Nona Valerie." Aimee memberikan senyuman ramah pada Valerie. Ini adalah pertama kalinya ia bertemu dengan Valerie secara langsung. Wanita itu ternyata jauh lebih cantik dari yang ia lihat di televisi.

"Valerie, kau cukup memanggilku dengan nama saja." Valerie melemparkan senyuman hangat.

"Karena kita semua sudah berkumpul di sini, bagaimana jika kita makan siang bersama?" usul Shane.

Keenan sontak menatap Shane tidak percaya. Apa sebenarnya yang ada di otak Shane? Bukankah seharusnya saat ini Shane harus menjauhkan Aimee dari Valerie?

Keenan menghembuskan napas pelan. Ia lupa bahwa pikiran Shane tidak bisa ditebak.

"Ide bagus. Perutku juga lapar." Valerie menyahuti usul Shane.

"Baiklah. Aku akan menghubungi Landon untuk menyiapkan makan siang untuk kita." Keenan akhirnya mengikuti kemauan Shane. Ia segera meraih gagang telepon yang ada di atas meja kerjanya, menghubungi Landon lalu menutupnya.

Valerie melangkah menuju sofa bersama dengan Shane, kemudian duduk bersebelahan dengan tangan yang kini digenggam oleh Shane.

Shane tidak sedang mencoba membuat Aimee cemburu, ia tahu cemburu hanya untuk orang yang memiliki cinta, sedang Aimee? Wanita itu tidak mencintainya. Ia menggenggam tangan Valerie hanya untuk menjaga sandiwaranya agar tetap terlihat seperti biasanya.

Aimee melihat sekilas bagaimana Shane menggenggam tangan Valerie. Seolah Shane tidak akan pernah melepaskan Valerie. Ah, jika saja ia tidak tahu apa yang Shane lakukan di belakang Valerie mungkin ia akan percaya bahwa Shane tak akan mengkhianati Valerie.

"Jadi, kapan kalian mulai berkencan?" Valerie memulai berbasa-basi, ia melirik Keenan dan Aimee bergantian. Sesungguhnya ia tidak tertarik sama sekali dengan kisah hubungan Keenan dan Aimee yang ia pikir tidak akan bertahan lama. Ia cukup kenal Keenan yang suka bermain dengan wanita.

"Kau mulai tertarik dengan hubungan percintaanku, huh?" Keenan menaikan sebelah alisnya menggoda Valerie.

"Entahlah, aku hanya sedikit penasaran." Valerie balas menggoda Keenan. "Jadi, Aimee, apa yang membuatmu tertarik

untuk berhubungan dengan Keenan? Aku beritahu kau, Keenan sangat terkenal di kalangan wanita."

"Oh, Vale. Kau sedang berusaha membuat Aimee menyudahi hubungan kami, hm?" Keenan mengelus tangan Aimee yang sejak tadi masih ia genggam. "Jangan dengarkan dia, Love."

Valerie terkekeh geli. "Aku yakin Aimee tahu sepak terjangmu, Keenan."

"Kau benar, Vale. Aku tahu bagaimana terkenalnya Keenan. Dia memang pencinta wanita, tidak seperti Tuan Shane yang hanya mencintaimu." Aimee mencoba mengikuti drama yang sedang Keenan mainkan.

Shane tidak terusik sama sekali dengan sindiran Aimee. Ia hanya membalas tatapan lembut Valerie yang saat ini menatapnya penuh cinta.

"Aku bukan pencinta wanita, Love. Aku hanya mencari wanita yang tepat, dan sekarang pencarianku sudah selesai. Aku menemukanmu." Keenan semakin manis dalam merangkai kata.

Shane tidak mempedulikan ucapan Keenan, saat ini matanya hanya tertuju pada tangan Keenan yang menggenggam jemari Aimee. Tidak bisakah Keenan melepaskan jemari itu sekarang juga?

"Aku harap kau tidak percaya ucapannya, Aimee. Desak dia untuk menikahimu, dengan begitu kau bisa mengikatnya," sela Valerie.

"Baiklah, mari kita hentikan di sini saja. Kau benar-benar akan membuat hubungan kami berakhir." Keenan menyudahi topik pembicaraan saat itu.

Valerie hendak membuka mulutnya lagi, tetapi ponselnya berdering. "Aku akan segera kembali." Ia bangkit dari tempat duduknya dan keluar dari ruangan Keenan setelah melihat anggukan dari Shane.

"Sial! Bagaimana bisa aku terjebak di antara kalian!" Keenan menggeram frustasi. Baginya lebih baik ia berada di dalam misi berbahaya daripada harus berada dalam situasi saat ini.

"Sepertinya kau sudah tidak memerlukan tanganmu lagi, Kee," seru Shane datar. Matanya kembali tertuju pada tangan Keenan dan Aimee.

"Begitukah caramu bicara pada penyelamatmu, hah?" Keenan mendelikan matanya. "Baiklah. Aku lepas. Kau puas?!" Keenan melepaskan tangan Aimee karena tatapan Shane yang makin menyeramkan.

Valerie kembali setelah menerima panggilan. "Sepertinya aku tidak bisa makan siang bersama kalian di sini. Aku memiliki urusan penting sekarang." Wajah Valerie tampak menyesal.

"Tidak masalah, Vale. Kita bisa makan lain waktu," balas Keenan.

"Aku akan mengantarmu." Shane berdiri dari duduknya.

"Tidak perlu, Sayang. Kau lanjutkan makan siangmu di sini."

"Kau yakin?" Shane memastikan.

"Ya," jawab Valerie. "Aku pergi sekarang." Ia mengecup bibir Shane sekilas lalu beralih ke Aimee. "Kita harus lebih sering bertemu, Aimee. Mungkin kita bisa menjadi teman yang baik."

"Ah, ya, tentu saja, Vale." Aimee tersenyum hangat. Menjadi teman baik? Aimee mengejek Valerie di dalam hatinya. Mana mungkin mereka bisa menjadi teman baik, satu-satunya hal yang Aimee inginkan dari Valerie saat ini adalah melihat Valerie merasakan sakit yang luar biasa.

Valerie meninggalkan ruangan kerja Keenan. Membuat Keenan lega sepenuhnya. Ia terbebas dari situasi tidak menyenangkan lebih cepat dari bayangannya.

"Sebaiknya kau lebih berhati-hati, Shane. Aku tidak bisa terus bersandiwara menutupi tentang kau dan Aimee," ujar Keenan serius.

"Tidak usah berpikir terlalu jauh, Kee. Sekarang keluarlah dari sini."

Keenan malas beradu mulut dengan Shane, jadi ia memilih keluar tanpa protes karena diusir dari ruangannya sendiri.

"Ckck, bahkan setelah situasi seperti tadi dia masih melanjutkan berduaan di ruanganku. Shane, kau memang sakit jiwa." Keenan menggerutu sembari melangkah menuju ke dapur.

24. Kau pilih yang mana?

"Kau memiliki istri yang cantik." Aimee memulai pembicaraan.

Shane menarik lengan Aimee, membawa wanita duduk di atas pangkuannya. "Lalu?" tanyanya sembari menghirup bau rambut Aimee.

"Bukankah dia sempurna? Tidak ada alasan bagimu untuk mengkhianatinya."

Shane terkekeh geli. "Apakah menurutmu seperti itu?" Ia balik bertanya. Tangannya bergerak membelai leher Aimee.

"Atau mungkin kau mengkhianatinya karena ia terlalu sempurna?"

Shane menggelengkan kepalanya. "Tidak seperti itu, Aimee." Bibir Shane menempel di daun telinga Aimee, kemudian menjilatinya perlahan.

Aimee meremang. Shane mulai membuat dirinya menginginkan sentuhan lebih lagi.

"Valerie itu seperti bunga mawar, indah tapi berduri."

Aimee tidak mengerti apa maksud ucapan Shane. Ia mencoba bicara lagi tapi sentuhan Shane membuatnya mengeluarkan erangan bukan sebuah pertanyaan.

"Jangan terlalu mendekatinya atau kau akan terluka." Shane memperingati Aimee. Ia jelas tidak takut Vale mengetahui hubungannya dengan Aimee, ia hanya tidak mau Aimee berurusan dengan Valerie.

"Kenapa? Kau takut ketahuan melakukan pengkhianatan." Aimee menggigit bibirnya karena jemari Shane yang mengelus paha bagian dalamnya.

"Takut?" Shane menaikan sebelah alisnya. Ia bahkan tak mengenal kata itu. "Kau salah lagi, Aimee."

Aimee menggelinjang kala sensasi menggelitik di bagian intinya.

"Jika kau ingin memberitahunya lakukan saja, tapi satu-satunya yang akan terluka hanya kau." Shane membuka gespernya. Membuangnya ke lantai kemudian menurunkan celananya. Ia mengangkat bokong Aimee, memasukan miliknya ke milik Aimee yang sudah basah.

Aimee menjerit tertahan. Tubuhnya terus bergerak naik turun, dengan tangan Shane yang mengangkat pinggulnya. Shane benar-benar lelaki yang bugar.

Tidak ada lagi percakapan, Shane dan Aimee sama-sama mengerang. Lagi-lagi ruangan Keenan menjadi tempat pelepasan hasrat Shane.

Aimee menggila karena permainan Shane. Otaknya tak bisa memikirkan apapun, hanya napsu yang kini menguasai dirinya.

Shane membaringkan Aimee di sofa. Ia kembali memasukan miliknya lalu bergerak lagi. Kali ini ia bisa memperhatikan wajah sexy Aimee yang tampak menikmati permainannya.

Permainan usai setelah beberapa menit yang panjang dan penuh gairah. Aimee kembali merapikan pakaiannya begitu juga dengan Shane.

"Ah, Kee pasti akan mengoceh seperti wanita." Shane menghempaskan tubuhnya di sofa. Barang-barang berserakan di lantai, dan ada beberapa yang pecah.

"Kau mau ke mana?" Shane melihat ke Aimee yang hendak pergi.

"Kembali bekerja."

"Dengan bagian bawahmu yang aku yakini sedikit nyeri?" tanya Shane frontal.

Aimee diam. Bagian bawahnya memang terasa nyeri, Shane bermain terlalu lama dengannya. Nikmat itu sudah lenyap kini berganti dengan nyeri dan panas.

"Aku yakin orang akan berpikiran aneh melihat cara kau berjalan." Shane melanjutkannya. Ia tidak merasa bersalah sama sekali karena dirinyalah yang sudah menyebabkan Aimee seperti itu.

Aimee tidak berpikir sampai ke sana. Tentu saja ia akan jadi bahan pembicaraan rekan-rekannya, dan akan mendapatkan tatapan janggal dari para pengunjung, seperti beberapa waktu lalu.

"Tunggu di sini. Landon akan mengantarmu pulang."

"Pulang?" Aimee akhirnya merespon ucapan Shane.

"Aku pikir kau masih membutuhkan waktu untuk istirahat, Aimee," jawab Shane.

"Aku tidak ingin membuat para karyawan di restoran ini berpikir bahwa aku diistimewakan. Aku tidak akan pulang."

Shane menatap Aimee acuh tak acuh. "Aku tidak peduli pada pikiran mereka, Aimee. Tidak ada yang menyuruhmu bekerja."

Aimee tak bisa membalas ucapan Shane.

"Atau kau ingin aku membuatmu tidak bisa berkerja sama sekali? Aku tidak keberatan menunda pekerjanku hari ini." Shane mengubah tatapan cueknya menjadi tatapan penuh arti.

Aimee tahu kini di otak Shane tidak hanya ada tentang pembunuhan, tapi juga selangkangan.

"Kau pilih yang mana?" tambah Shane.

Shane mana pernah memberi pilihan, pada akhirnya pria itulah yang akan menang.

"Aku akan pulang."

Shane tersenyum miring. "Padahal aku lebih senang kau memilih pilihan kedua, Aimee."

Aimee berdecih pelan. "Maniak!"

Tawa Shane pecah. Aimee menggelengkan kepalanya, Shane tidak bisa disembuhkan. Pria gila itu tertawa padahal disebut maniak.

"Jangan salahkan aku. Tubuhmu terlalu menggoda."

Dan sekarang ia yang disalahkan. Shane memang pandai mengelak.

"Aku akan pulang sekarang." Aimee menghentikan pembicaraan mereka.

"Landon akan mengantarmu."

"Aku akan pulang naik taksi."

Shane menarik nafas pelan. Aimee selalu saja memiliki cara untuk berdebat dengannya. "Pastikan kau pulang ke rumah, bukan kabur dariku."

"Aku tidak akan repot. Kau pasti akan menemukanku," balas Aimee seadanya.

"Kau sudah sangat pintar sekarang," puji Shane.

Aimee tidak menanggapi lagi. Ia hanya berbalik lalu pergi. Ia akan pulang dari jalan belakang, hanya sedikit orang yang akan melihatnya melewati jalan itu.

Sebuah taksi melintas, Aimee menghentikan taksi itu. Ia masuk lalu menyebutkan alamat kediaman Shane.

Di perjalanan, Aimee memikirkan kembali ucapan Shane.

Jika kau ingin memberitahunya lakukan saja, tapi satu-satunya yang akan terluka hanya kau.

Sekuat itukah hubungan mereka? Aimee tidak percaya hanya dia yang akan terluka. Valerie begitu mencintai Shane, jadi wanita itu pasti akan terluka. Dan jika ia bisa membuat Valerie melihatnya bercinta dengan Shane secara langsung itu pasti akan menjadi pukukan telak.

Sekuat-kuatnya seorang wanita pasti akan hancur jika melihat suaminya bercinta dengan wanita lain.

Aimee tidak mengerti bukan itu yang Shane maksud. Ia tidak tahu bahwa Valerie jauh lebih berbahaya dari yang ia bayangkan. Valerie adalah bunga mawar seperti yang Shane katakan. Ia cantik, tapi bisa melukai orang lain.

Valerie tentu saja tak akan membiarkan Shane memiliki wanita lain. Aimee pasti akan berakhir tragis di tangan Valerie.

Mikhael dan tim Harimau tengah menjalankan misi yang sudah ia susun dengan rapi.

Keenan dan Shane tidak ikut misi kali ini. Terlalu bahaya bagi mereka jika sampai ada yang mengenali.

Kemarin bahan pokok pembuatan narkotika tiba. Dan malam ini para pekerja di dapur akan memproduksinya menjadi narkotika yang siap dijual.

Miguel datang ke sebuah peternakan. Tempat itu dilengkapi dengan kamera pengintai yang terpasang di beberapa sudut. Namun, Shane sudah memberi tahu Mikhael mengenai titik-titik yang mereka lalui agar tidak tertangkap kamera pengawas.

Peternakan itu hanyalah samaran, dapur yang sesungguhnya berada di belakang peternakan. Sebuah bangunan yang memiliki banyak peralatan canggih dan modern.

"Kelinci tiba! Tim A bersiap." Mikhael memberi pada alat komunikasi rahasia yang terhubung ke seluruh anggota tim nya.

Tim A bersiap pada posisi mereka. Ketika Miguel sudah melewati peternakan. Ia berdiri di depan pintu masuk tempat produksi obat terlarang milik Edzard. Untuk bisa masuk ke dalam sana, ada berapa tahap yang harus dilalui. Pindai suara, pindai mata dan jari. Miguel telah melewati ketiga tahap itu. Pintu baja bangunan itu terbuka.

Sebuah peluru melesat dari salah satu anggota tim A. Tubuh Miguel tergeletak di tengah pintu baja, hingga pintu itu tidak tertutup.

Empat penjaga yang bertugas di pintu masuk bagian dalam segera mendekati Miguel yang terjatuh.

Tim B yang siaga, berlari masuk ke dalam pabrik dengan membawa senjata lengkap. Baku tembak terjadi setelahnya.

Morgan yang tengah mengawasi proses produksi segera keluar dengan menggunakan senjata. Saat ia melihat Mikhael yang memimpin pasukan, ia segera kembali ke ruang produksi.

"Cepat hentikan proses produksi dan hancurkan seluruh barang bukti!" perintah Morgan. Ia bergerak cepat menuju ke westafel, membuang bubuk kokain tergesa-gesa.

Namun, sayangnya rencana Mikhael sudah sangat matang, ditambah dengan masukan dari Shane membuat Morgan tertangkap tangan. Mikhael menembakan pistolnya ke tangan Morgan, menyebabkan pria itu tidak bisa membuang barang bukti lagi.

Baku tembak terjadi juga di dalam ruangan itu. Morgan menarik satu pekerjanya, ia menggunakan pria itu sebagai perisai untuk mencapai ke pintu rahasia.

Mikhael tidak akan membiarkan Morgan lolos. Beberapa anggota tim nya telah berjaga di jalan keluar yang terhubung dengan pintu rahasia itu.

"Amankan semua barang bukti!" titah Mikhael.

Morgan menghubungi ponsel sekali pakai Edzard. "Ketua, dapur disergap Badan Intelejen. Mereka mendapatkan banyak barang bukti." Ia memberi laporan singkat kemudian memutuskan sambungan secara sepihak.

Kaki Morgan terus bergerak, berlari di lorong panjang yang disinari lampu temaram. Setelah beberapa saat ia sampai di pintu keluar. Dua tembakan menyambutnya ketika ia membuka pintu. Kaki Morgan tertembak, ia tidak bisa berjalan lagi.

Dua agen yang bertugas di sana segera mendekati Morgan. Mereka memberikan tembakan lagi saat Morgan hendak menembak mereka. Morgan tak bisa menyelamatkan diri lagi. Ia tertangkap.

Edzard terlihat begitu mengerikan wajahnya merah padam. Bagaimana bisa dapurnya disergap oleh BIN.

Shane yang kebetulan sedang berada di ruang kerja Edzard menyaksikannya dengan tenang. Ia belum bisa merasa senang saat ini, Edzard belum hancur sepenuhnya.

"Apa yang terjadi, Ayah?" tanya Shane seolah tak tahu apapun.

"Seseorang mengkhianatiku. Dapur disergap oleh BIN."

"Siapa yang berani melakukan hal ini pada Ayah?!" Shane ikut geram.

"Matt, ini pasti ulah anjing tidak tahu diri itu!"

Shane tersenyum samar. Rencananya berhasil.

Ini belum seberapa, Edzard. Akan aku kembalikan semua yang sudah kau lakukan pada kakakku!

25. Kebenarannya.

Mikhael tersenyum ramah pada Morgan yang kini terbaring di ranjang rumah sakit dengan tangan di borgol.

"Bagaimana kabarmu, Morgan? Sepertinya kau sudah sehat." Ia menarik kursi lalu duduk.

Morgan menatap Mikhael sinis. "Kau pasti akan berakhir tragis, Mikhael."

Mikhael terkekeh geli. "Aku akan menunggu waktunya tiba. Tapi untuk saat ini kaulah yang akan berakhir tragis."

Morgan tersenyum mengejek. "Aku tidak akan mengambil jalan ini jika tidak mengetahui resikonya. Dan ya, kau tidak akan dapatkan apapun dariku."

"Kau salah, Morgan. Dengan menangkapmu aku sudah mendapatkan banyak hal. Bisnis kotor Edzard tidak bisa berjalan karena dapurnya telah hancur berantakan."

Mata Morgan menajam. "Kau pikir mudah menghancurkan kami? Ckck, kau terlalu dangkal, Mikhael."

"Aku mempertaruhkan jabatanku untuk kehancuran Edzard, Morgan. Aku tahu kau tidak akan bicarakan apapun saat diinterogasi, karena mati lebih baik bagi kalian yang menjadi anjing setia Edzard. Hanya saja, saat ini seseorang sedang mengawasi istri dan putri kecilmu."

"Kau mengancamku!"

Mikhael terkekeh geli. "Aku? Mana mungkin aku mengancammu, aku hanya memberitahumu."

Morgan mengepalkan kedua tangannya kuat. Ia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti keluarganya.

"Lekaslah sembuh. Aku akan menyambut kedatanganmu di kantorku." Mikhael berdiri dari duduknya. Ia melemparkan senyuman santai pada Morgan kemudian pergi.

"Jaga tempat ini dengan baik. Periksa siapapun yang masuk ke dalam sini termasuk dokter dan perawat. Edzard mungkin akan membersihkan jejaknya." Mikhael memberi perintah pada dua petugas BIN yang berjaga di depan pintu ruanh rawat Morgan.

"Baik, Pak!" jawab kedua orang itu bersamaan.

Mikhael meninggalkan rumah sakit. Ia menghubungi Shane sembari menyetir.

"Apakah Edzard membuat pergerakan?" tanya Mikhael.

"Seperti yang kita duga, Edzard berpikir bahwa Matt yang membocorkan tempat produksinya. Sekarang pria itu memerintahkan orang-orangnya untuk mengejar Matt. Untuk sementara waktu Edzard menghentikan bisnisnya, tapi itu tidak akan lama karena ia akan membuka tempat produksi baru di sebuah galeri lukisan yang baru ia beli."

"Baiklah. Untuk saat ini kita sudah berhasil mengacaukan bisnis Edzard, selanjutnya kita akan menyusun rencana kembali. Aku tunggu kau di tempat biasa."

"Baik."

Mikhael memutuskan panggilan telepon. Ia kembali fokus pada jalanan. Dari arah bersebrangan, sebuah mobil bermuatan berat melaju kencang menuju ke mobilnya. Mikhael yang sigap segera menghindar, ia mempertahankan laju kemudinya agar tidak menyebabkan orang lain terluka.

Mobil Mikhael akhirnya menabrak pembatas jalan. Kepalanya menghantam setir mobil hingga berdarah, tapi tidak ada cedera serius yang ia rasakan.

Mata Mikhael melihat ke mobil muatan berat yang sudah pergi menjauh. Ia segera menghubungi seseorang.

"Periksa kamera pengintai di posisiku saat ini, temukan mobil yang hendak menabrakku." Ia memberi perintah pada salah satu bawahannya.

"Baik, Pak."

Mikhael melajukan kembali mobilnya yang sudah penyok di bagian bawah depan setelah selesai membersihkan darah di keningnya. Ia tidak akan berpikir terlalu jauh tentang siapa yang ingin mencelakainya. Edzard, hanya pria itu yang berani bertindak seperti ini.

Nyawanya hampir saja melayang, tapi tak sedikitpun Mikhael takut. Ia sudah berhadapan dengan kematian berulang kali. Ini adalah resiko dari pekerjaan yang ia geluti selama puluhan tahun.

Mobil Mikhael sampai di kediamannya yang terletak di sebuah gedung elit. Ia meninggalkannya di sana lalu pergi ke markasnya menggunakan taksi.

Markas Mikhael terletak di sebuah toko barang antik. Di sana seseorang berjaga untuknya. Ia masuk seperti seorang pengunjung lalu tidak keluar lagi dari sana.

Mikhael menarik sebuah buku yang merupakan tuas untuk membuka pintu rahasia. Kemudian rak buku berukuran sedang itu bergeser, Mikhael masuk ke dalam sana dan menunggu kedatangan Keenan dan Shane.

Selang 15 menit, Shane datang kemudian disusul oleh Keenan.

"Apa yang terjadi dengan kepalamu, Pak Tua?" Shane duduk di sofa, mata hitam pekatnya menatap lekat Mikhael.

"Seseorang mencoba membunuhku."

"Edzard?" Tebak Keenan.

"Mungkin dia sudah terlalu jengkel padaku hingga tidak bisa menahan diri lagi." Mikhael terkekeh kecil.

"Kau harus lebih berhati-hati. Mungkin setelah ini kepalamu yang akan melayang," Shane memperingati Mikhael. Ia tahu betul Edzard, pria itu pasti tidak akan melepaskan Mikhael.

"Kau tenang saja. Aku tidak akan mati sebelum mengungkap bisnis Edzard," seru Mikhael yakin.

"Jadi, apa langkah kita selanjutnya?" tanya Keenan yang duduk bersandar di meja kerja Mikhael. Ia melirik ke Mikhael dan Shane bergantian.

"Kita harus mendapatkan semua orang-orang Edzard. Setelah kita memiliki kesaksian dari mereka baru kita akan memburu Edzard," seru Mikhael.

"Mereka anjing yang setia, akan sulit bagimu untuk menekan mereka," seru Keenan.

"Shane punya caranya, Kee. Tenang saja, mereka pasti akan bicara." Mikhael menatap Shane penuh arti.

Keenan kini menatap Shane lekat. "Apa yang kau rencanakan?"

"Mereka memiliki keluarga yang mereka sayangi. Gunakan keluarga mereka untuk menekan orang-orang itu."

"Ah, baiklah. Aku mengerti." Keenan mengangguk pelan.

"Kau akan membunuh keluarga Morgan. Untuk memperingati James dan Benny. Kalian tangkap saja James dan

Benny. Setelah mereka bicara baru hancurkan kebun bunga Edzard, dan ekspos kejahatan Edzard." Shane sudah merencanakannya dengan baik. Ia akan menciptakan ketakutan bagi orang-orang yang bekerja pada Edzard.

Mikhael tersenyum tipis. "Kami akan mengerjakan bagian kami dengan baik, Shane."

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Shane."

Aimee mendekat ke meja nomor 7 untuk melayani pengunjung tempat itu.

"Selamat sore. Silahkan dipilih menunya." Aimee memberikan buku menu kepada pria yang duduk di sana. Ia mengenal pria itu. "Paman Aston?"

Pria yang duduk di meja nomor 7 balik menatap Aimee. Siapa wanita di depannya, kenapa wanita itu bisa mengenal dirinya.

"Aimee?" Pupil mata Aston membesar. Ia kini bisa mengingat Aimee. Meski sudah lama tidak melihat Aimee, ia masih bisa sedikit mengenali Aimee yang wajahnya mirip dengan wajah sang sahabat sekaligus rekan kerjanya dahulu - Mason Degrio.

"Ah, ternyata benar Paman." Aimee memberikan sedikit senyuman. Dahulu Aston sering bermain ke kediamannya semasa ia kecil. Pria itu juga yang sering menggendongnya dan mengajaknya bermain.

Aston berdiri dari duduknya. Ia memeluk Aimee. "Ya Tuhan, Paman senang kau baik-baik saja, Aimee."

Aimee tidak risih dipeluk oleh Aston, ia sudah menganggap Aston seperti pamannya sendiri. "Sudah lama sekali kita tidak bertemu, Paman." Ia menatap Aston setelah pelukan mereka terlepas.

"Benar." Wajah Aston yang tadinya terlihat senang kini berubah menyesal. "Maafkan Paman karena tidak bisa datang saat pemakaman Ayahmu."

Raut wajah Aimee ikut berubah. Ia sangat tidak suka membicarakan tentang ayahnya. "Paman, silahkan pilih menunya."

Aston merasa ada yang aneh. Kenapa reaksi Aimee seperti itu. "Ah, baiklah."

Aston memesan makanan kemudian Aimee pergi. Usai makan pria itu tidak meninggalkan tempat Aimee bekerja, melainkan menunggu di sana.

Aimee yang telah selesai bekerja mendekati Aston. Ia pikir Aston pasti menunggunya.

"Paman?" Aimee memanggil Aston yang tampak sedang merenung.

Aimee benar. Aston memang sedang melamun. Ia berada dalam dilema antara memberitahu Aimee tentang sesuatu yang ia ketahui atau tidak.

Pria itu tersadar karena suara Aimee. "Aimee, ada hal yang harus Paman bicarakan denganmu."

"Kita pergi ke taman belakang saja, Paman."

"Baiklah. Ayo."

Aimee melangkah lebih dahulu diikuti oleh Aston. Ia duduk di bangku taman begitu juga dengan Aston.

"Bagaimana kabar ibumu?" tanya Aston.

Ketika seseorang menanyakan tentang ibunya, Aimee akan merasa terluka. Ia kehilangan ibunya dan menjadi yatim piatu dalam waktu yang tidak berjauhan.

"Ibu meninggal karena sakit, Paman."

Aston terdiam. Jadi saat ini Aimee hanya tinggal sebatang kara, sama seperti dirinya yang ditinggalkan oleh anak dan istrinya beberapa tahun silam.

"Maafkan Paman karena menanyakan itu."

"Tidak apa-apa, Paman." Aimee menjawab tenang. "Jadi, apa hal yang ingin Paman katakan?"

"Ini tentang ayahmu."

Wajah Aimee kembali kaku. "Maaf, Paman. Aku tidak ingin mengetahui apapun tentangnya."

Aston kini semakin yakin, pasti ada sesuatu yang salah antara Aimee dan sahabatnya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau terdengar membenci ayahmu?"

Aimee tersenyum getir. "Aku tidak perlu menceritakan kisah pria pengkhianat itu."

"Pengkhianat? Ayahmu?" Aston bertanya ragu.

"Jika Paman hanya ingin membicarakan tentangnya maka aku akan pergi." Aimee berdiri.

"Tunggi, Aimee." Aston menahan Aimee. "Paman tidak tahu apa yang sudah terjadi, tapi Paman bisa pastikan bahwa ayahmu tidak pernah mengkhianatimu atau ibumu."

Aimee tertawa pahit. "Paman ternyata dibohongi olehnya juga. Pria itu berselingkuh dengan seorang jalang. Dia meninggalkan kami demi jalang itu!"

"Pria bodoh itu benar-benar melakukannya! Mason sialan!" umpat Aston marah. Ia tidak menyangka sahabatnya begitu keras kepala. Demi mengungkap kejahatan Edzard sahabatnya rela meninggalkan istri dan anak yang sangat dicintainya.

Aston kini merasa ia semakin harus menjelaskannya pada Aimee. Mason tidak seperti yang Aimee pikirkan. Ia tahu bagaimana setianya seorang Mason. Hanya ada satu wanita di hati sahabatnya itu, Stevy -ibu Aimee.

"Aimee, kau salah paham. Ayahmu tidak mengkhianati kau dan ibumu. Dia terpaksa melakukannya karena sebuah alasan."

Lagi-lagi Aimee tertawa pahit. "Terpaksa? Ckck, dia hanya berpikir tentang selangkangan wanita."

"Aimee! Kau tidak boleh mengatakan itu tentang ayahmu!" tegur Aston sedikit keras.

"Sudahlah, Paman. Maaf, aku harus pergi." Ia melangkahkan kakinya.

"Ayahmu melakukan semuanya demi melindungi kau dan ibumu, Aimee!" Aston berdiri. Ia tidak tahan melihat Aimee yang berpikir buruk tentang Mason. Itu pasti sangat menyiksa Aimee.

Aston berdiri di depan Aimee. "Ayahmu ingin membongkar bisnis haram seorang mafia, dan ia tidak ingin kalian terluka. Mason sengaja berbuat seolah dia berselingkuh agar kalian membencinya dan tak akan sedih jika sesuatu yang buruk terjadi padanya."

Aimee merasa Aston bicara omong kosong. Jika ayahnya melakukan itu agar ia dan ibunya tidak terluka, maka apa yang sudah ayahnya lakukan jauh melukainya dan ibunya.

"Paman mengatakan ini bukan karena Paman ingin membela ayahmu, tapi kau harus tahu kebenarannya," ujar Aston.

"Ayahmu dan Paman bekerja sama untuk membongkar jaringan narkoba seorang pengusaha yang bernama Christopher Edzard. Pria itu bukan pria sembarangan, dia bisa membunuh siapapun yang menghalanginya. Harusnya Paman terus menemani ayahmu sampai akhir, tapi paman menyerah karena Edzard membunuh istri dan anak paman. Paman kehilangan mereka karena ingin membeberkan kejahatannya. Dan ayahmu, dia tidak ingin mundur. Ia memilih menjauh dari kalian agar kalian tidak bernasib sama dengan anak dan istri Paman, tapi sayangnya Mason kehilangan nyawanya sendiri."

Aimee terdiam. Christopher Edzard, nama itu juga yang disebut oleh jalang yang bersama ayahnya.

Aimee merasa kakinya melemah. Jadi, apakah selama ini ia telah berpikir salah tentang ayahnya sendiri? Ayahnya tidak pernah mengkhianati ibunya. Ayahnya melakukan semuanya demi melindunginya dan sang ibu.

"Kau pasti tahu ayahmu kehilangan adiknya karena narkoba, dan Edzard lah pria yang sudah menjual narkoba untuk pamanmu."

Aimee mundur selangkah. Tidak! Tidak mungkin ia salah. Tidak mungkin.

"Paman yakin, dia juga yang sudah memerintahkan orang untuk membunuh ayahmu karena ayahmu yang mencoba mengusiknya."

Air mata Aimee lolos begitu saja. Dadanya berkecamuk. Ia tidak bisa berpikir saat ini. Apa yang Aston katakan padanya, mengoyak kepercayaan yang selama ini sudah ada di dalam dirinya.

"Crishtopher Edzard, dia sudah menghacurkan keluargaku." Aimee mengepalkan tangannya penuh dendam.

Aston melihat kemarahan itu. "Aimee, Paman hanya ingin memberitahumu kebenarannya, tapi Paman mohon jangan pernah mendekati pria itu. Dia akan menyakitimu seperti yang dia lakukan pada anak dan istri paman serta ayahmu. Kita tidak akan bisa melawannya, Aimee. Dia memiliki kekuasaan yang besar." Aston memperingati Aimee.

Akan tetapi, Aimee masih hidup sampai detik ini adalah untuk pembalasan dendam. Ia tidak takut berada dalam bahaya, ia harus membalas apa yang sudah Edzard lakukan pada keluarganya.

26. Malaikat mautmu.

Aimee baru saja hendak terlelap saat Shane menginjakan kaki di kamarnya. Ia membuka mata dan menatap Shane yang masih mengenakan setelan lengkap. Nampaknya pria itu baru pulang bekerja.

"Sepertinya aku membangunkanmu." Shane melepaskan jas kerjanya kemudian ia sampirkan di sofa.

"Tidak. Aku memang belum bisa tidur." Aimee merespon ucapan Shane. Ia tidak berbohong, matanya enggan terpejam karena berbagai pikiran yang berkecamuk di kepalanya.

Ia turun dari ranjang, melangkah menuju Shane. Ia berdiri di belakang Shane, kedua tangan rampingnya memeluk dada Shane menyilang.

Shane mengerutkan keningnya. Ada apa dengan perubahan sikap Aimee ini?

"Ajari aku cara menggunakan pistol." Jemari ramping Aimee membuka kancing kemeja Shane.

"Siapa yang ingin kau tembak? Aku?"

Aimee mengendus leher Shane, kemudian menjilatinya sensual. "Aku tidak akan membunuh orang yang sudah banyak membantuku." Jarinya memainkan dada Shane. Berputat-putar di puting Shane hingga membuat Shane menutup matanya.

"Lalu?" Shane menjeda kalimatnya. Masih menikmati sentuhan Aimee. "Kau ingin bunuh diri?" tanyanya.

Aimee bergerak ke arah depan Shane. Ia memegangi leher Shane, menatap pria itu misterius kemudian matanya beralih ke bibir Shane. Jari telunjuknya bergerak membelai bibir Shane. "Aku ingin membunuh seseorang." Kemudian Aimee melumat bibir Shane menggebu.

Shane terlena oleh ciuman Aimee. Ia membalas ciuman itu tak kalah menggebu. Shane kembali hidup sepenuhnya karena keberadaan Aimee di sisinya.

Sampai kapanpun ia tak akan pernah melepaskan Aimee.

Ciuman panjang menggelora itu terlepas. Shane menggendong Aimee, membawa wanita yang mengenakan gaun tidur sexy itu kembali ke ranjang. Ia membaringkan Aimee di sana lalu mulai mencumbu Aimee.

Shane menciumi leher Aimee, menyesapnya perlahan hingga meninggalkan jejak kemerahan. Aimee meremas rambut Shane. Ia akan menjadi jalang yang sebenarnya demi mendapatkan

apa yang ia mau. Persetan siapa Shane, ia akan melayani Shane sebaik mungkin agar pria itu bisa membantunya.

Aimee membalik posisi, ia kini duduk di atas Shane. Bokongnya berada depat di atas kejantanan Shane. "Katakan kau akan mengajariku." Ia bergerak menggoda ereksi Shane.

Shane tidak tahu jika Aimee akan seagresif ini demi mencapai keinginan, tapi Shane menyukainya. Wanita cantiknya semakin sexy jika menjadi liar seperti ini.

"Jika kau seperti ini mana mungkin ada yang bisa menolakmu, Aimee," ujar Shane.

Aimee tersenyum tenang. Ia membuka gaun tidurnya, membuangnya ke lantai hingga hanya dalaman yang melekat di tubuhnya. Layaknya pelacur, Aimee membuka bra yang menutupi payudara sintalnya, matanya terus menatap lekat mata Shane.

Shane tersenyum kecil. Aimee-nya benar-benar nakal.

Tangan Aimee beralih ke celana Shane. Ia membuka gesper Shane, lalu celana Shane hingga menyisakan celana dalamnya saja. Aimee mengelus ereksi Shane, selanjutnya ia membuka celana dalam Shane. Membiarkan kejantanan Shane yang sudah berdiri terbebas.

Ia memainkan kejantanan Shane, mengelus, menjilat dan melahapnya seperti permen.

Shane mengerang nikmat. Ia menggila karena siksaan Aimee. Wanitanya membawa ia terbang ke surga. Shane tidak tahan lagi. Ia membalik posisi, menindih tubuh Aimee.

Lidah Shane mulai bergerak, meninggalkan jejak di leher, bahu dan dada Aime. Jarinya bermain, menyentuh klit Aimee, lalu keluar dan masuk menggoda inti Aimee.

Jari Shane berhenti, kini lidahnya yang membelai klit Aimee. Menggigit kecil hingga membuat Aimee sedikit menjerit.

Erangan terus keluar dari mulut Aimee. Tubuhnya melengkung, bergerak acak karena sentuhan Shane yang terlalu panas.

"Kau menyukainya, Aimee." Shane tersenyum, ia berhenti sejenak untuk melihat wajah Aimee.

"Ya. Itu sangat nikmat." Aimee menggigit bibirnya, jari Shane bermain lagi di intinya.

Shane melepaskan celana dalam Aimee, begitu juga dengan celana dalamnya, kemudian memasukan ereksinya ke inti Aimee.

Shane menekan dalam ereksinya, memberikan rasa sakit untuk Aimee. Ia bergerak maju mundur perlahan, kemudian temponya berubah menjadi cepat.

Kedua tangan Aimee mencengkram bahu Shane. Mencakarnya kuat karena tak tahan dengan letupan kenikmatan yang Shane berikan.

Shane terus bergerak sembari menciumi bibir Aimee ganas. Meredam erangan Aimee dengan lumatannya.

Shane tersenyum kecil, tangannya meremas payudara Aimee, menyiksa Aimee dengan kenikmatan yang luar biasa.

Beberapa saat kemudian kejantanan Shane berkedut, cairan miliknya menyembur di liang Aimee. Shane menghentak pinggulnya untuk yang terakhir kali, mengeluarkan sisa cairan miliknya masih di dalam milik Aimee.

Aimee berkeringat dingin. Tubuhnya lengket, rambutnya lembab. Sungguh luar biasa. Meski Shane adalah lelaki pertamanya, tapi ia bisa bertaruh tak akan ada pria yang sehebat Shane di ranjang.

Shane membaringkan tubuhnya di sebelah Aimee. Napasnya masih memburu. Ia menarik Aimee ke dalam pelukannya. "Kau selalu membuatku puas, Aimee." Ia mengecup puncak kepala Aimee dalam.

Aimee membalas pelukan Shane. Ia hanya diam di sana sampai akhirnya ia terlelap karena lelah.

Edzard, aku akan datang padamu sebagai malaikat maut!

Seperti yang Shane janjikan, ia mengajari Aimee menembak. Shane bisa saja meminta Keenan untuk melakukannya mengingat Keenan sangat handal dalam memainkan senjata mematikan itu, tapi ia memilih untuk melakukannya sendiri. Ia ingin melihat seberapa cepat Aimee beradaptasi dengan pistol.

Shane menjelaskan bagian-bagian pistol pada Aimee. Kemudian ia memberitahu Aimee bagaimana cara yang benar memegang senjata.

Aimee memahaminya dengan cepat. Ia kini sudah berdiri menghadap ke sasaran dengan pistol di tangannya.

Dari belakang Shane memeluk Aimee, ia mengarahkan tangan Aimee dengan baik, kemudian berbisik, "Pikirkan orang yang sangat ingin kau bunuh, lalu tekan trigger-nya."

Aimee menatap lurus ke sasaran. Ia memikirkan Edzard di dalam otaknya. Aimee hanya ingin membunuh Edzard, hanya pria itu. Kemudian ia menekan trigger. Tembakannya berada di angka 1.

"Cukup bagus untuk pemula." Shane tersenyum kecil. Ternyata wanitanya cukup pandai. Percobaan pertama sudah berhasil mengenai sasaran meskipun bukan di lingkaran hitam.

Aimee kembali menembak, ia masih tidak bisa mencapai lingkaran hitam di tengah sasaran tembak.

Waktu berlalu, Aimee berhasil mencapai angka 4.

"Baiklah, cukup untuk hari ini. Kau bisa mempelajarinya lagi besok." Shane menghentikan kegiatan Aimee.

Aimee menuruti ucapan Shane. Tangannya sudah cukup lelah berlatih dalam waktu yang cukup lama. Jika ia terus memaksa berlatih maka hasilnya tidak akan baik.

"Jangan hanya mempelajari cara menembak. Belajarlah beladiri, kau akan bisa melindungi dirimu sendiri." Shane menyerahkan sebotol air mineral pada Aimee.

"Aku tidak membutuhkannya. Aku hanya ingin membunuh orang." Aimee menenggak air mineral dalam kemasan.

Shane tertawa kecil. "Hanya untuk berjaga-jaga. Siapa yang tahu situasi akan seperti apa."

Aimee pikir ucapan Shane masuk akal. Edzard bukan orang biasa, akan ada banyak kemungkinan yang akan terjadi. Ia tidak masalah jika tewas setelah membunuh Edzard, tapi jika ia tewas sebelum itu maka ia akan gentayangan. Ia tidak akan mati dengan tenang.

"Kau mau mengajariku beladiri?" tanya Aimee.

"Kee yang akan mengajarimu. Aku memiliki banyak urusan."

"Baiklah." Aimee tidak menolak. Siapa saja yang mengajarinya itu bukan masalah.

"Aku akan bicara pada Keenan. Kau kembalilah ke kamar dan bersihkan tubuhmu lalu istirahat."

"Baik." Aimee pergi setelahnya.

Shane keluar dari ruang berlatih. Ia mengemudikan mobilnya dan pergi ke cafe milik Keenan.

"Ada apa kau kemari?" Keenan bangkit dari tempat duduknya, mendekat ke lemari pendingin dan melemparkan sekaleng soda pada Shane.

"Ajari Aimee beladiri."

Keenan mengerutkan keningnya. "Kenapa harus aku?"

"Karena aku hanya percaya pada kau."

"Shane, yang benar saja. Aku tidak bisa lembut jika berlatih."

"Itu yang aku mau. Aimee akan cepat belajar."

Keenan menghela napas. "Baiklah, jangan salahkan aku jika wanitamu tergores."

Shane terkekeh geli. "Aku tidak akan meminta tolong padamu jika takut dia tergores."

Shane membuka kaleng minuman lalu menyesap soda di dalamnya. "Aimee memintaku mengajarinya menembak. Ia ingin membunuh seseorang."

"Siapa?"

"Entahlah, aku tidak tahu."

"Dan kau mengajarinya? Bagaimana jika kau yang mau dibunuhnya?"

Shane tergelak. "Kau sangat cepat dalam berpikir, Kee."

"Aku serius, Shane. Kau memenjarakannya di kediamanmu, bisa saja dia mau membunuhmu untuk bebas."

Shane tidak menanggapi ucapan Keenan. Ia cukup yakin pada Aimee, wanitanya itu tidak akan berbalik menggigitnya.

27. Kematian atau kehancuran lainnya.

"Ada apa?" Shane menatap istrinya yang baru saja menerima telepon.

"Aku harus ke rumah sakit. Hasil pemeriksaan sudah keluar." Vale meraih tas tangannya. Ia mengecup bibir Shane singkat. "Aku akan menunggumu di rumah. Sampai jumpa, Sayang."

"Hm. Hati-hati." Shane membiarkan Vale pergi.

Setelah Vale meninggalkan ruang kerjanya, Shane kembali duduk di kursi kebesarannya. Ia tersenyum keji. Mungkin setelah ini Valerie akan hancur karena mengetahui bahwa wanita itu tidak akan mungkin bisa hamil selamanya.

Valerie selalu membanggakan dirinya yang sempurna, dan sebentar lagi Valerie akan tertampar dengan kekurangan terbesar Valerie sebagai seorang wanita. Apapun yang akan Valerie lakukan ia tidak akan pernah bisa mengandung ataupun melahirkan.

Shane hanya menabur benih, tapi untuk memiliki seorang anak dengan Valerie hal itu tidak akan pernah terjadi bahkan di dalam mimpi sekalipun. Ia bukan hanya membenci Edzard, tapi juga Valerie. Andai ia tidak ingin menggunakan Valerie mungkin saat ini Valerie sudah tiada.

Valerie terduduk lemas di kursi rumah sakit. Dunianya terasa hancur. Ia seperti didorong ke jurang, terbenam di sana bersama dengan kegelapan.

Air matanya menetes. Ia tidak akan pernah bisa menjadi wanita yang sebenarnya. Ia tak akan bisa memberikan Shane keturunan.

Selama lima tahun, Valerie tidak pernah berpikir alasan kenapa ia belum kunjung hamil. Ia malah terlihat menikmati itu, karena ia pikir ia belum siap memiliki bayi. Namun, beberapa bulan terakhir ia mulai memikirkan tentang bayi.

Ia mulai berkonsultasi dengan dokter kandungan. Dan melakukan beberapa pemeriksaan. Dan hari ini hasil pemeriksaan menyeluruh telah keluar. Ia dinyatakan tidak bisa mengandung karena rahimnya yang rusak. Ditambah ia memiliki masalah dengan kualitas sel telurnya yang rendah.

"Vale?" Seseorang memanggil Valerie.

Valerie tidak mendengar panggilan itu hingga akhirnya orang yang memanggil itu berdiri di sebelahnya. "Vale, apa yang terjadi?"

Valerie menghapus air matanya. Ia menaikan pandangannya. "Aimee?"

"Ada apa? Apakah terjadi sesuatu?" tanya Aimee.

Valerie menghapus air matanya. Ia tidak mungkin memberitahu Aimee tentang kondisinya. Ia tak akan membiarkan siapapun mengejeknya.

"Tidak apa-apa. Aku hanya sedikit sedih karena salah satu temanku mengalami kecelakaan." Vale memberikan alasan yang menurut Aimee sangat konyol.

Aimee sudah memperhatikan Vale sejak Vale tiba di rumah sakit. Aimee tidak datang ke rumah sakit untuk sengaja mengikuti Vale, ia ke sana untuk memasang alat kontrasepsi.

"Ah, begitu. Aku turut sedih mendengarnya." Aimee seolah bersimpati. Sejujurnya Aimee sangat tidak suka bicara basa-basi dengan orang asing seperti Valerie, tapi ia memiliki sebuah rencana yang mengharuskannya untuk mendekati Valerie.

Untuk membunuh Edzard ia harus bisa menjangkau pria itu, tapi bagi orang sepertinya akan sangat sulit bertemu dengan Edzard. Lain ceritanya jika ia dekat dengan Valerie, kemungkinan untuk bertemu dengan Edzard akan terbuka lebar.

"Terima kasih, Aimee." Vale melemparkan senyuman manis. "Omong-omong apa yang kau lakukan di sini? Kau mengandung?"

Aimee tertawa kecil. "Aku belum siap memiliki anak, Vale."

"Ah, aku tahu. Memasang pengaman, bukan?" tebak Vale.

Aimee menganggukan kepalanya. "Tepat sekali."

"Kenapa kau tidak ingin hamil? Jika kau menginginkan Keenan, kau harus menjeratnya." Valerie mengajari Aimee.

"Aku masih ingin bersenang-senang, menjadi terikat bukanlah keinginanku."

"Ah, Kee mendapatkan pasangan yang pas sepertinya."

Aimee tertawa pelan. "Ya, aku rasa seperti itu."

"Ehm, Aimee, kau sibuk?" tanya Vale.

"Tidak."

"Bagaimana jika menemaniku minum?"

"Tentu saja bisa. Sepertinya kita cukup cocok berteman."

Valerie bangkit dari tempat duduknya. "Kau benar. Ayo."

Kemudian mereka pergi bersama-sama dengan menggunakan mobil Valerie.

Mobil itu berhenti di sebuah bar terkenal di sana. Aimee tidak pernah mengunjungi bar seperti ini sebelumnya, jika ia ingin minum maka ia akan minum di bar pinggir kota. Tempat yang bisa ia jangkau dengan keuangannya yang pas-pasan.

Vale memesan minuman. "Kau peminum yang baik, bukan?" Ia memiringkan wajahnya menghadap Aimee.

"Mungkin tidak sehebat kau." Aimee menyanjung Vale. Ia tahu bagaimana cara mendekati Vale. Wanita sempurna seperti Vale pasti sangat menyukai pujian.

"Kau bisa saja. Aku tidak sehebat itu." Vale merendah.

Minuman datang. Vale dan Aimee mengambil gelas masing-masing. Mengisi gelas kosong itu dengan cairan keemasan.

"Apa kegiatanmu saat ini, Aimee?" tanya Vale.

"Menjadi parasit di kehidupan Kee." Aimee berbohong dengan baik.

Vale terkekeh geli. Aimee begitu jujur, dan ia menyukainya.

"Ah, aku lupa. Kau bekerja di cafe milik Keenan."

"Ya, dan itu berkat dirinya. Akhirnya aku memiliki pekerjaan."

"Di mana orangtuamu?"

"Mereka sudah tiada. Aku yatim piatu yang menggantungkan diri pada pria seperti Keenan."

"Ah, maaf, aku tidak tahu akan hal itu."

"Tidak apa-apa. Santai saja." Aimee menyesap kembali minumannya. Ia menggoyangkan gelasnya pelan, memainkan minumannya kemudian menyesapnya sekali lagi.

"Bagaimana denganmu? Apa kesibukanmu?"

"Aku hanya sibuk menikmati hidupku. Pergi mengunjungi berbagai negara, tapi itu dahulu. Saat ini aku fokus menjadi istri yang baik."

"Waw, kau sangat mengagumkan. Kau cantik, memiliki banyak uang, dan juga kehidupan yang luar biasa."

Vale begitu senang dipuji. Ia terlihat bangga akan hidupnya.

Aimee tersenyum getir samar. Ya, hidupnya memang sempurna, tapi hasil dari menghancurkam hidup orang lain.

"Benar. Ditambah aku memiliki suami yang tampan dan setia."

Aimee ingin menertawakan Vale sekeras mungkin. Setia? Kata itu tidak pantas sama sekali untuk disematkan pada seorang Shane.

"Kau benar. Apakah tidak melelahkan memiliki suami tampan, maksudku banyak yang menggodanya."

Valerie tersenyum geli. "Melelahkan sekali. Aku seperti ingin membunuh mereka semua."

Aimee terkekeh. "Akan ada banyak wanita yang mati karena suamimu jika kau benar-benar membunuh mereka."

"Aku hanya bercanda, Aimee." Vale menatap Aimee lucu.

"Bagaimana jika suamimu berselingkuh?"

"Shane? Selingkuh?" Valerie tergelak. Ia merasa ucapan Aimee adalah sebuah lelucon konyol. "Shane tidak akan pernah melakukannya, dia mencintaiku dengan sepenuh hati hingga tidak ada ruang yang tersisa untuk wanita lain. Dan jikapun suatu hari nanti ada seseorang yang bisa mengalihkan Shane dariku, maka aku akan membunuhnya. Shane milikku, tak akan aku biarkan siapapun menyentuhnya."

"Kau sempurna dalam segala hal. Lupakan pertanyaanku tadi. Suamimu tidak akan mungkin berpaling karena kau yang terbaik." Aimee menjilat lagi.

Sepertinya kini ia mengerti ucapan Shane beberapa hari lalu. Satu-satunya yang akan terluka hanya dia, ya tentu saja. Saat ini ia sedang menghadapi anak seorang mafia tidak punya hati. Tentulah anaknya juga sama mengerikan dengan sang ayah.

Mereka melanjutkan acara minum mereka hingga akhirnya merasa cukup. Valerie banyak mengobrol dengan Aimee. Ia merasa Aimee cukup layak untuk dijadikan seorang teman. Mungkin setelah ini ia akan cukup akrab dengan Aimee.

Aimee libur bekerja hari ini. Ia pergi ke ruang latihan di mana Keenan menunggunya.

Ini adalah hari pertama mereka berlatih. Aimee mempersiapkan dirinya dengan baik. Shane sudah memperingatinya bahwa Keenan tidak akan bersikap lembut padanya.

"Sudah siap, Aimee?" tanya Keenan yang berpakaian seperti seorang petinju.

Aimee menganggukan kepalanya. "Aku harus mulai dari mana?" tanyanya.

"Latihan dasar. Aku akan menunjukan posisi yang benar untuk pemula, kemudian kita akan mempelajari cara memukul dan menendang dengan benar."

"Baiklah."

Keenan tentu saja tak akan langsung bertarung dengan Aimee. Ia mengajari dasar-dasarnya terlebih dahulu.

Setelah belajar dasar-dasarnya kini Aimee tengah melakukan pukulan. Untuk sebuah permulaan ia merasa otot-ototnya kaku.

Sikap awal Aimee sudah benar. Ia melakukannya dengan tepat. Setelah 1 jam, Aimee berhenti berlatih.

"Kau melakukannya dengan baik. Besok kita akan berlatih lagi setelah kau pulang bekerja." Keenan melemparkan handuk kecil pada Aimee.

"Terima kasih."

"Kau belum menguasai apapun, jangan berterima kasih sebelum kau mampu menjatuhkanku setidaknya satu kali."

"Baiklah."

"Bagaimana dengan latihanmu?" Shane menghubungi Aimee melalui ponsel rahasianya.

"Keenan mengajariku dengan baik."

"Baguslah. Aku akan mengujimu setelah kau cukup berlatih. Istirahatlah lebih awal dan jaga kesehatanmu."

"Baik."

"Aku tutup panggilannya."

"Kau tidak ke sini hari ini?"

"Kenapa? Kau merindukanku?"

"Tidak. Hanya bertanya saja."

"Aku tidak akan ke sana."

"Baiklah."

Shane memutuskan panggilan telepon. Hari ini ia tidak bisa menemui Aimee karena memiliki janji makan malam dengan Valerie. Shane mencoba untuk menyenangkan Valerie yang sedang sedih.

Sejujurnya ia tidak sedang mencoba menyenangkan Valerie, melainkan mencoba untuk semakin membuat Valerie terpuruk. Ia yakin Valerie akan merasa menyesal karena tidak bisa memberikannya keturunan setelah semua perhatian dan cinta yang ia berikan pada Valerie.

Valerie tetap saja seorang wanita meski ia memiliki hati iblis. Ia akan menjadi perasa ketika menyangkut orang yang ia sayangi.

Shane kembali ke pekerjaannya. Pukul 6 nanti ia akan kembali ke kediamannya dan Valerie, yang artinya masih satu setengah jam lagi.

Saat Shane mulai berkutat dengan berkas di mejanya, ponselnya bergetar. Ia menerima sebuah kiriman video.

"Sialan kau, Aimee!" Ia mengumpat dengan celananya yang sesak. Kejantanannya hidup, meminta pelepasan.

Aimee mengirimkannya video sex. Aimee bermain solo, menggoda Shane dengan tatapan nakalnya ke kamera. Shane tidak bisa menahan hasratnya. Ia pergi dari ruangannya, mengatakan pada Allara ia memiliki sedikit urusan dan akan segera kembali.

Shane mengemudi dengan kecepatan tinggi. Bayang-bayang Aimee tanpa mengenakan busana memenuhi otaknya. Bukankah Aimee terlalu pandai memprovokasi dirinya?

Shane tiba di kediamannya. Ia masuk ke kamarnya dengan cepat. Aimee menyambutnya dengan sebuah senyuman.

"Kau datang," serunya.

Shane tidak membuang waktu. Ia mendekati Aimee dengan langkah lebar kemudian melumat bibir Aimee. Shane menelanjangi Aimee, ia memuaskan dirinya yang tersiksa karena Aimee.

Waktu yang Shane katakan sebentar, ternyata tidak seperti yang ia ucapkan. Satu jam, Shane menghabiskan satu jam dengan

Aimee. Ia menyusuri setiap sudut kamar yang saat ini berantakan. Alat rias Aimee berserakan di lantai karena Shane yang mendudukan Aimee di sana.

Aimee sedang menguji seberapa Shane menginginkan dirinya, dan ia terkejut akan hasilnya. Mungkin Shane tidak akan mencintainya, tapi Shane menggilai tubuhnya.

Aimee mulai bermain dengan Shane, ia tidak tahu bahwa resikonya akan sangat besar. Antara kematian dan kehancuran lainnya. Ia tidak tahu permainan akan jadi serius jika perasaannya mulai terikat pada Shane.

28. Menyenangkan diri

Hari ini Morgan keluar dari rumah sakit. Ia akan dibawa menuju ke kantor BIN untuk diinterogasi. Morgan masih sama, ia tidak akan membuka mulutnya meski Mikhael mengancamnya. Ia yakin Edzard akan melindungi keluarganya seperti janji Edzard.

Tiga mobil milik BIN melintasi jalanan. Mikhael sengaja berjaga-jaga. Siapa yang tahu Edzard akan mengirim pasukan untuk menyelamatkan Morgan.

Namun, Mikhael meleset. Ketika ia pikir Edzard akan menyerang anggota BIN untuk menyelamatkan Morgan, yang terjadi adalah Edzard membunuh Morgan.

Sebuah mobil bermuatan besar menabrak mobil BIN yang membawa Morgan. Mobil itu hancur, dan dipastikan tidak akan ada yang selamat.

Penabrak tidak melarikan diri, melainkan melakukan aksi bunuh diri dengan meminum racun.

Edzard jelas tidak akan membiarkan masalah muncul. Ia tak segan membunuh orangnya yang akan menjadi batu sandungan baginya.

Morgan tewas. Mikhael tidak akan bisa mendapatkan pengakuan dari pria itu.

Setelah menerima kabar, Mikhael segera mendatangi tempat kecelakaan. Wajahnya berang, ia marah dan sangat ingin membunuh Edzard sekarang juga.

"Aku pasti akan menangkapmu, Edzard!" geramnya.

Sementara di kediamannya, Edzard tengah berdiri menghadap keluar jendela dengan kedua tangan ia masukan ke saku. Wajahnya terlihat begitu tenang.

"Aku tidak akan hancur hanya karena tikus sepertimu, Mikhael." Ia menyunggingkan senyuman angkuh dengan tatapan penuh kemenangan. Edzard merasa aman untuk saat ini. Ia juga sudah memindahkan gudangnya, serta sudah memerintahkan kepala kurirnya untuk berhati-hati.

Shane sudah menerima kabar dari Mikhael, ia tersenyum kecil. Tentu saja tak akan mudah menghadapi seorang Edzard, tapi Shane pastikan ia tak akan kalah.

Untuk saat ini Shane akan mengabaikan Edzard sejenak. Ia membiarkan Mikhael yang mengurus permasalahan itu. Shane memiliki urusan yang lebih penting, membuat Matt bertanggung jawab atas semua pembunuhan yang ia lakukan.

Saat ini Shane memilih seseorang yang harus ia bunuh. Polisi berusia 30 tahunan yang menutupi beberapa kejahatan karena uang. Pria itu juga yang menangani kasus kejahatan yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun.

Sepulang dari bekerja, Shane mengikuti pria yang akan jadi sasarannya, pria itu sedang menyelidiki kembali beberapa kasus yang sudah Shane lakukan. Ia pikir mungkin ada bukti yang terlewat. Polisi itu bekerja keras agar posisinya yang berada dalam ambang kehancuran bisa diselamatkan.

Shane mengeluarkan pisau lipatnya yang sudah terdapat sidik jari Matt. Ia mendekati sang polisi dengan pakaian yang serba hitam, ia mengenakan topi serta masker untuk menyamarkan dirinya.

"Siapa kau!" Si polisi yang menyadari keberadaan Shane menatapnya tajam.

Shane menyunggingkan senyumannya. "Aku, Matt. Malaikat mautmu." Shane bergerak cepat, menyerang si polisi yang pandai beladiri.

Terjadi pertarungan sengit antara keduanya. Shane beberapa kali menerima pukulan, sedang si polisi sudah mendapatkan beberapa luka. Shane menyudahi pertarungan dengan menusukan pisaunya ke perut si polisi. Ia melakukannya sama dengan pembunuhan yang sudah ia lakukan sebelum-sebelumnya.

Si polisi terkapar. Shane menyunggingkan senyuman keji.

"Ketua tim!" Seseorang datang sesuai dengan yang Shane rencanakan.

Sebelum pergi ke gedung terbengkalai itu, Shane sudah lebih dahulu mengirim pesan bahwa hari ini ia akan melakukan pembunuhan lagi. Shane sengaja memprovokasi para polisi dengan mengarahkan pada tempat yang salah.

Selalu ada seseorang yang menonjol dalam sebuah tim, dan Shane mengetahui tentang itu. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan informasi di kepolisian. Ia bisa menyusup ke kantor polisi atau meretas jaringan komputer.

Dan saat ini polisi muda yang menonjol datang menemukannya saat para polisi lain terjebak dalam arahannya yang sesat.

Shane berlari. Polisi muda itu mengejar Shane. Ia tidak akan pernah membiarkan Shane lolos.

Shane tidak melambatkan gerakannya. Ia ingin menguji seberapa tangguh polisi yang sedang mengejarnya saat ini.

Dug! Tendangan polisi itu mengenai bahu Shane. Shane tersungkur beberapa langkah, tapi ia berhasil menyeimbangkan dirinya dan tidak terjatuh.

Shane dan polisi muda itu bertarung. Keduanya terlihat sama hebat. Namun, Shane jauh lebih berpengalaman dari si polisi, ia berhasil menjatuhkan polisi itu dan kembali berlari.

Sang polisi tak melepaskan Shane. Ia berdiri dan mengejar Shane. Saat Shane sudah mencapai tangga untuk turun, polisi itu berhasil mendapatkan jaket Shane. Mereka kembali berkelahi.

Shane mengarahkan pisau pada si polisi, tapi polisi itu terus menghindarinya. Hingga akhirnya si polisi memitas tangan Shane

dan membuat pisau terlepas dari tangannya. Shane menggunakan kakinya, menerjang pria itu hingga tersungkur.

Ia kembali kabur, dengan si polisi muda yang masih mengejarnya. Si polisi kehilangan Shane di belakang bangunan. Ia murka karena tidak bisa menangkap Shane.

Shane melewati tempat yang tidak memiliki kamera pengintai, ia tahu wilayah itu dengan baik. Shane memastikan bahwa saat ini ia aman.

Setelah dari gedung tak terpakai, Shane pergi ke kontainer yang digunakan oleh Matt sebagai tempat bersembunyi. Di dalam sana ia meletakan semua barang-barang milik orang yang sudah ia bunuh. Shane mengumpulkannya bukan sebagai tropi, tapi ia memang sudah menunggu saat ini tiba. Ia akan menyalahkan Matt atas segalanya, kemudian tangannya akan bersih.

Shane memang suka membunuh, ia memiliki gangguan jiwa, tapi ia berjanji di depan makam kakaknya. Ia akan berhenti membunuh ketika semuanya usai. Dan Shane akan menepati janjinya.

Mungkin akan memakan beberapa hari bagi polisi untuk menemukan tempat itu, tapi dengan sedikit petunjuk yang ia berikan mereka pasti akan menemukannya.

Shane yakin si polisi akan menggeledah kediaman Matt, di sanalah ia akan meninggalkan petunjuk. Petunjuk yang hanya orang cerdik yang akan bisa menemukannya.

Usai meletakan barang-barang milik korbannya, Shane meninggalkan kontainer dan menguncinya. Ia pergi dengan seringaian mengerikan.

Aimee memutuskan untuk berhenti bekerja. Ia harus fokus pada tujuannya. Jika ia bekerja maka ia tidak akan bisa berlatih.

Kini ia menggunakan semua fasilitas yang diberikan oleh Shane. Ia bersiap untuk pergi ke salon, tujuannya bukan untuk mempercantik diri tapi untuk semakin dekat dengan Valerie.

Saat berbincang dengan Valerie beberapa waktu lalu, Aimee mengetahui dari kartu nama yang ada di dompet Valerie tempat biasa Valerie melakukan perawatan kecantikan. Tidak hanya itu, ia juga tahu di mana Valerie sering berkumpul dengan teman-temannya. Serta asosiasi wanita yang beranggotakan Valerie. Aimee sangat bertekad dalam mendekati Valerie, ia akan melakukan segalanya agar bisa masuk ke kehidupan Valerie dan bertemu dengan Edzard.

Aimee turun dari mobil sedan yang mengantarnya ke salon. Ia memerintahkan sang sopir untuk tidak menunggunya karena ia mungkin akan lama.

Bukan sebuah kebetulan, Aimee kembali bertemu dengan Valerie.

"Aimee." Valerie menyapa Aimee.

Aimee tampak terkejut. "Vale? Kebetulan sekali." Aimee memberikan senyuman hangat.

"Kau juga melakukan perawatan di sini?" tanya Vale.

"Keenan yang menyuruhku. Mungkin dia ingin aku terlihat lebih cantik."

Valerie terkekeh pelan. "Keenan sangat perhatian padamu. Aku cukup mengenalnya, dia sangat dingin pada para wanitanya, dan kau berbeda."

"Benarkah?" Aimee seolah tidak percaya. "Aku senang kalau memang seperti itu."

Keduanya kembali terlibat percakapan. Tanpa disadari Valerie sadari Aimee berhasil mendekatinya.

Mereka melakukan perawatan bersama, berbaring bersebelahan sambil sesekali melakukan percakapan. Hingga akhirnya waktu berjam-jam terlewat.

Wajah Aimee tampak lebih segar. Make up telah mempercantik dirinya. Saat ini ia benar-benar terlihat seperti wanita dari kalangan atas.

"Kau mau ke mana setelah ini?" tanya Vale.

"Belanja. Menghabiskan uang Keenan." Aimee mengedipkan sebelah matanya.

Valerie terkekeh geli. Ia terlihat sedikit ragu, tapi akhirnya ia bicara. "Mau bergabung denganku? Aku akan pergi ke pertemuan dengan teman-temanku, mungkin kau akan menyukainya."

Aimee menolak. "Aku akan membuat suasana tidak nyaman. Lagipula aku tidak berasal dari kalangan atas."

"Tidak perlu merasa rendah. Tidak akan ada yang mempertanyakanmu ketika kau datang bersamaku."

Aimee masih bersikap seakan ia ingin menolak. Tapi wajah Valerie terlihat sedikit meyakinkannya. "Baiklah."

Valerie tersenyum. "Ayo, pergi."

"Aku akan menghubungi sopirku."

"Tidak perlu, Aimee. Kita akan pergi bersama."

"Baiklah."

Aimee melewatkan harinya dengan senyuman palsu. Keramahan yang ia tawarkan mengandung racun. Valerie benar, tidak ada yang berani merendahkannya, tapi Aimee tahu itu hanya di depan Valerie.

Kini ia mengetahui bagaimana cara bergaul orang-orang kaya. Mereka akan menghabiskan banyak uang untuk bersenang-senang. Beruntung ia memiliki kartu dari Shane yang bisa membayari seluruh kegiatannya. Mungkin Shane akan terkejut ketika melihat tagihannya nanti.

Aimee pulang ke rumah dengan beberapa belanjaan. Ia tidak pernah bermimpi hidup dengan bergelimangan harta seperti ini, tapi sesekali melakukannya tidak masalah. Lagipula Shane yang memberikannya dengan sukarela.

"Dari mana saja, Aimee?"

Aimee mendapatkan pertanyaan itu sesaat setelah ia memasuki kamar. Shane duduk di sofa dengan ponsel.di tangannya.

"Menyenangkan diri sendiri."

Shane mengerutkan keningnya. Ia merasa sedikit aneh dengan perubahan sikap Aimee. Namun, ia tidak memperpanjangnya. Selagi Aimee tidak kabur darinya maka itu bagus.

"Aku membelikanmu sebuah dasi." Ia mendekati Shane, kemudian mengeluarkan kotak dasi bermerk.

Shane berhenti memainkan ponselnya. Ia mengalihkan matanya pada dasi yang dibelikan oleh Aimee. Dasi karya Stefano Ricci yang terbuat dari bahan satin sutra yang berwarna hitam silver.

"Seleramu cukup bagus." Shane meraih dasi merk terkenal itu. Ia menyukai pilihan Aimee, sesuai dengan karakter dirinya. "Jadi, apa kali ini yang kau inginkan dariku?"

Aimee tersenyum kecil. "Tidak ada. Aku hanya ingin membalas kebaikanmu. Lagipula ini juga pakai uangmu. Aku tidak melakukan apapun."

Shane menarik Aimee duduk ke pangkuannya. "Kau sudah menyenangkan dirimu, bagaimana jika sekarang kau menyenangkanku?"

"Dengan senang hati." Aimee mengelus rahang Shane.

Bagaimanapun juga sikap Aimee terasa mencurigakan bagi Shane. Apakah benar Aimee melakukannya karena berterima kasih? Atau ada maksud lainnya?

Shane mengusir kecurigaannya, apapun alasan Aimee ia tidak peduli. Ia menyukai kenakalan Aimee saat ini. Terlebih ia

kini bisa menikmati senyuman Aimee, ya meskipun Shane tahu senyum itu bukan sebuah senyuman lepas.

Aimee menciumi bibir Shane provikatif. Ia mulai membangkitkan gairah Shane yang selalu tak bisa dikontrol jika berada di dekatnya.

29. Baumu sangat enak.

Satuan tim khusus kejahatan serius menggeledah rumah Matt. Rumah itu telah lama tidak ditempati. Mereka meneruskan pencarian barang bukti lainnya, atau petunjuk yang bisa membuat mereka menemukan Matt.

Reign, polisi muda yang bertarung dengan Shane memeriksa kediaman itu dengan seksama. Ia tidak boleh melewatkan hal sekecil apapun.

Semua tenaga Reign kerahkan untuk mencari petunjuk, tapi sayangnya ia tidak mendapatkan apapun begitu juga dengan anggota tim lainnya. Reign mengepalkan kedua tangannya. Ia pasti akan menangkap psikopat gila yang selama ini telah mereka kejar.

Di cafe Keenan, saat ini Shane tengah menonton berita. Pihak kepolisian memberikan penjelasan tentang kasus kematian sang ketua tim satuan kejahatan khusus. Saat ini mereka sudah mengetahui identitas tersangka dan sedang melakukan pengejaran terhadap tersangka yang mereka sebutkan inisialnya.

"Kau memang luar biasa, Shane." Keenan duduk di sebelah Shane. Ikut menonton televisi.

"Aku hanya mengembalikan apa yang Matt perbuat pada kakakku," balas Shane. Serta membersihkan namanya. Shane tidak akan membiarkan Matt tertangkap, ia akan membunuh Matt dan membuat itu seolah sebuah kecelakaan. Skema Shane sudah sangat matang, ia bahkan memikirkannya sampai akhir.

Shane bangkit dari sofa. "Aku akan menemui Matt."

"Aku ikut." Keenan juga bangkit.

Mereka berdua pergi menggunakan mobil Shane. Setibanya di rumah, Shane langsung pergi ke belakang bangunan utama. Ia masuk ke tempat penyekapan Matt yang dijaga oleh dua pria bertubuh kekar.

Matt masih hidup, tapi kondisinya tidak baik. Pria itu mengalami banyak penyiksaan. Shane memerintahkan orang-orangnya untuk melakukan itu. Ia tidak akan membiarkan Matt istirahat dengan tenang.

Shane menyiram air ke tubuh Matt. Membangunkan pria yang tengah tidur.

"Apa kabarmu, Matt?" Shane menyapa Matt seolah ia bertemu kawan lama.

Matt memberikan tatapan tajam. Entah sudah berapa hari ia terkurung di tempat pengap itu tanpa bisa melihat matahari. Matt tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan merasakan hal seperti ini. Terlebih di tangan Shane yang ia anggao bukan apa-apa.

"Bajingan sialan!"

Shane terkekeh geli. Entah sudah berapa kali Matt memakinya. "Kenapa kau marah seperti itu? Kau harusnya menyapaku."

"Bunuh saja aku, Keparat!"

Shane menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak sekarang, Matt." Ia berjongkok di depan Matt. "Ah, ada sesuatu yang ingin aku beritahukan padamu. Kau penasaran?"

Matt menyipitkan matanya. Ia yakin Shane telah melakukan sesuatu yang terkait dengan dirinya.

Shane mengeluarkan ponselnya. Ia menunjukan rekaman yang didapatkan oleh salah satu orangnya yang mengamati kediaman Matt. Di sana menunjukan kediaman Matt yang digeledah oleh polisi.

"Selamat, kau menjadi pembunuh berantai."

"Keparat kau, Shane!" Matt murka. Ia mencoba membebaskan dirinya. Niat membunuh nampak jelas di matanya yang kelam.

Shane memperlihatkan raut ngeri. "Santai, Matt! Kau membuatku takut."

"Aku akan membunuhmu, Bajingan! Aku akan membunuhmu!" raung Matt.

Shane tertawa mengejek. "Aku menunggumu, Matt."

"Kau pasti akan mati, Shane! Pasti!"

Shane menarik napas pelan lalu menghembuskannya. "Tidak perlu terlalu memikirkanku, Matt. Pikirkan saja dirimu sendiri. Kau bertanggung jawab atas puluhan nyawa yang menghilang. Kau dikejar kepolisian dan juga Edzard. Kau beruntung aku menyembunyikanmu di sini." Ia menyunggingkan sebuah senyuman.

"SHANE!" Lagi, Matt meraung. Matanya kini memerah tanda kemarahan menguasai dirinya.

Shane kini membalas tatapan Matt tak kalah tajam. "Kenapa, Matt? Kau marah? Sekarang kau bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi tersangka pembunuhan yang tidak kau lakukan. Itulah yang Kakakku rasakan. Nikmatilah. Sampai mati kau akan merasakannya!"

"Ckck! Kakakmu yang idiot itu memang pantas disalahkan. Manusia seperti itu hanya mengotori bumi ini!"

"Matt!" Suara Shane meninggi.

Matt tersenyum merendahkan. "Pria idiot itu sangat menjijikan. Melihat wajahnya saja membuatku ingin membunuhnya."

Shane tidak tahan mendengar ucapan Matt. Ia meraih pistol milik Keenan yang selalu Keenan selipkan di pinggang Kee. Ia menodongkannya ke kepala Matt. Hanya dengan satu kali tekan, maka nyawa Matt akan melayang.

Keenan yang berdiri di sebelah Shane hanya diam saja. Ia tahu saat ini Matt sedang memprovokasi Shane agar cepat membunuhnya. Keenan yakin Shane pasti juga menyadarinya.

"Kakakmu memang lebih pantas mati!" Matt memprovokasi Shane lagi. Tatapan matanya terlihat begitu mencemooh.

Shane melepaskan tembakan, tapi bukan ke arah Matt melainkan ke arah lain. "Kau pikir kau bisa memprovokasiku, Matt?" Ia tersenyum miring. "Aku tidak akan membiarkan kau mati dengan mudah, Matt. Aku sudah menyiapkan banyak hadiah untukmu."

Matt menggeram. Wajahnya mengeras. "Kau pasti akan menyesal, Shane!"

Shane berdiri. Ia menginjak dada Matt. "Nikmatilah hari-harimu, Matt. Karena sebentar lagi kau akan mati dengan menyakitkan." Shane menekan kakinya hingga Matt kesakitan. Kemudian ia meninggalkan Matt yang menyumpah serapah.

Setelah mengunjungi Matt, Shane pergi mencari Aimee, sementara Keenan pria itu pergi untuk melihat peliharaan yang baru dua hari lalu ia beli. Keenan membeli sepasang singa. Sebelum ini Keenan sempat memelihara harimau, tapi sekitar satu tahun lalu harimau itu mati karena sakit. Keenan terlalu setia pada peliharaannya, ia enggan mengganti Alex-nya dengan hewan lain, tapi dua singa yang ia lihat di pasar gelap membuatnya berkhianat.

Tinggalkan Keenan yang sekarang memberi makan hewan peliharaannya. Di ruang berlatih, Shane tengah memandangi Aimee yang tengah memukul dan menendang samsak secara

bergantian. Aimee begitu fokus hingga tidak menyadari keberadaan Shane.

Melihat tubuh ramping Aimee yang dibasahi oleh keringat membuat Shane tersenyum kecil. Dengan penampilan seperti itu saja Aimee terlihat begitu lezat. Ia seperti sedang menatap buruannya.

Shane tergugah untuk menjajal kemampuan Aimee. Ia sudah mendengar laporan dari Keenan tentang bagaimana Aimee latihan. Wanitanya belajar dengan serius dan cepat menyesuaikan diri. Pukulannya terarah dan tepat sasaran.

Shane melepaskan jas nya. Ia melangkah masuk ke arena tinju.

"Shane?" Aimee berhenti memukul samsak. Ia beralih pada Shane yang saat ini tengah tersenyum padanya.

"Aku ingin mencoba kemampuanmu." Shane membuka kancing lengan kemejanya. Menggulungnya hingga ke siku.

"Baiklah. Mari kita coba," ucap Aimee percaya diri.

Shane tersenyum lagi. Ia membiarkan wanitanya menyerang lebih dahulu. "Cukup bagus." Shane menangkis pukulan Aimee.

Awalnya Aimee melayangkan pukulan dengan tenang, tapi karena Shane selalu berhasil menangkis serangannya Aimee menjadi kesal. Ia terlihat geram, kemudian melayangkan pukulan dan tendangan berkali-kali.

Shane tertawa kecil sembari melayani pukulan Aimee. Sepertinya Aimee sangat ingin memukulnya. Shane akhirnya berhenti menangkis. Ia memberikan perlawanan, menangkap tangan Aimee yang melayang ke arah wajahnya. Ia memutar tangan itu hingga punggung Aimee bertabrakan dengan dada bidangnya.

Bibir Shane mengecup leher Aimee yang basah. Ia kemudian melepaskan tangan Aimee saat kaki Aimee bergerak hendak menginjak kakinya.

Aimee menyerang lagi. Ia melayangkan kakinya tinggi menuju ke dada Shane. Sayangnya Shane berhasil menghindar. Aimee makin gemas. Sepertinya ia kurang keras berlatih, tidak ada pukulannya yang mengenai Shane.

Shane mengunci tubuh Aimee. Ia memegangi kedua pergelangan tangan Aimee dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain memeluk pinggang Aimee. Inilah alasan kenapa Shane tidak ingin melatih Aimee, karena mungkin Aimee tidak akan pernah mendapatkan latihan beladiri melainkan latihan seks.

"Baumu sangat enak, Aimee." Shane menciumi rambut Aimee yang basah, kemudian menggigiti bahu Aimee yang lengket.

"Kau benar-benar mesum, Shane."

Shane terkekeh geli. "Salahkan saja tubuhmu yang begitu menggoda." Ia membalik tubuh Aimee kemudian melumat bibir Aimee ganas.

Tempat berlatih itu menjadi arena yang lebih panas dari sebelumnya. Shane benar-benar memberikan latihan seks untuk Aimee.

"Kau selalu terasa nikmat, Aimee." Shane melumat bibir Aimee lagi dan lagi, sembari pinggulnya terus menghentak milik Aimee. Ia ambruk di atas matras setelah mencapai pelepasannya.

Aimee bertambah lengket. Napasnya memburu. Tubuhnya terasa lemas. Shane selalu memberikannya sensasi yang hebat. Ia puas, dan selalu puas. Aimee harus memberi pujian atas kelihaian Shane dalam bercinta. Seperti ini juga kah Shane ketika bercinta dengan Valerie?

Tiba-tiba saja pikiran itu terlintas di benak Aimee. Namun, detik kemudian ia mengenyahkannya. Persetan, ia tidak peduli. Kenapa juga ia harus memikirkannya.

Bab 30. Sementara Waktu.

"Kau memberikan latihan yang sangat baik untuk Aimee." Keenan menyindir Shane. Ia duduk di kursi sebelah Shane. Saat ini mereka sedang berada di mini bar kediaman Shane.

Keenan tidak mengintip, ia hanya memiliki pemikiran yang kuat. Shane tentu saja tidak akan membuang kesempatan untuk mencumbu Aimee. Well, mungkin setiap sudut mansion itu akan dijadikan Shane lokasi bercinta dengan Aimee.

Senyum kecil terlihat di wajah Shane. Ia menyesap minumannya perlahan. "Tentu saja. Kau selalu tahu aku akan melakukan yang terbaik, Kee."

Keenan berdecih. Ia tahu Shane tidak mengerti sindiran. Pria narsis itu malah memuji dirinya sendiri. "Jadi, bagaimana kemampuan Aimee?"

"Kau mengajarinya dengan baik." Shane menuangkan wine ke gelas Keenan.

"Oh, tentu saja. Itu tak perlu kau sebutkan." Gantian Keenan yang narsis.

Shane terkekeh kecil. "Sebentar lagi dia akan bisa mengalahkan Landon."

"Kau terlalu melebihkan."

"Aku serius. Kau belum pernah menguji hasil ajaranmu, kan? Aku sarankan kau melakukannya."

Keenan tampak tertarik. "Boleh aku coba nanti."

"Ketua, rumah Matt digeledah oleh polisi. Dia terlibat masalah." Carlos yang kini menggantikan posisi Matt memberi laporan pada bos nya.

Edzard menutup majalah yang ia baca. "Lanjutkan."

"Matt adalah tersangka dari pembunuhan berantai yang terjadi beberapa tahun terakhir. Sidik jarinya terdapat di senjata yang digunakan untuk membunuh detektif Collins."

Kening Edzard sedikit berkerut. Matt? Pembunuh berantai? Bagaimana bisa? Pria itu selalu berada di dekatnya hampir 24 jam.

Hampir? Yang artinya memang ada kemungkinan Matt melakukan itu. Membunuh tidak akan memakan waktu lama. Apalagi Edzard tahu kemampuan Matt.

"Temukan Matt sebelum polisi yang menemukannya!" perintah Edzard.

"Baik, Ketua."

Carlos segera undur diri, meninggalkan Edzard yang kini kembali membaca majalah. Pria tua itu tampak tenang padahal saat ini situasi sedang kacau. Matt mengetahui segala seluk beluk bisnisnya. Jika polisi berhasil menemukan Matt bukan tidak mungkin mereka bisa mengendus bisnisnya. Ditambah saat ini Matt telah mengkhianatinya. Sangat mungkin bagi Matt untuk bicara.

Ah satu lagi, ia juga pasti akan dipanggil kepolisian untuk dimintai keterangan mengenai Matt yang bekerja padanya.

Merepotkan!

Ponsel Edzard berdering. Ia menjawab panggilan dari kepala kurirnya.

"Ketua, malam ini adalah jadwal pengiriman barang. Apa yang harus saya lakukan?" tanya Benny.

"Lakukan seperti biasa. Ubah tempat bertemu."

"Baik, Ketua."

Edzard meletakan kembali ponselnya di meja. Ia sedang dikejar oleh Mikhael, tapi ia tidak menghentikan penjualan obat-obatannya. Seorang Mikhael tak akan pernah bisa menghentikannya.

Di sisi lain, Mikhael telah mendengarkan pembicaraan Benny dan Edzard. Ketika Benny bertemu dengan Shane, pria itu telah meletakan alat penyadap di ruang kerja Benny.

Mikhael tersenyum kecil. Kali ini ia akan mendapatkan Benny. Dan ia pastikan Benny akan buka mulut. Pria itu harus mengatakan semuanya tentang Edzard.

Aimee memutuskan untuk menyusuri kediaman Shane. Ia yakin Shane pasti memiliki tempat penyimpanan senjata.

"Nona, apakah ada yang Anda butuhkan?" Seorang pelayan yang berpapasan dengan Aimee memutuskan untuk bertanya pada Aimee.

"Tidak. Aku hanya ingin berkeliling." Aimee tersenyum kecil pada pelayan.

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi." Pelayan itu memberi hormat kemudian pergi setelah Aimee menganggukan kepalanya sebagai respon.

Aimee kembali menyusuri kediaman Shane. Ia masuk ke ruangan kerja Shane. Melihat-lihat di sana. Dan tidak ada apapun.

"Mungkinkah ada ruang rahasia?" Aimee mengerutkan keningnya. Dahulu di kediaman lamanya yang sudah terjual, ada sebuah ruang rahasia milik ayahnya.

Aimee mencari di mana kemungkinan ruang rahasia itu berada. Ia menyusuri rak buku Shane, beralih ke lantai. Ia masih belum menemukan apapun.

Aimee hendak keluar dari sana, tapi matanya melihat ke sebuah lukisan. Ia mendekat, melepaskan lukisan tersebut dan ia menemukan sebuah tuas di sana. Ah, itu dia tempat pembuka pintu rahasianya.

Sebuah lemari besar yang ada di belakang meja kerja Shane berputar. Ternyata lemari itu pintu penghubung ke ruang rahasia milik Shane.

Ia bergegas masuk. Aimee terdiam. Membeku di tempatnya. Tempat itu gudang senjata. Berbagai macam pistol, senapan, pisau dan lainnya berada di sana. Aimee mulai menyusuri ruangan yang cukup luas itu. Ia yakin Shane tidak akan tahu jika ia mengambil satu saja senjata Shane.

Tangan Aimee meraih sebuah pistol yang menarik perhatiannya. Ia mengambil senjata itu kemudian megamatinya dari jarak dekat. Aimee menyukainya. Senjata itu yang akan jadi miliknya.

Aimee sudah mendapatkan apa yang ia cari. Ia hendak pergi, tapi sebuah pintu membuat langkahnya terhenti. Aimee penasaran, ia mendekat untuk melihat apa isi dari ruangan itu.

Pintu terbuka, Aimee mencari sakelar lampu. Ia menemukannya kemudian menyalakannya.

Aimee terdiam. Matanya tertuju pada sebuah foto berukuran besar. Di sana terdapat potret seorang pria yang tengah tersenyum pada kamera. Senyumnya begitu polos, tapi melihat senyuman itu membuat Aimee bergetar karena marah. Pria polos itu adalah pria yang sudah membunuh ayahnya.

Mata Aimee bergerak ke tempat lain. Ia menemukan banyak foto pria itu bersama dengan seorang anak kecil. Sepertinya hubungan mereka berdua sangat dekat.

Aimee memperhatikannya lebih dalam. Wajahnya menjadi kaku. Anak kecil di dalam beberapa potret itu terlihat seperti Shane. Matanya, hidungnya, bibir, serta bentuk wajahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Aimee?!" Suara dingin itu membuat Aimee membalik tubuhnya cepat.

Ia segera menodongkan pistol yang tadi ia ambil ke arah Shane. "Siapa kau?!" Mata Aimee terlihat begitu tajam. Kemarahan nampak sangat jelas. "Apa hubungan kau dengan pria idiot yang sudah membunuh Ayahku!" sergahnya.

"Jaga baik-baik ucapanmu, Aimee!" Shane menjadi tidak bersahabat.

"Kau! Kau pasti adik dari pembunuh itu!"

"Kakakku bukan pembunuh! Jangan pernah menyebutnya seperti itu!" sergah Shane.

Aimee tersenyum getir. Kini ia tahu bagaimana Shane mengetahui namanya ketika mereka pertama kali bertemu. Shane pasti mengetahui bahwa dirinya adalah anak dari pria yang sudah dibunuh oleh kakaknya.

"Kakakmu membunuh ayahku!" tekan Aimee. "Dan di sini kau memenjarakanku! Apa yang kau rencanakan! Apakah ini semua perintah bajingan Christopher Edzard!"

Shane tidak tahu dari mana Aimee tahu tentang Edzard, dan seberapa banyak yang Aimee ketahui. Saat ini ia perlu meluruskan pada Aimee bahwa kakaknya bukan pembunuh.

"Kakakku tidak pernah membunuh Ayahmu! Dia disalahkan atas tindakan yang tidak dilakukannya!"

Aimee tidak akan pernah percaya omong kosong Shane. Ia tahu pria seperti Shane sangatlah licik. Pria itu pasti membohonginya.

"Ckck, kau pikir aku akan percaya! Semua media memberitakan tentang pembunuhan yang kakakmu lakukan!"

Shane menggertakan giginya. "Cukup, Aimee!"

Aimee sangat membenci Shane. Pria itu telah memperlakukannya seperti wanita bodoh. Bukan hanya itu, ia dibuat melayani nafsunya yang tak lain adik dari pembunuh sang ayah. Aimee tidak terima.

"Aku tidak akan membiarkan pria mengerikan seperti kau hidup di dunia ini!" Aimee bersiap hendak membunuh Shane.

"Kau pikir setelah membunuhku kau akan selamat?!" Shane menakuti Aimee. "Kau tidak akan bisa keluar dari sini hidup-hidup!"

Aimee ingin sekali membunuh Shane. Jari telunjuknya sudah siap menekan trigger, tapi Shane benar. Jika ia membunuh Shane maka ia tidak akan bisa keluar dengan selamat. Orang-orang Shane pasti akan membunuhnya. Tidak, ia tidak bisa mati hari ini, ia harus membunuh Edzard. Lalu setelah itu ia baru akan membuat perhitungan dengan Shane.

"Menyingkir!" Aimee terus menodongkan senjatanya pada Shane.

"Kau mau ke mana!"

"Kau pikir aku sudi tinggal bersama dengan adik pria yang sudah membunuh Ayahku! Tch! Lebih baik aku mati!" sinis Aimee.

"Kau tidak bisa meninggalkan tempat ini, Aimee! Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi!" tegas Shane tak mau mundur dari posisinya.

"Kalau begitu aku lebih memilih mati setelah membunuhmu!" Aimee menembakan pistol ke arah Shane. Namun, ia gagal mengenai Shane karena Shane cepat menghindar.

Mendengar ada suara tembakan para penjaga di kediaman Shane segera mendekat ke arah ruang kerja Shane.

Aimee kembali menembak Shane, dan Shane kembali berhasil menghindar.

Dua pria bertubuh kekar masuk ke dalam ruang rahasia Shane. Mereka bersiap untuk menembak Aimee.

"Tahan!" Shane memerintahkan anak buahnya untuk tidak menembak Aimee. "Lepaskan senjatamu, Aimee!" Shane takut senjata itu akan Aimee gunakan untuk menyakiti dirinya sendiri.

Aimee dihadapkan pada kematian, tapi ia tidak takut sama sekali. Ia masih memegang erat senjata api di tangannya. Masih mengarah pada Shane yang terlihat sedikit tidak tenang.

"Kenapa?! Kau takut mati, hah!"

"Hentikan omong kosongmu! Dan lepaskan senjata itu!" seru Shane memerintah.

Aimee tidak mau mengikuti ucapan Shane lagi. "Perintahkan anak buahmu untuk menyingkir!"

Shane memberi isyarat pada dua penjaganya. Kemudian dua orang itu pergi tanpa membantah.

"Tetap di tempatmu!" Aimee menggertak Shane. Ia melangkah mundur. Jika ia tidak bisa membunuh Shane, maka ia harus pergi dari kediaman itu. Ia tidak bisa tinggal bersama adik dari pembunuh ayahnya.

Shane melihat Keenan, tapi ia bersikap seolah tidak melihat. Ia tidak akan membiarkan Aimee waspada terhadap Keenan.

Ketika Aimee sudah mendekati tempat Keenan bersembunyi, tangannya dipukul oleh Keenan, sehingga senjata yang ia genggang terlempar jauh.

Aimee mencoba melawan. Ia menyerang Keenan dengan tangan kosong. Ia mengandalkan kemampuannya sendiri saat ini. Jika ia ingin bebas maka ia harus menang.

Namun, mengalahkan Keenan adalah hal yang berat bagi Aimee. Ia harus mengerahkan seluruh tenaganya.

Tubuh Aimee terkunci oleh Keenan, tapi Aimee bergerak cepat. Ia membanting tubuh Keenan ke lantai. Keenan tidak menyangka Aimee bisa melakukannya.

Aimee berlari. Namun, Shane menangkap tangannya dengan cepat. Kali ini Aimee tidak bisa bergerak lagi. Shane jelas bukan lawannya. Seberapa keras ia mencoba untuk berontak, ia tidak bisa melepaskan dirinya.

"Lepaskan aku, Bajingan!" raung Aimee.

"Kau bisa melakukan apapun, Aimee. Namun, untuk pergi dariku, aku tidak mengizinkannya."

"Kau pikir aku sudi tinggal denganmu! Tch! Bermimpilah!" Aimee membuang ludah.

"Kau tidak punya pilihan, Aimee. Kau milikku, kau bisa pergi hanya ketika kau sudah mati!"

"Maka kau akan melihat aku mati!"

"Tidak tanpa seizinku!" tegas Shane.

Bab 31. Kau pasti akan hancur!

Aimee terkurung di sebuah kamar yang ada di kediaman Shane. Di depan pintu ada dua orang yang berjaga. Shane telah memastikan tidak ada benda-benda yang bisa Aimee gunakan untuk bunuh diri.

Pikiran Aimee kacau. Ia merasa benar-benar dipermainkan oleh orang-orang yang sudah membuatnya sengsara. Bagaimana bisa ia berada dekat di antara orang-orang itu, tapi ia tidak menyadari sama sekali jika mereka berhubungan.

Edzard memerintahkan Claudia untuk menggoda ayahnya, dan kakak Shane adalah orang yang merenggut nyawa ayahnya. Sungguh, ayah mertua dan menantu itu memang sangat serasi. Mereka berkolusi dalam melakukan kejahatan. Dan mereka tidak segan-segan menyingkirkan orang yang menghalangi jalan mereka.

Aimee tidak naif, tapi ia tidak menyangka bahwa ada manusia tidak berperasaan seperti itu. Manusia yang akan membunuh manusia lainnya demi kekuasaan.

Dendam dan kemarahan Aimee semakin menggebu. Akan tetapi, saat ini jangankan untuk membalas dendam, keluar dari kediaman itu saja ia tidak bisa.

Aimee tidak akan membiarkan Shane bersenang-senang atas dirinya. Jika ia tidak bisa membalas dendam, maka ia akan memilih mengakhiri hidupnya. Terus melayani Shane adalah sebuah hal yang sangat menjijikan untuk ia lakukan setelah ia mengetahui kebenarannya.

Kaki Aimee bergerak, ia mencari barang yang memungkinkannya untuk bunuh diri.

"Brengsek!" Aimee memaki karena ia tidak menemukan benda tajam apapun di sana.

Mata Aimee menangkap sebuah vas bunga. Shane melewatkan itu. Ia memecahkan vas bunga itu, mengambil sepotong pecahannya dan mulai menggores tangannya. Ia harus mati.

"Nona! Apa yang Anda lakukan!" Seorang penjaga masuk setelah mendengar suara barang pecah.

"Jangan mendekat!" Aimee menggertak. Ia menekan pecahan vas yang kini sudah membuat tangannya berdarah. Aimee seperti mati rasa, ia tak lagi merasakan sakit di tangannya karena tekad yang terlalu bulat.

Penjaga lainnya yang menyusul masuk segera keluar lagi setelah melihat apa yang Aimee lakukan. Ia memberitahu Shane yang saat ini tengah menenangkan diri di ruang kerjanya ditemani oleh Keenan.

"Tuan, Nona Aimee mencoba bunuh diri!"

Shane yang duduk di sofa dengan mata tertutup kini membuka matanya dan segera bangkit. Ia bergegas ke kamar Aimee.

"Aimee benar-benar nekat!" Keenan menggerutu, ia ikut menyusul Shane.

"Apa yang kau lakukan, Aimee!" geram Shane. Ia melihat ke tetesan darah yang berjatuhan di lantai. Jantungnya berdegub tidak karuan. Ia benar-benar membenci kenekatan Aimee.

"Aku tidak akan membiarkan kau bersenang-senang dengan kehidupanku, Shane! Semua cukup sampai di sini!" Aimee menekan, kemudian menggores lebih dalam.

"Aimee!" Shane berlari mendekati Aimee. Ia segera menutupi tangan Aimee dengan sapu tangan miliknya.

Shane berlari keluar dengan Aimee yang masih memiliki kesadaran. "Bertahanlah, Aimee. Kau tidak boleh meninggalkanku."

Aimee membeku di bawah Shane. Kenapa pria itu begitu takut melihatnya mati?

"Biar aku saja yang mengemudi!" Keenan menyalakan mobilnya.

Shane masuk ke mobil Keenan bersama Aimee yang kini ada dipangkuannya.

Wajah Aimee terlihat memucat. Sapu tangan Shane telah basah sepenuhnya oleh darah. Perlahan mata Aimee mulai tertutup. Rasa sakit mulai menyiksanya, merenggut secara perlahan kesadarannya.

Seperti inilah rasanya menemui ajal. Mata Aimee kemudian tertutup sepenuhnya.

"Aimee! Aimee! Buka matamu! Demi Tuhan, Aimee!" Shane bersuara kalut.

Keenan semakin mempercepat laju mobilnya. Tak lama ia sampai di rumah sakit. Aimee segera ditangani. Shane serta Keenan menunggu di depan ruang emergency.

Mereka berdua menunggu dalam diam. Keenan tidak bisa mengeluarkan kata-kata untuk menenangkan Shane. Ia tidak pernah berada di posisi Shane, jadi ia tidak tahu apa yang Shane rasakan saat ini.

Setelah menunggu dalam kekalutan dan ketakutan, dokter keluar dan memberikan kabar pada Shane.

"Pasien berhasil diselamatkan," seru dokter yang menangani Aimee.

Beban berat yang menimpa dada Shane menguap begitu saja. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi jika ia kehilangan Aimee. Mungkin ia akan menjadi monster yang tidak akan menemukan jalan untuk kembali lagi.

Shane menatap wajah Aimee yang saat ini masih belum sadarkan diri. Ia kini benar-benar menyadari arti Aimee baginya. Sangat penting. Aimee merupakan sebagian hidupnya.

Perlahan bulu mata Aimee terbuka. Cahaya lampu menyilaukan matanya.

"Kau pikir dengan menggores tanganmu kau bisa pergi dariku, Aimee?!" suara Shane penuh emosi. Ia memberikan tatapan dingin yang mengerikan. Shane marah, sangat marah karena Aimee sangat ingin meninggalkannya.

Aimee meringis, bahkan untuk mati saja ia tidak bisa. Apa sebenarnya yang Tuhan inginkan darinya? Tidakkah ia sudah cukup menderita hidup di dunia ini sebatang kara.

"Dengarkan aku baik-baik, Aimee! Kau tidak akan pernah bisa meninggalkanku!" tekan Shane.

Aimee menatap Shane dingin. "Kali ini kau bisa menyelamatkanku! Tapi aku tidak akan menyerah. Aku akan mencobanya lagi dan lagi sampai aku mati!"

Shane mencengkram dagu Aimee. "Lakukan saja. Aku pasti akan menyelamatkanmu lagi dan lagi!"

"Apa kepuasan yang kau dapatkan dari menyiksaku?!"

"Kau tidak perlu tahu bagaimana rasanya. Yang perlu kau tahu hanyalah, kau milikku!"

"Aku tidak sudi menjadi milikmu!"

"Aku tidak meminta persetujuanmu!"

Aimee mengepalkan tangannya kuat. Wajahnya terlihat begitu muak pada Shane. Ia sangat berharap pria seperti Shane lenyap dari dunia ini. Mereka hanya bisa menyakiti orang lain. "Kau pasti akan hancur! Manusia menjijikan sepertimu tidak pantas hidup!"

Wajah Shane semakin kaku. Kata-kata Aimee begitu tajam. Shane sudah menghadapi banyak hinaan sejak ia kecil, tapi hinaan dari Aimee seperti pisau. Ia kini baru mengerti bahwa lidah memang lebih tajam dari pisau.

Shane melepaskan cengkramannya dari dagu Aimee. "Berdoalah untuk itu, Aimee." Kemudian ia berdiri hendak meninggalkan Aimee.

"Ah, jangan mencoba untuk meminta bantuan orang lain di sini, karena kau akan menyebabkan kematian bagi mereka." Shane memperingati Aimee sungguh-sungguh.

"Iblis!" desis Aimee. Rasa benci Aimee terhadap Shane kian bertambah.

Shane melangkah pergi tanpa membalas makian Aimee. Ia menyiapkan dua penjaga untuk berjaga di depan pintu, dan satu pelayannya untuk memastikan Aimee tidak melakukan apapun.

Kali ini Shane tidak akan membiarkan Aimee membuatnya ketakutan lagi. Aimee, wanita itu tidak akan pernah bisa meninggalkannya.

Seperginya Shane, Aimee memikirkan cara untuk kabur. Namun, terlalu mustahil baginya untuk melewati orang-orang Shane.

"Nona, jika yang Anda pikirkan saat ini adalah kabur, maka tolong urungkan niat Anda, karena nyawaku akan melayang jika Anda kabur." Elea, pelayan yang bertugas menjaga Aimee memecah keheningan ruangan itu. Elea seolah mengerti apa yang saat ini tengah Aimee pikirkan.

"Jika kau tidak ingin mati, maka seharusnya kau tidak bekerja dengan pria mengerikan itu!" sinis Aimee.

Elea tersenyum getir. "Manusia mengerikan itu pernah menyelamatkan saya dari perdagangan manusia. Saya tidak ingin mengecewakan orang yang sudah menyelamatkan saya."

Aimee mendengus kasar. Tidak ada gunanya ia bicara dengan orang-orang Shane karena mereka sama saja dengan Shane.

Mikhael gagal mendapatkan Benny. Ia telah menunggu di tempat pertemuan Benny dan bawahannya, tapi tidak ada satu orangpun yang datang. Sepertinya ia telah ketahuan. Mikhael geram bukan main. Ia pikir hari ini Edzard akan tamat, tapi rupanya ia keliru. Edzard masih saja selamat darinya.

"Tikus sialan itu benar-benar menjengkelkan!" kesal Mikhael. Ia menghisap rokoknya kemudian membuang batang rokok itu ke tanah. Menginjaknya kuat mematikan api di puntung rokok tersebut.

Mikhael mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi Shane.

"Operasi gagal."

"Apa yang terjadi?" Nada suara Shane terdengar dingin. Hari ini suasana hatinya sudah buruk, dan operasi juga gagal. Sempurna sekali.

"Sepertinya Benny mencium operasi malam ini. Besok datang ke tempatku."

"Baiklah."

Bab 32. Kau hanya membodohi dirimu sendiri!

Setelah beberapa hari dirawat, Aimee keluar dari rumah sakit. Ia benar-benar tidak bisa kabur atau melakukan percobaan bunuh diri karena ia dijaga ketat oleh orang-orang Shane.

Kini ia telah kembali ke kediaman Shane, masih dengan semua penjagaan yang membuatnya muak. Namun, pemikiran untuk kabur atau bunuh diri tetap ada di benak Aimee. Ia hanya perlu mencari kesempatan. Ia yakin suatu saat para penjaga Shane pasti lengah.

Ia pasti akan keluar dari penjara yang Shane buat untuknya. Ya, pasti. Entah itu dalam keadaan bernyawa atau tidak bernyawa.

Elea masuk ke kamar Aimee. Ia membawa nampan berisi makan siang untuk Aimee. Pelayan berwajah latin itu mencoba melakukan tugasnya sebaik mungkin.

"Nona, ini makan siang Anda." Elea berdiri di sebelah Aimee yang duduk di ranjang.

"Aku tidak akan makan! Bawa pergi makanan itu!"

"Tapi Nona. Tuan mengatakan aku harus memastikan Anda makan."

Aimee jengah. Ia benci ketika orang lain begitu patuh dengan kekuasaan yang Shane miliki. Ia menepis nampan itu hingga terjatuh ke lantai. Suara berisik memenuhi ruangan itu.

"Aku tidak peduli apa perintah tuanmu! Jangan memaksaku melakukan apa yang tidak aku inginkan!" Ketika Aimee sudah tidak ingin hidup, ia menjadi tidak takut pada apapun.

Elea tidak bisa marah, ia memungut makanan yang Aimee buang kemudian keluar dari kamar Aimee. Elea tidak peduli penolakan Aimee, ia akan membawa makanan lagi dan lagi sampai Aimee makan.

"Apa yang terjadi?" Keenan yang kebetulan memiliki urusan di kediaman itu bertanya pada Elea. Matanya melihat ke nampan yang berisi campuran makanan dan pecahan piring kemudian beralih ke wajah Elea.

"Nona Aimee menolak makan."

Keenan mendesah pelan. "Ah, wanita itu. Benar-benar menjengkelkan." Ia melangkah meninggalkan Elea. Namun, bukan pergi ke ruang kerja Shane melainkan ke kamar Aimee.

"Berhenti membuat ulah, Aimee!" suara dingin Keenan berisi peringatan. Ia memang tidak bisa melihat wanita jenis Aimee, keras kepala dan bertingkah. Itulah kenapa ia sangat enggan terlibat perasaan dengan seorang wanita.

"Kenapa? Kau tidak suka? Kalau begitu katakan pada temanmu yang sakit jiwa itu untuk melepaskanku!" Aimee membalas tanpa takut.

Keenan mendengus kasar. "Aku tidak mengerti kenapa Shane sangat terobsesi pada wanita sepertimu, tapi aku peringatkan kau, jangan terlalu memancing amarah Shane. Karena jika itu terjadi, kau tidak akan bisa membayangkan seberapa mengerikannya."

Aime tertawa mengejek. "Aku tidak takut sama sekali. Mati lebih baik dari hidup bersama iblis itu."

"Kau tidak tahu apapun tentang Shane, jadi jangan menilainya sembarangan."

Tawa Aimee makin kencang. Matanya memandang Keenan dengan tatapan mencemooh. "Aku tidak perlu tahu cerita tentang temanmu itu. Bagiku dia tidak lebih dari pembunuh. Ah, aku tahu sekarang. Dia dan kakaknya memang sama."

Keenan geram. Jika saja Aimee bukan wanita yang Shane sukai maka ia pasti akan merobek mulut Aimee yang bicara seenaknya.

"Kakak Shane bukan pembunuh ayahmu. Jika kau ingin tahu siapa orang yang telah membunuh ayahmu, maka ikut aku!" Keenan mendekati Aimee, ia mencengkram tangan Aimee kemudian menariknya kasar.

Keenan membawa Aimee pada Matt. Ia akan menunjukan pada Aimee siapa sebenarnya yang sudah menghabisi nyawa ayah Aimee.

Aimee kembali dibawa ke tempat yang ketika ia masuk ke sana membuat hawa dingin menyergapnya. Aimee pernah melihat pembunuhan di dalam sana. Shane melakukannya dengan begitu mudah.

Mata Aimee tertuju pada Matt yang tergeletak di lantai. Lagi-lagi ia merasa dingin menyelimuti tubuhnya. Shane memang bukan manusia.

"Kau lihat! Pria itu adalah tangan kanan Edzard. Dia yang sudah membunuh ayahmu dan mengkambing hitamkan Kakak Shane." Keenan menunjuk ke arah Matt yang tidak sadarkan diri.

Aimee terkekeh geli. "Kau pikir aku akan percaya bualanmu?" Aimee mengalihkan pandangannya pada Keenan. "Kalian, manusia-manusia licik akan melakukan apa saja untuk memuluskan jalan kalian. Salah satunya dengan menghancurkan hidup orang lain. Lalu, kau mau aku percaya padamu? Ckck, aku tidak senaif itu, Keenan."

Sebelum ini, Keenan sudah membicarakan pada Shane untuk memberitahu Aimee kebenarannya dan membawa Aimee pada Matt, tapi Shane menolak karena Shane yakin Aimee tidak akan percaya. Dan ucapan Shane terbukti. Aimee menganggap ucapan Keenan hanya bualan semata.

"Aku tidak peduli kau mau percaya atau tidak. Inilah kebenarannya. Pikirkan baik-baik, pria idiot seperti Kakak Shane tidak akan bisa membunuh ayahmu yang pandai beladiri."

Apa yang Keenan katakan membuat Aimee sedikit berpikir. Matanya kembali melihat ke arah Matt. Ia jelas mengetahui bahwa ayahnya memang pandai beladiri. Ayahnya selalu menjaga kebugaran tubuh. Dan Aimee juga sudah melihat Kakak Shane secara langsung. Remaja itu berbadan kurus tinggi, ia terlihat seperti orang idiot pada umumnya. Memang tidak mungkin jika ayahnya tewas di tangan pria seperti itu.

Namun, semua media dan kepolisian menyatakan bahwa Kakak Shane yanh bersalah. Apakah mungkin ada manipulasi di sana? Apakah benar Kakak Shane menjadi kambing hitam?

Sedikit banyak pikiran Aimee terbuka, tapi ia masih menolak untuk percaya bahwa Kakak Shane tidak membunuh ayahnya sebelum ia benar-benar menemukan bukti.

"Sesuatu yang tidak terduga bisa saja terjadi. Yang aku tahu semua bukti menunjukan bahwa Kakak Shane yang melakukannya, serta pria itu juga mengakuinya."

"Kakak Shane ditekan! Remaja lugu seperti itu mana mungkin membunuh orang!" Keenan menjelaskan dengan emosi yang coba ia tahan dengan baik. Kini ia tahu alasan kenapa Shane tidak ingin menjelaskan pada Aimee, karena rasanya memang sangat menyiksa. Shane jelas tidak akan tahan mendengar kakaknya terus disalahkan

"Yakini apa yang kau yakini, dan aku akan melakukan hal yang sama. Kalian manusia-manusia licik yang tidak bisa

dipercaya sama sekali. Aku tidak akan sudi dibodohi oleh kalian!" tegas Aimee.

Keenan sudah lelah. Ia tidak akan beradu mulut dengan Aimee lagi. Pada akhirnya Aimee tetap tidak akan percaya pada kata-katanya.

Shane pergi ke kamar Aimee setelah tahu bahwa Aimee menolak untuk makan berkali-kali. Wajah Shane terlihat begitu dingin. Aimee benar-benar menguji kesabarannya.

Ia masuk ke dalam kamar Aimee dengan aura mengerikan. Matanya dan mata Aimee bertemu, dengan sorot yang sama-sama tajam.

"Kau pikir dengan menolak makan kau akan mati?" suara Shane terdengar sangat dingin. "Jangan konyol, Aimee. Kau hanya membodohi dirimu sendiri."

"Itu bukan urusanmu!"

"Lakukan saja sesuka hatimu. Kita lihat sejauh mana kau bisa bertahan!" seru Shane menantang Aimee. Aimee sudah melewati batas yang bisa ditolerir olehnya.

Tatapan tajam Aimee berubah menjadi jijik. "Kau pikir aku akan menyerah? Ckck, tidak akan pernah," jawab Aimee tanpa ragu.

Shane mendekat ke Aimee. Ia mencengkram dagu Aimee kemudian melumat bibir Aimee kasar. Aimee mencoba berontak, tapi Shane tidak melepaskannya.

"Menyingkir dariku, bajingan!" Aimee mendorong tubuh Shane sekuat tenaganya.

Shane meraih kedua tangan Aimee. Ia menguncinya dengan satu tangannya. Sementara tangan lainnya mencengkram leher Aimee. Ia kembali menciumi bibir Aimee kasar dan penuh paksaan.

Aimee menggigiti bibir Shane hingga berdarah. Hal itu berhasil membuat Shane melepaskan ciumannya. Namun, yang Aimee tidak pikirkan adalah Shane bisa melakukan hal lainnya.

"Kau yang memancingku berbuat kasar, Aimee." Shane mengikat tangan Aimee dengan dasi yang ia kenakan. Kemudian membuka pakaian Aimee.

"Jangan menyentuhku, Sialan!" Aimee mencoba menerjang Shane tapi ia gagal.

Ia menyumpah serapah Shane, dan Shane sama sekali tidak peduli. Shane merusak pakaian tidur Aimee. Kini wanita itu telanjang tanpa sehelai benangpun.

Mata Aimee menyala marah. Rasa jijik pada Shane semakin bertambah. Ia tidak akan pernah memaafkan Shane meskipun ia mati.

Jari Shane bergerak menyentuh setiap inchi tubuh Aimee.

"Aku akan membunuhmu! Aku pasti akan membunuhmu, Brengsek!" Aimee terus meronta. Ia tidak sudi tubuhnya disentuh oleh Shane.

Namun, apapun yang ia lakukan tidak bisa menghentikan Shane. Jemari Shane bahkan sudah bermain di miliknya. Memberikan sentuhan yang membuatnya sangat menderita. Aimee tidak menikmatinya sama sekali. Baginya apa yang Shane lakukan saat ini adalah pelecehan.

"Berhenti!!!!" Aimee menjerit putus asa.

Shane berhenti. Ia menatap wajah Aimee yang kaku. Tangannya mencengkram dagu Aimee. "Ini peringatan untuk yang pertama dan terakhir kalinya." Shane menatap lurus mata penuh kemarahan Aimee. "Jika kau berani menentangku, maka aku akan memasukimu dengan kasar. Berpikirlah sebelum kau bertindak. Bagaimana aku memperlakukanmu tergantung dengan caramu bersikap!"

Kemudian Shane pergi dari kamar itu, meninggalkan Aimee dengan segala penghinaan.

33. Akulah orang yang akan menjatuhkannya.

Shane mengunjungi kediaman ayah Aimee. Tempat kejadian perkara yang melibatkan kakaknya. Dahulu Shane pernah mengunjungi kediaman itu untuk mencari bukti bahwa kakaknya tidak bersalah, tetapi ia tidak menemukan apapun.

Kini ia datang lagi ke sana tanpa alasan. Entahlah, ia hanya ingin pergi ke sana saja.

Shane menyalakan lampu. Ia melangkah ke kamar tidur kediaman itu. Tidak berubah sama sekali, barang-barangnya masih berantakan seperti beberapa tahun lalu.

Tempat itu berdebu, sarang laba-laba ada di berbagai sudut. Udaranya terasa pengap dan tidak segar.

Kaki Shane melangkah ke arah rak buku di kamar itu. Ia menyentuh beberapa buku dan berhenti di sebuah tempat pulpen yang ada di rak buku.

Mengikuti nalurinya, Shane mengambil salah satu pena yang ada di sana. Ia hanya tertarik saja. Sekilas pena itu memang tampak seperti pena biasa, tapi Shane menemukan sesuatu yang lain setelah menekan pena itu. Sebuah lampu menyala kemudian lampu itu kembali mati. Satu hal yang Shane sadari, pena itu merupakan alat perekam.

Setelah membuka pena itu, Shane menemukan sebuah kartu penyimpanan. Ia segera meninggalkan kamar itu dan bergegas kembali ke kediamannya. Mungkin saja ia bisa menemukan sesuatu di dalam kartu penyimpanan itu.

Sesampainya di kediamannya, Shane segera membuka isi memori penyimpanan itu. Benda kecil itu masih berfungsi dengan baik meski sudah sekian tahun berlalu. Shane melihat ke tanggal kejadian.

Kedua tangan Shane mengepal. Matanya menajam melihat video yang saat ini berputar di laptopnya. Ia marah, marah pada dirinya sendiri yang terlambat menemukan pulpen itu. Jika ia berhasil menemukannya lebih awal maka ia bisa menyelamatkan kakaknya.

Di video itu terlihat jelas bahwa Matt yang melakukannya. Meski Matt menggunakan topi, wajah Matt tetap tertangkap kamera.

Setelah itu Shane melihat Matt membawa kakaknya yang dalam keadaan tidak sadarkan diri ke dalam kamar, melumuri

tangan kakaknya dengan darah ayah Aimee, beserta pisau yang digunakan Matt untuk membunuh ayah Aimee.

Hati Shane teramat sakit ketika ia melihat kakaknya tersadar dan menemukan dirinya memegang pisau serta mayat berlumuran darah.

Kakak Shane ketakutan, ia gemetaran dan duduk sembari memeluk dirinya sendiri. Shane tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan kakaknya saat itu.

Air mata Shane jatuh begitu saja. Ia menghapusnya segera, tak ingin menjadi lemah. "Kakak, maafkan aku." Ia bersuara pelan. Shane merasa sangat bersalah, ia tidak bisa berada di sana saat kakaknya begitu ketakutan. Biasanya ia yang selalu memeluk kakaknya ketika sang ibu memarahi kakaknya.

"Matt! Kau akan mati dengan cara yang paling menyakitkan!" janji Shane. Setelah melihat bagaimana Matt membuat kakaknya menjadi tersangka, Shane semakin ingin membunuh Matt dengan brutal.

Di luar sana, saat ini polisi telah nenemukan kontainer tempat Matt pernah bersembunyi. Dengan semua bukti yang ada, Matt tidak akan bisa mengelak dari hukum. Ya, sama seperti apa yang telah Matt lakukan pada kakak Shane, Shane membalasnya dengan cara yang sama bahkan lebih buruk. Matt menjadi seorang pembunuh berantai yang saat ini diincar oleh kepolisian.

Wajahnya muncul di banyak media. Para keluarga korban berunjuk rasa di depan kantor polisi, meminta polisi segera menangkap Matt dan memberikan hukuman mati pada pria berdarah dingin itu.

Saat ini Shane hanya tinggal maju selangkah lagi. Ia akan menyelesaikan segalanya. Matt tidak akan pernah di penjara. Pria itu akan mati di tangannya, tapi sebelum itu terjadi, Shane akan membersihkan terlebih dahulu nama kakaknya.

Video yang ia dapat akan ia siarkan ke seluruh negeri. Jadi, tidak akan pernah ada orang yang bisa menutupi atau memanipulasi kasus itu lagi.

Sayangnya, ia tidak bisa menyeret Edzard, karena tidak ada sedikitpun hal yang bisa disambungkan ke Edzard. Jikapun Shane menggunakannya, sembari menekan Matt untuk bicara ia yakin Matt tidak akan pernah bicara sampai mati. Terlebih bisa saja Edzard menyusupkan orangnya untuk membunuh Matt.

Saat ini sudah cukup bagi Shane, setidaknya nama baik sang kakak akan segera bersih. Dan tentang Edzard, ia akan membalas pria itu dengan cara yang lain. Memang Matt yang menjadikan kakaknya tersangka, tapi Edzard-lah yang sudah memerintahkan pembunuhan kakaknya. Nyawa untuk nyawa, Shane memegang hukum itu.

Shane mengirim file ke sebuah surel. Pemilik surel itulah yang akan membantunya menyiarkan rekaman pembunuhan ayah Aimee.

Kemudian ia meraih ponselnya yang berada di sebelah laptop yang ia gunakan.

"Mark, siarkan rekaman yang aku kirimkan padamu ke seluruh negeri." Shane memberi pekerjaan pada kenalannya yang ahli dalam bidang IT.

"Baik. Akan segera aku lakukan." Mark yang duduk di depan banyak layar monitor serta alat teknologi canggih lainnya membuka surelnya. Melihat isi rekaman yang Shane kirimkan.

Mark sedikit banyak mengetahui cerita tentang Shane. Ia pernah berlatih bersama dengan Shane dibawah asuhan Mikhael.

Tanpa menunggu lama. Mark menghack jaringan, seluruh siaran kini menjadi error. Detik selanjutnya sebuah rekaman muncul. Rekaman itu berdurasi singkat, tapi menjelaskan segalanya.

Rekaman usai, siaran kembali normal. Namun, terjadi kegaduhan setelahnya. Banyak pihak menjadi resah karena siaran itu, terutama pihak kepolisian dan kejaksaan. Mereka telah menangkap orang yang salah. Meskipun pada kenyataannya, orang-orang yang bertanggung jawab atas kasus itu telah tiada. Mereka semua telah tewas di tangan Shane.

Ponsel Shane berdering. Ia mendapatkan panggilan dari Keenan.

"Kau melihat siaran beberapa detik lalu?" tanya Keenan tergesa.

"Ya."

"Kau yang melakukannya?"

"Ya."

Keenan diam sejenak. Ia senang karena pada akhirnya apa yang Shane lakukan selama ini membuahkan hasil. Shane telah berhasil membuktikan bahwa kakaknya tidak bersalah.

"Kau sudah melakukan yang terbaik, Shane. Kakakmu sangat bangga padamu."

Shane tidak membalas kata-kata menyentuh dari Keenan. Meski ia sudah melakukan yang terbaik, tetap saja ia merasa buruk. Kakaknya sudah menderita, dan ia tidak ada di sana ketika kakaknya membutuhkannya.

Di tempat lain, wajah Edzard terlihat kaku. Ia baru saja diberitahu oleh Marco tentang siaran yang menjadi pembicaraan nomor satu di negeri itu sekarang. Banyak situs online yang membuat berita tentang kasus itu. Mereka semua mengecam kepolisian dan kejaksaan, dan menuntut agar nama baik kakak Shane dikembalikan.

"Matt sialan!" Edzard memukul kepalan tangannya di meja. "Anjing itu sangat tidak berguna!" geramnya.

Kemarin Edzard dipanggil oleh kepolisian karena kasus pembunuhan berantai yang Matt lakukan. Dan kini ia pasti akan dicurigai oleh kepolisian. Edzard sangat benci melakukan hal-hal yang membuang waktunya.

Shane kembali ke kediamannya dan Valerie setelah pekerjaannya selesai. Ia disambut dengan dekapan manja istrinya.

"Kau terlihat lelah." Valerie membelai wajah Shane lembut.

Shane tersenyum hangat. "Aku baik-baik saja."

"Kau harus banyak istirahat, Sayang. Perusahaan dan masalah Daddy pasti sangat membebanimu," ucap Valerie penuh perhatian.

Shane memeluk Valerie. "Aku tidak butuh istirahat. Aku hanya butuh kau."

Valerie tersenyum dalam dekapan Shane. Ia membalas pelukan suaminya. Tak bisa Vale jelaskan betapa ia mencintai suaminya.

"Kau sudah lihat berita?" Shane melepaskan pelukannya.

"Tentang Matt?"

"Benar."

Valerie melepaskan dasi Shane. "Anjing itu benar-benar bodoh. Dia melakukan pekerjaan dengan sembarangan. Ckck, mengurus dua tikus saja dia tidak mampu!"

Aliran darah Shane berdesir hebat. Ia bersikap sangat tenang meski saat ini ia marah. Valerie menganggap nyawa orang lain sama dengan nyawa seekor nyamuk.

"Bagaimana bisa dia meninggalkan bukti. Dia bahkan lebih idiot dari remaja yang jadi tersangka."

Shane memegang tangan Valerie yang hendak membuka kancing jasnya. Ingin sekali rasanya Shane merobek mulut Valerie. Namun, ia akan menunggu waktu yang tepat. "Daddymu mungkin akan terseret."

"Tidak perlu mengkhawatirkan itu, Sayang. Semua orang hanya akan tahu bahwa Matt yang telah melakukannya. Daddy sudah mengurusnya. Sebuah artikel akan muncul. Wartawan itu menjadi korban pertama pembunuhan berantai Matt." Valerie memberitahu tanpa rasa bersalah.

"Baguslah kalau begitu."

"Ckck, anjing seperti Matt tidak akan mungkin bisa menjatuhkan Daddy."

Kau benar, Vale. Akulah orang yang akan menjatuhkannya. Shane menatap dingin istrinya yang sedang melepaskan jas dari tubuhnya.

34. Sepertinya kau mencoba memahamiku.

Satu minggu berlalu, Shane terus berada di sisi Valerie dan Edzard. Matt telah menyebabkan banyak masalah bagi mertuanya. Dan dini hari tadi, Matt juga melakukannya lagi.

Transaksi penjualan narkotika pada sebuah kartel ternama gagal karena BIN menghancurkan transaksi itu. Edzard kehilangan barangnya.

Kini suasana hati Edzard sangat buruk. Ia bahkan meledakan beberapa kepala bawahannya yang gagal menyelamatkan barang mereka.

Ditambah Carlos juga tertangkap. Edzard benar-benar geram. Ini semua karena ulah Matt. Pria sialan itu pasti sudah menyadap mereka. Edzard tidak menyadari sama sekali bahwa pengkhianat yang sebenarnya kini berada tepat di depannya.

"Apa yang akan Daddy lakukan sekarang?" tanya Shane.

Edzard yang tengah berkacak pinggang dengan wajah frustasi kini membalikan tubuhnya menghadap Shane. "Aku akan memerintahkan orang untuk membereskan Carlos. Mikhael sialan itu mungkin akan menyiksa Carlos agar bicara."

"Serahkan saja padaku, Dad." Shane menawarkan diri.

"Kau tidak perlu turun tangan sendiri, Shane. Orang lain bisa menyelesaikannya." Edzard tidak ingin membahayakan Shane. Ia tahu kemampuan menantunya, tapi jika terjadi sedikit saja kesalahan maka Shane yang akan menanggungnya.

"Baiklah, kalau begitu, Dad."

Edzard kembali memunggungi Shane. Wajahnya sekaku tembok. Ia tengah memupuk api kemarahannya sendiri. Jika ia menemukan Matt, maka ia akan membunuh Matt dengan tangannya sendiri. Demi Tuhan, Edzard tidak akan memberikan kematian yang mudah bagi Matt.

Shane, si pembuat masalah sebenarnya, menatap punggung Edzard datar. Tak nampak emosi sama sekali pada mata kelamnya. Kali ini Shane tidak akan membiarkan Edzard membunuh Carlos. Ia harus membuat Carlos bicara, dengan begitu semua akan selesai.

Ia akan bisa mengakhiri sandiwaranya terhadap Edzard dan Valerie, kemudian membunuh keduanya tanpa belas kasih. Shane sudah cukup muak dengan sandiwaranya saat ini.

"Bagaimana dengan Jackal, Dad? Apakah dia sudah mengirimkan barang? Gudang saat ini kosong, dan permintaan sedang tinggi." Shane kembali bicara.

"Akan segera sampai. Benny akan menjemput barang itu di pelabuhan."

Shane akan menyebabkan satu masalah lagi. Ia tak akan membiarkan Edzard tidur dengan tenang.

Setelah dari kediaman Edzard, Shane pergi ke kediamannya. Sudah satu minggu ia tidak bertemu dengan Aimee. Shane merindukan wanita yang sering memakinya itu.

Ia masuk ke dalam kamar yang sampai detik ini masih dijaga oleh orang-orangnya. Di dalam kamar, ia menemukan Aimee sedang menatap ke luar jendela. Mungkin Aimee merindukan kebebasan.

"Aku dengar kau sudah menyerah. Kenapa? Kau berubah pikiran?" Suara Shane sedikit mengejutkan Aimee. Wanita itu pikir pintu terbuka karena Elea sudah kembali untuk membawakan makan siangnya.

Aimee membalik tubuhnya. Ia menatap Shane tepat ke mata pria itu. Selama satu minggu ini banyak yang Aimee pikirkan setelah ia mengetahui kebenarannya. Satu yang bisa ia simpulkan, Shane sama sepertinya. Korban kekejaman Edzard.

"Maafkan aku tentang Kakakmu." Aimee mengucapkan kalimat yang sudah ada di otaknya selama berhari-hari. Ia merasa bersalah pada Shane. Ya, meskipun Aimee juga tidak bisa dikatakan salah. Ia hanya percaya pada bukti-bukti yang tersaji.

Shane tersenyum kecil, tapi senyuman itu masih terlihat dingin. "Cukup bagus kau tahu cara mengucapkan kata maaf."

"Aku juga minta maaf karena sudah memakimu."

Shane mendekati Aimee. "Aku tidak memaafkan orang dengan mudah, Aimee."

Aimee tahu itu. Jika ia berada di posisi Shane, mungkin ia juga tak akan memaafkan dirinya.

"Selama ini, aku selalu membunuh siapapun yang menghinaku dan kakakku. Tak ada kata maaf. Hanya kematian yang pantas untuk mereka," seru Shane dingin. Ia mencengkram batang leher Aimee. Mendorong wanita itu hingga kedinding dan menguncinya di sana.

Aimee pikir mungkin inilah akhir hidupnya. Entah kenapa ia menjadi takut mati sekarang.

"Namun, kau pengecualian, Aimee." Tatapan mata Shane menjadi sangat dalam, mengirim Aimee terjebak di dalam sana.

Shane mendekatkan wajahnya ke wajah Aimee. Ia melumat bibir Aimee perlahan-lahan, seperti ia sedang menyesap wine kesukaannya. Ah, akhirnya Shane bisa merasakan bibir Aimee lagi. Ia butuh asupan untuk energinya yang selama satu minggu ini ia fokuskan pada Edzard.

Aimee membalas ciuman Shane. Setelah ia mengetahui Shane sama sepertinya, kebenciannya terhadap Shane musnah begitu saja. Ia malah merasa menemukan seseorang yang bisa mengerti rasa sakitnya.

Shane memang pembunuh, Aimee tahu itu. Akan tetapi, Aimee yakin ada alasan dari semua itu. Atau mungkin kehilangan dan ketidakadilan yang sudah membuat Shane seperti itu. Sama

seperti dirinya yang sudah membunuh Claudia, wanita bayaran Edzard.

Shane melepaskan sejenak ciumannya, kemudian berkata, "Aku pikir kau akan memberontak. Ke mana larinya jiwa pembangkangmu itu?"

Aimee merasa sedikit malu, ia tidak bisa menjawab kata-kata Shane karena memang tak tahu harus menjawab apa.

Ciuman Shane kembali berlanjut. Ia menekan tengkuk Aimee, memperdalam ciumannya lagi dan lagi.

Dari dinding, mereka berpindah ke ranjang. Dari berpakaian lengkap menjadi telanjang. Shane menyentuh setiap jengkal tubuh Aimee. Memberikan kenikmatan luar biasa pada wanita yang mengisi seluruh hatinya.

Aimee pasrah di bawah Shane. Ia mengikuti semua permainan Shane. Tak lupa menikmatinya dengan baik. Tubuhnya berkali-kali melengkung karena sentuhan Shane pada area sensitifnya. Lenguhan dan desahan terus mengalun dari bibirnya.

Tubuh indah Aimee bergoyang sesuai ritme Shane. Bergerak naik turun dari lambat hingga ke cepat. Jemarinya meremas bahu kokoh Shane, ia ingin memberitahukan pada Shane bahwa saat ini ia merasa begitu bergairah.

Tangan Shane terus menekan pinggul Aimee, ia memperdalam hujamannya hingga membuat Aimee beberapa kali meneriakan namanya. Shane tersenyum, suara Aimee begitu indah di telinganya.

Setelah cukup lama, dengan berbagai posisi, Shane menyemburkan cairan miliknya di dalam kewanitaan Aimee. Ia ambruk, jatuh di atas tubuh Aimee yang sama lengketnya dengan miliknya.

"Tubuhmu selalu terasa nikmat, Aimee." Shane mengecup cuping telinga Aimee.

Perlahan-lahan, napas memburu Aimee menjadi normal. Ia kini berada di dalam dekapan Shane. Tak ada rasa tersiksa lagi ketika pria itu mendekapnya. Secepat itu hatinya berubah.

Keduanya hanyut dalam keheningan. Hingga akhirnya suara dengkuran pelan Shane terdengar. Pria itu tertidur.

Aimee bergerak perlahan. Ia menatap wajah rupawan Shane. Aimee tidak tahu seberapa menderitanya Shane karena Edzard, mungkin jauh lebih dari yang ia rasakan. Aimee menjadi sedikit memahami Shane. Pria itu mengalami banyak luka, dan ia menagih setiap luka yang ia dapatkan secara perlahan dan penuh kesabaran.

Mungkin jika ia yang jadi Shane, ia tidak akan tahan hidup bertahun-tahun dengan wanita yang merupakan anak pembunuh kakaknya. Tapi, Shane melakukannya dengan baik. Cinta? Aimee meragukan cinta Shane pada Valerie dari awal, jika Shane mencintai Valerie maka tak akan ada dirinya di antara Valerie dan Shane.

Jadi, bisa dikatakan cinta Shane pada Valerie sebuah kepalsuan. Sandiwara yang Shane bangun agar bisa mendekati Edzard. Ya, Shane menggunakan Valerie untuk mencapai Edzard. Shane membuat skenario sendiri untuk membalaskan dendamnya pada sang ayah mertua. Aimee yakin Shane bisa membunuh

Edzard dengan mudah, tapi sepertinya Shane tidak menginginkan kematian yang cepat bagi Edzard.

Shane pasti akan membalas Edzard lebih menyakitkan.

Aimee terhanyut dalam pemikirannya sendiri. Entah sudah berapa lama ia memperhatikan wajah damai Shane yang tengah terlelap.

Perlahan mata Shane terbuka. Aimee tertangkap tengah memperhatikannya.

"Ada apa? Kau sedang mengasihaniku?" tanya Shane.

"Apanya yang harus aku kasihani dari dirimu?" Aimee tak memalingkan wajahnya. Ia masih bertemu tatap dengan mata Shane.

"Mungkin saja kau merasakannya. Aku peringatkan, jangan repot-repot mengasihaniku karena aku tidak butuh belas kasihan orang lain." Shane menyibak selimut yang menutupi tubuhnya.

"Aku tidak mengasihanimu, aku hanya merasa bahwa kau sama menderitanya sepertiku."

Shane memiringkan wajahnya, menatap Aimee sedikit mengejek. "Ah, sepertinya kau mencoba memahamiku."

Aimee mendengus pelan. "Itu hanya perasaanmu saja. Kenapa aku harus repot-repot memahamimu."

"Itu bagus. Aku tidak suka orang yang bersikap seolah tahu apa yang aku rasakan." Shane melangkah menuju ke kamar mandi.

Aimee seketika merasa jengkel. Shane benar, kenapa juga ia harus memikirkan perasaan pria itu. Membuang energinya saja.

Keenan menculik istri Carlos atas perintah Shane. Ia menyekap wanita yang tengah hamil tua itu di apartemen milik Keenan.

"Apa yang mau kau lakukan padaku?" tanya wanita yang kini terikat dengan mata tertutup.

Keenan duduk di sofa, menyalakan rokok sembari menatap wanita yang menurutnya memiliki wajah yang tidak biasa.

Ayolah, Kee. Dia wanita hamil dan bersuami, terlebih suaminya adalah Carlos. Ckck, bagaimana bisa kau berpikir bahwa wanita itu cukup menarik.

"Kau tidak perlu tahu."

"Lepaskan aku. Suamiku akan menemukanku dan memenjarakanmu."

Keenan terkekeh geli. "Ya, jika suamimu bisa selamat dari Mikhael."

"Apa yang kau bicarakan!" seru wanita itu dengan suara sedikit meninggi.

"Carlos bangsat itu sudah tertangkap oleh BIN. Dia akan segera mati."

"Apa kesalahan suamiku?! Kenapa dia ditangkap oleh BIN!"

Keenan sekali lagi tertawa. "Kau tidak tahu apa profesi suamimu?!"

"Bagaimana mungkin aku tidak tahu. Dia seorang wakil CEO di sebuah Bank."

Tawa Keenan meledak. "Itu pekerjaan sampingannya, Nyonya. Pekerjaan suamimu yang sebenarnya adalah kaki tangan seorang mafia!"

"Tidak mungkin!" Wanita itu menolak percaya. "Carlos tidak mungkin melakukan pekerjaan itu."

"Bukan hanya itu. Suami yang kau puja itu telah membunuh banyak orang. Sangat menggelikan, kau tidur di sebelahnya tapi kau tidak tahu apa saja yang suamimu lakukan!"

"Cukup! Jangan menghina suamiku!"

"Aku tidak menghinanya. Dia memang sudah hina dari lahir."

"Kau tidak tahu apapun tentang Carlos! Kau pasti salah satu orang yang tidak menyukainya dan memfitnah suamiku. Carlos tidak akan melakukan pekerjaan mengerikan itu. Dia tidak akan bisa membunuh orang."

Keenan merasa seperti sedang mendengarkan sebuah lelucon. "Kau harus terima kenyataan, Nyonya. Suamimu bukan dewa seperti yang kau pikirkan. Bahkan dia membohongimu."

"Hentikan! Aku tidak akan mendengarkan omong kosongmu." Bella - istri Carlos, bersuara marah. Ia cukup mengenal suaminya. Carlos bukan pria jahat seperti yang dikatakan oleh lelaki yang menculiknya.

Bagi Bella, tidak ada pria sebaik Carlos. Pria yang sudah membantunya bangkit dari keterpurukan.

35. Hingga tak bersisa.

"Apa yang mau kau lakukan pada istriku!" geram Carlos sembari menatap layar monitor berukuran sedang di depannya. Wajahnya terlihat marah, begitu juga dengan tatapannya yang seolah ingin menghancurkan dunia.

"Dia akan mati jika kau tidak bicara." Mikhael bersuara santai.

"Kalian mengancamku!" sergah Carlos.

Mikhael tersenyum tipis. "Apakah ini terlihat seperti ancaman?"

"Tuan Edzard tidak akan melepaskanmu, sialan!"

"Aku juga tidak akan melepaskannya."

"Aku tidak akan mengatakan apapun!"

"Itu artinya istri dan calon anakmu akan tewas!"

"Mikhael!" Suara Carlos meninggi. Napasnya memburu.

Mikhael tersenyum kecil. "Tentukan saja pilihanmu, Carlos. Kau bisa tetap diam atau kau bicara dan istri serta calon anakmu selamat."

Carlos sangat mencintai istrinya. Wanita itu adalah cinta pertamanya, ia bahkan melakukan banyak cara agar bisa mendapatkan istrinya termasuk membunuh pria yang wanita itu cintai. Carlos bersikap seperti malaikat di depan istrinya, tapi menyembunyikan sebuah kebenaran yang mengerikan. Obsesi atau cinta, entahlah, Carlos tidak mempedulikannya.

"Kau hanya memiliki waktu 5 menit." Mikhael tak ingin membuang waktu terlalu banyak. Ia mengaktifkan alat komunikasinya dengan Keenan.

Di layar monitor Keenan terlihat masuk ke dalam kamar tempat Bella disekap. Ia menodongkan senjata pada wanita yang duduk di kursi masih dalam keadaan terikat.

"Lepaskan aku! Apa yang mau kau lakukan padaku!" Bella meronta. Suaranya terdengar marah.

"Membunuhmu."

"Jangan sakiti istriku, Mikhael!" geram Carlos. Ia mencoba membebaskan dirinya, tapi sayangnya borgol di tangan dan ikatan di kakinya terlalu kuat untuk ia lepaskan.

"Kau masih memiliki waktu, Carlos. Bicara atau tetap diam." Mikhael bersandar di dinging, menatap Carlos tenang.

Carlos seperti berada di tepi jurang. Jika ia bicara maka istrinya akan dibunuh oleh Ezard, tapi jika ia tidak bicara maka istrinya akan mati ditangan orang suruhan Mikhael.

Dilema Carlos membuang beberapa menit. Kini hanya tersisa beberapa detik saja.

"5, 4, 3, 2." Mikhael menghitung mundur. Mendesak Carlos agar segera mengambil keputusan.

"Aku akan bicara." Carlos bersuara cepat.

Mikhael tersenyum kecil. "Kau melakukan pilihan yang tepat, Carlos."

"Tapi, kau harus melakukan sesuatu untukku." Carlos memberi syarat.

"Katakan."

"Kau harus memastikan istriku selamat dari tangan ketua Edzard."

"Baiklah." Mikhael menyetujui syarat dari Carlos. Untuk sementara waktu ia akan memerintahkan Keenan menjaga wanita itu.

Carlos dipindahkan ke markas BIN, ia membeberkan semua tentang bisnis gelap Edzard. Shane yang melihat dari balik dinding kaca satu arah merasa bahwa kemenangannya sudah di depan mata. Dengan keterangan dari Carlos maka ia bisa

menangkap orang-orang Edzard serta menghancurkan kebun bunga Edzard di Moccorito.

Edzard telah mendapat kabar dari mata-mata yang ia susupkan di BIN bahwa Carlos telah bicara. Ia teramat murka. Carlos mengkhianatinya sama seperti yang Matt lakukan. Anjing-anjing yang ia beri makan kini berbalik menggigitnya. Sungguh tidak tahu diri.

Senyum mengejek terlihat di wajah Edzard. Ia tidak akan pernah membiarkan BIN menangkapnya. Saat ini ia sudah berada di sebuah kapal yang akan membawanya meninggalkan negara yang sudah ia tinggali selama puluhan tahun.

Edzard mengeluarkan ponsel sekali pakai dari sakunya. Ia menghubungi putri semata wayangnya.

"Halo." Vale menjawab panggilan itu.

"Ini Daddy," seru Edzard. "Carlos membuka mulutnya. Saat ini Daddy sedang dalam perjalanan ke persembunyian."

"Carlos sialan itu! Aku akan membuat perhitungan dengannya!" geram Valerie.

"Jangan melakukan apapun saat ini. Kau hanya perlu bersikap seolah tidak tahu apapun. Jangan menyeret dirimu masuk ke permasalahan ini."

"Baiklah, Dad."

"Dan jangan beritahu siapapun termasuk Shane bahwa Daddy menghubungimu."

"Akan aku lakukan, Dad."

Edzard bukan tidak mempercayai Shane, ia hanya takut jika Shane juga akan terseret. Ia tidak bisa menjaga Valerie untuk saat ini, jadi Shane harus tetap aman agar ia tenang meninggalkan Valerie.

"Daddy akan menghubungi lagi nanti setelah Daddy berhasil keluar dari negara ini."

"Ya, Dad. Berhati-hatilah. Aku mencintaimu."

"Daddy juga mencintaimu, Sayang."

Edzard memutuskan panggilan itu kemudian ia membuang ponsel sekali pakainya di laut. Ia kembali masuk ke dalam kapal untuk menenangkan dirinya.

Tujuan persembunyian Edzard adalah sebuah pulau kecil yang sudah ia beli. Tempat itu hanya bisa dijangkau oleh helikopter dan kapal. Di sana, puluhan anak buahnya telah berjaga. Untuk sementara waktu ia akan berada di sana sampai semua aman. Ia juga akan memikirkan langkah selanjutnya. Membangun kembali usahanya yang saat ini berada diambang kehancuran.

Sebelum kebun bunganya dihancurkan, Edzard sudah terlebih dahulu memerintahkan bawahannya untuk menghancurkan kebun itu. Orang-orangnya yang tersisa juga sudah ia perintahkan untuk segera bersembunyi. Edzard masih berada satu langkah di depan Mikhael.

Suatu hari nanti Edzard akan menuntut balas atas apa yang sudah Mikhael lakukan padanya. Edzard sangat tidak terima bisnis yang sudah ia bangun hancur begitu saja, tapi saat ini ia tidak bisa membahayakan dirinya sendiri. Jika ia tertangkap maka ia akan mendapatkan hukuman mati.

BIN menggeledah kediaman Edzard, lalu ke kediaman Valerie dan Shane untuk mencari keberadaan Edzard. Sayangnya, mereka kembali dengan tangan kosong. Mikhael mencoba melacak ponsel Edzard, tapi titik terakhir ponsel itu terletak di kediaman Edzard.

Mikhael membagi timnya menjadi beberapa tim untuk mencari jejak kepergian Edzard. Namun, setelah berjam-jam lamanya tak ada yang mendapatkan hasil. Mikhael yakin Edzard pergi melalui jalur laut, hanya dengan cara itu kepergiannya tidak akan terlacak.

Lagi-lagi Mikhael gagal menangkap Edzard. Pria itu bahkan berhasil melarikan diri darinya.

"Ada mata-mata di BIN. Edzard tidak mungkin bisa pergi jika tidak ada yang melapor padanya bahwa Carlos telah bicara." Shane sama geramnya dengan Mikhael. Namun, Shane masih terlihat tenang. Ia yakin sejauh apapun Edzard pergi, pria itu akan berhasil ia tangkap.

Terlebih ada Valerie. Edzard tidak mungkin tidak menghubungi Valerie.

Mikhael juga memikirkan hal yang sama, tapi ia tidak tahu siapa mata-mata itu.

Ponsel Mikhael berdering. Ia menerima panggilan itu kemudian wajahnya mengeras.

"Periksa semua kamera pengawas. Pastikan kau mendapatkan pelakunya!" perintah Mikhael kemudian menutup panggilan itu.

"Edzard, dia bahkan berani bermain di kandangku!" Mikhael meremas ponselnya kuat.

"Ada apa?" tanya Shane.

"Carlos tewas."

Shane tidak heran lagi. Edzard pasti akan melenyapkan Carlos bagaimanapun caranya. Hanya saja ia menyayangkan bagaimana bisa markas mereka ditembus oleh orang-orang Edzard.

"Kita hanya perlu menunggu sebentar lagi. Edzard dan orang-orang kepercayaannya pasti akan kita dapatkan." Shane bersuara yakin.

"Kau harus berhati-hati, Shane. Mungkin Edzard akan mencurigaimu."

Shane tersenyum kecil. "Kau tenang saja, Mikhael. Aku tidak akan menggagalkan misi pada saat-saat seperti ini."

"Baiklah. Kabari aku jika kau mengetahui pergerakan Edzard. Sementara beberapa agen akan mencari keberadaan orang-orang Edzard."

"Hm." Shane membalas dengan deheman, kemudian ia pergi dari tempat rahasia Mikhael.

Shane kembali ke perusahaannya. Saat ini perusahaannya juga mengalami masalah karena pemberitaan tentang Edzard yang sudah menyebar luas. Perusahaannya juga tengah diperiksa kejaksaan untuk beberapa kasus suap yang dilakukan Edzard beberapa tahun silam. Serta kasus pencucian uang. Tentu saja semua itu Shane yang melakukannya.

Semua terjadi pada saat yang pas. Shane bisa menghancurkan perusahaan sekaligus bisnis ilegal Edzard pada saat yang bersamaan.

Telepon kantornya berdering entah sudah berapa kali saat ini. Allara kewalahan menjawab panggilan itu. Beberapa investor menarik dana mereka, sedangkan proyek yang baru akan Shane tangani dibatalkan sepihak.

Perusahaan mengalami kerugiaan besar dalam waktu singkat. Hanya tinggal menunggu waktu harga sahan juga akan anjlok.

Shane yakin saat ini Edzard pasti sangat murka. Semua yang telah dilakukan Edzard dengan susah payah dan mengorbankan banyak darah kini terancam musnah.

Shane tak main-main, ia akan hancurkan Edzard hingga tak bersisa.

Shane kembali ke kediamannya dini hari. Ia melihat Valerie yang saat ini tengah minum di mini bar. Istrinya pasti

sangat frustasi. Ia yakin Valerie sangat ingin meledakan kepala orang karena marah.

Valerie memiringkan wajahnya, ia melihat Shane yang saat ini nampak lelah. "Kau sudah pulang." Ia turun dari kursi kemudian mendekat pada Shane yang melangkah ke arahnya.

"Hm. Kau pasti sangat lelah hari ini. Orang-orang BIN memperlakukanmu dengan baik, bukan?" tanya Shane perhatian. Ia membelai lembut rambut Valerie.

"Ini semua ulah si sialan Carlos. Meski sudah kubereskan tetap saja masih membuatku kesal." Valerie tidak bisa menyembunyikan kemarahannya.

Shane kini tahu siapa yang sudah memerintahkan orang untuk membunuh Carlos. Istrinya memang luar biasa, wajahnya yang cantik menutupi semua kekejian yang ia lakukan.

"Bagaimana denganmu? Kau pasti jauh lebih lelah dariku. Menghadapi orang-orang BIN kemudian permasalahan perusahaan. Itu semua pasti membuatmu pusing."

Shane menarik napas dalam kemudian menghembuskannya. "Sepertinya aku akan mengecewakan Daddy kali ini."

Valerie tidak bisa menyalahkan suaminya, begitu juga dengan Edzard. Sang ayah pasti akan mengerti bahwa perusahaan akan sulit diselamatkan.

"Kau sudah melakukan yang terbaik, Sayang. Jangan menyalahkan dirimu." Valerie memeluk Shane. Tidak masalah baginya kehilangan segalanya asalkan Shane tetap bersamanya.

Terlebih ia juga memiliki cukup banyak uang yang ia simpan di luar negeri dengan nama orang lain.

Valerie tetap akan bisa melanjutkan hidupnya tanpa kekurangan sedikitpun.

"Setelah ini kita hanya perlu meninggalkan negara ini tanpa diketahui oleh BIN," sambung Valerie.

"Baiklah. Aku akan pergi ke mana pun kau pergi." Shane mengecup puncak kepala Valerie. Tentu saja ia akan ikut Valerie, ia yakin istrinya pasti akan membawa mereka pada Edzard.

36. Menari di atas luka.

Shane memilih dasi yang Aimee berikan padanya. Hari ini akan jadi hari yang melelahkan untuknya, akan ada banyak masalah yang harus ia urus.

Dari arah belakang Valerie mendekati Shane. "Biar aku pasangkan." Valerie meraih dasi di tangan Shane.

Sejenak Valerie merenung. Apakah suaminya membeli sendiri? Ia mengerutkan keningnya, selama ini ia yang selalu membelikan dasi untuk Shane bekerja.

"Ada apa, Sayang?" tanya Shane.

Valerie tersadar. Ia tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, Sayang." Tangannya bergerak memasangkan dasi ke leher Shane.

Tiba-tiba ia merasa ingat sesuatu. Ia pernah melihat dasi ini. Bukan di sebuah majalah, tapi di mana? Valerie mencoba mengingat.

Aimee... Setelah beberapa saat mengingat kini ia tahu di mana ia melihat dasi itu. Ia yang menemani Aimee untuk membelikan hadiah. Valerie yakin ia tidak salah, dasi yang Aimee pilih adalah dasi yang Shane pakai saat ini.

Namun, kenapa ada pada Shane? Bukankah Aimee membelikan dasi itu untuk Keenan?

"Kau melamun?" Shane membuyarkan pemikiran Vale.

Valerie mengusir sejenak apa yang tadi ia pikirkan. Ia memasangkan jas ke tubuh Shane lalu merapikannya lagi. Mata Vale kembali bertemu dengan dasi yang Shane kenakan.

"Aku pergi." Shane mengecup puncak kepala Vale kemudian pergi.

Vale hanya melihat ke punggung Shane yang kian mejauh. Perasaan Vale menjadi tidak enak. Selama ini Shane tidak pernah suka memakai barang orang lain, jadi tidak mungkin jika Shane meminjam dasi Keenan. Dan jika Shane membeli dasi itu sendiri maka itu juga tidak mungkin. Dasi itu adalah stok terakhir, akan butuh berbulan-bulan untuk mendapatkannya lagi.

Bagaimana jika suamimu berselingkuh? Pertanyaan Aimee tiba-tiba berputar di kepala Valerie.

Valerie menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Tidak mungkin Shane mengkhianatiku. Lagipula Aimee adalah kekasih Keenan. Shane jelas tidak akan mengkhianati ia dan Keenan." Valerie mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Akan tetapi, tetap saja ada bagian dari dirinya yang mencurigai Shane.

Shane dan Keenan sangat dekat. Jadi, bagaimana jika Keenan hanya bersandiwara di depannya untuk menyembunyikan hubungan Shane dan Aimee.

Lutut Valerie terasa lemas. Tidak mungkin seperti itu. Shane sangat mencintainya. Shane pasti tidak memiliki hubungan apapun dengan Aimee.

"Tidak! Tidak ada satu orang pun yang bisa merebut Shane dariku. Jika memang Aimee memiliki hubungan dengan Shane maka aku akan menyingkirkannya diam-diam." Wajah Valerie terlihat kaku.

Sebelum menyingkirkan Aimee. Valerie harus memastikan terlebih dahulu, apakah benar Shane dan Aimee memiliki hubungan terlarang di belakangnya.

Valerie segera meraih ponselnya di meja. Ia menghubungi Aimee.

"Aimee." Valerie bicara dengan nada yang terdengar tenang.

"Ya, Vale. Ada apa?"

"Aku membutuhkan teman minum. Bisakah kita bertemu?"

"Ah, bisa. Jam berapa?"

"Siang ini."

"Baiklah."

"Aku akan mengirimkan alamat tempatnya."

"Ya."

Vale memutuskan panggilan itu. "Sebaiknya kau tidak bermain-main denganku, Aimee."

Aimee meletakan ponselnya ke atas nakas kembali. Ia tersenyum dingin. Saat ini Valerie pasti sedang merasa frustasi. Sang ayah yang sangat dicintai saat ini menjadi orang nomor satu yang dicari oleh BIN. Bahkan BIN akan memberikan jutaan dollar bagi siapa saja yang menemukan Edzard.

Kali ini Valerie merasakan sedikit penderitaan, yang bagi Aimee itu belum cukup. Valerie harus kehilangan Edzard dan Shane, baru semuanya terasa adil. Seperti dirinya yang kehilangan ayah dan ibunya karena Edzard.

Aimee sangat ingin membunuh Edzard dengan kedua tangannya, tapi sepertinya itu sedikit mustahil untuk saat ini karena ia tidak tahu keberadaan Edzard sama sekali. Ditambah ia juga tidak akan bisa mendekati Edzard yang dijaga oleh banyak orang.

Nyawa Edzard, Aimee serahkan pada Shane. Ia yakin, Shane sangat ingin membunuh Edzard lebih dari dirinya. Aimee mengikuti perkembangan berita, ia merasa puas karena kejahatan Edzard akhirnya terungkap. Ayahnya bisa tenang sekarang karena kematian ayahnya tidak sia-sia. Melalui Shane, kerja keras ayahnya terbayarkan.

Aimee pernah berpikir bahwa Shane pasti memiliki alasan lain tidak segera membunuh Edzard, dan kini semua terjawab. Shane berniat membongkar kejahatan Edzard, dan membuat pria keji itu kehilangan segalanya.

Sepertinya ia harus mengucapkan terima kasih pada Shane karena pria itu sudah membalaskan dendamnya.

Sekarang ia hanya perlu menunggu Edzard tertangkap. Setelahnya ia akan merayakan kematian Edzard. Hukum di negara ini sangat tegas bagi bandar narkotika yaitu hukuman mati. Meskipun pada kenyataannya Aimee menginginkan kematian yang jauh lebih menyakitkan bagi Edzard.

Aimee sampai di sebuah bar. Di dalam sana Valerie sudah menunggunya. Saat ini Aimee sudah kembali mendapatkan kebebasannya.

Mata Aimee menangkap sosok Vale yang saat ini sudah minum duluan. Ia mendekai Vale dan duduk di sebelah Vale.

"Apa aku terlambat?" tanya Aimee.

"Tidak sama sekali, Aimee. Aku juga baru tiba." Valerie mengangkat tangannya, memanggil bartender yang berada di ujung meja panjang bar itu.

Bartender datang. Menyerahkan gelas kosong pada Aimee.

Valerie menuangkan minuman. Ia terlihat biasa saja meski berbagai pikiran kini berkecamuk di otaknya.

"Minumlah, Aimee." Ia meletakan kembali botol wine ke meja.

Aimee menyesap minuman di gelasnya dengan santai, begitu juga dengan Valerie.

"Apakah Keenan menyukai dasi yang kau belikan waktu itu?" Valerie mulai bertanya.

"Hm, dia menyukainya." Aimee menjawab dengan bualan. Ia tidak tahu kenapa Valerie menanyakan tentang dasi itu padanya. Mungkinkah hanya untuk sebuah basa-basi? Entahlah.

Valerie diam, ia hanya memainkan wine di dalam gelasnya. Ia tahu saat ini Aimee sedang berbohong. Bukan Keenan yang memakai dasi itu tapi Shane.

"Keenan pasti sangat cocok menggunakan dasi itu," seru Valerie kemudian.

Aimee membalas dengan tawa kecil. "Sepertinya begitu."

Tangan Valerie bergerak, ia sengaja menumpahkan minumannya ke dress Aimee kemudian memasang wajah menyesal. "Astaga, aku tidak sengaja, Aimee." Ia menepis dress bagian bawah Aimee. Hingga noda merah wine semakin mengotori dress Aimee yang berwarna cream.

"Tidak apa-apa, Vale." Aimee meletakan gelas yang ada di tangannya ke meja. "Aku akan membersihkannya di toilet." Ia turun dari kursi kemudian pergi meninggalkan tas tangannya di dekat Valerie.

Ketika Aimee sibuk dengan noda di gaunnya, Valerie membuka tas tangan Aimee. Ia meraih ponsel Aimee dan mengecek pesan di ponsel itu. Tak ada apa-apa di sana.

Valerie kemudian mengecek panggilan masuk dan keluar. Hanya ada dua nomor, satu miliknya dan satu lagi entah milik siapa. Aimee tidak menyimpannya.

Jari Valerie menekan layar ponsel Aimee. Menghubungi pemilik nomor ponsel selain dirinya.

"Ada apa, Aimee?"

Jantung Valerie seperti berhenti berdetak. Suara itu begitu ia kenali, suara yang tak lain milik suaminya.

"Aimee? Aimee? Kau dengar aku? Ada apa? Katakan sesuatu, Aimee."

Valerie memutuskan sambungan telepon itu. Kemudian ia mengirimkan pesan sebagai Aimee bahwa Aimee hanya salah tekan.

Kemudian Valerie menyimpan ponsel Aimee lagi. Ia tidak ingin tertangkap tangan oleh Aimee.

Aimee kembali, ia duduk kemudian menyesap minumannya lagi begitu juga dengan Valerie yang bersikap sangat tenang. Valerie sangat ingin membunuh Aimee sekarang juga, tapi ia harus menahan dirinya. Ia tidak ingin Shane berbalik membencinya karena menyakiti Aimee. Valerie tidak tahu apa arti Aimee bagi Shane, hanya sekedar mencari kesenangan atau terikat perasaan.

Valerie tentu saja akan memaafkan Shane. Akan tetapi, ia tidak bisa memaafkan Aimee. Aimee sudah berani menyentuh miliknya, maka hanya kematian yang pas untuk Aimee. Aimee mencoba membuatnya tampak seperti wanita bodoh. Wanita itu mendekatinya dengan tujuan yang tidak baik.

Cukup lama Aimee menemani Valerie minum. Sesekali mereka berbincang singkat.

"Terima kasih sudah menemaniku, Aimee." Vale memberikan senyuman palsu.

"Tidak perlu berterima kasih, Vale. Jika kau membutuhkan aku lagi, kau bisa menghuhungiku." Aimee juga melakukan hal yang sama.

Vale menyetir keendaraannya dengan perasaan campur aduk. Ia hancur, sedih, marah, kecewa dan tak berdaya terhadap Shane.

Ia mencintai Shane sepenuh jiwanya, tapi Shane menodai cintanya. Ia bahkan tidak tahu kapan Shane mulai berhubungan dengan Aimee.

"Cukup, Valerie. Jangan jadi pecundang. Shane milikmu, dia akan terus jadi milikmu. Kau hanya perlu memotong bagian yang busuk dari hubunganmu dan Shane." Valerie tidak ingin menjadi lemah. Ia harus kuat untuk mengalahkan Aimee.

Namun, Valerie tidak menyadari sesuatu bahwa saat ini Aimee sedang memulai sebuah permainan dengannya. Aimee mengetahui bahwa Vale memeriksa ponselnya, ia hanya bersikap seolah tak tahu apa-apa.

Aimee ingin membuat Valerie merasakan apa yang dahulu ibunya rasakan. Memang ayahnya yang sengaja memilih jalan itu, tapi Ezardlah yang mengirim Claudia.

Aimee akan menari di atas luka Valerie.

37. Mulai gila.

Tubuh Matt sudah terpotong-potong, dan kini tubuh itu terperangkap di dalam balok es. Besok pagi para pekerja di pabrik es itu pasti akan terkejut karena menemukan potongan tubuh Matt.

Shane melakukannya sendirian. Ia tidak akan membiarkan Matt dikubur dengan tubuh yang utuh. Seperti biasanya, Shane melakukan pekerjaannya dengan rapi. Ia tidak meninggalkan jejak dan bukti.

Kasus Matt sengaja tidak Shane buat menjadi aksi bunuh diri. Ia ingin semua orang melihat bagaimana kematian Matt berakhir di tangan orang lain. Polisi tentu saja akan sulit menemukan pelaku pembunuhan Matt, terlalu banyak orang yang membenci Matt. Keluarga korban pembunuhan berantai, atau mungkin orang lain.

Setelah membunuh Matt, Shane kembali ke kediaman miliknya. Ia melihat Aimee sudah tidur dengan pulas, ia memutuskan untuk tidak membangunkan Aimee kemudian ikut terlelap sembari memeluk Aimee.

Aimee terjaga karena dekapan Shane. Ia tidak bergerak, tetap diam kemudian melanjutkan tidurnya lagi.

Sementara di tempat lain, Valerie sedang meradang. Suaminya tidak kembali ke rumah, juga tidak ada di perusahaan. Jadi sudah pasti Shane sedang bersama Aimee.

Vale meremas gelas wine di tangannya. Genggaman Vale yang terlalu kuat membuat gelas itu pecah hingga melukai dirinya sendiri. Vale tidak merasakan sakit di tangannya, karena hatinya jauh lebih sakit.

Ia ingin mendatangi tempat Aimee tinggal, kemudian membunuh Aimee dengan tangannya sendiri. Wanita itu telah sangat lancang menggoda suaminya.

Air mata Vale jatuh begitu saja. Ia berteriak marah, kedua tangannya menjatuhkan apa saja yang ada di meja mini bar kediamannya. Kebahagiaannya dirusak begitu saja, Valerie yang berpikir hidupnya sempurna kini harus ditampar oleh kenyataan.

"Aimee sialan!!" Ia kembali berteriak seperti orang gila.

Dada Valerie seperti diisi oleh bubuk mesiu yang siap meledak kapan saja. Semakin ia memikirkan Shane dan Aimee semakin pula bubuk itu bertambah banyak. Selama ini ia tidur dengan Shane tanpa tahu bahwa wanita lain sudah menyentuh suaminya.

Bayang-bayang Shane bercumbu dengan Aimee membuat Valerie semakin marah. Apa yang salah dengannya? Kenapa Shane bisa berkhianat dengan begitu mudahnya?

Kenyataan lain menampar Vale lagi. Mungkin kesalahan memang terletak padanya. Ia tidak bisa memberikan Shane anak. Dan mungkin Shane mencoba menutupi kekurangan itu dengan memiliki simpanan.

Vale menggelengkan kepalanya. Tidak! Ia tidak akan kalah dari siapapun! Jika ia tidak bisa memiliki anak dari Shane maka wanita lain juga sama.

Shane membuka matanya kala sinar mentari menerpa kulitnya. Refleks ia mengangkat lengannya, menutupi matanya dari sinar matahari.

Perlahan Shane mengatur penglihatannya. Dan ia menemukan Aimee tengah berdiri di tepi jendela melihat ke arah luar.

"Apa yang kau lihat di luar sana, Aimee?" Shane menyibak selimutnya. Berjalan mendekat ke arah Aimee. Pria iti hanya mengenakan celana pendek selutut berwarna navy. Otot-otot tubuhnya terlihat begitu menggiurkan.

Aimee memiringkan wajahnya. "Kau sudah bangun."

Shane memeluk Aimee dari belakang. "Kau ingin tahu sesuatu?"

Aimee mengerutkan keningnya. "Tentang apa?"

"Semalam aku membunuh orang," bisik Shane.

Aimee bergidik ngeri. Shane sialan! Bagaimana bisa dia mengatakan itu padanya. Kenapa juga dia harus tahu.

"Kau tidak perlu memberitahuku jika tentang itu," ketus Aimee.

Shane terkekeh geli. Ia menghirup aroma rambut Aimee, kemudian berbisik lagi, "Mau tahu siapa yang aku bunuh?"

"Edzard? Valerie?" Aimee hanya peduli pada dua nama itu.

Shane menggelengkan kepalanya. Ia belum sampai pada tahap itu.

"Maka aku tidak perlu tahu siapa yang kau bunuh."

"Aw!" Aimee menjerit kala bahunya digigit oleh Shane.

"Nyalakan televisi. Mungkin saat ini mayatnya sudah ditemukan."

Aimee tidak mau tahu, tapi ia masih saja berjalan untuk menyalakan televisi. Ia berhenti di siaran berita.

Shane memeluk dirinya lagi dari belakang. Mereka menonton televisi sembari berdiri. Dan sangat pas, berita tentang penemuan potongan mayat di balok es kini yang tayang di layar datar itu.

Aimee kembali bergidik ngeri. Itukah perbuatan Shane?

"Matt, yang di sana adalah Matt."

Aimee memiringkan wajahnya menatap Shane yang bicara dengan nada begitu tenang. Tidak main-main, Shane membunuh Matt dengan cara yang tidak ia bayangkan.

"Metode yang kau gunakan sungguh mengerikan." Aimee berkata dengan jujur.

Shane menggerakan tubuh Aimee. Membuat Aimee berdansa dengannya diiringi oleh suara pembawa berita yang berjenis kelamin wanita.

"Harusnya aku memotong-motongnya jadi bagian kecil ketika dia masih hidup. Itu jauh akan lebih menyenangkan." Shane memutar tubuh Aimee dengan ujung jari Aimee yang ia pegang.

Aimee seperti merasa menonton film horor secara langsung. Rasanya ngeri.

"Tapi, aku sedang malas mengerjakannya. Terlalu banyak hal yang harus aku kerjakan karena ulah Matt." Ia memeluk pinggang Aimee. Membawa wanita itu bergerak ke kiri dan kanan.

"Apakah kau merasa puas?" tanya Aimee.

"Puas setelah membunuh Matt maksudmu?" Ia balik bertanya.

"Ya."

Shane diam sejenak. Puas? Dia tidak merasa puas sama sekali, tapi ia merasa kemarahannya sedikit berkurang. Perlahan-lahan kemarahannya, serta niat membunuhnya semakin berkurang karena orang-orang yang berhubungan dengan kematian kakaknya

telah tewas. Kini hanya tersisa Edzard dan Valerie. Mungkin setelah itu ia baru merasa puas.

"Kau telah membalaskan kematian Kakakmu. Kau melakukan yang terbaik sebagai seorang adik."

"Nah, kau salah." Shane kembali memutar tubuh Aimee. Melepasnya kemudian menangkapnya lagi. "Aku tidak melakukan yang terbaik, aku hanya mencoba mengurangi rasa bersalahku."

Aimee menatap Shane lekat. Ia tidak tahu seberapa pria itu tersiksa karena kematian kakaknya.

"Kau sangat mencintai Kakakmu?"

"Dia penawar rasa sakitku." Shane menjawab seadanya. Ia kembali mengingat kakaknya yang seperti malaikat. "Ketika aku marah, dia akan menggenggam tanganku. Menenangkanku dan membuatku tidak melakukan hal buruk pada orang lain. Aku monster, tapi kakakku berhasil mengendalikanku hanya dengan wajah polosnya."

"Kakakmu pasti sangat menyayangimu."

Shane tersenyum kecil. Itu yang sering ia dengar dari kakaknya. Hampir tiap hari kakaknya mengatakan bahwa kakaknya sangat menyayanginya.

"Sejak kapan kau membunuh orang?" tiba-tiba saja Aimee ingin tahu.

"Sejak kematian Kakakku."

"Pasti sangat menyakitkan kehilangan Kakakmu."

"Gelap. Aku kehilangan cahaya."

"Berapa banyak orang yang kau bunuh?"

"Entahlah, aku tidak menghitungnya. Kau bisa melihat pada kasus pembunuhan berantai yang Matt lakukan. Itu orang-orang yang aku bunuh, ditambah orang yang sudah menyentuhmu."

Aimee terdiam. Jumlahnya pasti banyak. Sekarang otaknya bergerak mencerna ucapan Shane. Jadi, Shane membunuh orang-orang itu kemudian menyalahkan Matt. Shane melakukan hal yang sama seperti yang Matt lakukan pada kakaknya, tapi jumlahnya lebih banyak.

"Wanita yang kau bunuh waktu itu, dia saksi yang mengatakan kebohongan tentang kasus kakakku."

"Aku tidak membunuhnya! Kau yang memaksaku!" tolak Aimee.

"Tapi kau melakukannya."

Aimee kalah. Ya, memang dia melakukannya, tapi itu dipaksa oleh Shane. Aimee tidak ingin berdebat dengan Shane.

"Kau membunuh semua orang yang berkaitan dengan kasus Kakakmu?" tanya Aimee.

"Tepat sekali. Aku tidak mungkin bisa membiarkan mereka hidup setelah mematikan Kakakku."

Jantung Aimee seolah berhenti berdetak. Shane sangat mengerikan. Ia menuntut balas pada semua orang.

Shane terkekeh geli melihat wajah kaku Aimee. "Kenapa? Kau takut?"

"Manusia normal pasti akan takut. Dan aku salah satu dari mereka."

Shane merapikan anak rambut Aimee. "Apa yang mereka lakukan pada Kakakku adalah hal yang tidak termaafkan. Aku akan membunuh siapapun yang sudah menyakiti milikku." Jari telunjuk Shane berpindah ke dagu Aimee. Ia mendongakan wajah wanita itu, memaksa Aimee menatap matanya.

Aimee merasa ucapan itu juga menyangkut dirinya. Ia ingat betul Shane membunuh pria yang sudah menyentuhnya. Dan beberapa kali Shane mengatakan bahwa ia milik Shane.

Memikirkan itu membuat dada Aimee berdesir. Entahlah, mungkin ia merasa senang sekarang, atau ia mulai gila karena merasa apa yang Shane katakan begitu menyentuh.

Shane mendekatkan wajahnya pada bibir Aimee. Ia melumat bibir berwarna merah alami itu kemudian menyesapnya. Ah, Shane sangat merindukannya. Semalam ia menahan dirinya karena Aimee sudah terlelap, dan sekarang ia tidak memiliki alasan untuk menahan lagi.

Shane merayakan kematian Matt dengan menikmati tubuh Aimee sebagai hadiah atas pekerjaannya. Tidak hanya Shane, Aimee juga ikut bahagia atas kematian Matt. Pria yang sudah membunuh ayahnya itu telah tewas.

38. Persiapkan dirimu.

"Kau akan menemui Valerie?" tanya Aimee ketika Shane mengenakan pakain kerja.

Shane membalik tubuhnya menatap Aimee. "Kenapa? Kau cemburu?"

Aimee berdecih. "Untuk alasan apa aku cemburu."

Shane menggedikan bahunya. "Mungkin kau mulai jatuh cinta padaku."

Ucapan Shane terlalu jujur. Aimee mendekat padanya. Merapikan kemeja yang Shane pakai. "Untuk apa aku cemburu pada wanita yang tidak sama sekali kau cintai."

"Mungkin saja setelah ini aku akan tidur dengannya."

Jari Aimee berhenti di dada Shane. "Tidur dengan siapa saja itu hakmu, tidak ada urusannya denganku."

Shane tertawa kecil. "Kau benar. Tapi,,,,," ia memeluk pinggang Aimee, membuatnya menempel pada perutnya yang ramping. "Aku tidak tertarik tidur dengan wanita manapun kecuali kau."

"Ah, kau sangat terobsesi padaku, ya?" Aimee menatap Shane genit.

Shane membelai wajah Aimee. "Kau benar. Aku terobsesi padamu sejak sekian tahun lalu."

"Kapan tepatnya?"

"Ketika kau berada di reka ulang kematian Ayahmu. Kau terlihat begitu dingin dan cantik." Shane sangat mengingatnya. Hari itu Aimee mengenakan kaos berwarna navy, serta jeans berwarna biru muda. Aimee mampu menarik perhatian Shane, dan sejak saat itu ia mengklaim Aimee sebagai miliknya. Suatu hari nanti ia pasti akan membawa Aimee ke dalam hidupnya.

"Rupanya kau sudah terpesona padaku sangat lama sekali." Aimee berseru percaya diri.

Shane melumat bibir Aimee gemas. "Benar. Dan sejak saat itu aku berjanji bahwa kau akan jadi milikku. Tidak akan pernah aku biarkan pergi dari hidupku."

"Kecuali aku mati. Begitu, kan?"

"Kau sudah hafal rupanya."

Aimee merasa seperti jutaan bunga bersemi di hatinya. Ia tidak menyangka bahwa ia akan jatuh cinta pada saat seperti ini, dan pada orang seperti Shane yang pernah ia benci sepenuh hati.

Shane telah membawanya merasakan banyak hal yang menegangkan dan mengerikan, tapi kini bersama Shane membuatnya senang. Katakanlah ia terlalu mudah jatuh hati pada Shane, tapi ayolah, siapa saja yang melihat Shane pasti akan menyukai Shane setelah menatap Shane dalam beberapa detik.

Aimee tidak berlebihan. Shane dan pesonanya memang tidak bisa dilewatkan.

"Baiklah, ayo kita sarapan." Shane sudah mendapatkan sarapan yang lezat untuk gairahnya, kini ia harus sarapan untuk mengisi perutnya.

Aimee juga sudah lapar sejak tadi. Ia membantu Shane memasang jas lalu kemudian turun bersama Shane menuju ke meja makan.

Di meja makan ada Keenan yang tengah menunggu Shane turun.

"Kau pulang?" tanya Shane.

"Jam 5 pagi tadi. Menjaga wanita hamil sangat merepotkan." Keenan mendengus kesal. Kenapa juga Mikhael harus memberinya tugas menjaga Bella.

Shane tertawa kecil. Ia mengambil tempat duduk begitu juga dengan Aimee.

"Mikhael memberimu latihan, kalau-kalau ada satu wanitamu nanti yang datang mengetuk pintu dan mengatakan dia hamil."

Keenan tersenyum mengejek. Itu tidak akan pernah terjadi. Ia selalu memastikan wanitanya aman. Kee tentu tidak mau ada anak di antara ia dan wanita yang ia tiduri. Wanita yang bahkan namanya saja ia tidak ingat.

"Ckck, itu hanya akan ada dalam khayalanmu." Keenan meraih sandwichnya kemudian melahapnya. Ia lapar, sangat lapar.

"Bukankah wanita itu cantik? Kau sangat menyukai wanita cantik bukan?" Shane menaikan sebelah alisnya sembari menatap Keenan menunggu jawaban.

"Cantik." Keenan menjawab singkat. Itulah yang menjadi masalahnya. Keenan merasa otaknya sudah mulai rusak, atau ia terlalu mesum. Ia ingin meniduri wanita itu. Keenan merasa frustasi, ia sudah mengalihkan diri ke beberapa wanita, tapi yang terjadi ia malah tak bergairah. Namun, ketika ia kembali dan melihat Bella, tangannya gatal ingin menelanjangi Bella.

"Kau tidak tertarik untuk mencicipinya?" Shane menggoda Keenan.

Keenan tersedak. Shane langsung tahu gelagat Keenan.

"Astaga, Kee. Otak mesummu keterlaluan. Jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan. Ingat, dia wanita yang harus kau jaga, bukan jamah."

Keenan meletakan cangkir minumnya. Ia menatap Shane sengit. "Aku tidak tertarik pada wanita itu."

Shane tertawa kecil. "Aku sangat percaya padamu, Kee."

"Aku serius!"

"Aku juga."

Kee memilih menghentikan perdebatan. Ia harusnya tahu bahwa Shane sangat senang menggodanya. Ya, terkadang Kee memang kekanakan, mudah masuk dalam perangkap Shane.

Aimee yang ada meja itu hanya menjadi pendengar yang baik. Sesekali matanya terperangkap pada sosok jahil Shane. Ia tidak tahu bahwa Shane memiliki sisi itu juga.

"Habiskan makananmu." Shane mengalihkan pandangannya pada Aimee yang belum menyentuh makananya.

"Baik." Aimee segera menyantap sarapannya.

Valerie kembali menghubungi Aimee. Ia meminta Aimee untuk menemuinya di dekat danau yang sepi.

Hari ini Valerie akan menghabisi Aimee. Ia hanya memancing Aimee keluar agar orang-orangnya bisa membereskan Aimee.

Aimee datang dengan mobil sedan milik Shane. Ia memilih mengemudi sendiri karena tidak ingin sang sopir tahu siapa yang ia temui.

Kaki Aimee melangkah mendekati Vale yang berdiri menatap danau. Senyum sinis terlihat samar di wajah Aimee.

Penderitaan Vale adalah kebahagiaannya. Ckck, ia yakin semalam Vale pasti sangat murka karena Shane tidak pulang ke rumahnya. Aimee sangat paham pemikiran seorang wanita, tentu saja Vale pasti akan berpikir bahwa Shane tengah bersamanya.

"Bukankah sangat menyenangkan tidur dengan suamiku?" Valerie bicara pada Aimee yang kini sudah berada di sebelahnya.

Aimee tersenyum kecil. "Ah, aku ketahuan."

Vale bersikap setenang mungkin. Ia sedang menunjukan pada Aimee bahwa ia tidak terganggu sama sekali. Akan tetapi, meski Valerie mencoba semampu mungkin, Aimee tetap bisa merasakannya. Ia yakin seratus persen bahwa saat ini Vale sangat ingin membunuhnya.

"Shane memang menawan, jadi tidak heran jalang sepertimu akan melemparkan diri ke pelukannya. Hanya saja, aku tidak ingin suamiku menjadi bahan perbincangan. Sebaiknya kau menyingkir sebelum terluka."

"Kau mengancamku?" tanya Aimee.

Valerie memiringkan wajahnya, iris indahnya menatap Aimee dalam. "Aku tidak suka mengancam orang. Aku pernah mengatakan bahwa aku akan melenyapkan siapa saja yang sudah mengganggu milikku."

"Kau membuatku takut, Vale." Aimee berkata dengan raut sebaliknya. Ia mengejek Vale. "Sayangnya, aku tidak ingin menyingkir sama sekali. Shane sangat memuaskanku di ranjang. Mungkin sebaiknya kau yang menyingkir. Shane sudah tidak mencintaimu."

Valerie masih mempertahankan ketenangannya meski ia merasa seperti sebuah gunung merapi akan meledak di dalam tubuhnya. "Jika kau pikir Shane berkkhianat karena dia sudah tidak mencintaiku, maka aku pikir kau keliru. Shane hanya sedang mencari selingan. Setelah ia bosan padamu, ia akan meninggalkanmu."

"Jangan naif, Vale. Jika Shane mencintaimu, tidak mungkin dia membiarkan kau tidur sendirian sedang dia mencumbu wanita lain dengan liarnya. Shane sudah bosan denganmu, akui saja itu."

Vale mengepalkan kedua tangannya. Ia ingin sekali merobek mulut Aimee. Namun, yang terjadi ia malah tersenyum pada Aimee. "Jalang sepertimu memang tidak pernah menyadari di mana posisimu. Kau bermimpi ingin memiliki Shane, karena pada kenyatannya ikatan antara aku dan Shane sangat kuat. Jika Shane memang menginginkanmu, maka dia pasti akan menjadikanmu satu-satunya. Tapi, kenyatannya kau hanya dijadikan simpanan, yang akan ia kunjungi hanya ketika ia butuh pelepasan."

Aimee terkekeh geli. "Mungkin jika aku memintanya memilih, kita akan tahu siapa yang diinginkannya. Hanya saja, apakah kau sudah siap jika Shane memilihku?"

Darah Vale mendidih. Ia menatap Aimee marah. Ketenangannya perlahan hilang. "Shane tidak akan mungkin memilih pelacur sepertimu," tekannya.

"Baiklah, kalau begitu kita akan lihat hasilnya besok malam. Aku akan meminta Shane untuk meninggalkanmu." Aimee menantang Valerie. Ia benar-benar gembira melihat api kemarahan di wajah Valerie.

"Jalang sialan!" desis Vale.

Aimee tersenyum pada Vale. Ia memegang bahu Valerie. "Persiapkan dirimu, Vale." Ia menepuk pundak itu kemudian pergi meninggalkan Valerie.

Aimee masuk ke mobil. Melajukannya menjauh dari danau. Di belakang mobil Aimee, ada mobil van hitam yang mengikuti. Mobil itu milik orang-orang suruhan Valerie.

"Kau akan menghilang diam-diam, Aimee!" Valerie memperlihatkan wajah iblis betinanya.

Mobil van hitam berhenti di depan mobil Aimee, menghadang laju mobil Aimee. Empat orang pria keluar dari sana. Mendekat ke mobil dengan wajah sangar.

Aimee sudah memperhitungkan ini sebelumnya. Ia tentu saja tidak akan pergi dengan tangan kosong. Ia membawa pisau lipat milik Shane bersamanya. Dengan ilmu beladirinya, Aimee yakin bisa mengalahkan empat pria itu.

Kaca mobil Aimee diketuk, pria di sisi sebelah kanan memerintahkan Aimee untuk turun. Aimee membuka pintu mobil. Ia keluar dengan waspada.

Salah satu pria mencoba meraih tangan Aimee, tapi Aimee segera menghindar. Ia berbalik menyerang dan berhasil menjatuhkan satu pria. Aimee menusuk perut pria itu dengan pisaunya.

Ketiga pria lain mengepung Aimee. Menyerang tanpa basa-basi. Para pria itu juga menggunakan pisau. Aimee berhasil mengalahkan lawannya, tapi ia juga mengalami beberapa luka.

Aimee mungkin sedikit meremehkan lawannya, beruntung ia bisa selamat.

Aimee menghubungi Valerie. Ia harus memberitahu Valerie bahwa saat ini ia masih hidup.

"Aku hanya ingin menyampaikan, bahwa orang suruhanmu tidak cukup kuat untuk membunuhku."

"Pelacur sialan!"

Aimee terkekeh geli. Kemudian ia menutuskan sambungan itu. Ia kembali ke mobilnya.

"Tidak akan semudah itu menyingkirkanku, Vale." Aimee tersenyum iblis.

39. Bunuh dia di depanku.

Kamar Valerie berantakan. Barang-barang pecah berserakan di mana-mana. Begitu juga dengan kaca riasnya yang retak seribu karena ia lempari vas bunga.

Vale benci kekalahan. Ia tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia tidak bisa tenang karena rasa takut akan kehilangan Shane begitu menyiksanya.

Ia ingin meyakini bahwa Aimee hanyalah selingan Shane, yang akan segera dibuang jika Shane bosan. Namun, sayangnya meski berkali ia mencoba meyakininya, ia tetap saja tidak bisa. Bagaimana jika Shane memilih Aimee? Bagaimana jika Shane pergi darinya? Ia tidak akan bisa hidup tanpa Shane.

Vale sangat membenci Aimee. Wanita sialan itu datang dengan niat busuk untuk merebut miliknya.

"Apa yang terjadi di sini, Vale?" Shane yang melihat ke lantai yang berantakan.

Valerie membalik tubuhnya. Ia menatap Shane yang berada di ambang pintu. Kenapa Shane berada di rumah pada jam seperti ini? Bukankah seharusnya Shane masih di kantor.

Shane mendekat. "Apa yang membuatmu marah?" tanyanya lagi.

Mata Valerie memerah. Ia ingin sekali menampar wajah Shane, tapi ia tidak bisa. Ia terlalu mencintai Shane. Rasa itu bahkan tidak berkurang meski Shane telah mengkhianatinya.

Belum Valerie menjawab pertanyaan Shane. Ponsel Shane berdering. Ia menjawab panggilan dari sahabatnya.

"Ada apa, Kee?"

"Aimee pulang dalam keadaan penuh luka. Saat ini ia tidak sadarkan diri."

"Aku akan segera ke sana." Shane memutuskan panggilan itu. Ia hendak berbalik, tapi Valerie meraih tangannya.

"Kau mau ke mana?" tanya Valerie.

"Ada sesuatu yang harus aku urus, aku pergi." Shane melepaskan tangan Vale dari tangannya kemudian pergi.

Valerie semakin marah. Wajahnya terlihat begitu penuh emosi, air matanya jatuh begitu saja, kedua tangannya mengepal

kuat dengan bibirnya yang terkatup rapat. Tidakkah Shane melihat bahwa saat ini ia juga membutuhkan Shane, bukan hanya Aimee?

Hati Vale teramat sakit. Shane meninggalkannya demi seorang jalang seperti Aimee. Namun, ia tidak akan pernah membiarkan Aimee menang. Sampai mati pun Shane akan tetap jadi miliknya.

Shane sampai di kediamannya. Ia bergegas masuk ke kamarnya dan Aimee.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Shane pada Keenan. Pria itu duduk di tepi ranjang sembari memperhatikan wajah pucat Aimee.

"Dia baik-baik saja. Luka-lukanya sudah ditangani."

"Siapa yang sudah melakukan ini padanya?"

"Entahlah. Ketika aku hendak menanyainya dia sudah tidak sadarkan diri. Kau bisa bertanya nanti."

Shane menggenggam jemari tangan Aimee. Otaknya terus berpikir siapa kiranya orang yang telah berani menyakiti wanitanya.

"Ah, kau harus tahu ini. Aku tidak sengaja membuka ponsel Aimee. Dan aku menemukan Valerie menghubungi Aimee beberapa saat sebelum Aimee terluka."

Wajah Shane tiba-tiba kaku. Apakah mungkin ini ada hubungannya dengan Vale?

"Aku harus pergi sekarang." Keenan meninggalkan Shane.

Pikiran Shane kembali ke saat ia masuk ke dalam kamarnya dan Valerie. Mungkinkah alasan kemarahan Vale adalah Aimee? Tapi apa alasan Vale ingin membunuh Aimee? Atau apakah Vale telahn mengetahui hubungannya dengan Aimee? Namun, bagaimana Vale bisa tahu?

Shane menatap Aimee lekat. "Apa yang sudah kau lakukan Aimee?" Ia pikir hanya ada satu kemungkinan, Aimee yang telah memberitahu Vale.

Beberapa jam kemudian Aimee telah siuman. Shane yang duduk di sofa sembari memainkan ponselnya menyadari hal itu. Ia segera mendekat pada Aimee.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Shane.

Aimee menggelengkan kepalanya. "Kenapa kau bisa ada di sini?"

"Keenan yang menghubungiku."

"Ah, begitu." Aimee harusnya tidak perlu bertanya. Meski bukan Keenan, Shane masih akan mendapatkan kabar dari pelayan di kediaman ini.

"Apa yang kau lakukan pada Valerie?" Shane bertanya tanpa basa-basi. "Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak mendekatinya."

"Aku hanya ingin berteman dengannya. Itu saja."

"Jangan bermain denganku, Aimee," tekan Shane.

Aimee menatap Shane lekat. "Aku ingin menghancurkan istrimu! Dasi yang aku berikan padamu dibeli ketika aku bersama dengan Valerie.”

Shane kini tahu alasan kenapa Valerie bersikap aneh ketika memasangkan dasinya. Aimee, wanitanya benar-benar tidak berpikir matang.

"Valerie bukan lawanmu, Aimee. Lihat apa yang terjadi padamu karena mencari masalah dengannya!"

"Aku tidak peduli, Shane. Sudah aku katakan, aku tidak takut mati."

Shane mulai kembali geram dengan sikap keras kepala Aimee. Tidak tahukah Aimee bahwa apa yang Aimee lakukan sangat berbahaya. Aimee bisa kehilangan nyawa.

"Ayah istrimu sudah menghancurkan keluargaku dengan mendatangkan Claudia. Dan sekarang semesta mendukungku. Aku diberikan kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Aku ingin Valerie merasakan apa yang Ibuku rasakan!"

"Valerie tidak akan berakhir seperti Ibumu, Aimee. Dia bukan wanita lemah. Satu-satunya yang akan tersingkir hanya kau. Aku peringatkan kau untuk berhenti melakukan hal bodoh!"

"Lalu, maksudmu aku hanya harus diam saja saat perusak keluargaku ada di depan mata?" Aimee menatap Shane tak terima.

"Jangan merusak rencanaku dengan tingkah konyolmu, Aimee!" sergah Shane. "Tetap berada di kediaman ini, kau tidak boleh pergi ke mana pun tanpa izin dariku!"

Aimee mengepalkan kedua tangannya. "Kenapa kau terus menahan langkahku! Aku hanya ingin balas dendam!"

"Karena kau akan membuat kerja kerasku selama 5 tahun jadi sia-sia. Kau terlalu emosional, Aimee. Untuk balas dendam kau tidak bisa mengandalkan kemarahanmu saja!" tegas Shane. "Jadi, sebaiknya kau dengarkan ucapanku. Tetap di kediaman ini sampai semuanya selesai." Shane tidak menerima bantahan lagi. Ia tahu bagaimana cara kerja seorang Valerie, wanita itu tak akan berhenti sampai Aimee benar-benar mati. Dan Shane tidak bisa membiarkannya.

Aimee menahan dirinya. Jika Shane berkata seperti itu, maka apapun yang akan ia lakukan tidak akan bisa membawanya keluar dari kediaman ini.

"Sekarang istirahatlah!" Shane berbalik kemudian pergi.

Aimee menghela napas kasar. Lagi-lagi ia harus terkurung di kediaman Shane.

Shane memegang setir mobilnya kuat. Valerie sudah terlalu lancang ingin menyingkirkan Aimee tanpa sepengetahuannya. Valerie, Shane tidak akan pernah melupakan apa yang wanita itu lakukan pada Aimee hari ini.

Jika saja Shane sudah tidak membutuhkan Valerie lagi, saat ini ia pasti akan meledakan kepala wanita itu sampai benar-benar hancur.

Mobil Shane mengarah ke kediamannya dan Valerie. Ia segera masuk sesaat setelah ia sampai di parkiran.

"Kau yang mencoba membunuhnya?" Shane bertanya pada Valerie yang saat ini sedang menyesap wine.

Valerie meletakan gelas wine di meja. Ia memutar kursi menghadap ke Shane. "Aku bisa memaafkanmu, tapi tidak dengan jalang sialan itu."

Shane mendekati Vale. "Kenapa kau sangat terganggu hanya karena seorang wanita yang tidak bisa dibandingkan denganmu?"

"Karena dia berani menyentuhmu."

"Aku hanya mencoba bersenang-senang saja, Vale. Jangan terlalu serius."

Valerie tertawa kecil. Ucapan Shane terdengar lucu baginya. "Kau meninggalkanku demi wanita itu, dan kau tidak boleh aku menganggapnya serius?"

"Aku hanya tidak ingin dia mati di tempat Keenan, Vale."

Vale berdiri, ia mendekati suaminya. "Haruskah aku percaya pada ucapanmu, Shane?"

"Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya padaku?"

"Bunuh dia di depanku. Baru aku akan percaya kau hanya bersenang-senang saja." Valerie selalu memiliki pemikiran yang licik. Dengan Shane membunuh Aimee menggunakan tangannya sendiri maka ia sudah menang dari Aimee. Rasa sakit hatinya akan terbayarkan

Shane terlihat tenang meski kini ia semakin muak dan ingin menghabisi Valerie. "Akan aku lakukan seperti yang kau mau."

Saat ini Shane harus menyelesaikan masalahnya. Ia harus memotong bagian yang busuk agar bagian lain tidak terkena. Ia harus membunuh Aimee di depan Valerie.

"Bawa Aimee ke dermaga." Shane menghubungi Keenan.

"Apa yang ingin kau lakukan padanya Shane?"

"Aku akan membunuh Aimee di sana."

"Apakah ini karena Valerie?"

"Tidak perlu banyak bertanya, Kee. Bawa saja dia."

"Baiklah."

40. Terlalu berharap.

Aimee, Shane dan Valerie kini berdiri di jembatan sebuah dermaga. Beberapa meter dari mereka ada Keenan yang akan menyaksikan drama cinta segitiga. Lagi-lagi Keenan berada dalam masalah percintaan Shane.

"Shane, kau tidak bisa memiliki aku dan jalang itu secara bersamaan. Jadi, putuskan siapa yang kau pilih." Valerie memecah keheningan di dermaga itu.

Aimee tersenyum kecil. Jadi ini alasan kenapa ia dibawa ke dermaga ini. Valerie sedang mencoba menunjukan posisinya di hidup Shane. Saat ini Aimee yakin bahwa Shane akan memilih Valerie demi rencana balas dendam yang sudah Shane susun selama 5 tahun. Aimee tidak merasa kalah sedikit pun, karena ia tahu seberapa besar Shane ingin menghancurkan Valerie dan

Edzard. Pagi tadi Aimee hanya asal menantang Valerie, ia tidak mungkin meminta Shane untuk meninggalkan Valerie.

"Kau tahu bahwa kau selalu menjadi tempatku pulang, Vale." Shane menjawab pertanyaan Valerie.

Valerie tersenyum menang, sementara Aimee ia hanya bersikap tenang meski tak bisa ia pungkiri rasanya sedikit sakit mendengarkan ucapan Shane meski ia tahu itu hanya bohongan.

"Kau dengar itu, Aimee? Ckck, jalang sepertimu tidak akan bisa membuat Shane meninggalkan aku." Valerie menatap Aimee meremehkan.

Aimee tersenyum kecil. "Setidaknya kami sudah berbagi ranjang. Aku pernah membuat Shane melupakanmu untuk beberapa saat."

"Kau bicara omong kosong, Aimee. Aku hanya butuh kepuasan dari tubuhmu, hati dan pikiranku tidak beranjak dari Valerie sedikit pun. Kau keliru jika berpikir wanita sepertimu bisa mengalihkanku dari Vale." Shane mengucapkan kalimat demi kalimat itu tanpa perasaan.

Kali ini Aimee merasa tertusuk. Shane mengucapkannya dengan begitu tenang dan lantang, seolah itu datang dari dalam hati Shane.

"Aku pikir saat ini kau sudah sadar posisimu, Aimee. Kau tidak akan pernah bisa jadi Cinderella." Valerie menyunggingkan senyum penuh kemenangan. Ia sangat puas melihat raut wajah Aimee yang kaku.

Aimee tidak bisa berkata-kata lagi. Jika ia bicara mungkin Shane akan mengeluarkan kalimat yang jauh lebih menyakitkan. Ia menjadi sulit membedakan itu nyata atau hanya sandiwara.

"Shane adalah milikku, tidak ada yang bisa merebutnya dariku apalagi jalang sepertimu. Dan ya, aku tidak akan pernah membiarkan wanita yang sudah lancang ingin memiliki suamiku tetap hidup," tambah Valerie. Ia mengeluarkan senjata api miliknya. Mengacungkannya pada Aimee dengan yakin.

Aimee seperti patung. Apakah Shane akan diam saja jika ia dibunuh? Atau Shane akan mengorbankannya demi kelancaran rencana Shane. Seketika Aimee merasa ia telah berharap terlalu banyak. Ia terlalu menganggap dirinya spesial bagi Shane. Mungkin Shane memang menginginkannya, tapi untuk mengorbankan segalanya demi dirinya itu adalah hal yang tidak akan pernah terjadi.

"Akan tetapi, bukan aku yang akan membunuhmu. Shane sendiri yang akan menyingkirkanmu dari hidupnya."

Mata Aimee langsung tertuju pada Shane yang ekspresinya selalu sama. Tenang dan tidak terganggu. Jadi, beginikah akhir hidupnya? Mati di tangan pria yang sudah membuatnya jatuh hati.

Shane menerima senjata api Valerie. Ia mengarahkannya ke dada Aimee. Tak terlihat sedikit pun keraguan di mata Shane. Ia benar-benar akan menembak Aimee.

Suasana menjadi hening. Aimee dan Shane saling tatap dengan pemikiran mereka masing-masing. Mata Aimee menunjukan berbagai emosi. Sedih, kecewa, dan terluka. Shane bisa melihat itu semua, tapi ia mengabaikannya. Aimee sendiri

yang sudah menciptakan ini semua, dan ia harus segera mengakhirinya.

Pikiran Aimee kosong. Jantungnya berdebar sakit. Shane, bukankah pria itu mengatakan akan membunuh siapapun yang menyakiti miliknya? Lalu, kenapa saat ini Shane mengacungkan senjata padanya tanpa ragu?

Berbagai macam pikiran muncul di kepala Aimee. Air mata Aimee jatuh begitu saja. Ia merasa bodoh karena berpikir Shane akan menjadi miliknya.

Jari Shane bergerak ke trigger ia menekannya, kemudian peluru melesat ke dada Aimee, menembus kulit Aimee dan bersarang di dalam dada Aimee.

Darah mengucur dari dada Aimee. Tubuh yang masih mengalami banyak luka itu ambruk begitu saja. Aimee merasa sangat kesakitan, baik itu bagian dadanya atau hatinya. Ia terluka parah, dan sekarat.

Valerie mendekati Aimee. Ia berjongkok kemudian memberikan Aimee sebuah senyuman yang menjelaskan bahwa ialah pemenangnya. "Matilah dalam rasa sakit, Aimee." Valerie menepuk pipi Aimee dua kali.

Air mata masih mengalir dari mata Aimee, sebelum akhirnya mata itu tertutup karena rasa sakit yang tak tertahankan.

Valerie berdiri kembali. Ia melangkah meninggalkan tubuh Aimee mendekat pada suaminya. "Kau membuktikan ucapanmu, Sayang."

"Apapun akan aku lakukan untuk meyakinkanmu, Vale." Shane menyerahkan kembali senjata api di tangannya pada sang istri.

"Ayo kita pergi dari sini." Valerie menggandeng tangan Shane. Pergi begitu saja tanpa rasa berdosa. Begitu juga dengan Shane yang pergi tanpa melihat ke belakang. Shane menunjukan pada Valerie bahwa Aimee tidak berarti apapun baginya.

Keenan juga meninggalkan tempat itu. Ia tidak menyangka Shane yang akan sangat khawatir ketika melihat Aimee terluka kini telah menembak Aimee. Sahabatnya benar-benar sulit ditebak. Ia pikir Aimee akan mengacaukan segalanya, tapi ternyata ia salah. Shane mengembalikan semuanya pada tempat semula. Menyingkirkan Aimee dari hidupnya dan Valerie.

Dua mobil sedan mahal meninggalkan tempat itu. Valerie melihat ke kaca spion mobilnya. Senyum kembali mengembang di wajahnya. Ia puas sekarang, Aimee telah tewas. Keberanian Aimee telah mengantarkan wanita itu pada kematian.

Sesampainya di kediamannya, Valerie menghubungi sang ayah.

"Dad, bagaimana? Apakah Dad sudah menyiapkan semuanya?" tanya Vale saat panggilannya sudah dijawab.

"Sudah, Sayang. Kapal akan menjemputmu dan Shane saat dini hari."

"Baiklah, Dad. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu Daddy. Aku sangat merindukan Daddy."

"Daddy juga, Sayang. Sekarang istirahatlah, besok akan menjadi perjalanan yang panjang."

"Ya, Dad."

Vale menyimpan kembali ponsel sekali pakainya setelah ia menghubungi sang ayah. Wanita itu sudah memikirkannya matang-matang, ia akan meninggalkan negara tempat ia dilahirkan dan dibesarkan ini bersama Shane. Lagipula tidak ada yang bisa ia lakukan di tempat ini lagi, perusahaannya sudah hancur. Hidupnya sudah tidak nyaman karena setiap hari rumahnya selalu dimata-matai. Terlebih ia ingin membuang kenangan buruk yang terjadi di sini.

Shane keluar dari kamar mandi. Ia baru saja selesai buang air kecil.

"Besok kita akan pergi meninggalkan tempat ini." Valerie mendekati Shane. Ia memeluk suami tersayangnya dengan lembut.

"Kemana?"

"Menemui Daddy."

Dua kata yang Vale ucapkan begitu berarti untuk Shane. Akhirnya ia bisa bertemu dengan Edzard juga, kali ini ia tidak akan membiarkan Edzard lolos. Pria itu akan mati di tangannya.

"Akan tetapi, selama perjalanan matamu akan ditutup. Kau tidak masalah, kan?" Vale bertanya hati-hati. Ia juga tidak tahu kenapa ayahnya meminta hal seperti itu, tapi Vale tidak bisa menolak. Ayahnya pasti memiliki alasan kuat. Mungkin demi keamanan.

"Tidak, Sayang. Saat ini Daddy sedang tidak bisa mempercayai siapapun, jadi aku sangat mengerti."

Valerie mengecup bibir Shane singkat. "Kita akan tinggal di sana untuk sementara waktu hingga semuanya kembali bisa dikendalikan."

"Ya, itu tidak terdengar buruk." Shane memberi Valerie senyuman hangat.

Hati Valerie sedikit tenang. Kemarahannya meredam dengan kematian Aimee. Dan sebentar lagi ia juga akan bertemu dengan ayahnya. Semuanya akan kembali berjalan dengan normal. Ia akan melupakan apa yang sudah Shane lakukan meskipun suaminya tidak meminta maaf sama sekali padanya.

Meninggalkan negara ini bukan perkara sulit bagi Valerie yang memiliki Edzard sebagai ayahnya. Tentu saja sang ayah akan mengurus segalanya.

41. Sangat manis.

Setelah satu minggu berada di kapal, Valerie dan Shane sampai di pulau pribadi milik Edzard. Mata Shane ditutup ketika kapal tinggal 1 kilometer dari dermaga. Shane tidak tahu ia berada di mana, taktik Edzard agar tak ada yang mencium keberadaannya memang berhasil dengan cara seperti ini.

Akan tetapi, Edzard keliru. Shane memang tidak bisa menunjukan jalan pada siapapun, tapi Valerie? Putrinya itu yang kini membawa petunjuk bagi BIN. Sebelum pergi, Shane meletakan alat pelacak di balik kerah jaket Valerie.

Shane sudah memikirkan segalanya dengan matang. Jika ia yang menggunakan alat pelacak maka ia akan tertangkap tangan. Di kapal ia diperiksa dengan ketat, sementara Valerie? Tidak akan ada yang berani menyentuh wanita itu.

Dengan menggunakan mobil khusus perjalanan di hutan, Shane dan Valerie dibawa ke kediaman Edzard. Di pulau itu

terdapat sebuah rumah megah dengan dikelilingi oleh pagar tinggi. Terdapat beberapa penjaga yang ditempatkan di berbagai sudut kediaman itu.

Shane dan Valerie telah sampai di depan kediaman bergaya eropa itu. Mobil berhenti, Vale dan Shane turun dari sana. Penutup mata Shane dibuka oleh Valerie.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Vale.

Shane sedang mengatur penglihatannya yang silau. Setelah beberapa saat ia menjawab Valerie, "Ya, aku baik-baik saja."

"Kita sudah sampai." Valerie menggandeng lengan Shane. "Ayo masuk."

Mereka melangkah bersama. Seorang pelayan menyambut kedatangan Valerie dan Shane.

"Di mana Daddy?" tanya Vale pada pelayan pria yang berusia sekitar 50-an tahun.

"Tuan sedang berenang. Pelayan sedang memberi tahu tentang kedatangan Anda pada Tuan Besar," jawab pelayan itu.

Vale dan Shane kembali berjalan dengan ditemani sang kepala pelayan. Dari arah berlawanan, Edzard hanya dengan mengenakan handuk kimono berjalan ke arah anak dan menantunya.

Rupanya pria tua itu masih bisa menikmati hidupnya. Shane memandangi Edzard yang kini membuka kedua tangannya, memeluk Valerie yang berjalan cepat ke arah pria tua itu.

"Dad, aku sangat merindukanmu." Vale merengek seperti gadis berusia 5 tahun.

Edzard mengecup puncak kepala putrinya. "Dad juga merindukanmu, Sayang."

Shane mendekat pada Edzard. "Dad." Ia menyapa Edzard.

Edzard melepaskan Valerie dari pelukannya, kini ia berganti memeluk Shane. "Sudah lama kita tidak bertemu, Shane." Ia menepuk punggung kokoh Shane kemudian melepaskannya.

"Kalian pasti lelah. Istirahatlah sebentar, pelayan akan segera menyiapkan kudapan untuk kalian."

"Baik, Dad." Shane dan Valerie menjawab serempak.

Dengan diantar kepala pelayan, Valerie dan Shane sampai di kamar mereka yang tak kalah mewah dari kamar mereka sebelumnya.

Valerie mendudukkan dirinya di sofa, sedang Shane, pria itu pergi ke jendela dan mengamati di luar jendela. Sepanjang matanya memandang hanya ada hutan lebat.

Edzard sangat pandai memilih tempat bersembunyi, pikir Shane.

Setelah melihat ke arah yang jauh, Shane mengalihkan pandangannya ke bawah. Ia melihat beberapa penjaga yang memakai senjata lengkap. Rumah itu dijaga dengan begitu ketat.

"Apa yang kau lihat, Shane?" Valerie mendekat pada Shane, ia memeluk suaminya dari belakang.

Shane merasa de javu, ia juga pernah berada dalam situasi seperti ini, bukan bersama Vale tapi Aimee. Bedanya ia yang memeluk Aimee. Shane mengusir rasa rindu yang menyakitkan baginya. Ia tidak memiliki hak merindukan Aimee lagi setelah apa yang ia lakukan pada Aimee.

"Tempat ini sangat tenang." Shane berbalik. Ia memandangi wajah cantik Valerie. Semakin ia melihat Valerie, semakin ia membayangkan Aimee.

Dada Shane begitu sakit. Keegoisannya untuk membalas dendam membuat ia harus mengorbankan Aimee. Harusnya ia mencari jalan lain, bukan malah menyakiti Aimee dengan kedua tangannya.

Shane sudah tersiksa dengan penyesalannya, tapi ia tidak ingin rasa bersalah itu membuatnya gagal. Ia telah menyakiti Aimee untuk membunuh Edzard, maka ia harus berhasil dalam misinya.

Valerie melumat bibir Shane pelan. "Kau benar, Sayang. Aku menyukai ketenangan di sini." Vale kembali melumat bibir Shane.

Wanita itu membawa Shane ke ranjang. Mendorong Shane hingga terlentang di sana. Vale merangkak naik, ia kini berada di atas tubuh Shane. Jarinya bergerak hendak membuka kancing celana Shane, tapi terhenti ketika suara ketukan terdengar.

"Tuan, Nyonya, makanan sudah siap."

"Sialan!" makinya kesal.

Valerie turun dari tubuh Shane dengan wajah cemberut.

Shane terkekeh geli. Ia bangkit dari ranjang lalu mengecup pipi Valerie sekilas. "Kita lanjutkan nanti. Sekarang kau harus makan dulu."

Valerie masih sebal. Tapi ia tetap berjalan keluar bersama Shane. Matanya menatap tajam kepala pelayan yang merusak suasana.

Shane memasukan Valerie ke dalam pelukannya. "Jangan kesal seperti itu. Tersenyumlah."

Valerie mengusir kekesalannya. Ia memberikan senyuman termanis pada Shane. "Sudah."

Shane mengecup kening Valerie. "Sangat manis."

Hubungan Valerie dan Shane tidak merenggang meski Shane ketahuan berselingkuh. Valerie tak mau apa yang Aimee lakukan pada hubungannya dan Shane membuat sebuah jarak. Valerie membuktikan bahwa hubungannya dan Shane bukanlah hubungan yang bisa dengan mudah dihancurkan.

Di meja makan, Edzard telah menunggu Shane dan Aimee. Pria itu sudah berpakaian santai. Raut wajahnya tidak terlihat sama sekali bahwa pria itu baru saja mengalami kehancuran.

"Dad." Valerie mendatangi Edzard, memberikan kecupan singkat di pipi Edzard kemudian mengambil tempat duduk di sisi sebelah kiri, sedang Shane mengambil tempat duduk di sisi kanan.

Kemudian mereka bertiga menyantap hidangan di meja makan.

"Daddy dengar Matt sudah tewas?" Edzard bertanya pada Valerie dan Shane.

"Ya, Dad. Anjing tolol itu tewas dengan tubuh terpotong-potong. Ckck, harusnya dia mati lebih menyakitkan dari itu." Valerie menjawab tanpa rasa jijik. Ia bahkan baru saja menyelesaikan makanannya, jika saja yang mendengar adalah orang biasa mungkin saat ini mereka sudah muntah.

Edzard tak menimpali jawaban putrinya. Ia diam sembari memikirkan tentang Matt. Mungkin jika ia tidak membawa Shane ke dalam bisnis ilegalnya maka saat ini Matt masih menjadi anjing setianya. Ia tahu sejak lama bahwa Matt memiliki kecemburuan terhadap Shane, tapi ia tidak pernah berpikir bahwa Matt akan berbalik menggigitnya.

Mungkin benar sebuah kesalahan baginya membawa Shane dalam dunia narkotika, andai ia tidak melakukannya maka saat ini usahanya pasti akan baik-baik saja. Perusahaannya pun tak akan hancur. Namun, tak ada gunanya bagi Edzard menyesali keputusannya, nasi telah menjadi bubur. Tak dapat ia perbaiki lagi.

"Jadi, apa langkah Dad setelah ini?" tanya Vale.

"Daddy masih belum memikirkannya. Semua rencana yang Dad susun hancur berantakan. Dua hari lalu Mikhael telah menangkap Benny, Jackal dan James. Daddy masih menemukan pengganti mereka, menemukan orang yang bisa dipercaya bukanlah hal yang mudah." Edzard memang terlihat tenang, tapi dibalik ketenangan itu terdapat kemarahan yang menggunung. Saat ini Edzard tidak bisa melakukan apapun, jadi ia memutuskan untuk istirahat sejenak sembari menyusun langkah selanjutnya.

"Ckckck, Mikhael selalu saja membuat onar. Akan sangat menyenangkan jika bisa meledakan kepala pria sialan itu," desis Vale.

"Daddy pasti akan membunuhnya. Dia sudah sangat mengganggu."

Shane menatap Edzard dan Valerie bergantian. Ckck, anak dan ayah itu benar-benar sama. Di otak mereka hanya ada satu cara menyelesaikan permasalahan, yaitu dengan membunuh.

Namun, bisa Shane pastikan bahwa Edzard dan Valerie hanya menunggu hitungan hari untuk mendapatkan hukuman mati mereka.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Keenan pada seorang wanita berambut sebahu di depannya.

"Kondisinya masih sama," jawab wanita itu.

Keenan menghembuskan napas berat. "Terus awasi dia. Jika terjadi sesuatu padanya segera kabari aku."

"Baik, Kee."

Keenan memperhatikan wajah pucat seseorang yang terbaring di atas ranjang dengan berbagai macam alat bantu di tubuhnya.

"Kau harus segera sadar, Aimee. Shane akan menjadi gila jika kau terus dalam kondisi seperti ini." Keenan bersuara pelan.

Setelah ditembak oleh Shane, Aimee segera ditolong oleh dokter BIN yang bersiaga bersama timnya tidak jauh dari dermaga. Shane sudah memperhitungkan segalanya, jika Aimee cepat ditolong maka nyawa Aimee bisa diselamatkan meski Aimee tertembak di tempat yang cukup fatal.

Namun, Shane tidak memikirkan resiko lainnya. Seperti saat ini, Aimee berhasil diselamatkan, tapi Aimee berada dalam kondisi koma. Dokter tidak bisa memprediksi kapan Aimee akan sadar.

Saat ini Shane masih belum mengetahui kondisi Aimee. Yang pria itu tahu hanyalah Aimee berhasil diselamatkan.

42. Hanya Aimee.

"Tuan, ada helikopter yang memasuki pulau ini." Orang kepercayaan Edzard melapor pada Edzard melalui panggilan telepon.

"Apa?" Edzard melangkah menuju jendela, ia melihat keluar dan menemukan dua helikopter tengah terbang di pulau miliknya.

"Apa yang kalian tunggu? Serang mereka!" perintah Edzard marah.

Di belakang Edzard, Shane yang berada di ruangan yang sama dengan Edzard mengeluarkan senjata api miliknya.

Edzard membalik tubuhnya, ia membeku ketika melihat Shane menatapnya berbeda. Senyuman kecil terlihat di wajah Shane.

"Kau!" Edzard bersuara marah. "Bajingan sialan!" murka Edzard. Pria paruh baya itu segera bergerak hendak mengambil senjata yang ia simpan di laci meja kerjanya.

Belum sempat Edzard meraih senjatanya, Shane sudah lebih dahulu menembak lengannya. Edzard menjerit kesakitan. Darah mengucur ke lantai.

"Santai saja, Edzard. Jangan terburu-buru."

"Apa maksud dari semua ini, Shane! Kenapa kau mengkhianati mertuamu sendiri!" geram Edzard.

Shane bersandar di sofa. Ia terkekeh geli. "Aku tidak mengkhianatimu. Sejak awal aku hanya melaksanakan tugasku sebagai anggota BIN."

Edzard terkejut bukan main. Ia tidak bisa berpikir jernih, hanya ada kemarahan yang memenuhi otaknya. "Jadi selama ini kau hanya bersandiwara!"

"Ya. Aku melakukannya dengan baik, bukan?" Shane tersenyum mengejek.

Edzard kembali bergerak hendak mengambil senjatanya lagi, tapi Shane menembak Edzard lagi, di tangan yang berbeda.

Mata Edzard memerah. Rasa sakit sampai ke otaknya. Hati Edzard berdarah karena kebenaran yang Shane ungkapkan. Ia tidak menyangka bahwa pengkhianat yang sebenarnya tak lain adalah menantunya sendiri.

"Jadi, selama ini kau hanya bersandiwara! Kau mendekatiku agar bisa menghancurkanku!" desis Edzard menahan sakit.

"Tepat sekali."

Edzard mendapatkan pukulan telak dari Shane. Selama lima tahun ia tidak menyadari bahwa menantu yang ia banggakan adalah seorang anggota BIN yang berniat menghancurkannya. Ia bahkan mempercayakan putri kesayangannya pada Shane.

"Saat ini orang-orang BIN sudah mengepung pulau ini. Kau tamat, Edzard."

"Kau benar-benar bajingan, Shane! Aku tidak akan membiarkan kau pergi dari tempat ini dalam keadaan hidup!" maki Edzard. Pria itu mencoba menggerakan tangannya yang terluka.

"Aku tidak datang ke sini jika aku takut mati, Edzard." Shane melayangkan satu tembakan lagi. Peluru itu bersarang di paha Edzard. Membuat Edzard terduduk di lantai. Darah semakin membanjiri lantai. Bau amis mulai menyebar ke setiap sudut ruangan.

Di luar ruangan, Valerie melangkah tergesa ke ruang kerja ayahnya yang kedap suara. Ia ingin memberitahu ayahnya bahwa saat ini kediaman mereka diserang.

Namun, ketika Valerie mencapai pintu ia menemukam sesuatu yang membuatnya sangat terkejut. "Apa yang kau lakukan pada Daddy, Shane!" pekik Valerie.

"Vale! Menyingkirlah. Selamatkan dirimu." Edzard bersuara dengan nada kesakitan.

Vale tidak mungkin meninggalkan ayahnya dalam kondisi seperti ini.

"Halo, Sayang. Selamat bergabung di pestaku." Shane melempar senyuman pada Valerie.

"Apa ini, Shane? Kenapa kau menembak Daddy!" Valerie bertanya tak mengerti.

"Karena membunuhnya adalah keinginan terbesar dalam hidupku."

Halilintar seperti menyambar di kepala Valerie. Ia tidak percaya bahwa ia akan mendengarkan kalimat mengerikan itu dari mulut Shane.

"Daddy sudah memperlakukanmu dengan baik, kenapa kau membalasnya seperti ini?!" geram Valerie. Wajahnya terlihat sangat marah.

Shane tersenyum getir. "Kau ingat pria idiot yang kalian jadikan kambing hitam atas kematian Mason Degrio beberapa tahun lalu?" Mata Shane menatap dingin Valerie.

Valerie jelas tidak akan lupa. Kasus itu kembali muncul ke permukaan minggu lalu.

"Pria yang kau sebut idiot itu adalah Kakakku."

Jantung Valerie seperti terlepas dari tempatnya. Kakinya terasa lemas. Otaknya lumpuh untuk sejenak. Begitu juga dengan Edzard yang mendapatkan kenyataan lain. Jadi, Shane bukan hanya anggota BIN melainkan adik dari remaja yang dijadikan kambing

hitam oleh Matt. Shane bukan hanya mendekatinya untuk menghancurkan bisnisnya, tapi juga untuk membalas dendam.

"Jadi, selama ini kau mendekati Daddy dan aku untuk balas dendam?" tanya Valerie dengan perasaan sakit yang mencengkram dadanya.

"Benar," jawab Shane tanpa perasaan.

"Kau tidak pernah mencintaiku?"

"Tidak."

Air mata Vale jatuh begitu saja. Ia patah hati, perasaannya hancur berkeping-keping. Jadi selama lima tahun mereka hidup bersama Shane tidak pernah mencintainya. Pria itu hanya memanfaatkan dirinya untuk membalas dendam.

Vale tidak bisa menjelaskan betapa sakit hatinya saat ini. Ia terluka sangat parah. Jiwanya meronta-ronta, tidak bisa menerima kenyataan bahwa perasaannya bertepuk sebelah tangan.

"Kau pernah membuatku kehilangan, maka aku akan melakukan hal yang sama." Shane mengarahkan senjatanya pada Vale. Ia menembak dada Vale tanpa perasaan.

Semua terjadi begitu cepat. Valerie kini ambruk ke lantai. Edzard menjerit histeris. Tidak pernah ia bayangkan dalam hidupnya bahwa ia akan melihat putrinya meninggalkannya lebih dahulu.

Dengan sisa tenaga yang Edzard miliki, ia mendekati Valerie. Menyeret bokongnya tanpa mempedulikan rasa sakit yang kian menyiksanya.

Shane memandangi drama di depannya. Ia puas, tentu saja. Akhirnya ia bisa membuat Edzard merasakan hal yang sama dengannya.

"Vale! Vale! Bertahanlah, Sayang." Edzard berhasil mencapai Vale. Kini ia tengah memeluk Vale dengan wajah cemas.

Vale menggenggam tangan ayahnya. Seperti inikah rasanya akan mati? Vale merasa sangat kesakitan.

"Siapapun di depan! Cepat masuk!" Edzard berteriak memanggil bantuan. Namun, sayangnya para penjaga rumah itu tengah berperang dengan BIN. Tak ada yang tersisa selain ia dan Valerie.

"Kau biadab, Shane! Aku akan mengejarmu sampai ke neraka!" geram Edzard.

"Kalau begitu matilah terlebih dahulu." Shane menembak Edzard tepat di kepala Edzard. Pria itu ambruk seketika. Matanya terbelalak, darah mengucur dari keningnya. Genggaman tangan Edzard terlepas dari tangan Valerie.

"Daddy." Valerie bersuara lemah. Air matanya mengalir makin deras. Ia meraih jari tangan Edzard.

"Daddy." Valerie merasa tercekik. Ia mengalihkan pandangannya ke arah Shane. Dari tatapannya terlihat berbagai emosi. Tak ada lagi cinta yang terlihat di sana.

"Aku menyesal mencintai pria sepertimu," suara Vale terdengar parau.

Shane menggedikan bahunya. Ia tidak peduli pada apa yang Vale katakan. Baginya Vale tidak pernah memiliki arti apapun.

"Itu adalah kesalahanmu, Vale." Ia mengejek Vale. Shane mendekat ke arah Vale. Ia mencengkram rambut Vale kasar.

"Wanita iblis sepertimu tidak pantas dicintai oleh siapapun. Dan ya, jika kau ingin tahu aku hanya mencintai satu wanita, dari dulu hingga sekarang. Hanya satu nama. Aimee," ujar Shane. "Hanya Aimee." Ia mengulangnya lagi dengan suara yang sangat jelas.

Valerie tertawa pelan. "Dan wanita sialan itu sudah tewas."

Shane menggelengkan kepalanya. "Tidak, Vale. Dia masih hidup. Aku tidak akan pernah membiarkan wanita yang aku cintai tewas begitu saja."

Valerie semakin merasa sakit seperti ia ingin gila. Ini semua karena ia terlalu mencintai Shane. Vale kini sangat menyesal karena telah jatuh pada perangkap Shane. Shane bukan suami yang sempurna, dia hanya seorang pria tidak berperasaan yang tak panta mendapatkan cintanya.

Shane bangkit. "Kau sudah hampir membuat wanitaku terbunuh, maka aku akan biarkan kau mati lebih lama. Kau akan kehabisan darah, merasakan sakit yang kian menyiksa tiap detiknya di tempat ini."

"Iblis!" desis Valerie.

Shane tersenyum bangga. "Aku belajar menjadi iblis dari kalian. Matilah dalam rasa sakit, Vale." Shane berbalik, ia melangkah hendak mencapai pintu.

Tatapan Valerie semakin menajam. Ia meraih senjata yang ada di balik bajunya. "Matilah kau, Shane!" Vale menembakan satu peluru ke punggung Shane. Ia tidak menembak satu kali tapi dua kali.

Kaki Shane berhenti melangkah. Punggungnya seperti terbakar. Ia berbalik dan melihat ke arah Valerie marah. Shane menembak kepala Valerie. Kemudian ia ambruk bersama dengan Valerie yang juga sudah terbaring di lantai.

Aimee. Shane mengingat Aimee dalam kesadarannya yang mulai menghilang. Bayangan wajah Aimee muncul kala matanya mulai tertutup. Lama ke lamaan wajah Aimee menghilang, berganti gelap pekat yang mengikatnya. Menariknya dalam dan semakin dalam.

Mungkin inilah akhir dari hidupnya. Ia meninggalkan wanita yang ia cintai dan akan segera bertemu dengan kakak tersayangnya.

43. Mawar Berduri.

Ketika Aimee tersadar dari komanya, hal pertama yang ia ingat setelah hampir sepuluh hari terbaring di ranjang dengan mata terpejam adalah Shane menembaknya, pria itu akhirnya benar-benar menyingkirkan ia dari hidupnya.

Tatapan Aimee tertuju pada langit-langit kamar yang berwarna putih gading. Air matanya menetes perlahan, harusnya ia mati saja. Hidup dengan banyak kenangan menyakitkan hanya akan membuatnya menderita.

Dokter wanita yang menjaga Aimee selama koma masuk ke dalam kamar yang ditempati Aimee. "Kau sudah sadar." Ia terkejut dan mendekati Aimee segera. Memeriksa keadaan Aimee dan kemudian tersenyum senang.

"Di mana aku?" tanya Aimee pelan. Suaranya nyaris tak terdengar.

"Kau ada di tempatku. Aku menemukanmu di dermaga jadi aku membawamu ke sini. Aku senang kau sudah siuman."

"Maaf karena merepotkanmu."

Olif - dokter BIN, menggelengkan kepalanya. "Kau tidak merepotkan sama sekali. Aku senang bisa membantumu."

"Aku akan membayar biaya pengobatanku selama di sini."

"Tidak perlu," tolak Olif. "Ah, aku Olif." Ia mengenalkan dirinya.

Aimee acuh tak acuh, ia tidak tertarik untuk berkenalan dengan siapapun. Kini ia hanya diam.

"Aku akan meninggalkanmu. Jika kau membutuhkan ku kau bisa menekan tombol itu." Olif menunjuk ke tombol yang ada di sandaran ranjang.

Aimee hanya membalas dengan dehaman. Olif meninggalkan ruangan itu kemudian menghubungi Keenan di tempat yang tak akan terdengar oleh Aimee.

"Aimee sudah sadarkan diri." Olif memberitahu keadaan Aimee pada Keenan.

"Baguslah. Tetaplah bersikap seolah kau tak mengenal Aimee."

"Aku tahu. Bagaimana keadaan Shane?" tanya Olif.

"Shane sudah melewati masa kritis, tapi dokter Gilbert tidak bisa memprediksi kapan ia akan sadar."

Olif menghela napas pelan. Di sini Aimee sudah siuman, dan di markas Shane dalam keadaan koma.

"Baiklah. Kabari aku jika ada perubahan tentang kondisi Shane."

"Ya."

Olif menyimpan kembali ponselnya setelah panggilan terputus. Ia tidak menyangka bahwa pria yang hebat dan cakap seperti Shane akan mengakami koma. Ia pikir tidak akan ada yang bisa menyakiti Shane mengingat betapa tangguh pria itu.

Satu minggu sudah Aimee berada di kediaman Olif. Saat ini ia sudah merasa lebih baik. Dan ia rasa sudah saatnya ia keluar dari tempat ini. Ia tidak mau menyusahkan Olif lebih lama lagi.

Ia turun dari ranjang. Dengan mengenakan pakaian yang dipinjamkan oleh Olif ia keluar dari kamar. Mencari Olif yang ada di ruangan sebelah kamar Aimee.

"Ada apa, Aimee?" tanya Olif. Dokter wanita berusia 37 tahun itu mendekati Aimee. Ia pikir Aimee membutuhkan sesuatu.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih padamu."

"Kau ingin pergi?" tanya Olif yang mengerti maksud ucapan Aimee.

"Kondisiku sudah lebih baik. Aku tidak bisa terus berada di sini."

"Kau punya tujuan?" tanya Olif lagi.

"Aku memiliki tempat tinggal di kota ini."

"Ah, begitu. Aku akan mengantarmu."

"Terima kasih, Olif."

Olif tersenyum. "Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih, Aimee."

Setelah itu Olif dan Aimee pergi meninggalkan tempat tinggal sementara Olif yang tidak jauh dari dermaga. Sepanjang perjalanan, Aimee hanya menatap ke luar jendela.

Seharusnya saat ini ia senang karena sudah bebas dari Shane, tapi entah kenapa ia merasa hampa. Tanpa ia sadari ia sudah terbiasa dengan kehadiran Shane. Aimee menelan ludah pahit, kenapa ia masih memikirkan pria itu setelah apa yang Shane lakukan padanya?

Sadarlah, Aimee. Kau sudah dibuang.

Aimee mengenyahkan Shane dari otaknya. Mulai saat ini ia akan menata kembali hidupnya. Tanpa Shane dan kegilaan pria itu.

"Apa yang kau pikirkan, Aimee?" Suara Olif memecah keheningan di dalam mobil.

Aimee tak mengalihkan padangannya dari luar jendela. "Tidak ada," jawabnya.

"Jika kau membutuhkan apapun, kau bisa menghubungiku." Olif menatap Aimee sejenak kemudian fokus pada jalanan kembali.

Aimee membalas dengan sebuah dehaman. Nampaknya Aimee sedang sangat malas untuk bicara.

Mobil Olif berhenti di depan bangunan bertingkat tempat flat sederhana Aimee berada.

"Sudah sampai, Aimee." Lagi-lagi Olif membuyarkan lamunan Aimee.

Aimee melihat ke bangunan di depannya. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia melamun. Menarik napas pelan, Aimee membuka pintu mobil Olif.

"Terima kasih, Olif."

"Sama-sama, Aimee," balas Olif diakhiri dengan senyuman.

Hari-hari berlalu, Aimee tidak tinggal di flat miliknya lagi, ia menjual flat itu kemudian pindah ke tempat tinggal ayahnya. Dengan uang yang ia miliki, Aimee mendaftarkan diri ke sebuah tempat kuliah. Ia mengambil jurusan jurnalis seperti sang ayah.

Sejak kecil Aimee memang tertarik pada pekerjaan ayahnya, tapi semua terhenti ketika ayahnya memutuskan untuk berpisah dari sang ibu. Kini Aimee hendak meneruskan perjuangan ayahnya. Ia akan menjadi seorang jurnalis yang kompeten seperti sang ayah.

Setelah jam kuliahnya habis, Aimee pergi bekerja paruh waktu di sebuah coffe shop. Ia harus mencari uang agar bisa makan tanpa mengganggu uang tabungannya.

Setiap hari Aimee menyibukan dirinya dengan belajar dan bekerja. Ia tidak pernah menghabiskan waktu liburnya dengan menyenangkan diri. Semua itu Aimee lakukan agar ia berhenti memikirkan Shane. Meski sudah hampir mati karena Shane, terkadang Aimee masih saja mengharapkan kehadiran Shane. Ia tidak pernah berpikir sebelumnya bahwa Shane sudah mempengaruhi kehidupannya.

Di kampus, Aimee dikenal sebagai mahasiswi yang cerdas dan gigih. Ia banyak dikagumi oleh mahasiswa maupun dosen di sana, tapi Aimee tidak pernah membuka diri untuk siapapun. Ia seolah tidak membutuhkan satu priapun untuk menemaninya.

Tujuan hidup Aimee kini hanya satu. Mengungkap kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bisa disentuh oleh hukum. Aimee akan menggunakan penanya untuk menghancurkan mereka semua.

"Nona, satu macciatho dan americano." Seorang pria memesan kopi pada Aimee yang berada di balik meja bartender.

"Baik, silahkan menunggu sebentar." Aimee segera membuatkan pesanan. Ia sudah cukup terlatih dengan berbagai jenis kopi. Awalnya Aimee bekerja hanya untuk mencari uang tambahan, tapi kini ia cukup menyukai pekerjaannya terutama aroma kopi yang selalu ada di sekitarnya.

Aimee selesai, ia meletakan dua cangkir kopi di atas nampan. "Ini pesanan Anda."

Si pria mengangkat tangannya, alih-alih meriah nampan, pria itu malah memegang tangan Aimee sembari tersenyum nakal.

Aimee menarik tangannya. Ia memasang wajah tak nyaman dan segera melayani pembeli berikutnya.

Pria yang melecehkan Aimee tadi terus menatap Aimee, begitu juga dengan teman pria itu yang juga melihat Aimee seperti buruannya.

Aimee menyadarinya, tapi ia tidak mempedulikannya sama sekali. Ia hanya bekerja dan terus bekerja.

Coffe shop tempat Aimee bekerja sudah tutup. Aimee kini sedang berada dalam perjalanan menuju ke halte bus. Tiba-tiba langkahnya terhenti, dua pria yang beberapa saat lalu memesan kopi kini menghadangnya.

"Nona, maukah kau bersenang-senang dengan kami?" tanya pria yang melecehkan Aimee tadi.

"Aku tidak tertarik." Aimee mengambil jalan ke kanan, tapi teman pria itu menghadang langkahnya.

"Ayolah, kami akan membayarmu mahal."

"Berapa yang bisa kalian berikan padaku?" tanya Aimee.

Kedua pria itu tersenyum. Pikiran mereka benar, Aimee bisa dibayar.

"Kami akan memberikan 10.000 dollar."

Aimee terkekeh geli. "Hanya segitu? Kalian hanya memiliki sedikit uang tapi bertingkah ingin membeli waktuku."

Dua pria tadi tersinggung dengan ucapan Aimee. "Jalang sialan!" maki mereka bersamaan.

"Menyingkir dari jalanku atau kalian akan menyesal!" Aimee bersuara tenang, tapi sorot matanya terlihat begitu serius.

"Coba saja jika kau bisa," tantang teman pria yang melecehkan Aimee.

Aimee tidak hanya berbicara, ia benar-benar menghajar dua pria itu hingga babak belur. Jika dulu Shane yang akan memberikan pelajaran bagi pria yang berani melecehkannya, kini ia bisa melakukannya sendiri.

Dua pria tadi terkulai di jalanan. Aimee meninggalkan mereka dengan santai. Dua pria itu telah salah menggoda wanita. Aimee, kini wanita itu layak disebut sebagai mawar berduri.

Di tempat lain, Keenan menyempatkan dirinya menjenguk Shane yang masih berada dalam keadaan koma.

"Bangunlah, Shane. Kenapa kau betah sekali tidur di sini? Dengar, jika kau tidak bangun dalam waktu dekat, maka wanitamu akan diambil orang." Keenan bicara pada Shane yang tak akan menjawabnya.

"Aimee kini menjadi primadona di kampusnya, aku yakin jika kau tahu ini kau pasti akan membunuh semua pria yang mengagumi wanitamu. Jadi, aku peringatkan kau untuk segera membuka matamu. Kau harus mengatakan pada mereka semua bahwa Aimee milikmu," tambah Keenan.

Setiap ada kesempatan Keenan pasti mengunjungi Shane, ia akan menceritakan pada Shane tentang keseharian Aimee. Keenan memang tidak pernah bertemu dengan Aimee sejak Aimee sadar dari koma, tapi seseorang yang bekerja untuknya terus memantau Aimee. Keenan ingin menjaga Aimee untuk Shane, karena Keenan tahu seberapa berarti Aimee untuk Shane.

44. Semakin menarik.

Lima tahun kemudian...

Sebuah mobil SUV hitam tiba-tiba berhenti mendadak ketika sebuah mobil van menghalangi laju kendaraan itu. Enam orang pria berpakaian serba hitam keluar dari sana. Mereka mendekati mobil SUV yang dikemudikan oleh seorang wanita dengan setelan kerja berwarna tosca.

Kaca mobil SUV itu diketuk. Para pria yang lebih pantas disebut preman itu memerintahkan si pemilik mobil untuk keluar.

Tanpa rasa takut, si pemilik mobil keluar. Ia menatap enam pria yang kini menghadangnya dengan angkuh.

"Apakah kalian preman bayaran si penjahat kelamin itu?" tanyanya. Baru-baru ini Aimee sudah mencari masalah dengan

seorang anak pebisnis terkenal. Pria itu memiliki kelainan jiwa, ia suka menculik gadis-gadis lalu memperkosanya dengan brutal, kemudian membuang wanita yang sudah ia lukai ke hutan dalam keadaan mengenaskan.

Dari banyak korban, mereka semua mengalami trauma hingga takut berbicara. Dan karena kegigihan Aimee, akhirnya ia mampu membuat salah seorang korban bicara. Dengan kesaksian itu Aimee mengejar pelaku. Ia mengumpulkan bukti kemudian menyiarkannya di sebuah acara yang ia bawa. Hanya dengan cara itu tidak akan ada orang yang bisa menutupi kejahatan pelaku.

Atasan Aimee sama gilanya dengan Aimee. Ia melakukan apa yang tidak dilakukan oleh direksi lain. Nyawa atasan Aimee yang juga seorang wanita sering berada dalam bahaya, tapi seperti Aimee wanita itu juga tidak takut. Ia terobsesi menjadi yang nomor satu di industri itu.

"Kau tidak perlu tahu siapa kami. Yang perlu kau tahu hanyalah kau akan mati di sini!" seru si pemimpin preman.

Wanita itu tertawa kecil. "Membunuhku tidak akan semudah itu, Tuan."

Si pemimpin preman menghentikan percakapan ia menyerang Aimee tanpa rasa malu. Pria bertubuh kekar melawan seorang wanita, dan jumlah mereka pun banyak.

Seperti di film laga, Aimee menghajar mereka satu per satu. Menendang, meninju, menyikut dan lainnya. Aimee semakin terlatih dalam beladiri. Ia tahu bahwa profesi yang ia jalani saat ini sangat berbahaya. Ia bisa saja mengambil jalan aman seperti para jurnalis lain yang memilih bungkam dan diam karena uang. Mereka mengabaikan kejahatan yang sudah dilakukan oleh orang-orang

berkuasa, entah itu karena takut mati atau karena tergiur dengan uang yang diberikan.

Salah satu preman mengeluarkan pisau. Ia menyerang Aimee dari segala arah. Aimee mematahkan lengan pria itu. Ia berhasil mendapatkan pisau dari tangan si pria. Lima preman lainnya menyerang bergantian. Membuat Aimee cukup kewalahan. Dan mereka semua menggunakan pisau.

Aimee tidak mungkin melawan dengan tangan kosong. Ia menggunakan pisau si preman yang tangannya ia patahkan. Menusuk, menyayat, atau merobek kulit para preman yang menyerangnya. Aimee tidak merasa takut sama sekali, ia pernah mengalami banyak hal mengerikan sebelum ini.

Dan Aimee menang. Ia berhasil menjatuhkan enam pria yang tubuhnya dua kali lipat darinya.

"Sampaikan pada tuanmu, aku akan memastikan dia mendapatkan hukuman yang sangat berat!" Aimee menendang perut si pemimpin preman kemudian masuk ke mobilnya. Ia mengambil jalan memutar, meninggalkan jalanan sepi itu.

Di sisi lain jalan, seseorang di dalam mobil sport mengamati Aimee. Senyum tercetak di wajahnya.

"Kau seperti yang Kee katakan, Aimee. Semakin menarik, semakin menganggumkan. Tidak heran jika kau digilai banyak pria." Seseorang itu adalah Shane. Sejak Aimee meninggalkan tempat bekerjanya, Shane mengikuti Aimee. Hari ini adalah hari pertama ia melihat Aimee secara langsung.

Membutuhkan waktu 4 tahun lebih bagi Shane untuk siuman dari komanya. Ia mendapatkan sebuah keajaiban dari

Tuhan. Setelah siuman, Shane menjalani terapi untuk otot-ototnya yang kaku karena lama tidak digerakan. Dan setelah beberapa bulan, Shane akhirnya bisa bergerak seperti biasanya tanpa bantuan.

Selama ini Shane hanya melihat Aimee dari televisi. Ia tidak pernah melewatkan siaran berita yang Aimee bawakan. Setiap saat Shane merindukan kehadiran Aimee. Ia juga merasa bangga karena Aimee mampu menjalani hidup dengan baik.

Pekerjaan yang Aimee ambil sangat berbahaya, Shane terkadang mengkhawatirkan Aimee. Itulah sebabnya ia memerintahkan Landon untuk terus mengawasi Aimee. Shane tidak ingin terjadi hal buruk pada wanita yang sampai detik ini masih ia cintai.

Namun, selama Landon mengikuti Aimee, Landon tidak pernah turun tangan membantu Aimee kala Aimee diserang. Aimee selalu bisa membereskan lawannya. Hal ini semakin membuat Shane bangga pada Aimee karena Aimee bisa menjaga diri dengan baik.

Shane melajukan kembali mobilnya. Mengikuti mobil Aimee yang mengarah pada kediaman ayah Aimee yang sudah ditempati Aimee selama lima tahun terakhir.

Lampu kamar Aimee menyala, tanda wanita itu sudah masuk ke dalam sana. Shane melihat dari jendela kamar Aimee, ia menunggu hingga Aimee mematikan, tapi setelah beberapa saat Shane melihat ada bayangan lain di kaca jendela Aimee. Ia segera keluar dari mobilnya, berlari masuk ke rumah Aimee tanpa membahayakan nyawa Aimee.

Shane melangkah diam-diam. Ia mendengar suara benda jatuh, serta suara Aimee yang tercekik. Shane mendobrak pintu kamar Aimee. Dan ia menemukan Aimee tengah dicekik menggunakan tali.

"Siapa kau?!" Samuel menatap Shane tajam.

Aimee terpaku sejenak. Setelah lima tahun lamanya kini ia bertemu kembali dengan Shane dalam situasi yang mencekam.

"Lepaskan dia atau kau akan menyesal!" ujar Shane dengan tatapan tak kalah tajam dari Samuel.

Samuel menyeringai keji. Alih-alih melepas Aimee, ia malah mencekik Aimee makin kuat, mata Aimee terbelalak, ia kesakitan serta tidak bisa bernapas. Lagi-lagi Aimee berhadapan dengan ambang kemagian.

Samuel menantang Shane, ia akan membuat Shane melihat kematian Aimee di tangannya tanpa pria itu bisa berbuat apapun. Samuel menilai Shane terlalu rendah, ia tidak tahu bahwa pria di depannya jauh lebih mengerikan dari apa yang bisa pria itu bayangkan.

Shane mengeluarkan pisau lipat dari saku jaketnya. Ia melempar pisau itu ke tangan Samuel, dan tepat mengenai sasaran.

Pegangan Samuel pada tali yang mencekik Aimee mengendur. Dengan cepat Aimee bergerak membebaskan dirinya dari Samuel. Ketika Aimee hendak menjauh, tangan Samuel yang lain menjambak rambut Aimee.

Aimee yang masih lemas karena cekikan Samuel tidak bisa memberikan perlawanan berarti.

Shane bergerak cepat. Ia melangkahi sofa, menerjang tubuh Samuel hingga tubuh pria itu menabrak dinding.

Aimee yang terlepas dari Samuel segera menyingkir. Ia berdiri di pojokan kamarnya sembari mengumpulkan tenaganya.

"Sialan! Kau akan mati bersama jalang itu!" geram Samuel. Ia mencabut pisau yang masih menancap di lengannya kemudian menyerang Shane.

Shane meladeni Samuel, ketika Samuel hendak menikamnya. Shane memutar tangan Samuel hingga pisau yang Samuel genggam terlepas. Shane meraihnya, kemudian ia menusuk perut Samuel dalam, kemudian Shane mengambil tali yang digunakan oleh Samuel untuk membunuh Aimee.

"Kau belum merasakan bagaimana tercekik, bukan?" Shane berdiri di belakang Samuel kemudian mencekik Samuel kuat hingga mata Samuel memerah karena rasa sakit. Samuel tidak bisa bernapas, wajahnya seketika merah padam. Ia mencoba membebaskan diri dari Shane, tapi sayangnya sekuat apapun ia mencoba, cekikan itu tidak terlepas malah semakin kuat.

Shane melepaskan tali yang ia pegang setelah tidak ada perlawanan lagi dari Samuel. Seketika tubuh Samuel jatuh ke lantai. Pria itu tewas dengan alat pembunuhannya sendiri.

Aimee sudah kembali mendapatkan sedikit tenaganya. Ia mendekat pada Samuel, memeriksa denyut nadi Samuel. Setelah itu ia mendongak dan menatap Shane marah.

"Apa yang sudah kau lakukan padanya?!" geram Aimee.

Shane melangkah ke sofa. Ia berdiri sembari bersandar di belakang sofa. "Begitukah caramu berterima kasih, Aimee?"

Aimee berdiri, tatapannya tak lepas dari Shane. "Tapi kau tidak perlu membunuhnya!"

"Lalu, apakah aku harus membiarkan kau yang terbunuh?" tanya Shane santai.

Aimee mendengus kesal. Shane sudah merusak segalanya. Ia telah berusaha keras untuk membuat Samuel diadili, tetapi Shane malah membunuhnya.

"Lagipula, bukankah kematian lebih cocok untuk pria seperti dia. Tidak akan ada lagi korban karena perbuatannya."

"Apakah di otakmu hanya ada pembunuhan sebagai sebuah penyelesaian!" sergah Aimee.

Shane nampak berpikir sejenak. Selama ini begitulah cara ia bekerja. Ia membunuh banyak orang dalam misinya.

"Kejahatan yang dia lakukan harus diungkapkan! Dia harus diadili dalam keadaan hidup agar semua korbannya bisa melihat bahwa di dunia ini masih ada keadilan," tambah Aimee penuh emosi.

Shane tahu itu, tapi ia tidak bisa menahan dirinya. Tak ada yang boleh menyakiti Aimee, siapapun yang berani melakukannya hanya akan bertemu pada kematian.

"Kau lakukan saja tugasmu, aku akan melakukan sisanya." Shane tidak ingin membuat kerja keras Aimee jadi sia-sia. "Ungkap kejahatannya hingga semua orang tahu apa saja yang

sudah ia lakukan. Setelah itu biarkan polisi menemukannya dalam keadaan terbunuh."

Aimee diam. Ia tidak bisa mengucapkan apapun lagi karena rasa marahnya pada Shane.

Shane mendekati Aimee. Ia menyentuh leher Aimee, tapi segera Aimee tepis.

"Jangan pernah menyentuhku!" seru Aimee tajam.

Shane mengerti kenapa Aimee bersikap seperti ini padanya. Jika ia jadi Aimee, ia juga pasti akan benci pada orang yang sudah mencoba membunuhnya.

"Cepat pergi dari sini!" usir Aimee kemudian.

"Aku akan pergi setelah orang-orangku membereskan kediamanmu. Sebaiknya malam ini kau menginap di hotel untuk menenangkan dirimu," balas Shane.

Aimee bukan wanita lemah seperti dulu. Ia tidak akan meninggalkan kediamannya hanya karena pembunuhan terjadi di sana.

Shane menghubungi Landon untuk membereskan kediaman Aimee. Setelah itu ia kembali melihat ke arah Aimee yang masih berdiri di dekat mayat Samuel.

Tak ada pembicaraan lagi di antara Aimee dan Shane hingga akhirnya Landon datang dengan dua orang lain.

Aimee memperhatikan mayat Samuel yang kini dimasukan ke dalam plastik. Entah apa yang akan dilakukan Shane terhadap mayat itu.

"Sudah selesai. Istirahatlah, Aimee." Shane bicara setelah Landon dan dua orangnya membawa pergi mayat Samuel.

Aimee tidak menjawab. Ia mengabaikan Shane, seolah Shane tak ada di sana.

Shane keluar dari kediaman Aimee. Ia kembali masuk ke mobilnya, tapi tidak beranjak kemana pun. Shane menemani Aimee dari luar. Ia terus menatap ke kamar Aimee yang lampunya terus menyala. Kejadian tadi pasti membuat Aimee kesulitan untuk tidur.

Shane tidak menyesali tindakannya sama sekali. Samuel memang pantas mati.

45. Aku harap kau bisa mengerti.

Sesi siaran Aimee berakhir. Ia telah mengungkap kejahatan yang Samuel lakukan beserta bukti dan pengakuan dari korban kekerasan seksual Samuel.

"Kerja bagus, Aimee. Kau memang anak emasku." Victoria yang mengawasi siaran Aimee memberikan pujian pada bawahannya.

Aimee tersenyum kecil. "Aku hanya melakukan apa yang aku bisa, Bu Victoria."

Victoria sangat menyukai karakter Aimee. Juniornya ini tidak pernah mencari muka, selalu bekerja dengan baik dan menghasilkan sebuah berita yang mengejutkan. Karena itulah

Victoria sering memberikan Aimee bonus atas pekerjaan luar biasa Aimee.

"Kau harus berhati-hati setelah ini. Keluarga besar McGuell pasti tidak akan membiarkan kau tenang." Victoria memperingati Aimee.

Aimee menganggukan kepalanya. "Baik, Bu."

"Silahkan istirahat, Aimee."

Aimee menundukan kepalanya, kemudian ia pergi keluar dari ruang siaran, meninggalkan Victoria yang masih bersuka cita.

Ponsel Aimee berdering, ia melihat ke layar ponselnya lalu menjawab panggilan itu.

"Halo."

"Kau memang tak bisa dikendalikan, Aimee. Kali ini McGuell Corp pasti akan mencoba untuk menjatuhkan perusahaan ini."

"Maka Anda harus bersiap, Pak."

Suara kekehan terdengar dari seberang sana. "Aku akan mentraktirmu makan. Tunggu aku di lobby."

"Baik, Pak."

Aimee kembali menyimpan ponselnya. Ia pergi ke lobby, menunggu orang yang tadi menelponnya.

Dari lift khusus petinggi perusahaan, seorang pria dengan setelan jas berwarna abu-abu keluar. Pria itu berjalan mendekati Aimee. Beberapa pegawai yang berpapasan dengannya menundukan kepala mereka, memberi hormat kepada CEO perusahaan itu.

"Ayo." Damien melangkah bersama dengan Aimee.

Bukan rahasia umum lagi bahwa seorang Damien dan Aimee sering keluar bersama. Aimee selalu berhasil membuat pegawai wanita lainnya merasa iri terhadapnya, tapi Aimee tidak peduli sama sekali. Baginya Damien hanya seorang atasan, itu saja. Tidak lebih dan tidak kurang.

"Kau baik-baik saja, Aimee?" tanya Damien ketika mereka sudah berada di dalam mobilnya. Damien dan Aimee akan bicara formal jika mereka berada di luar kantor.

Aimee memiringkan kepalanya menatap Damien. "Aku baik-baik saja," jawabnya yakin.

"Baguslah kalau begitu." Damien menyalakan mobilnya kemudian melajukannya meninggalkan kantor.

"Sebentar lagi Pimpinan Liam pasti akan datang menemuiku." Damien bicara sembari menyetir.

"Jadi, kau mengajakku keluar karena ingin menghindari orang itu?"

Damien tertawa kecil. "Salah satu alasannya memang benar."

Aimee berdecih pelan, kemudian ia melempar pandangannya keluar jendela.

"Kau tidak ingin tahu alasan lainnya?" Damien melirik Aimee beberapa saat hingga mata mereka bertemu tatap.

"Apakah aku harus tahu?" Aimee balik bertanya.

Damien tersenyum kecil. Hanya ada satu wanita yang memperlakukannya secuek ini, hanya Aimee saja. Saat wanita lain berlomba-lomba mendekatinya, Aimee malah tidak melihat ke arahnya. Damien benar-benar menyukai Aimee. Sejak pertama kali Aimee bekerja di perusahaannya, Damien tahu bahwa ia pasti akan jatuh hati pada gadis dengan pandangan dingin yang tak sengaja menabraknya di lobby perusahaan.

"Kau harus tahu, Aimee."

"Baiklah. Apa?" tanya Aimee.

"Aku ingin merayakan keberhasilanmu."

Aimee menghela napas pelan. "Aku rasa kau selalu merayakannya, Damien."

"Benarkah?"

Aimee memutar bolamatanya, membuat Damien terkekeh geli. "Omong-omong kita mau makan di mana?"

"Damien." Aimee bersuara pelan, tatapan matanya menajam.

"Aku bercanda, Aimee. Kau galak sekali," cibir Damien. Di perusahannya, Damien terkenal tegas dan dingin, sementara ketika pria itu sedang bersama Aimee ia akan menjadi sebaliknya. Damien menjadi lebih banyan bicara dan tersenyum.

Mobil Damien sampai di sebuah restoran berbintang. Ia dan Aimee mengambil tempat duduk di dekat jendela. Damien tahu Aimee suka melihat ke luar, jadi ketika ia makan dengan Aimee ia akan mengambil tempat duduk yang menghadap ke jendela.

Pelayan datang, Aimee hanya memesan minuman begitu juga dengan Damien yang mengikuti Aimee.

"Kenapa kau tidak makan?" tanya Damien.

"Aku sedang tidak berselera."

Damien ingin bicara lagi, tapi Aimee sudah melempar pandangan ke luar. Damien sedikit merasa ketampanannya tidak berarti, ia tidak pernah bisa membuat perhatian Aimee berpusat padanya.

Namun, sebenarnya tak ada yang benar-benar menarik perhatian Aimee di luar sana. Ia melihat ke luar hanya karena ia ingin saja.

"Aimee, aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Aimee mengalihkan pandangannya kembali pada Damien yang terlihat sedikit gugup.

"Katakan?"

Damien meraih kedua tangan Aimee yang ada di atas meja. Matanya menatap lembut Aimee.

"Aku sudah menyukaimu sejak pertama kali aku melihatmu. Maukah kau menjalin hubungan yang lebih serius denganku?"

Aimee diam beberapa saat. Ia tidak berharap sama sekali Damien akan menyatakan perasaan padanya. Sampai detik ini Aimee tidak bisa membuka hatinya untuk pria lain. Hatinya masih patah karena Shane, ada sakit yang masih tersisa di sana. Aimee bukannya pengecut, ia hanya belum bisa menjalani hubungan dengan pria lain.

"Jika kau menerimaku, aku akan menjadikanmu wanita yang paling bahagia di dunia ini, Aimee."

Tarrr! Suara pecahan gelas terdengar di telinga Aimee. Tidak hanya Aimee, beberapa pengunjung di sana juga mendengarnya. Perhatian mereka kini tertuju pada seorang pria yang duduk di meja belakang Aimee.

Mata Aimee dan mata pria yang duduk di belakangnya bertemu. Mereka saling menatap dalam diam.

"Tuan, Anda baik-baik saja?" Seorang pelayan mendekati pria yang tak lain adalah Shane. Matanya mengarah pada tangan Shane yang mengucurkan darah.

Shane membuka kepalan tangannya, pecahan gelas menancap di telapak tangannya. "Aku baik-baik saja." Shane menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari Aimee.

Ia mengeluarkan uang dari saku celananya. Meletakannya di atas meja kemudian pergi dengan darah yang terus menetes di lantai.

Aimee tak bisa melepaskan pandangannya dari Shane yang pergi menjauh. Hatinya berdesir melihat darah di tangan Shane.

Untuk apa kau memikirkan Shane, Aimee?! Sadarlah! Semua sudah berakhir! batin Aimee memperingatinya.

"Aimee?" Suara Damien membuat Aimee berhenti melihat ke arah Shane.

"Aku sedang ingin fokus pada pekerjaan, Damien. Aku harap kau bisa mengerti." Aimee menolak Damien dengan sopan.

Damien sudah siap dengan penolakan Aimee. Ia tidak akan memaksa Aimee untuk menerimanya. "Baiklah, aku akan menunggu hingga kau bisa menerimaku."

Aimee merasa tidak enak. Ia tidak ingin memberikan harapan pada Damien, karena mungkin ia akan membuat Damien menunggu untuk waktu yang lama. Ditambah ia merasa tak cukup baik untuk Damien, ia seorang pembunuh, sedang Damien, dia pria baik-baik.

"Aku tidak bisa menjanjikan apapun padamu, Damien."

Damien memberikan senyuman hangat pada Aimee. "Aku mengerti, Aimee. Tak akan ada yang berubah meski kau belum bisa menerimaku."

Selagi Aimee belum memiliki kekasih, Damien akan berusaha untuk mendapatkan hati Aimee. Dan jika suatu hari nanti

Aimee menjatuhkan pilihan pada pria lain maka ia harus menerimanya. Mungkin Aimee bukan jodohnya.

"Ada apa dengan tanganmu?" tanya Keenan. Ia melangkah ke lemari di sudut ruangan, mengambil kotak p3k yang ada di dalam sana kemudian melangkah menuju Shane yang duduk di sofa.

"Hanya terkena pecahan gelas," jawab Shane. Ia meraih kotak p3k dari tangan Keenan, lalu membersihkan luka-lukanya.

Keenan tahu tangan Shane terkena pecahan gelas, tapi karena apa? Apakah Shane berkelahi dengan seseorang? Atau mungkin Shane memecahkan gelas di tangannya?

"Apakah ada hubungannya dengan Aimee?" tebak Keenan.

Shane masih terus melanjutkan kegiatannya. Ia tidak menjawab Keenan, dan itu sudah cukup bagi Keenan untuk tahu alasannya. Memang ada hubungannya dengan Aimee.

Shane sangat ingin menarik Aimee dan membawanya pergi menjauh dari Damien, tapi ia tidak bisa melakukannya. Ia tidak ingin membuat Aimee kembali merasa terpenjara. Dunia Aimee berada di luar kediamannya, sedang ia tidak bisa membiarkan Aimee dikelilingi oleh banyak pria.

Saat ini Shane sedang mencoba untuk menekan keegoisannya. Aimee memiliki cita-cita yang tinggi, dan akan terlalu kejam baginya jika ia menghentikan cita-cita Aimee.

Terlebih ia memiliki catatan kelam dalam hidupnya. Ia melumuru tangannya dengan banyak darah. Aimee bisa mendapatkan pria yang jauh lebih normal dari dirinya.

Shane tidak merasa rendah diri, hanya saja jika ia memaksa Aimee untuk bersamanya bukan tidak mungkin Aimee akan melihat ia membunuh orang lain lagi dan lagi.

Mungkinkah ia harus belajar melepaskan Aimee? Shane sampai pada pemikiran itu.

46. Sampai saat ini aku masih menginginkanmu.

Satu minggu berlalu, mayat Samuel telah ditemukan polisi di sebuah kawasan pinggiran kota. Polisi sedang mendalami kasus kematian Samuel, hingga detik ini mereka tidak memiliki sedikit petunjuk kematian putra tunggal pemilik McGuel Corp itu. Sedang sang pemimpin McGuel Corp terus mendesak kepolisian untuk mencari pelaku pembunuh anaknya. Pria berusia 55 tahun itu begitu murka, tapi ia tidak pernah berpikir begitu jugalah perasaan orangtua yang anaknya merupakan korban kekejaman Samuel.

Ia berjanji akan mencabik-cabik orang yang sudah membunuh anaknya dengan brutal.

Pimpinan McGuel Corp tidak hanya menyulitkan pihak kepolisian, ia juga membayar orang untuk melenyapkan Aimee. Pria tua itu tidak bisa memaafkan Aimee yang sudah menghancurkan putra kesayangannya. Ia tahu bahwa putranya

memiliki kelainan, tapi sebagai seorang ayah yang mencintai putranya secara buta, ia menutup mata dan terus melindungi putranya dari jerat hukum.

Saat ini Aimee bru saja kembali dari kantornya. Ia lembur karena menyelesaikan sebuah narasi berita. Kini Aimee akan merilis sebuah berita mengenai sebuah rumah sakit yang melakukan malapraktik. Bukan Aimee namanya jika ia berhenti mencari berita yang membahayakan nyawanya sendiri.

Aimee mengemudi dengan santai. Jalan yang ia lalui malam ini lebih sepi dari biasanya. Pulang di jam seperti ini sudah biasa bagi Aimee, bahkan beberapa kali ia tidak pulang karena sibuk bekerja.

Sebuah truk bermuatan berat melaju kencang dari arah berlawanan. Orang yang mengemudikan truk itu merupakan orang bayaran Pimpinan McGuel.

Aimee terkejut. Ia mencoba untuk menghindar tapi ia terlambat. Kedua tangan Aimee menyilang di depan kepalanya. Semua terjadi begitu cepat, mobil yang ia kemudikan bergulingan. Aimee merasa sakit di seluruh badannya. Setelah terpental cukup jauh, mobil Aimee berhenti dalam keadaan terbalik. Aimee mengalami luka di beberapa bagian tubuhnya. Kepalanya berdarah, ia mencoba untuk keluar dari mobilnya tapi sayangnya ia terlalu lemah. Meski begitu ia terus berusaha.

Sebuah mobil berhenti beberapa meter dari mobil Aimee. Shane keluar dari mobil mahal itu dan segera berlari menuju ke Aimee.

"Aimee!" Shane melihat dari jendela kaca mobil Aimee yang sudah pecah.

Aimee masih cukup sadar untuk mengetahui siapa yang memanggilnya. Ia menggerakan tangannya. "Shane." Aimee bersuara pelan.

Shane mengeluarkan Aimee dari sana. "Bertahanlah, Aimee. Aku ada di sini. Bertahanlah." Shane menarik tubuh Aimee.

Setelah berhasil, Shane membawa Aimee menjauh, detik selanjutnya mobil Aimee meledak.

Shane melihat ke belakang. Jika saja ia terlambat menolong Aimee maka saat ini wanitanya pasti sudah tewas. Shane merasa hatinya tercubit. Dalam satu minggu ini sudah dua kali Aimee hampir mati.

Tersadar, Shane melanjutkan kembali langkahnya menuju ke mobilnya. Ia segera melajukan mobil itu menuju ke rumah sakit. Di sepanjang perjalanan menuju ke rumah sakit Shane terus melihat ke Aimee yang duduk di kursi penumpang. Aimee sudah tidak sadarkan diri.

Sampai di rumah sakit, Aimee segera ditangani oleh dokter. Shane menunggu di luar ruang emegency. Ia menghubungi Keenan meminta pria itu untuk melacak siapa pengemudi yang mengendarai truk yang menabrak mobil Aimee. Shane tidak akan melepaskan orang itu.

Detik demi detik terasa seperti berjam-jam bagi Shane. Ia menunggu dengan perasaan kalut.

Dokter keluar dari ruang emergency setela beberapa waktu.

"Bagaimana keadaannya, dok?" tanya Shane.

"Pasien berhasil diselamatkan. Luka-luka di tubuhnya sudah ditangani. Setelah ini pasien akan dipindahkan ke ruang rawat."

Udara yang tadi sempat menipis kini kembali lagi. Shane bisa bernapas seperti biasanya.

"Terima kasih, dok."

"Sama-sama, Pak." Dokter kemudian pergi meninggalkan Shane.

Aimee dipindahkan ke ruang rawat setelah penanganan selesai. Shane selalu berada di sisi Aimee tanpa meninggalkannya barang sedetikpun. Ia terus menggenggam tangan Aimee, seolah tak ada lagi hari esok.

Setelah beberapa jam, Aimee membuka matanya. Aroma khas rumah sakit langsung menusuk penciumannya.

"Buat pria itu bicara, Kee. Setelah itu habisi dia." Suara Shane terdengar di telinga Aimee.

Aimee memiringkan kepalanya, menatap Shane yang saat ini memunggunginya. Ini adalah kedua kalinya Shane menyelamatkannya. Jika tidak ada Shane maka saat ini ia pasti sudah tewas.

Shane selesai menelpon, ia berbalik dan menemukan Aimee telah siuman.

"Kau sudah siuman? Kau butuh sesuatu? Atau kau merasa sakit?" tanya Shane dengan wajah penuh perhatian ditambah cemas.

"Kenapa kau selalu menyelamatkanku setelah kau menyingkirkanku dari hidupmu?" Aimee menanyakan hal yang mengganggu pikirannya. "Apa sebenarnya yang kau rencanakan? Kau ingin mempermainkanku lagi!" Aimee menatap Shane marah.

"Karena aku tidak ingin kau mati, Aimee."

"Jangan bercanda, Shane! Lima tahun lalu kau mencoba membunuhku!"

"Aku melakukan semuanya karena Valerie. Dia tidak akan berhenti sebelum kau mati."

"Dan kau lebih memilih membunuhku dari pada membunuhnya!" Aimee tersenyum getir. Sakit yang ia rasakan lima tahun lalu kini keluar ke permukaan lagi. "Dan sekarang kau mengatakan tidak ingin aku mati. Kau pikir aku akan percaya pada omong kosongmu!"

"Hanya itu yang bisa aku lakukan saat itu, Aimee."

Aimee tertawa pahit. "Berhenti bersikap seolah kau tidak punya pilihan, Shane. Sebaiknya kau tidak perlu mengganggaku lagi. Menghilanglah seperti yang kau lakukan selama lima tahun ini. Aku tidak ingin meladeni permainanmu lagi."

"Mungkin kau benar. Aku mencari pembenaran untuk tindakanku. Namun, aku tidak pernah ingin menyingkirkan kau dari hidupku, Aimee. Sampai saat ini aku masih menginginkanmu. Namun, jika kau ingin aku menghilang, maka aku akan

melakukannya. Jaga dirimu baik-baik." Shane membalik tubuhnya kemudian pergi. Apa yang ia lakukan pada Aimee mungkin memang sulit diterima oleh Aimee, sangat wajar jika Aimee membencinya.

Seperginya Shane, Aimee hanya menatap nanar langit-langit ruang rawatnya. Kata-kata Shane berputar di benaknya. Dadanya terasa sesak. Ia yang menginginkan Shane pergi dari hidupnya, tapi ia juga yang merasa terluka.

Apa yang salah dengannya? Ia harusnya bersyukur karena Shane tidak akan mengganggu hidupnya lagi. Bukankah itu yang ia inginkan sejak dahulu?

Air mata Aimee jatuh tanpa ia perintahkan. Entah untuk alasan apa ia menangis.

Shane sudah mengetahui siapa yang mencoba membunuh Aimee. Orang itu adalah ayah Samuel, Pimpinan McGuel. Shane berdecak, ayah dan anak sama saja. Mereka cari mati dengan menargetkan Aimee.

Dini hari, Shane menyelinap masuk ke kediaman Pimpinan McGuel. Ia menggantung tubuh pria itu pada lampu kristal yang ada di tengah kamar, membuatnya seolah Pimpinan McGuel melakukan bunuh diri.

Shane tidak bisa membiarkan pria itu hidup karena itu hanya akan membahayakan nyawa Aimee. Pimpinan McGuel pasti akan mencoba untuk melenyapkan Aimee lagi dan lagi sampai berhasil.

Setelah menggantung Pimpinan McGuel di tengah kamar itu, Shane menyelinap keluar. Ia melewati beberapa penjaga serta kamera penginta. Pekerjaan seperti ini selalu mudah bagi seorang Shane yang terlatih.

Keesokan harinya berita tentang kematian Pimpinan McGuel menjadi topik nomor satu di negara itu. Media menyebutkan bahwa penyebab kematian Pimpinan McGuel saat ini disinyalir karena depresi akibat kematian anaknya hingga pria itu melakukan bunuh diri. Semua berjalan seperti yang Shane rencanakan.

Aimee juga menonton berita itu dari televisi di ruangannya. Ia merasa bahwa kematian Pimpinan McGuel bukan karena bunuh diri, tapi penyebab lain. Aimee ingat betul beberapa hari lalu Pimpinan McGuel menemuinya dan berkata bahwa pria tua itu akan membuatnya membayar atas pemberitaan tentang anaknya.

Berdasarkan kepribadian Pimpinan McGuel, Aimee yakin pria itu tak akan mati sebelum dendamnya terbalaskan.

Mungkinkah ini ulah Shane? Pikiran Aimee tertuju pada Shane. Kemarin saat ia siuman ia mendengar Shane sudah mendapatkan pria yang mengemudikan truk dan memaksa pria untuk bicara. Mungkin saja pria itu adalah orang suruhan Pimpinan McGuel, lalu Shane membunuh Pimpinan McGuel setelahnya.

Untuk pria seperti Shane, tentu saja mudah melakukan pembunuhan lalu menyamarkannya menjadi aksi bunuh diri.

Aimee hanya bisa menebak-nebak saat ini. Namun, apapun kebenarannya kematian Pimpinan McGuel bagus untuknya. Ya, setidaknya satu orang yang hendak melenyapkannya kini telah menghilang.

47. Penjara Shane (End)

Seorang detektif mengajak Aimee bertemu di sebuah cafe. Ia hendak menyampaika sesuatu tentang apa yang mengganjal di pikirannya.

Kondisi Aimee saat ini sudah lebih baik. Ia telah keluar dari rumah sakit, dan Aimee juga sudah kembali bekerja meski Damien melarangnya untuk datang ke kantor.

Aimee memperhatikan beberapa foto yang diberikan oleh detektif kepolisian di depannya.

"Apakah Anda mengenal pria itu?" tanya si Detektif. "Saya menemukan dia selalu berada di sekitar Anda." Detektif Clinton menangani kasus teror terhadap Aimee, dan ia menemukan seorang pria yang selalu mengikut Aimee.

Aimee jelas kenal dengan pria yang tertangkap di foto itu. Dia adalah Landon, salah satu orang Shane.

"Aku memiliki urusan mendesak sekarang. Nanti kita bicara lagi." Aimee berdiri dari tempat duduknya. Ia segera pergi dari cafe itu.

Mobil Aimee melaju menuju ke kediaman Shane. Ia harus bicara pada pria itu agar memerintahkan Landon untuk tidak lagi mengikutinya. Aimee tidak menyangka bahwa selama ini gerak geriknya teris diawasi oleh Shane.

Sampai di kediaman Shane, Aimee masuk tanpa permisi.

"Di mana, Shane?!" tanya Aimee pada seorang wanita berpakaian pelayan.

"Ada apa kau mencari Shane?" Suara Keenan terdengar dari arah belakang Aimee.

Keenan melangkah mendekati Aimee dengan wajah setenang air.

"Di mana Shane? Aku harus bicara padanya."

"Katakan saja padaku. Aku akan menyampaikannya pada Shane."

"Katakan padanya agae tidak lagi mengirim Landon untuk memata-mataiku."

Keenan terkekeh geli. "Memata-mataimu?"

"Tidak usah bertindak seperti orang bodoh. Aku yakin kau juga tahu ini."

"Benar, Aimee. Aku memang tahu, karena aku yang memerintahkan Landon untuk melakukannya. Namun, yang aku tahu Landon bukan memata-mataimu tapi menjagamu."

Aimee tersenyum mengejek. "Menjagaku?! Ckck, memangnya aku meminta itu!"

"Kau memang tidak memintanya, tapi aku yang memerintahkan Landon untuk mengawasimu. Jangan menilai kau istimewa, Aimee. Jika bukan karena Shane sangat mempedulikanmu maka aku tidak akan repot menyuruh Landon untuk mengawasimu."

"Dengarkan aku baik-baik, Tuan Keenan. Aku tidak ada hubungan apapun lagi dengan Shane, jadi berhenti mengusik hidupku!" geram Aimee.

"Baiklah. Aku akan melakukannya seperti yang kau mau." Keenan mengikuti mau Aimee. Ia tidak perlu menjaga Aimee jika wanita itu tidak menginginkannya.

"Ah, ada yang ingin aku sampaikan padamu," lanjut Keenan. "Mungkin selama ini kau berpikir bahwa Shane mencoba membunuhmu lima tahun lalu, tapi yang sebenarnya terjadi bukan seperti yang kau pikirkan. Memang benar Shane menembakmu, tapi bukan untuk menyingkirkanmu melainkan untuk meyakinkan Valerie.

Bagi Shane kau adalah hidupnya, membunuhmu sama saja dengan ia melakukan bunuh diri. Dokter yang menolongmu adalah teman Shane. Kau bisa bertanya pada Olif untuk memastikannya. Shane sudah merencanakan segalanya. Ia bisa membunuh orang hanya dengan satu tembakan karena Shane mengenal bagian tubuh manusia dengan baik.

Untuk membuat Valerie yakin, ia menembak bagian dadamu. Kau bisa mati jika terlambat ditolong. Namun, beberapa meter dari dermaga, tim penolong termasuk Olif sudah berjaga atas perintah Shane.

Shane tidak akan pernah membiarkanmu mati begitu saja, Aimee. Karena bagi Shane kau adalah segalanya."

Aimee merasa ucapan Keenan begitu konyol. Bagaimana ia bisa percaya bahwa ia berarti penting bagi Shane, sedanh dalam lima tahun ini Shane tidak pernah menemuinya. Shane bisa dengan mudah menemukan keberadaanya, tapi Shane tidak pernah datang padanya.

"Sudahlah, Keenan. Jangan mengarang cerita hanya untuk membenarkan perbuatan temanmu. Jika memang aku sepenting itu, Shane pasti akan datang padaku dan menjelaskan segalanya. Namun, itu tidak pernah terjadi. Hal itu membuktikan bahwa Shane memang berniat menyingkirkan aku dari hidupnya."

"Shane mengalami koma selama 4 tahun lebih. Ia tertembak ketika menyerang Edzard. Kau bisa memeriksa bagian punggung Shane jika kau tidak percaya. Ia bukan tidak ingin menemuimu, tapi tidak bisa karena kondisinya. Setelah Shane siuman, ia menjalani terapi selama beberapa bulan. Dan kurang dari 10 hari lalu ia baru bisa keluar dari kediaman ini dengan memastikan kondisi tubuhnya sudah baik-baik saja. Hari itu ia langsung menemuimu."

Aimee terdiam. Kini ucapan Keenan tidak seperti sebuah kebohongan. Mungkinkah hal itu benar-benar terjadi pada Shane?

"Di mana Shane sekarang?"

"Shane ada di kamarnya. Ia harus istirahat karena kemarin dadanya terasa sakit."

Aimee segera melangkah menuju ke kamar Shane. Ia harus memastikan kebenaran ucapan Keenan.

Aimee sampai di kamar Shane, tak ada yang berubah dari tempat itu. Semua tampak sama seperti ketika terakhir kali ia berada di sana.

Kaki Aimee melangkah mendekati Shane yang berada di atas ranjang. Sangat kebetulan Shane tidur dengan dada terelungkup di ranjang.

Tangan Aimee membuka kaos yang Shane kenakan perlahan. Ia membeku ketika melihat ada dua bekas tembakan di punggung Shane.

Keenan rupanya tidak berbohong, dari bekas luka yang terlihat samar, luka tembak itu didapat Shane beberapa tahun lalu. Shane juga mengalami hal yang sama dengannya. Pria itu mempertaruhkan nyawa demi membunuh Edzard dan Valerie.

Aimee hendak meraba punggung Shane, tapi tangan Aimee segera ditangkap oleh tangan Shane. Kemudian Aimee terjatuh di atas tubuh Shane yang kini sudah berbalik.

"Apa yang kau lakukan di sini, Aimee?" tanya Shane tepat di depan wajah Aimee. Ia pikir hidungnya salah mengenali aroma tubuh Aimee, tapi ternyata memang Aimee yang datang ke kamarnya.

Aimee terdiam beberapa saat. Jantungnya berdebar lebih cepat dari biasanya. Shane, debaran seperti itu hanya akan terjadi ketika ia berdekatan dengan Shane.

"Dari mana kau mendapatkan luka tembak itu?" tanya Aimee.

"Kau tidak perlu tahu."

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang kejadian sebenarnya?"

"Karena aku tidak ingin melakukan pembenaran. Aku melukaimu, apapun alasannya itu tetap salahku."

Aimee kembali terdiam. Pandangannya terus terarah pada iris gelap Shane. Ia terenyuh karena ucapan Shane.

"Jika kau sudah selesai, pergilah sekarang. Aku mungkin bisa berubah pikiran dan kembali menahanmu di kediaman ini." Shane melepaskan tangan Aimee. Ia sedang menahan dirinya untuk tidak memaksa Aimee berada di sisinya.

Aimee kembali berdiri seperti semula. Shane tidak berusaha untuk menahannya. Bukankah memaksa sudah menjadi sifat Shane dari lahir, lalu kenapa di saat seperti ini Shane malah menyerah terhadapnya. Ditambah ia juga telah mengetahui kebenarannya. Harusnya saat ini Shane meminta maaf dan mempertahankannya bukan malah melepasnya.

Aimee ingat beberapa hari lalu ia meminta Shane untuk tidak mengusiknya, tapi jika Shane benar-benar mencintainya maka pria itu harus memperjuangkannya tak peduli sekeras apapun penolakannya.

Kecewa, Aimee membalik tubuhnya. Ia melangkah meninggalkan kamar Shane.

Shane menggeram pelan. Meski ia berusaha keras, nyatanya ia tidak bisa melepaskan Aimee. Ia segera bangkit dari ranjangnya, berlari cepat mengejar Aimee.

Tangan Shane meraih tangan Aimee, ia menyentaknya sedikit hingga tubuh Aimee berbalik menghadapnya. Tangan Shane yang bebas meraih leher Aimee, kemudian mendekatkan wajah Aimee ke wajahnya. Shane melumat bibir Aimee. Ia melepaskan semua kerinduannya terhadap Aimee melewati ciuman panjang itu.

Shane melepaskan ciuman itu. Napasnya dan Aimee sama-sama memburu. Kini kening mereka saling beradu.

"Aku sudah berusaha untuk melepaskanmu, Aimee. Namun, aku tidak bisa. Aku menginginkanmu." Shane mengucapkan kalimat yang dahulu juga pernah ia ucapkan pada Aimee di awal pertemuan mereka.

Aimee nyaris saja menangis karena Shane tidak mengejarnya. Namun, kini ia bisa tersenyum karena Shane yang pemaksa sudah kembali.

Kali ini gantian Aimee yang melumat bibir Shane. Dahulu Aimee selalu ingin melepaskan diri dari Shane, tapi kini ia dengan sukarela masuk ke penjara Shane. Aimee tak ingin keluar dari penjara itu, karena baginya di sana lah tempat ternyaman untuknya.

"Aku mencintaimu, Aimee," seru Shane disela ciumannya dengan Aimee.

"Aku juga mencintaimu, Shane," balas Aimee.

Shane merasa semua keraguannya lenyap. Aimee mencintainya, itu artinya Aimee tidak akan merasa tersiksa berada di sisinya.

Dalam hatinya Shane berjanji ia akan menjaga Aimee dengan baik. Ia akan menjadikan Aimee wanita yang paling bahagia di dunia, tentu saja dengan caranya sendiri.

Extra Chaper - 1. Sangat Mencintai

Setelah kembali bersama Shane, Aimee tetap bekerja, Shane tidak melarangnya melakukan aktivitas di luar rumah. Aimee ingat apa yang Shane katakan padanya, bahwa dunianya berada di luar kediaman Shane. Sebenarnya Shane salah, bagi Aimee dunianya adalah di mana tempat Shane berada.

Damien yang sempat menyatakan perasaan pada Aimee juga sudah mundur karena ia tahu Aimee memiliki pasangan. Awalnya Damien merasa cemburu karena melihat kemesraan Aimee dan Shane, tapi hal itu tak lantas membuat Damien gelap mata. Ia yakin ia pasti akan menemukan Aimee lain di luar sana.

Aimee juga sudah mengetahui bahwa profesi sebenarnya Shane adalah anggota BIN. Shane merupakan salah satu agent terbaik BIN. Aimee sangat bangga pada Shane, ia tidak menyangka bahwa perkiraannya tentang pekerjaan Shane sangat jauh berbeda.

Hidup Aimee jadi sempurna, ia memiliki karir cemerlang, serta kekasih yang sangat mencintainya.

Wajahnya sering memperlihatkan sebuah senyuman. Terkadang ia tersenyum sendiri kala memikirkan bagaimana manisnya Shane padanya. Ya, Aimee memang sangat bahagia, ia begitu menikmati hidupnya.

Pukul 5 sore, Aimee sudah menyelesaikan pekerjaannya. Ia kekuar dari kantor dan menemukan Shane sedang berdiri bersandar di mobil sport mahal miliknya.

"Tch! Pria ini, apa dia sedang mencoba untuk membuat wanita di kantor ini mengerubunginya." Aimee mencibir Shane sembari terus melangkah pada Shane yang melambaikan tangan padanya. Pria itu terlihat memikat seperti biasanya, jika terus seperti ini mungkin Aimee yang akan membunuh wanita yang mencoba mendekati Shane.

"Sudah lama menungguku?" tanya Aimee.

Shane membukakan pintu mobil untuk Aimee. "Tidak, aku baru saja datang."

Aimee masuk ke mobil, Shane bergerak ke arah kemudi. Ia masuk ke mobilnya lalu melajukan mobil itu meninggalkan kantor Aimee.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Shane.

"Semuanya berjalan dengan baik."

Shane tersenyum mendengarnya. Aimee memiringkan tubuhnya, menatap Shane yang fokus menyetir.

"Ada apa?" tanya Shane mengalihkan pandangannya pada Aimee.

Aimee menggelengkan kepalanya. "Tidak ada apa-apa."

Shane meraih jemari tangan Aimee. Ia menggenggam jemari itu hingga mobilnya sampai ke parkiran kediamannya.

Aimee telah kembali tinggal di kediaman Shane sejak mereka bersama lagi. Shane tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Aimee seperti yang Samuel lakukan pada Aimee beberapa waktu lalu. Jika Aimee berada di dekatnya, Shane lebih leluasa untuk menjaga Aimee. Dan ia juga lebih bisa menghabiskan banyak waktu dengan Aimee.

Setibanya di kamar, Aimee segera membersihkan tubuhnya. Sementara Shane, pria itu tengah sibuk menerima panggilan dari Mikhael.

Tak akan ada yang baik jika Mikhael menghubunginya. Pria tua itu pasti akan memberikannya pekerjaan.

Aimee selesai mandi, dan Shane masih meladeni Mikhael. Aimee bersiul. Ia membuat Shane memutar tubuh dan menghadap padanya.

Aimee memberi syarat agar Shane memutuskan panggilan telepon itu, tapi Shane menggelengkan kepalanya. Aimee tidak habis akal. Ia membuka handuk kimono yang ia kenakan. Dan berhasil, Shane langsung memutuskan panggilan dan melempar ponselnya ke sofa.

Shane mendekat ke wanitanya yang sangat nakal. Ia menangkap tubuh Aimee yang sengaja masuk ke gendongannya. Shane seperti menggendong bayi Koala.

Aimee menghujami Shane dengan ciuman. Terakhir ia menggigit telinga Shane gemas.

Shane membawa Aimee ke ranjang. Matanya tak lepas menatap mata Aimee dengan penuh cinta. Shane membaringkan Aimee, tapu detik selanjutnya ia juga berbaring di ranjang dengan Aimee yang berada di atasnya. Aimee melepaskan kimono yang ia kenakan.

Aimee membuka kaos yang Shane kenakan. Ia mengecup dada Shane, menghisapnya lalu meninggalkan bercak kemerahan.

"Milikku," seru Aimee sembari memandangi wajah Shane.

Shane terus mempertahankan senyumnya. Aimee, wanitanya menjadi semakin liar ketika di atas ranjang.

Pakaian Shane sudah terlucuti semua. Kini ia dan Aimee sama-sama telanjang. Setelah Aimee memberikan pemanasan untuknya, kini gantian ia yang melakukannya.

Shane membelai rambut Aimee. Ia melumat bibir Aimee lembut, lalu kemudian berubah menjadi ganas. Lidahnya bertautan dengan lidah Aimee. Saling membelit, saling membelai dan saling sesap. Sesekali Shane menggigit bibir bawah Aimee.

Lidah Shane bermain di leher Aimee, menjilatinya kemudian menghisapnya dan memberikan gigitan kecil. Aimee merintih dibuatnya. Milik Aimee sudah basah dan akan selalu siap untuk Shane.

Jari tangan Shane bermain di dada sintal Aimee. Meremasnya, memijatnya, dan memainkan puting Aimee. Tubuh Aimee melengkung merasakan gelenyar nikmat yang sampai ke intinya.

Shane menyentuh setiap inchi tubuh Aimee. Lidahnya terus memberikan kepuasan untuk Aimee. Dan sekarang lidah itu sedang bermain di klit Aimee.

"Ah, Shane." Aimee meremas rambut Shane. Ia merasa sangat nikmat.

Shane tersenyum kecil. Ia terus menghisap milik Aimee hingga kewanitaan Aimee benar-benar basah.

Jari Shane kini menggantikan lidahnya. Ia memasukan jarinya ke inti Aimee dan mengeluarkannya. Jarinya dilumuri oleh cairan Aimee.

"Kau sangat basah, Aimee." Shane mengangkat paha Aimee. Ia letakan di bahunya, kemudian Shane memposisikan kejantanannya pada milik Aimee, lalu mulai melakukan permainan yang sebenarnya.

"Ahhhsss! Shane." Aimee mendesis. Selanjutnya suara desahannya terus terdengar, memenuhi ruangan itu dan membuat Shane semakin bergairah.

Shane terus menghujam Aimee, dalan dan semakin dalam. Cepat dan cepat. Ia mengubah posisi bercinta mereka dengan berbagai macam gaya.

Tubuh Aimee basah oleh keringat, begitu juga dengan tubuh Shane. Sesi panjang itu hampir berakhir. Shane merasa bahwa sebentar lagi ia akan mencapai klimaks.

"Aimee." Shane menekan kejantanannya lebih dalam. Aimee merasa sedikit sakit tapi juga nikmat.

Cairan Shane sudah memenuhi liang Aimee. Sebagian cairannya tumpah, mengalir di paha Aimee. Shane menciumi kening Aimee seusai percintaan itu, kemudian ia membaringkan tubuhnya di sebelah Aimee. Mengatur napasnya yang memburu.

Aimee terkulai lemas. Shane selalu membuat tenaganya terkuras. Dan ia sangat mencintai pria yang selalu membuatnya kelelahan itu.

Shane menarik tubuh Aimee ke dalam pelukannya. Tak ada pembicaraan selama beberapa menit. Mereka hanya mengumpulkan kembali tenaga mereka.

"Berpakaianlah. Aku akan membuatkan makan malam untuk kita." Shane melepaskan pelukan Aimee. Ia turun dari ranjang setelah mengecup puncak kepala Aimee. Mengenakan celana pendek selutut lalu keluar dari kamar.

Aimee malas turun dari ranjang. Ia ingin berbaring di sana lebih lama lagi, tapi Shane akan mengocehinya jika ia melewatkan makan malamnya.

Dengan malas Aimee akhirnya turun dari ranjang. Ia mengambil sebuah gaun tidur kemudian pergi ke dapur. Ia melihat Shane sibuk dengan penggorengan, ia mendekati Shane lalu memeluknya dari belakang.

Mata Aimee tertuju pada luka bekas tembakan di punggung Shane. Ia merabanya perlahan kemudian mengecup kedua bekas luka itu.

Shane tersenyum kecil. Ia suka sekali tingkah manis Aimee.

"Kau ke dapur terlalu cepat."

"Aku tidak ingin melewatkan sesi memasakmu." Aimee meraba dada Shane. Tangannya benar-benar nakal.

Shane mematikan kompor. Ia mengangkat tubuh Aimee dan mendudukannya pada meja yang terbuat dari marmer terbaik.

Aimee mengalungkan tangannya di lengan Shane. Ia menggigir bibir bawahnya sensual, menggoda Shane.

Shane terkekeh geli. "Kau benar-benar nakal, Aimee." Kemudian ia melumat bibir Aimee.

Satu sesi panjang penuh gairah kembali terjadi. Shane tidak takut akan ada yang melihat mereka karena semua pelayan sudah pulang. Sedangkan Keenan? Pria itu sudah tinggal di apartemen miliknya sendiri. Tawanan di dalam apartemennya jauh lebih menyenangkan daripada menjadi nyamuk di antara Shane dan Aimee.

Makan malam Shane dan Aimee tertunda. Bercinta jauh lebih menyenangkan dari mengisi perut mereka.

Extra Chapter - 2. Aku Mau

Hari ini Aimee tidak bekerja karena ini adalah akhir pekan. Aimee akan menghabiskan waktunya berdua saja dengan Shane.

Wanita bertubuh ideal itu mendekat ke arah Shane yang duduk di balkon sembari membawa secangkir cokelat hangat. Saat ini ia hanya mengenakan kemeja longgar milik Shane yang membuat pahanya terekspos dengan baik.

Aimee duduk di atas pangkuan Shane. Keduanya kini menikmati matahari yang baru terbit.

Dekapan Shane menjadi tempat ternyaman untuk Aimee. Jika ia merasa lelah, maka lelahnya akan hilang ketika Shane memeluknya.

Aimee menyeruput minumannya. Cokelat hangat di pagi hari memang terasa nikmat.

"Kau tidak ingin memberikan aku cokelat hangat juga, Aimee?" tanya Shane.

Aimee mengangkat mug yang ia pegang, tapi Shane menggelengkan kepalanya. Pria itu memegang dagu Aimee, kemudian menjilati sisa cokelat hangat di sana. "Nikmat sekali." Shane mengedipkan matanya.

Aimee berdecih pelan. Ia menyandarkan kepalanya di dada telanjang Shane, sesekali ia menyeruput minumannya lagi dan lagi. Tanpa ia sadari cokelat hangatnya telah habis.

Aimee meletakan mugnya ke atas meja. Ia mengubah posisi duduknya menjadi mengangkang di atas Shane. Ia mengalungkan kedua tangannya, wajahnya dan Shane berjarak hanya beberapa senti saja.

Shane mengecup bibirnya beberapa kali. Kemudian beralih ke pipi dan keningnya. Setiap hari ia akan dapatkan ciuman seperti ini dari Shane. Membuatnya merasa sangat dicintai oleh Shane.

Setelah menikmati matahari terbit. Aimee dan Shane mandi bersama. Kini keduanya sedang berpelukan di dalam bathtub.

Aimee memainkan buih-buih sabun yang menutupi permukaan air. Ia meniup buih itu tepat di depan wajahnya.

Tangan Shane memeluk bahu Aimee. Pria itu memejamkan matanya, menikmati berendam di air hangat bersama Aimee yang membuat tubuhnya terasa panas.

Usai mandi, Shane dan Aimee sarapan. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan mereka dengan sarapan bersama.

"Kau makan seperti anak kecil, Aimee." Ibu jari Shane membersihkan saos yang menempel di bibir Aimee.

Aimee menjilati bibirnya, ia tidak berpikir bahwa apa yang ia lakukan saat ini membuat Shane ingin ikut menjilati bibirnya.

Kali ini gantian bibir Shane yang terdapat saos. Aimee bangkit dari kursinya. Kemudian berdiri di sebelah Shane. Ia menundukan wajahnya lalu melumat bibir Shane. "Kau makan seperti anak kecil," bisiknya.

Aimee mengelap ibu jarinya, ia membuat Shane terprovokasi lagi.

Shane terkekeh pelan. "Kau membersihkannya dengan baik, Aimee."

"Oh, tentu saja." Aimee berucap bangga.

Sarapan selesai. Shane dan Aimee masih berada di kediaman Shane. Mereka sepakat untuk tidak keluar dari rumah.

Saat ini mereka sudah berada di ruang menonton. Aimee memilih film horor. Ia sengaja membuat suasana di dalam ruangan itu menjadi gelap agar lebih bisa merasakan suasana mencekam.

Film berjalan setengah, tapi tak ada rasa takut yang Aimee atau Shane rasakan ketika menonton. Mereka malah merasa bosan.

Dan akhirnya televisi yang menonton mereka. Entah siapa yang memulai, saat ini keduanya sudah bercinta dengan panas.

Matahari bergerak naik. Aimee tertidur pulas dalam pelukan Shane. Mereka sudah berpindah ke kamar. Sedang Shane, pria itu tidak tidur. Ia hanya memperhatikan Aimee yang terlihat sangat tenang.

Shane tidak pernah menyangka bahwa ia akan bisa menjalani hari-hari yang menyenangkan bersama Aimee tanpa ia harus melakukan pemaksaan. Tuhan sudah sangat baik padanya dengan mengirimkan Aimee ke dalam hidupnya.

Waktu berlalu. Aimee sudah tidur selama lebih dari tiga jam, dan Shane, pria itu juga ikut terlelap satu jam lalu.

Aimee menggeliat di dalam pelukan Shane, ia terjaga dan kini gantian dirinya yang memperhatikan wajah damai Shane.

"Sangat tampan." Aimee memuji wajah rupawan Shane.

Aimee menarik napas pelan lalu menghembuskannya. Jalan hidup memang tidak bisa ditebak. Awalnya ia sangat membenci Shane, tapi kini ia mencintai Shane melebihi kecintaannya terhadap diri sendiri.

Shane, pria itu menyempurnakan hidupnya.

Malamnya, Shane membawa Aimee ke sebuah tempat. Shane sengaja menutup mata Aimee untuk memberikan Aimee kejutan.

Angin malam menerpa kulit Aimee. Ia merasa sedikit dingin karena memakai gaun yang tidak terlalu cocok untuk berada di luar ruangan, terutama di laut.

Shane menggendong tubuh Aimee. Ia menurunkan Aimee lagi setelah membawa wanita itu masuk ke kapal. Di kapal pesiar itu sudah terdapat jamuan makan malam yang sudah disiapkan oleh orang-orang Shane.

"Apa aku sudah boleh membuka mata?" tanya Aimee.

"Sebentar lagi." Shane mengatur posisi tubuh Aimee di tempat yang pas.

Selanjutnya Shane melepaskan penutup mata Aimee.

"Waw." Aimee bersuara takjub. Ia kini berada di sebuah kapal persiar dengan pemandangan laut yang indah. Di depannya juga ada sebuah meja makan dengan buket bunga mawar merah yang indah.

"Kau menyukainya, Aimee?" tanya Shane.

"Ini indah Shane." Ia menatap Shane terharu.

Shane mengambil buket bunga kemudian menyerahkannya pada Aimee. "Untuk wanitaku."

Aimee menerimanya dengan senang hati. "Terima kasih, Milikku." Ia menghirup aroma mawar yang sangat harum.

Sebuah alunan musik terdengar. Shane meminta tangan Aimee, kemudian mereka berdansa hingga musik selesai.

Kini Aimee berada dalam pelukan Shane. Mereka menikmati keindahan malam dari atas kapal.

"Sudah saatnya makan malam. Ayo." Shane menggenggam tangan Aimee, ia menarik tempat duduk untuk wanitanya itu.

Makan malam itu sangat romantis. Alunan musik kembali terdengar, menemani mereka menyantap makanan. Selama makan malam, Shane memberikan Aimee tatapan penuh cinta yang membuat Aimee meleleh.

"Masih ada satu makanan penutup, Aimee." Shane menepuk tangannya.

Seorang pelayan datang dengan membawa makanan penutup berupa sebuah puding caramel.

"Silahkan dinikmati, Aimee," ujar Shane.

"Kau benar-benar manis, Shane. Aku sangat ingin menggigitmu," seru Aimee genit.

Shane tertawa geli. Ia mulai menyantap hidangan penutup bersama Aimee.

Sendok Aimee menyentuh sesuatu seperti sebuah logam. Aimee mengerutkan keningnya. Ia membelah puding itu dan memenukan sebuah cincin bermata berlian di sana.

"Shane." Aimee menatap Shane tak percaya.

Shane berdiri, ia mengambil cincin yang sudah ia siapkan beberapa hari lalu.

Shane berlutut di sebelah kursi Aimee. "Maukah kau menikah denganku, Aimee."

Aimee tak bisa berkata-kata. Ia merasa begitu bahagia saat ini. Menikah dengan Shane tentu saja menjadi keinginan terbesarnya. Ia ingin hidup dan menua bersama Shane.

"Aku mau, Shane."

Seperti Aimee, Shane juga merasa senang karena lamarannya diterima oleh Aimee.

Shane meraih jemari tangan Aimee. Is memasangkan cincin di jari manis Aimee. Cincin itu sangat cocok untuk Aimee.

Aimee memeluk Shane. Kemudian mereka berciuman dengan lembut. Malam itu berlalu dengan begitu indah untuk Aimee dan Shane. Keduanya tidak kembali ke kediaman mereka, melainkan bermalam di kapal pesiar itu.

Shane berhasil membuat Aimee merasa terharu dan bahagia dengan kejutannya.

Extra Chapter - 3. Kejutan (End)

Langkah Aimee semakin cepat. Ia menyusuri koridor rumah sakit dengan perasaan kalut. Tadi ia menerima telpon dari Keenan bahwa Shane tertembak saat menyelamatkan Mikhael.

Dunia Aimee seakan berhenti berputar. Ia merasa tercekik. Ia tidak akan sanggup hidup jika Shane tidak bisa diselamatkan.

Air mata Aimee mengalir deras, jatuh seiring ketakutannya yang makin membesar.

Di tengah perjalanan menuju ruang emergency, Aimee berhenti melangkah ketika ia melihat Shane berjalan bersebelahan dengan Keenan.

Aimee merasa kakinya lemas. Ia berjongkok sembari menutup wajahnya. Aimee menangis tergugu.

Shane yang melihat Aimee segera mendekati wanitanya. Apa yang terjadi, kenapa Aimee menangis seperti itu?

"Aimee." Shane memegangi bahu Aimee.

Aimee mengangkat wajahnya yang basah. Ia segera memeluk Shane. "Aku pikir kau terluka parah."

Shane melihat ke sampingnya, lebih tepatnya pada Keenan yang saat ini membuang muka. Ia yakin Keenan pasti yang memberitahu bahwa ia terluka.

"Aku baik-baik saja, Aimee. Hanya lenganku yang tertembak." Shane menghapus air mata Aimee.

Aimee masih terisak hingga beban berat yang ada di dadanya lenyap.

"Sudah, jangan menangis lagi." Shane memeluk Aimee. Ia mengelus puncak kepala Aimee lembut.

Perlahan tangis Aimee berhenti. Ia kini sudah berdiri bersama Shane.

"Apa saja yang kau bicarakan pada Aimee, Keenan." Shane beralih pada Keenan.

"Aku hanya mengatakan kau tertembak. Saat aku ingin menjelaskan bagian lenganmu yang tertembak, Aimee sudah memutuskan panggilannya. Itu bukan salahku." Keenan membela dirinya.

"Dia benar. Aku kalut, jadi aku segera memutuskan panggilan dan pergi ke rumah sakit." Aimee juga tak ingin Keenan disalahkan. Ia lah yang menyimpulkan terlalu cepat.

"Baiklah, kalau begitu aku bisa pulang. Ada Aimee yang akan menjagamu." Keenan menepuk bahu Shane.

"Aimee, aku titip dia ya. Ingatkan Shane untuk tidak terlalu banyak menggunakan tangannya." Keenan pamit pada Aimee.

Ia memberi tatapan jahil pada Shane. Yang hanya dibalas dengan decihan oleh Shane.

Shane menggenggam tangan Aimee. "Ayo kita kembali ke rumah."

"Ya."

Aimee menyetir mobilnya, kali ini lebih perlahan dari ketika ia pergi ke rumah sakit.

"Jadi, kau sangat takut kehilanganku, hm?" Shane menggoda Aimee.

Aimee memiringkan wajahnya menatap Shane. "Jangan berani-berani meninggalkanku tanpa izin dariku!"

Shane tertawa geli. Aimee-nya kini menjadi sama seperti dirinya.

"Baiklah, Sayangku."

"Lenganmu pasti sangat sakit." Aimee beralih ke jaket Shane yang basah oleh darah.

"Tidak sesakit yang kau bayangkan, Ainee. Aku bisa menahannya."

Aimee pernah merasakan bagaimana sakitnya tertembak, ia tak tahu harus menjelaskan seperti apa rasa sakit itu.

"Maaf karena membuatmu menangis." Shane memegang tangan Aimee.

Aimee tersenyum lembut. "Itu bukan salahmu, Shane."

Shane melangkah cepat menuju ke sebuah pabrik tak terpakai. Seharian ini Aimee-nya tidak pulang, dan ia tidak bisa melacak keberadaan Aimee.

Kini situasi berganti. Jika beberapa waktu lalu Aimee yang merasa ketakutan, sekarang Shane yang berada di posisi itu.

Lima belas menit lalu, ponsel Aimee menyala. Aimee menghubunginya dengan suara ketakutan, sesuatu pasti telah terjadi. Tanpa menunggu lama, Shane pergi ke titik ponsel Aimee berada. Ia harus segera menemukan Aimee sebelum hal yang buruk terjadi pada wanitanya.

Sampai di pabrik. Shane melihat Aimee terikat di tiang pabrik dengan bom yang ada di dekat Aimee.

Seorang pria keluar dari sana. "Ah, aku kedatangan tamu."

"Apa yang kau lakukan pada Aimee! Lepaskan dia!" geram Shane.

"Aku tidak ada urusan denganmu, pergi dari sini sebelum kau juga mati!"

Aimee menggerakan tubuhnya. Ia mencoba untuk bicara, tapi sayangnya mulutnya disumpal.

"Kau melukai wanitaku, dan hal itu jadi urusanku!"

Pria itu tersenyum meremehkan. "Majulah, maka dia akan mati."

"Apa yang kau inginkan, Sialan!" maki Shane kesal.

"Aku ingin membunuh wanitamu yang sudah mengusik atasanku," balasnya. "Ah, begini saja. Jika kau bersedia mati untuknya, maka aku akan melepaskannya."

Aimee menggelengkan kepalanya. Ia tidak bisa membiarkan Shane mati karenanya.

Shane tidak mungkin membiarkan Aimee tewas. Jika nyawanya bisa menyelematkan Aimee maka ia akan menyerahkannya.

"Bagaimana aku bisa mempercayai ucapanmu?!" Shane tidak bodoh. Bagaimana jika ia mati, Aimee juga tetap dibunuh.

"Itu pilihanmu, kau mau percaya atau tidak. Ah, waktu terus berjalan, Tuan. Tentukan pilihanmu."

"Bunuh saja aku!"

Pria itu tersenyum. "Sangat mengharukan. Kau begitu mencintai wanita ini rupanya."

"Pastikan kau menepati ucapanmu!"

"Pasti, Tuan." Pria itu melempar sebuah kotak hitam berukuran kecil pada Shane. "Telan racun di dalam kotak itu."

Shane tidak ragu untuk mati, ia melihat ke arah Aimee sekali lagi. Shane mengisyaratkan pada Aimee bahwa apa yang terjadi selanjutnya bukan salah Aimee.

Air mata Aimee jatuh. Ia terus menggelengkan kepalanya. Tak ingin Shane mengorbankan diri untuknya.

Tangan Shane meraih kotak yang dilemparkan oleh pria asing tadi. Ia membuka kotak itu kemudian mematung. Tak ada racun di dalam sana melainkan sebuah test pack yang keterangannya positif.

Shane mengalihkan pandangannya kembali pada Aimee yang saat ini sudah tidak terikat lagi. Aimee tersenyum padanya.

"Kejutan!" Aimee bersorak riang.

Shane tidak tahu harus berkata apa. Jadi, semua ini recana Aimee. Wanitanya sengaja membuat skenario mengerikan seperti ini untuk memberinya kejutan?

Aimee mendekati Shane. Ia memeluk pria itu lalu mengecup bibir Shane. "Selamat, Tuan Shane, Anda akan menjadi ayah sebentar lagi."

Shane ingin marah. Ia berpikir bahwa ia tidak akan bertemu Aimee lagi. Ia benci ketika ia dibuat menyerah oleh orang lain. Namun, apa yang Aimee berikan padanya saat ini jauh lebih besar dari rasa ingin marahnya. Aimee hamil, sebentar lagi mereka akan memiliki anak.

Shane membalas pelukan Aimee. "Kejutanmu sungguh luar biasa, Aimee."

Aimee tertawa kecil. "Kau menyukainya, bukan?"

"Aku sangat menyukainya." Shane mengecup puncak kepala Aimee.

Shane sudah merencanakan pernikahan dengan Aimee di bulan depan, dan sekarang ia mendapatkan hadiah duluan.

Tak ada yang lebih baik dari hadiah yang Aimee berikan padanya. Demi Tuhan, Shane akan mencintai Aimee seumur hidupnya.

The End